Pipit Chie
Angel, Baby

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Angel, Baby

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Mei tahun 2022

Angel, Baby

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Rachmah Fajar
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Google

Halaman: 887 Hal

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

Generasi 4 Keluarga Zahid:

1. Treat You Better
2. Possessive Love
3. Trapped By You
4. Daisy
5. Two Shades
6. Arunika
7. Holding Back
8. Angel, Baby

Untuk kamu yang telah berusia 21+,

Selamat membaca ....

Satu

"Dokter Angela!"

Suara teriakan terdengar memanggil seorang wanita yang tengah fokus menjahit luka seorang pria.

"Dokter Angela!"

"Saya di sini, Lyla."

Wanita yang dipanggil dengan sebutan dokter Angela menoleh dan menemukan asistennya berdiri

dengan napas terengah-engah di depan pintu.

"Maaf menganggu, Dokter." Lyla memandang dengan tatapan bersalah kepada pria yang lukanya tengah dijahit oleh Angela. "Tapi ada pasien darurat yang membutuhkan Anda."

"Ke mana perginya dokter Arjuna?"

"Sedang ada operasi."

Angela memotong benang dan meletakkan jarum jahitnya di atas meja steril, Lyla segera mendekat dan mengambil alih tugas membalut luka tersebut sementara

dokter Angela melepaskan sarung tangan steril lalu mencuci tangannya.

"Siapa pasiennya?"

"Tuan Arland Frederick." Lyla menjawab dengan pipi bersemu.

Hal itu tidak lepas dari perhatian Angela, wanita itu memicing dan sudah bisa menebak bahwa sebelum datang memanggilnya, Lyla pasti telah dirayu oleh buaya darat itu.

Angela melangkah keluar ruangan menuju ruang penanganan rumah sakit khusus milik keluarga Reavens tersebut.

Rumah sakit khusus untuk para prajurit *Eagle Eyes* dan orang-orang tertentu saja.

Angela memasuki ruangan dan menemukan seorang pria tengah duduk di atas ranjang dengan satu tangan memegangi perut sementara tangan yang lain memegang botol alkohol.

"Dengan siapa kamu membuat masalah kali ini?"

Angela merebut botol alkohol itu dari tangan Arland Frederick lalu melangkah menuju tong sampah dan membuangnya.

"Orang tolol yang salah menembakkan pelurunya."

Angela berbalik, bersedekap. Kemudian mendekati pria itu dan memaksanya untuk berbaring.

"Bagaimana keadaan orang itu?"

Arland berbaring dan membiarkan Angela membuka kancing kemejanya yang penuh darah.

"Kamu pikir, aku akan membiarkan dia hidup?"

Kalimat Arland membuat Angela menoleh dan menatapnya tajam.

Arland tersenyum santai. "Sudah menjadi tugasku untuk menghabisi mereka yang membuat keributan di luar sana. Maaf kalau pekerjaanku sangat bertentangan dengan sumpahmu kepada Tuhan, Dokter Angela." Arland mengucapkan itu dengan nada mengejek.

Angela menatap luka tembakan di perut kiri Arland, rasanya ingin sekali mengorek luka itu untuk mengeluarkan pelurunya tanpa harus membius pria itu, agar pria itu merasa kesakitan. Tapi apa yang pria itu katakan benar, hal itu

bertentangan dengan sumpahnya kepada Tuhan. Maka dari itu Angela mulai membersihkan darah yang terus mengalir dari luka itu. Menghentikan pendarahannya.

Para perawat datang untuk membantu. Seharusnya menjadi tugas perawat untuk membersihkan darah itu, tapi Arland menolak orang lain untuk mengurus lukanya selain Angela.

"Aku suka warna lipstikmu hari ini."

Angela memutar bola mata dan fokus pada pekerjaannya,

sementara pria itu berbaring diam dengan bagian tubuh atas terbuka.

"Bagaimana kalau aku mengantarmu pulang hari ini?"

Angela masih terus diam, membiarkan Arland terus mengoceh di depannya. Sementara ia fokus mengeluarkan peluru dari tubuh pria itu.

"Baby …."

Angela meletakkan amunisi yang berasal dari senjata api berjenis Glock 42 itu ke dalam wadah steril.

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu." Angela menatap Arland dengan tajam.

Arland hanya tersenyum santai sementara seorang perawat tengah bersiap menjahit lukanya.

"Usahakan agar beristirahat selama dua hari ini. Dalam minggu ini, kamu sudah terluka berulang kali." Angela menatap Arland seraya melepaskan sarung tangan sterilnya.

"Misiku sangat banyak."

"Tapi bukan berarti kamu harus memforsir tubuhmu sekeras ini."

Arland menoleh, lalu tersenyum. "Khawatir padaku, Baby?"

Angela menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Memilih mengabaikan panggilan yang dibencinya itu, ia mengangkat panggilan yang masuk ke dalam ponselnya.

"Hai." Angela menepi ke sudut ruangan.

"Hai, Angel. Bersiap untuk pulang?"

Angela menoleh kepada Arland yang menatapnya tajam dari seberang ruangan.

"Ya, sebentar lagi."

"Aku jemput?"

Angela tersenyum lembut. "Ya, dengan senang hati."

"*I'll be there soon*."

Senyum wanita itu masih terukir di bibirnya. "Hati-hati di jalan."

"Tentu saja, Sayang. Makan malam di apartemenku?"

"Kebetulan, aku lapar."

"Aku bakal sampai dalam waktu dua puluh menit."

"*Okay*."

Angela menyimpan ponselnya ke dalam saku celana.

"Masih bersama bajingan tolol itu?" sindir Arland.

Angela menatap Arland dengan tatapan marah. "Berhenti memanggil kekasihku dengan sebutan itu, Tuan Arland."

"Tapi dia memang bajingan. Kudengar dia dituntut karena melakukan pelecehan."

"Itu kesalahpahaman!" ketus Angela. "Dibandingkan dengan Raka, kamu lebih bajingan daripada dia."

"Karena aku menciummu paksa di hari ulang tahunmu bulan lalu?"

Pertanyaan dengan nada menantang itu membuat Angela mengedarkan pandangan. Semua perawat yang ada di sana menatapnya, kemudian mereka berpura-pura sibuk dan berlagak tuli.

"Hanya bajingan yang bisa melakukan itu!"

"Ya." Arland tersenyum miring. "Aku memang bajingan yang menciummu dengan paksa. Tapi aku juga tidak lupa kalau saat itu kamu membalas ciumanku, Angela."

Kalimat Arland membuat langkah Angela terhenti, wanita itu berniat kembali ke ruangannya, tapi ucapan Arland membuatnya terdiam kaku.

"Aku tidak membalas ciumanmu!"

"*Yes, you did.*" Arland tersenyum lagi, dan senyum itu terlihat begitu menyebalkan di mata Angela. "Aku juga ingat kalau kamu menyebut nama—"

"Hentikan!" bentak Angela. "Apa kamu tidak sadar kalau kamu kekanak-kanakan?" Matanya menatap sekeliling ruangan, pada

perawat dan dokter jaga yang berpura-pura bahwa mereka tidak mendengar semua percakapan ini. "Tolong … hentikan," pinta Angela kemudian membalikkan tubuh dan melangkah pergi.

Meninggalkan Arland yang menatap kepergiannya dengan tatapan tajam.

"Sial." Pria itu mengumpat pelan, lalu menepis tangan perawat yang hendak membalut lukanya dengan kain kasa. "Aku bisa lakukan ini sendiri."

"Tapi, Tuan—"

Arland mengabaikan perawat itu dan bangkit duduk lalu membalut lukanya sendiri. Ia bisa saja mengeluarkan sendiri peluru dari tubuhnya tanpa bantuan orang lain. Tapi sialnya ia membiarkan darahnya terbuang selama lebih dari setengah jam hanya untuk datang ke rumah sakit ini.

Setelah membalut lukanya, Arland menyambar kemejanya yang berdarah lalu memakainya.

"Mau ke mana?"

Rai yang berpapasan dengan Arland, menahan bahu pria itu.

"Pulang." Arland menepis tangan Rai dari bahunya.

"Lukamu—"

"Sudah ditangani." Arland terus melangkah menuju ruang kerja dokter Angela. Ia menyerbu masuk ke dalam tanpa mengetuk pintunya terlebih dahulu.

"Apa kamu tidak tahu cara mengetuk pintu terlebih dahulu?"

"Persetan, Angel."

Arland mendekat dan berdiri di depan wanita itu, menyambar tengkuk Angela dan mempertemukan bibir mereka. Arland menciumnya brutal

sementara Angela berontak untuk melepaskan diri. Arland memegangi tengkuk Angela dengan erat, bibirnya mencium dengan liar hingga membuat Angela kewalahan. Wanita itu menginjak kaki Arland dengan sepatunya, tapi Arland bergeming. Mengisap bibir bawah Angela dengan penuh nafsu.

Angela berteriak di bibir itu, ia membuka bibirnya lalu menggigit bibir bawah Arland kuat-kuat hingga merasakan darah mengalir dari sana.

Arland melepaskan bibirnya seraya menyeka bibirnya yang berdarah.

Angela melakukan hal yang sama, menyeka bibirnya dan menatap marah pada Arland.

Tangan wanita itu terangkat dan menampar pria itu.

Kepala Arland tertoleh ke samping.

"Aku bersumpah, Arland—" Angela menatap Arland dengan tatapan marah. "—kalau kamu lakukan hal seperti ini sekali lagi, aku akan membunuhmu. Tidak peduli jika hal itu bertentangan

dengan sumpahku kepada Tuhan!" Setelah mengatakan itu, Angela menyambar tasnya dan melangkah pergi dengan membawa kemarahannya.

Arland menghela napas, menengadah menatap langit-langit lalu mengumpat pelan.

Sialan. Ia mengisap bibirnya yang berdarah lalu tertawa sinis.

Wanita itu telah mengusik hidupnya yang damai sejak setahun yang lalu. Sejak pertama kali Angela ditugaskan di rumah sakit ini, saat pertama kali Arland menatapnya di koridor rumah

sakit. Wanita itu mengacaukan hari-harinya yang damai.

Dan Arland benci menjadi seperti ini.

"Sudahi bodohmu dan kembalilah pada kenyataan, Arland."

Arland menoleh dan menemukan Rai tengah bersedekap di ambang pintu ruang kerja Angela. Tersenyum mengejek padanya.

"Bukan urusanmu, Rai."

"Berhentilah menganggu milik orang lain."

Arland mendengkus, "Dia bukan milik pria itu." Arland melewati Rai dan menyusuri koridor menuju pintu keluar.

"Kenapa tidak kamu cari saja wanita lain yang mau denganmu daripada mengejar—"

Ucapan Rai terhenti saat Arland meninju rahangnya.

"Sudah kubilang, bukan urusanmu," tegas Arland kemudian membalikkan tubuh dan pergi.

Rai menyeka bibirnya yang berdarah seraya tersenyum kecil.

Sepupunya yang satu ini ... sudah tidak tertolong.

❋ ❋ ❋

"Hai." Angela mengecup pipi Raka ketika wanita itu memasuki mobil kekasihnya.

"Hai." Raka tersenyum lembut, lalu mengerutkan kening ketika melihat wajah Angela. "*Bad day*, huh?"

Angela mengangguk seraya memasang sabuk pengaman.

Tangan Raka terulur untuk membelai rambut kekasihnya itu. "Semuanya bakal baik-baik saja."

"Ya." Angela tersenyum. "Kita makan malam di mana?"

"Mama baru aja telepon aku dan minta aku makan di rumah. Gimana kalau kita makan di sana?"

Angela diam sejenak, lalu mengangguk pelan. "Ya, aku juga udah lama nggak ketemu mama kamu."

Raka hanya tersenyum dan mulai menjalankan mobilnya menuju kediaman pria itu.

Angela diam-diam menarik napas berat lalu mengembuskannya perlahan. Matanya menatap sendu pada jendela mobil.

"Sibuk banget di rumah sakit hari ini?" Raka menyentuh tangan Angela dan mengenggamnya. Angela membalas genggaman itu.

"Lumayan."

"Nggak kepengen pindah ke rumah sakit lain? Aku dengar senior kamu di rumah sakit lama ngajak kamu gabung di Rumah Sakit Nugraha."

"Sama aja. Rumah sakit keluarga Nugraha dan Reavens adalah mitra. Jadi, sama aja."

"Tapi sepertinya sejak kamu pindah ke rumah sakit yang sekarang, kamu keliatan lebih tertekan."

"Mungkin … karena semua pasienku di sana berbeda."

"Pembunuh-pembunuh itu?"

"Mereka bukan pembunuh, Raka. Mereka prajurit."

"Tapi tetap aja mereka pembunuh, 'kan?"

"Pekerjaan mereka memang seperti itu."

"Aku nggak bisa bayangin tiap hari kamu ketemu dengan pembunuh-pembunuh itu, Angel."

"Tidak semua dari mereka adalah pembunuh."

"Tapi tetap aja, 'kan?"

"Kita udah pernah bahas ini sebelumnya."

"Mereka bisa dengan mudah menggal kepala orang lain. Nggak menutup kemungkinan suatu saat mereka ngelakuin hal itu ke kamu."

"Raka, mereka nggak akan mungkin ngelakuin itu ke aku."

"Apa jaminannya?"

"Meski nggak ada jaminan, tapi aku tahu mereka baik. Dan mereka membunuh bukan untuk bersenang-senang. Sama halnya dengan polisi, mereka melakukan tugas untuk melayani negara."

"Bagiku mereka cuma sampah. Dan para polisi juga sampah."

Angela menghela napas lelah.

"Mending kamu *resign*—"

"Ini pekerjaan aku, kamu nggak berhak ngatur."

"Aku nggak ngatur, Angel. Aku cuma ngasih saran."

Tapi dengan sedikit pemaksaan, cibir hati kecil Angela.

"Mama aku juga bilang, kerja di rumah sakit itu berbahaya buat kamu. Kenapa kamu nggak kerja di rumah sakit lain aja?"

"Sebagai dokter, aku nggak boleh pilih-pilih pekerjaan. Sejak awal aku tahu kerja di rumah sakit keluarga Reavens itu beda dari rumah sakit lain. Dan aku terima pekerjaan itu dengan sadar tanpa paksaan."

"Kenapa, sih, kamu keras kepala?"

"Kamu yang keras kepala," gerutu Angela. "Stop bahas pekerjaan aku. Di mana pun aku

bekerja, tujuanku cuma satu, mencoba menyelamatkan orang sebanyak mungkin. Membantu mereka. Terlepas dari mereka pembunuh atau bukan, mereka adalah pasienku. Di mata aku, semua pasien itu baik."

"Orang baik nggak ada yang melenyapkan nyawa orang lain."

"Mereka melakukan itu bukan karena mereka ingin, tapi keadaan yang memaksa. Lagi pula, dengan adanya prajurit seperti mereka, banyak hal yang berhasil mereka kendalikan. Bandar-bandar narkoba misalnya?"

"Selagi bandar-bandar itu nggak merugikan kita, kenapa kita harus mengusik mereka?"

Angela menoleh dan menatap pria itu tajam.

"Bandar-bandar itu merusak moral manusia dengan barang haram yang mereka edarkan. Mereka juga merusak moral anak-anak bangsa ini. Para prajurit itu berusaha keras untuk menjaga anak-anak dari barang-barang itu, seharusnya hargai kerja keras mereka."

"Kamu terlalu membela mereka."

"Aku nggak membela mereka."

"Ya, kamu emang bela mereka sejak tadi."

Angela hendak membuka mulut, lalu mengatupkan bibirnya rapat. Ia lelah setelah seharian bekerja, dan perdebatan ini mengisap seluruh tenaganya yang tersisa.

"Tolong antar aku pulang."

"Kita mau makan malam—"

"*Please*, Raka. Makan malam sama mama kamu, kita tunda minggu depan aja. Aku beneran capek dan butuh istirahat."

"Nggak bisa, aku udah terlanjur—"

"Please," pinta Angela memohon.

Ia bisa mendengar Raka menarik napas kesal kemudian menekan pedal gas lebih dalam. Raka marah, Angela tahu itu. Tapi Angela tidak berniat melakukan apa-apa untuk membujuk pria itu. Ia tidak punya tenaga. Biarkan saja Raka merajuk selama yang pria itu inginkan.

"Hati-hati di jalan." Angela ke luar dari mobil Raka sementara Raka hanya diam tanpa menjawab.

Mengabaikan pria itu, Angela membuka pagar rumahnya dan melangkah masuk sementara mobil Raka melaju pergi.

"Angel?"

Angela tersenyum saat ayahnya membuka pintu untuknya.

"Papa belum tidur?"

"Masih jam tujuh, ngapain Papa tidur secepat itu?"

Angela hanya tersenyum dan masuk ke dalam rumah sementara Heru Afdan mengunci pintu dan mengikuti langkah putrinya menuju dapur. Pensiunan polisi itu

membelai rambut panjang Angela ketika Angela menuang air putih ke dalam gelas.

"Capek, ya?"

Angela hanya tersenyum kemudian meneguk air putihnya sampai habis. Lalu menggeleng.

"Mama mana?"

"Tidur. Mama kamu kecapean tadi siang habis terima pesanan catering."

"Mama ngerjainnya sendirian?"

"Sama Papa." Heru tersenyum bangga. "Papa yang masuk-masukin ke dalam kotak tadi."

Angela tertawa pelan, mengacungkan kedua jempolnya kepada ayahnya. "Papa hebat. Mama pasti bangga."

"Nggak. Mama kamu ngomel. Katanya Papa cuma bisa makan dan bantuin masukin ke dalam kotak, bukannya bantuin masak."

Angela tertawa seraya duduk di meja makan, sementara ayahnya mengeluarkan makanan dari dalam lemari penyimpanan.

"Papa sengaja sisihkan ini buat kamu. Paha ayam."

Angela tersenyum dan membiarkan Heru mengambilkan nasi dari *rice cooker* untuknya.

"Pahanya dua."

"Buat aku keduanya?"

Heru menggeleng. "Buat Papa dong satu."

"Kok, gitu?"

"Papa bilang sama Mama buat kamu keduanya, biar Mama nggak ngomel kalau Papa makan terus." Heru terkekeh dan meletakkan sepiring nasi dan paha ayam yang dimasak semur ke hadapan putrinya. Sementara satu

tangannya yang lain sudah memegang paha ayam.

"Pa, ingat kolesterol." Angela mulai menyuap makanan.

"Buat apa punya putri dokter kalau nggak bisa ngobatin papanya?"

"Tapi bukan berarti Papa boleh makan sembarangan."

"Satu ini doang, kok."

"Satu doang buat malam ini. Tapi udah tiga dari tadi pagi," tuduh Angela.

Heru hanya bisa meringis malu karena tuduhan Angela benar.

"Besok Papa olahraga. Papa janji."

"Nge-*gym*?"

Heru menggeleng seraya melahap ayamnya. "Joging."

Angela memutar bola mata.

"Janji besok pagi keliling komplek."

"Dari rumah sih lari, tapi begitu sampe depan rumah Pak Ilham, Papa nongkrong dan ngobrol sambil makan pisang goreng. Terus pulang ke rumah pura-pura capek habis jogging."

"Nggak, kok." Heru salah tingkah, sedikit kelabakan karena semua tuduhan putrinya benar.

"Nggak salah lagi," sindir Angela.

Heru hanya bisa terkekeh, "Makan yang banyak. Kamu kurusan. Dokter, kok, kurus."

"Aku nggak kurus. Tubuh aku ideal kok."

"Di mata Papa, kamu kurus. Dulu waktu kamu SMA, kamu cantik banget. Berisi."

"Aku gendut, bukan cuma berisi. Tapi beneran gendut dulu."

"Tapi tetap cantik, kok. Cantik banget malah," puji Heru dengan menggebu-gebu.

Angela hanya tersenyum. Saat semua orang mengatainya gendut waktu itu, ayahnya yang mati-matian membela dan selalu memujinya cantik. Meski Heru tahu putrinya dulu tidak secantik itu, tapi Heru tetap mengatakan bahwa Angela yang gendut dan berjerawat sewaktu SMA adalah gadis tercantik yang pernah dilihatnya.

Sedikit banyak, pujian dari ayahnyalah yang menyelamatkan masa SMA-nya yang menyedihkan.

Setelah makan malam, Angela mencuci piring sementara ayahnya masih menemaninya di sana. Menceritakan tentang istrinya yang marah-marah saat masak sementara Heru hanya makan tanpa melakukan apa-apa.

"Mama kamu ngomel terus. Nggak takut tua, ya?"

Angela kembali tertawa mendengar kalimat Heru.

"Itu karena Papa. Kalau Papa bantuin Mama, Mama nggak bakal ngomel."

"Papa udah bantuin, kok. Petikin sayuran, adukin semur ayamnya. Harus gimana lagi?"

Angela mengelap tangannya yang basah, lalu mendekati ayahnya dan mengecup kening pensiunan polisi itu.

"Papa tidur, sana. Aku juga mau tidur."

"Jangan lupa mandi dulu."

"Iya."

Angela menatap ayahnya yang kembali ke kamar untuk

beristirahat. Sementara wanita itu melangkah menuju kamarnya. Rumah mungil tapi hangat itu adalah surga bagi Angela. Tempatnya merasa damai dan nyaman.

Angela bukan dari keluarga berada seperti Raka. Rumahnya mungil dan sempit. Ayahnya adalah pensiunan polisi sementara ibunya membuka usaha kecil-kecilan, usaha catering yang dikerjakannya sendirian. Berbeda dengan keluarga Raka yang merupakan pengusaha kaya, Angela sering kali merasa tidak

nyaman berada di sekeliling keluarga Raka yang selalu menatapnya penuh penilaian itu.

Setiap kali Angela datang ke rumah mereka, mereka mengawasinya seolah-olah Angela akan mencuri salah satu guci mahal mereka.

Suara pesan masuk membuat Angela merogoh saku celananya. Sebuah pesan dari Raka.

Raka: Aku nggak nyangka kamu sampai batalin makan malam sama mama aku karena kamu membela pembunuh-pembunuh itu.

Angela menghela napas, meletakkan ponselnya di atas ranjang *single*-nya yang sempit dan kecil. Mengabaikan pesan itu sepenuhnya. Wanita itu meraih handuk dan melangkah menuju kamar mandi.

Angela tidak setuju kalau Raka terus-terus mengatai para Prajurit *Eagle Eyes* itu sebagai pembunuh.

Raka tidak akan pernah tahu pengorbanan-pengorbanan mereka demi negara ini. Bahkan mereka harus merelakan nyawa demi negara ini.

Mereka membunuh bukan untuk bersenang-senang.

Dan … Raka tidak akan pernah tahu berapa banyak darah mereka yang terbuang hanya demi sebuah misi. Contohnya salah satu letnan menyebalkan itu. Dalam minggu ini, Angela sudah menjahit tiga luka yang berbeda di tubuhnya. Jelas, letnan menyebalkan itu bukanlah pembunuh.

Atau setidaknya dia membunuh bukan untuk bermain-main.

Dua

"Sudah kubilang, aku benci ini."

Kekehan di seberang sana membuat Arland semakin kesal.

"Lakukan saja, Ar."

"Kamu bilang, kita hanya perlu membiarkannya."

Damian tertawa santai. “Kamu tidak perlu menggerutu lagi. Lakukan saja tugasmu.”

“Setelah ini, aku mau mengambil cuti panjang.”

“Untuk membuntuti wanita yang sudah memiliki kekasih itu?”

“Diamlah.”

Damian tertawa kencang. “Sudahi bodohmu, Arland. Kembalilah pada kenyataan.”

“Aku tidak lagi tertarik padanya—" Arland memelotot saat seseorang menabraknya. Anak laki-laki bertubuh kurus dengan memakai jaket olahraga

menundukkan kepalanya berkali-kali tanpa kata-kata. Kemudian melangkah pergi begitu saja, membuat Arland mendelik menatapnya.

"Ada apa?" Damian bertanya.

"Tidak ada. Setelah aku memberi bajingan itu pelajaran, aku harus pulang."

"*Okay*. Kamu bisa pulang atau bercinta sepuasnya dengan wanita. Terserah padamu. Atau kamu bisa meratapi nasibmu yang mengenaskan itu."

"Bicara sepatah kata lagi, aku akan mendatangi rumahmu dan

menghajarmu habis-habisan. Tidak peduli kalau Anetta menangis karenanya."

"Berarti kamu menandatangani surat kematianmu sendiri kalau sampai istriku meneteskan air matanya."

Arland hanya mendengkus dan mematikan sambungan.

Arland menyimpan ponselnya dan menatap bar kumuh di depan sana. Setelah menghela napas kesal berkali-kali, Arland memasuki bar itu. Aroma alkohol dan nikotin bercampur lekat, ditambah dengan aroma tidak sedap dari karpet

basah yang ia pijaki. Yang mungkin tidak pernah dicuci selama karpet itu dibentangkan di ruangan penuh sesak ini. Melihat Arland yang memakai jaket kulit yang bersih dan rapi—berbanding terbalik dengan para pemabuk yang menguasai tempat ini, semuanya berpakaian lusuh dan kumuh, dan tidak ada satu pun dari mereka yang setampan Arland—membuat wanita penjaja kenikmatan mengerling dan berusaha mendekati Arland.

Arland menahan umpatan dalam hatinya. Ia benci disentuh

sembarangan oleh wanita. Dan tidak tertarik pada wanita penjaja kenikmatan seperti mereka. Pria itu menepis kasar tangan-tangan yang berusaha meraba dadanya, ia berusaha menerobos melalui orang-orang yang kini asik dengan alkohol dan barang haram berwarna putih yang mereka isap bersama-sama.

Arland menemukan tujuannya. Segera saja ia mendekat dan mencengkeram tengkuk pria itu dan menghempaskan kepala bajingan itu ke meja. Meja yang terbuat dari kaca itu seketika

hancur dihantam kepala seorang pria. Beberapa pria yang ikut duduk di sana segera berdiri dan hendak menghajar siapa pun yang berani melakukan hal terkutuk itu kepada bos mereka. Tapi begitu melihat tatapan Arland, serentak pria-pria berbadan penuh tato itu bergerak mundur.

Arland menarik kepala yang ia hantam ke meja dan menatap wajah mengenaskan itu.

"Sudah kubilang padamu, jangan berani-beraninya mengotori daerah kekuasaanku."

"A-aku tidak menjualnya kepada anggota *Eagle Eyes*, a-aku—
"

Kepala itu menghantam lantai. Pria itu terjungkal saat Arland menendang dadanya.

Suara musik masih terdengar jelas, tidak ada satu pun yang peduli pada kejadian itu. Bahkan meski seseorang terbunuh sekalipun, tidak akan ada yang peduli.

Arland berjongkok di samping pria yang berusaha merangkak mundur. Tangan Arland mencengkeram rambut bajingan

itu dan menarik kepalanya mendekat.

"Ini peringatan terakhir untukmu, Isap. Kalau kamu masih ingin hidup, patuhi *Eagle Eyes*."

"Tentu saja. A-aku berjanji tidak akan melakukan itu lagi. Aku janji padamu."

Arland memberikan pukulan terakhir ke dada pria itu, kemudian berdiri dan melangkah keluar.

Sontak orang-orang membuka jalan untuknya yang melangkah tegas ke luar dari tempat itu.

Setelah mencapai teras depan, Arland menarik napas dalam-

dalam. Aroma di dalam klub itu sangat tidak enak, membuatnya menahan mual. Arland menatap penjual rokok asongan sedang minum bir di tepi jalan. Arland menghampiri pemuda kurus itu.

"Mau rokok, Bang?"

Arland mengambil sebatang rokok yang pemuda itu sodorkan, ia membiarkan pemuda itu memantikkan rokok untuknya, Arland mengisap rokok itu dalam-dalam.

"Di dalem rame, Bang?"

Arland hanya diam, tidak berniat menjawab pertanyaan dari

pemuda kurus yang terlihat sekali sering menggunakan obat-obatan terlarang.

"Gue mau masuk ke dalam, tapi diusir mulu sama kodok-kodok itu."

Arland menatap para penjaga yang tidak berbuat apa-apa saat ia masuk tadi. Tidak pula menahannya.

"Lo intel, Bang?"

Arland menaikkan satu alis.

"Pistol lo asli?"

Arland menunduk, di balik jaketnya, terlihat ujung senjatanya mencuat keluar. Arland segera

menutup senjata itu dengan jaketnya.

"Bang, kalau gue ngelamar jadi polisi, bakal keterima, nggak?"

Tentu saja tidak! Tapi Arland tetap tidak menjawab. Ia kemudian merogoh saku belakangnya dan terdiam beberapa saat.

Ke mana dompetnya yang biasanya ada di sana?

Arland memicing menatap dinding dengan penuh coretan kata-kata tidak pantas dan mengingat-ingat—seorang anak kecil menabraknya tadi.

Sialan! Bocah pencopet itu mencuri dompetnya dan Arland tidak menyadari itu.

Arland merogoh saku yang lain, beruntung ia memiliki uang *cash* di saku itu. Ia menyerahkan selembar uang merah kepada pemuda yang menatapnya dengan mata berbinar.

"Gue nggak ada kembalian, Bang. Lo mau rokok lagi, nggak?"

Tanpa menjawabnya, Arland melangkah pergi.

"Makasih, Bang. Kalau besok lo perlu rokok lagi, cari gue aja. Nama gue Doni!"

Arland meraih ponselnya dan menghubungi Damian.

"Sudah kubereskan."

"Hm, terima kasih banyak, Sepupu. Aku mencintaimu."

Tanpa menjawab, Arland mematikan telepon itu seraya melangkah mencari-cari bocah laki-laki yang mencuri dompetnya.

Arland mencarinya ke mana-mana, tapi sialnya, bocah itu tidak terlihat lagi. Menghela napas kesal, Arland melangkah menuju motornya yang terparkir jauh di sana. Memakai helm, Arland melajukan kendaraan itu

meninggalkan tempat kumuh yang menjadi sarang bandar narkoba dan rumah hiburan yang menjajakan wanita malam.

"Ada apa dengan wajahmu?" tanya Rai saat melihat wajah cemberut Arland.

Arland merebahkan diri di sofa, menatap Rai yang tengah mengancingkan piyamanya.

"Mana Reyn?"

"Tidur."

"Ah, aku membawakan pesanannya." Arland meletakkan sekotak lego dengan gambar burung hantu di depannya.

Rai melangkah menuju dapur, mengambil dua kaleng bir tanpa alkohol, menyerahkan salah satunya kepada Arland.

"Bagaimana?"

"Aku sudah menghajarnya. Kamu melarangku membunuhnya."

"Dia informan yang cukup berguna. Jadi jangan bunuh dia."

Arland membuka penutup kaleng birnya dan meneguknya hingga tersisa setengah.

"Aku tidur di sini. Aku malas pulang."

Tanpa menunggu persetujuan Rai, Arland melangkah menuju kamar yang biasanya ia tempati jika menginap di rumah Rai. Menghela napas melihat kelakuan salah satu sepupunya itu, Rai melangkah untuk kembali ke kamarnya.

"Siapa?" Vanala yang masih menunggu dengan tubuh tertutup selimut menatap Rai yang tengah mengunci pintu kamar.

"Arland."

Pria itu melangkah menuju ranjang seraya membuka kancing-kancing piyamanya, melempar

potongan pakaian itu begitu saja ke lantai. Setelah itu ia merangkak menaiki ranjang dan menarik selimut yang menutupi tubuh istrinya. Sementara Vanala hanya tertawa dan membuka kedua tangan untuk memeluk tubuh suaminya.

❋ ❋ ❋

Arland duduk di dalam mobilnya. Ia menggunakan mobil milik markas *Eagle Eyes* agar tidak terlalu mencolok di tempat itu. Matanya menatap awas ke

sekeliling. Mencari-cari keberadaan bocah laki-laki yang kemarin mencuri dompetnya.

Saat ia menemukan seorang bocah laki-laki tengah berjalan menunduk, Arland ke luar dari mobilnya. Berbaur dengan orang-orang yang berlalu lalang, ia memperhatikan bocah itu menabrak seseorang. Matanya memicing menatap tangan kecil itu dengan cepat meraba saku belakang orang yang ia tabrak dan mengambil dompet yang terselip di sana, memasukkannya ke dalam saku jaket olahraga yang ia

kenakan. Kepalanya menunduk beberapa kali tanpa suara seperti yang dilakukannya pada Arland kemarin malam.

Arland mendengkus, kemarin malam ia terlalu kesal pada Damian hingga sedikit lengah. Seharusnya dengan cepat ia menyadari tangan bocah laki-laki itu meraba saku belakangnya.

Orang yang dicopet oleh bocah itu tidak menyadari bahwa dompetnya telah berpindah tangan, orang itu melangkah pergi sementara bocah itu melangkah

cepat untuk menghilang ke dalam sebuah gang.

Arland mengikuti dengan santai, tatapannya fokus menatap bocah laki-laki itu yang terus melangkah ke dalam gang yang cukup gelap.

"Bang! Lo datang lagi!"

Sebuah suara membuat Arland menoleh. Pemuda kurus yang menjual rokok eceran itu tersenyum lebar pada Arland, berlari-lari kecil mendatangi Arland yang terus melangkah.

"Ngapain lagi ke sini, Bang? Mau rokok gue nggak?"

Arland berhenti melangkah, menoleh pada pemuda pedagang asongan itu dengan wajah dingin.

"G-gue ke sana, Bang. Kalau lo butuh rokok. Cari gue, ya! Nama gue Doni!" Kemudian Doni berlari-lari kecil meninggalkan Arland yang kembali melangkah memasuki gang. Di ujung gang, ia melihat bocah laki-laki itu duduk di sebuah drum besi, tengah membuka dompet yang dicurinya.

Tangan Arland merebut dompet itu dan membuat bocah itu tersentak. Arland menimang-nimang dompet itu di tangannya.

Bocah itu hanya menatapnya tajam.

Pria itu tersenyum dingin.

"Mau apa lo?"

Arland membeku. Matanya menatap lebih lekat saat mendengar suara itu. Tidak terdengar seperti suara bocah laki-laki.

"Kembalikan dompet saya."

Kedua manik mata kelam yang ditatap Arland melebar. Bocah itu ternganga lalu hendak berlari pergi. Tapi tangan Arland mencengkeram tudung jaketnya,

menarik tubuh kurus itu lalu membantingnya ke tanah.

Teriakan terdengar pelan. Arland berjongkok sementara bocah itu berusaha untuk duduk. Saat bocah itu hendak kembali berlari, Arland kembali menghempaskan punggungnya ke tanah lalu menahan lehernya di sana.

Bocah itu meronta hingga tudung kepalanya terlepas. Saat itulah Arland menatap rambut yang terurai di dalamnya.

"Lepasin!"

"Jadi ternyata kamu bocah perempuan."

"Lepasin gue!"

"Mana dompet saya?"

"Mana gue tahu!"

"Kembalikan."

"Gue nggak tahu!"

"Kembalika—" Arland terdiam ketika tangannya tersayat sesuatu, saat ia menatap lengannya, tubuhnya didorong kuat dan bocah itu berlari pergi sambil memegangi belati kecil di tangannya.

Darah mengalir dari tangan Arland, tapi ia tentu tidak tinggal diam. Arland berlari dan kembali

mencengkeram leher belakang bocah perempuan itu kemudian menghempaskannya ke dinding.

Bocah itu berteriak kesakitan. Arland mencengkeram lehernya dengan erat, dengan mudah memiting pergelangan tangan bocah kurus itu dan menjatuhkan belati kecil yang ia genggam.

"Saya tidak peduli meski kamu perempuan. Katakan, di mana dompet saya?"

Bocah itu kesulitan bernapas karena Arland mencekik lehernya dengan cukup kuat, tangan bocah

itu memukul-mukul lengan Arland yang mencekiknya.

Setelah nyaris kehabisan napas, Arland melepaskan cekikannya dan membiarkan bocah itu terjatuh di tanah seraya terbatuk-batuk.

Arland kembali berjongkok. "Sekarang, bisa kembalikan dompet saya?"

❀ ❀ ❀

Arland mengikuti bocah perempuan itu menuju sebuah rumah kumuh yang terletak di pinggir kali. Rumah papan itu

sudah reyot dan nyaris rubuh. Bocah itu melangkah cepat di depannya sementara Arland tetap mengikuti.

Ia menginginkan dompetnya kembali bukan karena uang yang ada di sana, tapi karena kartu-kartu pentingnya. Dan sesuatu yang sangat berharga yang ia simpan di dalam dompet itu.

"Tunggu di sini."

Arland berdiri di dekat pintu sementara bocah itu masuk ke dalam rumahnya. Arland mengernyit mencium aroma tidak sedap dari kali itu. Kali kumuh

yang dipenuhi sampah dan toilet dadakan. Bahkan ada seorang laki-laki berumur yang dengan santainya membuka sarungnya di toilet darurat itu dan berjongkok di sana.

Arland memalingkan wajah.

Bocah perempuan itu kembali dan menyerahkan dompet Arland. Arland menyambar dan memeriksa kartu-kartunya, lalu pada benda penting yang terselip di sana.

"Duitnya ... duitnya gue pake—"

Tanpa mengatakan apa pun, Arland membalikkan tubuh dan

melangkah pergi. Tapi ia berhenti beberapa langkah dan melempar dompet yang tadi ia rebut saat menemui bocah itu di gang. Bocah perempuan itu menangkapnya. Arland kembali melangkah menjauh, mengabaikan beberapa orang yang menatapnya, bahkan mengabaikan beberapa preman kampung yang memandang sinis padanya.

"Heh, siapa lo?" Salah satu preman itu menghalangi jalan Arland.

Arland menghela napas, tidak sabar untuk segera pergi dari

tempat ini, ia malas berurusan dengan preman kelas teri seperti ini. Tidak ingin buang waktu, ia mengeluarkan senjata api dari saku jaketnya dan mengarahkannya ke kepala bos preman kampung itu.

"Minggir atau kuhabisi nyawamu."

"Sori, Bang. Tadi gue pikir lo siapa. Silakan, Bang. Silakan." Bos preman itu menyingkir dan tersenyum sopan pada Arland. Arland menyimpan kembali senjatanya dan terus melangkah. Matanya menatap beberapa pemuda yang sedang mengisap

sabu-sabu dengan santainya di depan gubuk kayu mereka. Tidak peduli dengan sekitar. Arland terus melangkah menuju mobilnya dan memasuki mobil itu. Ia bersandar di sana seraya menarik napas dalam-dalam. Aroma busuk tercium sampai ke dalam mobilnya.

"Bang!"

Arland menoleh ke samping, Doni tampak mengintip dari kaca mobilnya yang gelap.

"Bang! Lo nggak beli rokok gue?!"

Arland mengabaikan Doni dan menghidupkan mesin mobilnya.

Doni masih mengetuk-ngetuk dari luar, tapi Arland terus mengabaikan. Namun, ketika pandangannya melihat bocah perempuan yang mencuri dompetnya, matanya menatap bocah itu lekat.

Doni tampak berlari-lari kecil menuju bocah itu. Mereka mengobrol singkat dan bocah itu menggeleng lalu melangkah pergi.

Arland menurunkan jendela mobilnya setelah bocah perempuan

itu melangkah pergi dan Doni kembali menjajakan dagangannya.

"Doni!"

Doni menoleh dan tersenyum semringah ketika Arland memanggilnya.

"Mau rokok, Bang?"

Arland mengangguk, ke luar dari mobilnya dan menerima sebatang rokok dari Doni. Dan membiarkan pemuda itu yang memantikkan api untuk rokoknya.

"Bocah tadi, siapa?"

"Bocah mana?"

"Yang tadi pakai jaket olahraga."

"Siapa, sih, maksud lo? Yang tadi gue samperin?"

"Hm." Arland mengembuskan asap rokoknya ke udara.

"Lo kenal dia, Bang?"

"Nggak."

"Terus, kenapa lo nanya?" Doni memicing menatapnya curiga.

"Penasaran aja."

"Dia bukan bandar, Bang."

"Saya tahu."

"Terus, kenapa lo nanya?"

Arland mengeluarkan dua lembar uang dari saku celananya, menyodorkannya pada Doni. Ia

tahu, di tempat ini, informasi tidak pernah diberikan secara cuma-cuma.

"Sori, gue nggak ngejual informasi ke elo." Doni menolak tapi matanya menatap lekat dua lembar uang itu.

Arland menambahkan dua lembar lagi.

Doni tampak goyah. Tangannya menggaruk rambutnya yang lepek dan berketombe.

"Bang, lo jangan gitulah ke gue," ucapnya semakin goyah.

Arland menambahkan selembar lagi.

"Ah, kampret!" Doni menyambar uang itu lalu memasukkannya ke dalam saku celana dengan cepat. "Namanya Evora. Dia bukan bandar. Dia anak baek-baek."

Baik-baik tapi mencopet, cibir Arland.

"Dia kerja di tempat makan ujung jalan. Makanan di sana enak, Bang. Murah lagi. Lo mesti nyoba ke sana. Gue jamin lo nggak bakal kecewa. Kalau lo mau, gue bisa nemenin elo—"

Doni menutup mulutnya rapat-rapat saat Arland menatapnya tajam.

"Bocah itu pencopet."

"Gue tahu," jawab Doni pelan. "Dia bukan bocah, betewe. Umurnya jauh di atas gue."

"Berapa?"

"Apanya? Rokok?"

"Umurnya."

"Hm, gue tujuh belas—"

"Umurnya!" ketus Arland jengkel.

"Dua puluh tiga," jawab Doni cepat.

Dua puluh tiga tahun tapi tubuhnya sangat kurus dan kecil.

"Evora bukan bandar. Keluarganya juga bukan keluarga bandar. Nyokapnya sakit-sakitan, buruh cuci di sini. Bokapnya kerja di bengkel depan sana. Dia kerja di tempat makan ujung jalan. Jadi gue rasa, dia nggak pernah bikin masalah apa-apa kayak Bang Isap yang lo hajar kemarin di klub, 'kan?"

Arland hanya diam.

"Dia kerja buat biaya berobat nyokapnya. Bokapnya nggak bisa kerja keras karena TBC. Gue berani

sumpah, dia bukan bandar. Kalaupun dia nyopet, dia terpaksa, Bang. Gue yakin kalau dia punya duit, dia nggak bakal—"

Arland menepuk bahu Doni kemudian masuk ke dalam mobilnya. Ia mengemudikan mobil itu menyusuri jalan, meninggalkan Doni yang diam di tempatnya.

Arland menemukan Evora tengah berjalan pelan dengan kepala tertunduk di trotoar. Ia mengamati gadis itu.

"Dua puluh tiga tahun," gumam Arland. Tapi penampilan Evora lebih seperti bocah laki-laki

berumur belasan tahun. Dengan celana olahraga dan jaket yang kebesaran, dan sepatu yang ... kebesaran di kakinya. Gadis itu berjalan tertatih-tatih sendirian.

Arland memperhatikan bocah perempuan itu menunduk menahan sakit, lalu tumbang begitu saja.

Tiga

Arland memperhatikan dokter Angela memeriksa punggung gadis itu.

"Tulang belakangnya retak." Dokter Angela memperlihatkan hasil *CT Scan* tulang belakang Evora. "Sepertinya terbentur keras." Dokter Angela menatap Arland lekat. "Siapa pelakunya?"

Arland hanya diam, memperhatikan gadis yang terbaring pucat di atas tempat tidur.

"Kamu pelakunya?"

"Dia mencopet dompetku." Bukan pembelaan diri, hanya mengungkapkan fakta.

"Bagaimana bisa kamu menghajar bocah perempuan sekecil ini?" Suara tajam dokter Angela membuat Arland menatapnya.

"Aku hanya—"

Suara erangan dari tempat tidur membuat keduanya menoleh.

Evora tengah berusaha untuk bangkit duduk dengan keringat dingin mengalir dari kening dan lehernya.

"Jangan bergerak." Dokter Angela mendekati Evora dan membuat gadis itu tersentak takut dan bersikap siaga.

Lalu pandangan gadis itu tertuju pada Arland. Wajah gadis itu semakin pias.

"S-saya harus pergi." Evora melompat turun dari ranjang dan berteriak tanpa suara seraya berpegangan pada pinggiran tempat tidur.

"Kembali ke tempat tidur—"

Evora menepis tangan dokter Angela yang hendak membantunya kembali menaiki ranjang.

"Kembali ke ranjang." Suara Arland terdengar dingin. "Atau aku akan melakukan sesuatu untuk melukaimu lebih dalam." Suara itu mengancam dan tidak main-main.

Evora segera naik ke atas ranjang dan meringis kesakitan.

"Bagus."

Dokter Angela menatap Arland dengan kesal, membiarkan

asistennya yang menangani gadis kecil itu.

"Ikut aku." Dokter Angela melangkah ke luar dari ruangan itu. Arland mengikutinya.

"Ada apa?"

"Kupikir tugas kamu hanya menangani buronan, tapi kamu melukai seorang bocah tanpa alasan!" kecam Angela.

"Aku tidak melukainya tanpa alasan, aku hanya menginginkan dompetku kembali."

"Dengan membuat punggungnya retak?"

"Mana kusangka kalau punggungnya akan retak."

"Aku bersumpah, Arland. Kalau kamu melukai anak-anak—"

Kalimat Angela terhenti saat Arland menyodorkan tangannya yang penuh darah.

"Kami impas, dia menyayat tanganku."

"Seharusnya dia menyayat lehermu sekalian," gerutu Angela tapi tangannya menarik tangan Arland menuju ruangannya. Arland mengulum senyum dan membiarkan wanita itu menyeretnya. Angela menyuruh

Arland untuk duduk di sofa sementara wanita itu mengambil peralatan medisnya. "Tidak terlalu dalam," ujar Angela seraya menyeka darah yang mulai mengering dari tangan pria itu. "Tapi aku tetap harus menjahitnya."

"Hm." Arland bersandar seraya memejamkan mata.

"Dalam seminggu ini, sudah empat kali aku menjahitmu."

"Kamu melakukan tugasmu dengan baik."

Angela mendelik. "Maksud ucapanku adalah berhentilah

membuat dirimu sendiri terluka. Bagian tubuhmu sudah terdapat banyak bekas luka."

Arland membuka sebelah matanya. "Mengintip tubuhku diam-diam?" Pria itu tersenyum menggoda.

Angela memutar bola mata.

"Dari seluruh bagian tubuhku, bagian mana yang kamu sukai?"

"Pertanyaan macam apa itu?!" ketus Angela.

"Jawab saja, Angel."

"...."

"Kalau aku, aku paling suka bibirmu."

Angela menoleh, sementara Arland tersenyum dengan mata memandang lekat bibir lembap itu. Angela memalingkan pandangan dan fokus pada luka sayatan di lengan Arland.

"Tolong izinkan aku untuk merasai bibirmu lagi."

"Kamu nggak tahu malu, ya?!" Sinis wanita itu.

Arland terkekeh pelan. "Aku berusaha sopan dengan meminta izin karena kamu tidak menyukai kalau aku melakukannya secara paksa. Meski aku tahu kamu juga menikmatinya."

"Berhentilah bicara."

"Bungkam aku, maka aku akan berhenti bicara."

Angela tidak merespon dan mulai menjahit luka sayatan itu. Fokus pada pekerjaannya.

"Angel, aku ingin sekali menciummu."

"Cium saja lukamu ini." Angela meletakkan alat jahitnya lalu mulai membalut luka itu.

Arland tersenyum, begitu Angela hendak berdiri, pria itu menahan tangan Angela dan menindih Angela di sofa.

"Arland." Angela memelotot.

"Aku sudah berusaha meminta izin." Arland berbisik serak di bibir Angela. "Maafkan ketidaksopananku, tapi aku benar-benar ingin merasakan bibirmu."

Setelah kalimat itu, bibir Arland meraup bibir Angela. Ciuman pria itu tidak pernah pelan, selalu liar dan menggebu. Angela berusaha mendorong Arland tapi pria itu benar-benar menindihnya dan menahan Angela dengan tubuhnya yang besar dan tinggi. Bibir Arland menjelajahi bibir bawah Angela, mengisapnya dalam-dalam dan berusaha

menggoda agar bibir itu terbuka. Tangan Arland yang tidak terluka membelai lekuk pinggang Angela dengan gerakan menggoda. Lalu naik ke atas menuju punggung dan merayap ke depan—mata Angela terbelalak saat tangan Arland menangkup salah satu payudaranya—Angela membuka bibir untuk berteriak protes tapi Arland memanfaatkan hal itu dengan menyusupkan lidahnya ke dalam mulut wanita itu. Merasai lidah Angela dengan lidahnya.

Sensasi yang memabukkan. Angela yang berusaha mendorong

tubuh Arland, kini mulai kehilangan tenaga ketika bibir dan tangan pria itu merangsangnya. Lidahnya menggoda sensual sementara telapak tangannya mulai meremas perlahan.

Napas Angela terputus-putus saat akhirnya ia mengerang dengan suara pelan.

Arland tersenyum di bibir wanita itu begitu mendengar suara yang sangat ingin di dengarnya. Menjauhkan bibirnya, Arland mengecup leher Angela, membiarkan wanita itu menarik napas yang terputus-putus.

"Aku suka suaramu," bisik Arland menciumi leher Angela, menjilatnya.

"Hentikan." Angela memejamkan mata dan meremas bahu Arland. Sementara darah dalam tubuhnya mengalir deras, jantungnya berdebar tidak terkendali dan sesuatu di antara pahanya mulai terasa lembap.

"Menghentikan apa?" bisik Arland seraya mengecupi daun telinga Angela.

"Hentikan." Angela kembali mengulang kalimatnya dengan

tangan mencengkeram bahu Arland dengan kuat.

"Beri aku waktu sebentar lagi." Arland mengisap daun telinga itu lalu menggigitnya sedikit.

Angela terkesiap seraya mengerang. Arland mengisap lebih kuat sementara Angela menggigit bibir menahan desahan.

Jemari Arland terangkat dan membelai bibir yang Angela gigit.

"Jangan gigit bibirmu seperti itu." Tangan Arland menggeser bibir bawah Angela agar tidak lagi digigit oleh wanita itu. Sebagai gantinya, Arland memasukkan ibu

jarinya ke dalam mulut Angela yang segera menggigit jari itu saat lidah Arland menjilat titik nadi si bawah telinganya.

Angela terengah dan tanpa sadar mengisap ibu jari Arland saat Arland mengisap kulit di bawah daun telinganya. Tangan Angela mencengkeram erat bahu Arland. Arland mengisap lebih kuat dan Angela juga mengisap lebih kuat ibu jari pria itu.

"*Baby*." Arland berbisik parau, tangannya dengan tidak sabar menyusup masuk ke dalam rok

Angela untuk membelai paha wanita itu.

Saat itulah mata Angela yang awalnya terpejam, terbuka lebar dan tubuhnya menjadi kaku. Angela segera menepis tangan Arland dari bibirnya dan mendorong pria itu hingga Arland terjatuh di lantai.

Arland terjatuh bukan karena kekuatan Angela yang mendorongnya, tapi ia sendiri yang menjatuhkan diri ketika menyadari Angela terdiam kaku karena sentuhannya.

Angela berdiri, memperbaiki pakaiannya sementara Arland masih terbaring di lantai.

"Tolong, jangan ganggu aku lagi," bisik Angela dengan suara bergetar. "Jangan buat aku membenci kamu lebih dari ini, Arland."

Angela mengatakan itu tanpa berani menatap Arland secara langsung. Setelah penampilannya rapi, Angela ke luar dari ruangannya, meninggalkan Arland yang mendesah kasar seraya mengumpat tanpa suara.

Dasar nafsu sialan! Kenapa Arland susah sekali mengekang nafsunya setiap kali berada di dekat Angela?!

❀ ❀ ❀

Angela memeriksa penampilannya di toilet, ia menatap sebuah tanda yang Arland buat di bawah daun telinganya. Angela mengurai rambut agar tanda itu tidak terlihat.

"Dokter?"

Angela terkesiap saat Lyla ikut masuk ke dalam toilet.

"Ya?" Angela mencuci tangan dan berusaha bersikap tenang.

"Pasien dengan punggung yang retak itu memaksa untuk pulang."

Angela mengeringkan tangannya dan melangkah bersama Lyla menemui gadis yang tadi dibawa oleh Arland. Saat ia memasuki ruangan, Evora sudah duduk di tepi ranjang.

"Saya ingin pulang."

"Kamu harus dirawat beberapa hari di sini. Punggungmu cidera."

"Tapi saya—"

"Dua hari." Suara Arland menyela. Keduanya menoleh ke pintu di mana Arland bersandar seraya bersidekap di sana. "Dua hari di rumah sakit ini, setelah itu biarkan bocah itu pulang. Pastikan dalam dua hari ini kondisinya membaik, Dokter."

Angela mendengkus, "Aku pasti melakukan yang terbaik, Letnan." Sinisnya tajam.

Arland memandang Angela lekat, "Aku tidak pernah meragukan kemampuanmu."

Setelah mengatakan itu, Arland membalikkan tubuh dan pergi.

Angela menatap punggung itu dengan emosi yang bercampur aduk. Antara malu, marah, kesal dan … perasaan yang terakhir adalah perasaan yang tidak ingin Angela ungkapkan. Ia tidak menginginkan Arland dengan cara seperti itu.

'Tapi memang seperti itulah kamu menginginkannya,' cibir suara dalam benaknya.

Menghela napas, Angela menatap pasiennya. “Kamu harus tetap di sini setidaknya untuk dua

hari. Tolong, biarkan aku membantumu."

Evora hanya diam dengan kepala tertunduk.

Sementara itu, Arland kembali ke markas *Eagle Eyes* untuk berlatih.

"Aku ingat jelas komandan menyuruhmu beristirahat, Arland Frederick." Suara Nathan menghentikan langkah Arland yang memasuki ruang komunikasi.

"Komandan yang mana? Maksudmu Zalian Frederick?" cibirnya.

"Aku di sini, Letnan. Katakan apa masalahmu?"

Arland menoleh dan menemukan ayahnya berdiri di sudut ruangan. Arland hanya menampilkan wajah datar dan duduk di depan komputernya.

"Kenapa masih di sini, *Dad*?"

"Tempat ini kantorku."

"Pulanglah sebelum Mom merajuk," ujar Arland.

"Aku akan mencium ibumu habis-habisan sebagai bentuk permintaan maaf," kekeh Zalian. Arland memutar bola mata,

sementara sepupunya yang lain tertawa.

"Arland tidak akan tahu rasanya mencium pasangan habis-habisan setelah bertengkar," ejek Nathan.

Arland memilih untuk bersikap tuli. Siapa bilang ia tidak tahu rasanya mencium seseorang habis-habisan? Ia baru saja melakukan itu meski wanita itu bukanlah pasangannya, melainkan pasangan orang lain.

"Perlu aku mencarikanmu wanita untuk menghangatkan ranjangmu malam ini, Ar?"

Arland menoleh datar pada Damian.

"Perlu aku telepon Anetta dan bilang kalau suaminya baru saja terluka di bagian punggungnya, Damian?"

"Brengsek!" Damian memaki tajam. "Jangan coba-coba lakukan itu!"

"Kalau begitu, tutup mulut biadabmu!" bentak Arland.

Nathan tertawa di seberang ruangan. "Apa masalahmu, Ar? Belum mendapatkan pelepasan satu minggu ini?"

"Kenapa? Kamu ingin memberiku pelepasan dengan tangan atau mulutmu, Nath?"

Nathan mendengkus jijik sementara Rai yang mendengarnya langsung tertawa.

Inilah yang selalu terjadi setiap kali mereka bersama. Pertengkaran tiada henti.

"*Boys,* hentikan itu dan lihat ini." Zalian mengirim gambar ke layar besar ruang komunikasi. "Bandar narkoba yang kita cari minggu lalu."

Arland memerhatikan video buram itu.

"Bali?" Nathan memicing, memperhatikan video itu.

"Labuan Bajo, kurasa," gumam Arland. "Damy, perjelas gambarnya."

Damian segera memperjelas gambar buram itu agar mereka bisa melihat lokasinya dengan lebih jelas.

"Labuan Bajo," ucap Rai seraya duduk di meja kerjanya, memainkan bola tenis di tangannya.

"Tunggu saja dia pulang ke Jakarta," ucap Zalian. "Dia pasti akan pulang."

"Aku sudah tidak sabar untuk membakar gudangnya." Damian bersedekap.

"Jangan lakukan hal itu dulu, Damian. Awasi saja pergerakannya." Zalian lalu menatap putranya. "Ngomong-ngomong, Arland. *Dad* serius saat memintamu beristirahat. Rumah sakit mengirim laporan bahwa kamu sudah terluka sebanyak empat kali dalam minggu ini. *Dad* melarangmu melakukan misi sampai minggu depan. Mengerti?"

"*Yes, Sir.*"

Zalian ke luar dari ruangan dan Arland mengikutinya.

"Pulang ke rumah?"

Arland menggeleng seraya mengambil helmnya. "Aku akan istirahat di apartemen."

"Tapi ibumu sudah rindu padamu, Ar."

"Lusa aku akan mengunjungi *Mom*. Sampaikan salam sayangku padanya." Arland melangkah menuju lift sambil membawa helmnya, sementara Zalian hanya memperhatikan putranya yang melangkah pergi.

"Kenapa dia keras kepala sekali." Zalian berdecak.

"Kurasa sama kerasnya dengan Paman." Rai tersenyum miring.

"Aku tidak seperti itu," sungutnya.

"Ya, Papa bilang Paman memang seperti itu."

"Radhika terlalu banyak mengada-ada."

Rai hanya tertawa seraya mengenggam kunci mobilnya. "Karena itulah kalian akrab," ujar Rai kemudian memasuki lift.

"Siapa bilang kami akrab?" Zalian mendengkus sinis. "Aku membencinya."

"Kalau begitu perasaanmu berbalas. Kurasa ayahku juga membenci Paman," ejek Rai sebelum menutup pintu lift yang akan membawanya ke lantai atas dari gedung bawah tanah itu.

❋ ❋ ❋

Raka memperhatikan Angela yang malam ini mengurai rambutnya. Selama ini wanita itu

kerap menguncirnya menjadi ekor kuda.

"Mengurai rambut?"

Angela hanya tersenyum kecil. "Aku kehilangan ikat rambutku tadi." Dustanya. Ia mengurai rambut untuk menutupi tanda yang Arland buat di lehernya.

"Cantik."

Angela hanya tersenyum.

Mobil yang dikemudikan Raka mulai melaju meninggalkan pelataran parkir rumah sakit, saat mobil berbelok ke arah yang berlawanan dari arah rumah Angela, wanita itu menoleh.

"Kita mau ke mana?"

"Rumah Mama. Karena kamu membatalkan makan malam seenaknya beberapa hari lalu, malam ini kita harus makan di sana."

"Kamu nggak tanya aku dulu?"

"Perlu memangnya?"

Perlu. Raka setidaknya harus bertanya dulu kepada Angela, bukannya malah membuat keputusan sendirian.

Angela hanya diam, menghela napas dan menatap jendela. Jika ia mendebat, maka bisa dipastikan mereka akan bertengkar lagi.

Angela menjadi gelisah begitu mobil mereka memasuki kediaman mewah orangtua kekasihnya.

"Ayo turun."

Angela menarik napas dalam sebelum turun dari mobil dan mengikuti Raka memasuki rumah.

"Raka." Hesti menyambut Raka dengan senyuman lebar, memeluk putra sulungnya. Kemudian senyum itu memudar saat menatap Angela. "Hai, Angela." Hesti menyapa sekadarnya.

"Selamat malam, Tante." Angela hanya menundukkan

sedikit kepalanya dengan senyumam kaku.

"Baru pulang kerja?"

Angela mengangguk.

Hesti hanya bergumam tidak jelas seraya menggandeng putranya masuk, sementara Angela mengikuti dengan langkah pelan.

Ia tidak nyaman berada di tempat ini.

Makan malam yang membuat Angela tertekan. Semua orang asik mengobrol tanpa melibatkannya ke dalam obrolan tersebut. Bahkan Raka juga asik bicara dengan ayahnya.

"Jadi, sekarang kamu sudah jadi dokter spesialis?" Hesti menatap Angela yang memegang sendok, hanya mampu menyuap beberapa suapan sejak makan malam dimulai.

"Ya, Tante. Sudah lebih dari satu tahun."

"Oh. Masih kerja di rumah sakit yang merawat pembunuh itu?"

Berapa kali Angela harus mengatakan bahwa prajurit *Eagle Eyes* bukanlah pembunuh? Rasanya ia lelah harus menjelaskan hal yang sama berulang kali.

"Mereka bukan—"

"Raka, Tatiana datang ke sini tadi sore, dan dia bilang kangen kamu," sela Hesti.

"Kapan dia pulang dari LA, *Mam*?"

"Tadi pagi."

Angela menoleh dan menatap Raka yang terlihat sangat bahagia. Wanita itu meletakkan sendoknya dengan hati-hati agar tidak menimbulkan suara yang dapat membuat semua orang menatapnya sinis. Ia bangkit perlahan dan permisi menuju toilet.

Raka bahkan tidak menoleh padanya saat Angela berdiri karena pria itu terlalu sibuk membicarakan tentang Tatiana—sahabat baik yang Angela rasa lebih dari itu.

Angela ke luar dari toilet dan kembali ke meja makan, tapi semua orang sudah berpindah ke ruang santai. Ia masih bisa mendengar Raka membicarakan soal Tatiana yang telah sukses menjadi seorang model di Los Angeles. Dan Hesti pun tampak bersemangat menceritakan perihal sahabat Raka yang kembali ke tanah air itu.

Tidak ada yang menyadari bahwa Angela tidak kembali ke tempat itu. Raka bahkan tampak tidak peduli.

Angela menghela napas, bersandar di dinding.

Keluarga Raka memang sedikit menghina profesinya sebagai seorang dokter. Bagi mereka, dokter hanyalah profesi sampah. Sama hinanya dengan polisi atau aparat lain. Bagi mereka, pengusaha adalah profesi yang paling mulia. Maka dari itu, sejak dua tahun Angela dan Raka menjalin hubungan, tidak

sekalipun Raka mencoba mengenalkan orang tua mereka. Angela bisa menebak kalau Raka malu dengan keluarga Angela yang ayahnya hanya seorang pensiunan polisi sementara ibunya membuka usaha *catering* kecil-kecilan.

Berada di tempat ini lebih lama, membuat dada Angela terasa sesak. Ia ingin segera kembali ke rumahnya. Maka dari itu, Angela mengirim pesan kepada Raka untuk segera mengantarnya pulang.

"Kamu tahu? Tadi aku lagi ngobrol sama Mama aku."

Angela hanya diam dan terus menatap jendela mobil.

"Harusnya kamu gabung dan kita ngobrol bareng. Biar kamu bisa dekat sama keluarga aku. Gimana kamu bisa dekat sama mereka kalau kamu ngejauh dan sombong begitu?"

"...."

Bagaimana obrolan mereka bisa nyambung kalau keluarga Raka membahas saham dan bisnis sementara yang Angela mengerti hanyalah dunia medis? Obrolan

tentang menjahit luka dan membersihkan darah bukanlah topik favorit mereka. Sementara percakapan tentang saham dan reksa dana adalah hal-hal yang tidak dimengerti oleh Angela.

"Lain kali, aku nggak bakal ngantar kamu kalau kamu begini, Angel. Mama aku bilang kamu nggak sopan karena minta pulang saat orang lagi ngobrol."

Mobil Raka berhenti di depan pagar rumah Angela. Angela segera membuka pintu mobil dan menoleh kepada pria itu.

"Selamat malam, Raka. Kamu bisa kembali ke rumah orang tua kamu dan ngobrol sampai pagi."

Angela keluar dan membuka pagar, lalu menguncinya. Tanpa menoleh kepada Raka—yang Angela tahu marah karena ucapannya—wanita itu masuk ke dalam rumahnya.

Angela menarik napas dalam-dalam mengenali aroma rumahnya yang menenangkan. Meski rumah Raka besar dan megah, tapi bagi Angela, rumah mungil ini jauh lebih indah.

"Baru pulang, Angel?"

Dan seorang pensiunan polisi yang selalu menunggunya pulang setiap malam adalah hal terbaik yang ia miliki di sepanjang hidupnya.

Empat

"Papa." Angela mendekati Heru dan memeluknya erat.

"Capek?"

Angela mengangguk saat tangan Heru membelai rambutnya.

"Udah makan?"

"Belom. Laper." Karena tadi ia hanya makan lima suap, benar-

benar tidak mampu makan dengan benar di rumah orang tua Raka.

"Kebetulan, tadi Mama masak banyak."

"Mama ke mana?"

"Katanya ke sebelah nganterin rendang. Tapi nggak balik-balik. Mama kamu gitu, tuh. Kalau udah ke sebelah, bakal ngobrol panjang lebar. Lupa kalau punya suami."

"Suami juga suka lupa punya istri kalau udah main ke rumah Pak Ilham." Sebuah suara menyela. Angela dan Heru menoleh, menemukan Ratna memasuki ruangan seraya tertawa.

"Mama panasin makanan, kamu mandi aja dulu."

Angela mengangguk, melangkah menuju kamarnya untuk segera membersihkan diri. Samar-samar ia mendengar ayah dan ibunya berdebat. Perdebatan lucu karena ayahnya ingin makan lagi tapi ibunya melarang. Angela mandi depan cepat, saat ia berdiri di depan wastafel untuk mengikat rambutnya, ia menatap tanda yang ada di lehernya. Arland membuat tanda dengan sangat jelas. Angela urung mengikat rambut dan memilih untuk keramas.

"Gimana kerjaan kamu?"

"Lancar." Angela menyuap makanannya. "Akhir-akhir ini banyak prajurit yang terluka. Entah itu cidera saat latihan atau karena hal lain." Disayat saat hendak merebut kembali dompet yang dicuri misalnya?

"*Eagle Eyes* nggak pernah main halus kalau lagi menjalani misi, ya? Mereka sedikit brutal."

Angela diam-diam membenarkan. *Eagle Eyes* tidak pernah main-main terhadap sesuatu. Karena yang mereka hadapi juga bukanlah hal-hal

remeh. Melainkan hal-hal yang sangat berbahaya, yang tidak akan sanggup dihadapi oleh aparat pemerintah.

"Mereka nggak pernah melukai kamu, 'kan?"

Angela menggeleng. "Mereka prajurit dan tetaplah manusia, Pa. Meski mereka brutal sekalipun, mereka tetap memiliki sisi baik. Dan mereka menghormati aku sebagai dokter yang merawat mereka. Bahkan, mereka lebih beradab daripada sebagian orang."

"Syukurlah. Papa selalu dukung apa pun yang kamu

lakukan selagi kamu bahagia menjalaninya."

Heru selalu paling vocal dalam menyuarakan dukungannya kepada Angela. Dan hanya itu yang Angela butuhkan. Meski Raka selalu memandang sebelah mata terhadap profesinya, tapi ayah dan ibunya sungguh bangga atas apa yang ia jalani. Mereka sangat bangga padanya.

Sudah satu minggu lamanya Angela tidak melihat Arland mengunjungi rumah sakit. Setiap kali ada prajurit yang terluka, Angela merasa khawatir dan

segera berlari menuju ruang gawat darurat, diam-diam mendesah lega karena bukan pria itu yang terluka.

Angela akhirnya berpapasan dengan Arland ketika pria itu menjenguk salah satu prajuritnya yang terluka cukup parah saat menjalani misi.

Pria itu hanya memandanginya tanpa mengatakan apa-apa.

Angela merasakan sedikit keanehan ketika Arland mengabaikannya.

"Dokter, kenapa?"

Angela menatap Lyla yang melangkah bersamanya menuju

kafetaria, hari sudah sangat sore dan Angela belum sempat makan siang, jadi ia terpaksa makan siang sangat terlambat atau makan malam lebih awal malam ini.

"Capek karena seharian ada operasi, ya?"

Angela hanya tersenyum, tapi langkahnya terhenti saat melihat Arland tengah bersama dengan Maureen Reavens. Pria itu tengah merangkul wanita cantik itu dan mengobrol santai.

"Dok."

"Heh?" Angela menoleh.

"Kok bengong?"

"Ah, kaki saya sedikit kram."

"Nanti saya pijatin."

Angela tersenyum. "*Thanks*. Tapi tidak perlu. Saya baik-baik aja." Angela kembali melangkah sementara Arland dan Maureen juga tengah menuju kafetaria, tangan Maureen melingkari pinggang Arland dan memeluknya erat.

Saat Arland hendak duduk di kursi, tatapan mereka bertemu. Namun, pria itu hanya memandanginya saja, kemudian memalingkan wajah untuk menatap Maureen yang duduk di

depannya. Sementara Angela mencari tempat duduk yang cukup jauh dari tempat duduk Arland. Membiarkan Lyla yang memesankan makanan untuknya. Angela berusaha keras untuk tidak peduli pada pria itu, tapi entah kenapa, diam-diam ia selalu melirik meja di mana Arland tengah bersama Maureen.

"Mas Arland lagi sama pacarnya," ucap Lyla sambil menatap ke arah Arland.

Angela menahan diri untuk tidak ikut menatap ke sana. "Memangnya mereka pacaran?"

Tapi tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

"Gosipnya sih, gitu. Mereka sering jalan bareng. Sering liburan bareng juga. Susternya dokter August pernah ngeliat mereka liburan bareng di Bali."

"Oh." Hanya itu respon Angela dan ia menyuap sesendok besar makanan ke mulutnya. Karena tidak hati-hati mengunyah, wanita itu tersedak. Lyla segera berdiri dan menepuk-nepuk punggung Angela.

"Dokter baik-baik aja?"

Angela mengangguk dan meraih botol air mineralnya. Matanya terasa perih.

Angela merasakan rasa sakit di dadanya akibat tersedak. Tapi rasa sakit yang sedikit berbeda dari yang biasanya.

"Katanya juga mereka mau tunangan, Dok."

"Perkataan yang belum terbukti kebenarannya nggak bisa dianggap sebagai informasi yang valid, Lyla."

"Mas Nathan sendiri yang bilang adiknya mau tunangan."

Gerakan Angela yang hendak menyuap makanannya terhenti.

"Dan dia bilang siapa calonnya?"

Lyla mengangguk. "Salah satu anggota keluarga Zahid. Jadi, siapa lagi kalau bukan Mas Arland? Mereka yang paling lengket kayaknya."

Angela memaksa menyuap makanan dan mengunyah.

"Udahlah, kamu kebanyakan bergosip sama suster lain."

"Hitung-hitung nyari informasi, Dok," kekeh Lyla tanpa merasa bersalah. Sementara Angela

menelan makanannya dengan susah payah.

Wanita itu kembali ke ruangannya sementara Lyla melakukan visit pasien bersama asisten Angela yang lain. Saat wanita itu hendak masuk ke dalam ruangannya, Arland tiba-tiba menyodorkan sesuatu. Ketika ia menoleh, sebuah plester.

"Jarimu." Arland menunjuk jari Angela yang terluka. Ia memang terluka tadi pagi ketika membantu ibunya memasak sarapan. Angela mengiris wortel dan juga tangannya.

"Sudah diobati," ucap Angela mengabaikan plester kecil itu. Lagi pula Angela memiliki banyak plester untuk lukanya.

"Kamu yang selalu bilang kalau aku yang keras kepala." Arland membuka pintu ruangan Angela, menarik wanita itu masuk ke dalam, pria itu meraih tangan Angela dan menempelkan plaster itu di sana. Angela hanya menatap ujung telunjuknya yang diberi plester.

Angela bersandar di dinding sementara Arland berdiri di depannya.

"Ada apa dengan lehermu?" Ada bekas luka sayatan kecil di sana. Tidak akan terlihat kalau tidak diperhatikan dengan jelas.

"Hanya tergores. Aku dan Rai bermain-main kemarin malam."

"Harus diobati—"

"Tidak perlu, Angel." Arland hendak ke luar dari ruangan itu tapi tangan Angela menahannya. Pria itu menoleh dan menatap langsung ke kedua mata Angela. "Kamu yang bilang untuk tidak lagi mengusikmu. Karena aku tidak ingin dibenci lebih dari yang sudah kamu lakukan, mulai

sekarang, aku tidak akan menganggumu." Arland melepaskan tangan Angela yang memegangi lengannya, pria itu membuka pintu dan pergi, meninggalkan Angela yang bersandar diam di dinding.

"Kalau begitu, kenapa kamu memberikan plester ini," sungut Angela dengan mata yang terasa perih, ia berniat melepaskan plester di ujung telunjuknya itu, tapi mengurungkan niat dan memandangi plester itu.

Menarik napas yang terasa berat, Angela ke luar dari

ruangannya dan memilih mengecek keadaan pasien-pasiennya.

❀ ❀ ❀

Arland ingin sekali memaki dirinya sendiri. Dan hal itu benar-benar ia lakukan berulang kali dalam benaknya. Ia hanya ingin menjaga jarak dari wanita itu untuk mengendalikan reaksi tubuhnya yang sering tidak terkendali. Setiap kali berdekatan dengan Angela, nafsunya menjadi menggebu-gebu. Dan Arland

sudah merasa cukup membuat wanita itu marah karena menciumnya dengan paksa.

Meski Arland juga tahu kalau Angela menikmatinya.

Ia masih ingat dengan suara gemetar saat wanita itu mengatakan bahwa Arland harus berhenti mengusiknya. Arland hanya mencoba menaati perintah. Ia yang terkenal tidak pernah bisa menaati perintah, kali ini mencoba untuk menaati satu perintah yang datang dari wanita yang ia inginkan.

Meski perintah yang harus ia laksanakan bertentangan dengan keinginannya sendiri.

"Sudah seminggu ini Kakak keliatan kayak orang yang lagi patah hati." Maureen menatap Arland yang menghampirinya.

"Mungkin aku memang sedang patah hati."

Maureen tertawa dan merangkul pinggang Arland. "Bilang sama aku, siapa yang bikin Kakak patah hati?"

Arland menunduk, menatap Maureen. "Kamu."

Maureen memutar bola mata sambil mencibir.

"Karena kamu akan tunangan dengan salah satu sepupuku, itu yang bikin aku patah hati."

"Hah, aku nggak percaya omongan Kakak." Keduanya melangkah bersama menyusuri koridor. Mereka akan menemui salah satu sepupu Maureen yang menjadi kepala rumah sakit di tempat ini.

"Apa, sih, yang kamu lihat dari si brengsek itu sampai kamu mau-mau aja tunangan sama dia?"

Maureen tertawa. "Aku udah nerima pertanyaan kayak gitu sebanyak sepuluh kali dari orang yang berbeda. Dan semuanya berasal dari anggota keluarga Zahid. Kalian ini saling musuhan atau saling sayang sih, sebenarnya?"

"Semua sepupuku menyebalkan," gumam Arland.

Maureen hanya tertawa.

"Tapi kalian juga saling sayang."

"Siapa bilang?" sergah Arland tidak terima.

Sementara Maureen hanya tertawa saja. Memasuki ruangan Edward Reavens untuk menyapa anggota keluarga Reavens itu.

Setelah berbincang selama satu jam di sana, Arland menemani Maureen menuju pelataran parkir. Begitu mereka menginjakkan kaki di pelataran parkir, mata Arland bertemu dengan tatapan Angela yang melangkah bersama dengan kekasihnya. Pria itu hanya memandangi Angela yang berjalan menuju mobil kekasihnya. Dan Angela juga memandanginya dalam diam.

"Kalau Kakak suka, kenapa nggak dikejar?" bisik Maureen.

"Siapa yang suka?"

"Udahlah, nggak perlu bohongin aku. Aku tahu setiap kali Kakak terluka, Kakak rela menempuh perjalanan ke rumah sakit ini daripada mengobati luka Kakak sendiri seperti yang dulu sering Kakak lakukan. Semenjak Dokter Angela bekerja di rumah sakit ini, sekecil apa pun luka Kakak, Kakak pasti datang ke sini dan mencari dia."

"Kamu sok tahu." Tangan Arland menyentil kening Maureen,

membuat gadis itu menatapnya cemberut.

"Tapi aku benar. 'kan?"

"Kamu nggak lihat? Dia udah punya pacar?"

"Baru pacar. Belum suami."

Arland menatapnya sementara Maureen lagi-lagi tertawa.

"Semua orang juga tahu kalau Kakak selalu ngejar-ngejar Dokter Angela."

"Kamu terlalu banyak bicara, Maureen Reavens."

"Dan kamu terlalu pengecut, Arland Frederick."

"Aku bukan pengecut."

"Lalu?"

Arland hanya diam, memandangi mobil Raka yang menjauh.

"Dia yang minta aku buat nggak ganggu dia lagi."

"Dan Kakak turutin?"

Arland mengangguk. "Kami perlu jarak. Setiap kali berdekatan, aku …." Susah mengendalikan nafsu dan tindakanku sendiri, sambung Arland dalam hatinya.

"Memandangnya penuh nafsu. *I see,"* gumam Maureen seraya menggoda. Melanjutkan kalimat

yang sengaja digantung oleh Arland.

Arland memelotot.

"Terlihat jelas, Kak. Setiap kali Kakak ngeliatin Dokter Angela, sama kayak tatapan Mas Nathan ke Kak Daisy. Penuh nafsu."

"Anak kecil tahu apa tentang nafsu." Arland kembali menyentil kening Maureen.

"Heh, aku udah mau tunangan, ini. Bukan anak kecil lagi."

"Bagi aku, kamu masih kecil." Arland membukakan pintu mobil untuk Maureen. "Sana pulang."

Maureen mengerucutkan bibir dan masuk ke balik kemudi.

"Jangan ke Litera lagi."

"Hm." Maureen menutup pintu mobil dan menjalankan mobil itu menjauhi rumah sakit keluarganya, sementara Arland menuju motornya yang terparkir tidak jauh dari sana. Ia lebih memilih menuju markas *Eagle Eyes* untuk berlatih.

Arland memasuki ruang latihan di markas *Eagle Eyes*, ia mengganti pakaiannya dengan pakaian untuk latihan saat ia mendengar obrolan prajurit yang

juga tengah berganti pakaian di ruangan itu.

"Lo tahu? Perawan emang beda."

Gerakan Arland yang tengah membuka arloji terhenti. Ia tidak menoleh tapi menyimak pembicaraan itu.

"Jadi si Via perawan?"

"*Yup.* Gue nggak pernah main sama perawan sebelumnya. Dan rasanya … lo harus coba sendiri, deh."

Arland membuka arloji dan memasukkannya ke dalam loker.

"Setiap kali gue deket si Via, gue nggak bisa nahan nafsu. Bibirnya selalu bilang benci sama gue, tapi begitu gue cium, nggak pernah nolak."

Arland diam sejenak, kondisi seperti itu mengingatkannya pada seseorang.

"Dari yang gue denger, kalau cewek yang sok jual mahal tapi kalau dicium tetap nggak pernah nolak, sebenarnya dia juga suka sama si cowok. Tapi terlalu gengsi."

"Si Via emang gitu."

Obrolan itu terus berlanjut dan Arland mendengarkan dalam diam.

Saat Arland membalikkan tubuh, kedua prajurit itu terkejut dan salah tingkah.

"Sir." Mereka memberi hormat pada Arland dengan gerakan kaku.

Arland hanya mengangguk dan melangkah ke luar dari ruangan itu, menuju arena latihan tembak.

Arland menatap Rai yang juga tengah mengawasi prajurit berlatih. Pria itu berdiri di samping

sepupunya, ikut mengawasi prajurit yang ada di sana.

"Rai."

"Hm." Rai hanya bergumam tanpa mengalihkan pandangan.

Arland menatap lurus ke depan. "Gimana rasanya bercinta dengan perawan?"

Sejenak, keheningan terjadi. Lalu suara tembakan terdengar memecah kesunyian. Rai perlahan menoleh dan menatap sepupunya.

Lalu pria itu tersenyum miring.

"Kenapa? Kamu ingin coba?"

Arland menampilkan wajah datar.

Rai tertawa, lalu meremas bahu sepupunya.

"Coba saja sendiri dan rasakan perbedaannya." Rai tersenyum menggoda lalu melangkah pergi, meninggalkan Arland yang mengumpat tertahan.

Sialan!

Tapi baru beberapa langkah, Rai menoleh melalui bahunya.

"Aku rasa, dokter Angela masih perawan."

"Rai." Arland menggeram marah. Sementara Rai tertawa.

"Damian bilang, minggu lalu kamu mabuk dan melakukan *self-*

service sambil membayangkan dokter Angela."

Rai terkekeh pelan lalu berlalu pergi seraya bersiul santai. Sementara Arland sudah tidak sabar menghajar Damian karena sepupunya itu menyebalkan.

Arland melangkah menuju ruang komunikasi dan merenggut bahu Damian kemudian melayangkan satu pukulan.

"*Fuck,* Arland! Apa-apaan!" Damian menyeka darah di bibirnya.

"Sudah kubilang, tutup mulutmu!"

Damian diam sejenak, lalu terkekeh geli. "Aku tidak berkata apa-apa pada siapa pun."

"Dia berceloteh panjang lebar kemarin saat mabuk." Nathan yang juga berada di sana bersidekap seraya tertawa.

"Setidaknya, aku tidak bicara saat sadar."

Satu pukulan kembali Arland layangkan ke wajah Damian.

"Hei! Aku tidak salah!" Damian membela diri. "Kamu tahu aku sedang mabuk!"

"Kalau begitu, mabuk saja selamanya!" Arland mendorong

tubuh Damian hingga terjatuh ke lantai sementara sepupunya itu tertawa tanpa merasa bersalah.

"Arland, maafkan aku."

"Persetan denganmu!" umpat Arland kesal seraya ke luar dari ruang komunikasi.

"Arland! Aku mencintaimu!" teriak Damian lalu tertawa geli.

"Suatu saat aku pasti akan mencari cara untuk membunuhmu!"

Arland urung untuk berlatih di markas dan memilih untuk kembali ke apartemen. Kalau tidak,

ia pasti akan menghajar semua sepupunya karena kesal.

Sementara Damian dan Nathan tertawa kencang di dalam sana. Mentertawakan kebodohannya kala itu. Sialan, kalau saja ia bisa menahan diri, pasti ia tidak akan melakukan perbuatan tolol itu di depan sepupunya.

Arland menarik napas kesal, memang sudah sepantasnya ia mulai menjauhi Angela. Wanita itu sumber dari segala hal-hal kacau dalam hidupnya.

Lima

"Ada apa dengan wajahmu?"

"Memangnya ada apa dengan wajahku?" ketus Arland saat memasuki kediaman orang tuanya.

"Seperti orang yang tidak bercinta selama dua pekan," cetus Ivander.

Arland menoleh dan menatap adiknya jengkel. "Jangan mulai,

Ivan. Atau aku dengan senang hati meladenimu."

Ivander tersenyum lebar. "Aku jadi semakin ingin mengganggumu kalau begitu."

Arland membalikkan tubuh dan bersiap memukul adiknya, tapi suara dari satu-satunya saudara perempuan yang mereka miliki terdengar.

"Bagus. Teruskan perkelahian kalian. Dan lihat apa yang bisa aku berikan sebagai hukuman."

Zelena atau ayahnya biasa memanggilnya Zelie bersedekap di

anak tangga terakhir dan menatap kedua adiknya tajam.

"Nenek lampir, berhenti bersikap seperti perawan tua," cetus Ivander sebal.

Sementara Arland mendesah kesal dan pergi menuju dapur di mana ibunya berada. Ia memeluk ibunya dari belakang seraya mencium pipi sang ibu.

"Hai, *Mom. Miss you,*" bisik Arland meletakkan dagu di bahu ibunya.

Aerina Hilman Frederick menoleh dan tersenyum lembut. "*Miss you more, Son.*" Tangan

Aerina membelai pipi sang anak. "Kamu makan malam di sini, 'kan? *Mom* akan masak makanan kesukaan kamu."

Arland menggeleng dengan raut wajah bersalah. "Aku hanya mampir sebentar."

Aerina menatap dengan wajah cemberut.

Arland tersenyum dan kembali mengecup pipi ibunya. "Aku janji, minggu depan akan menginap di sini. Aku harus pergi sekarang." Arland mencomot buah yang sedang Aerina kupas lalu memeluk

ibunya sekali lagi sebelum melangkah pergi.

"Mau pergi?" Ivander menyapanya dari ruang santai.

"Ya."

"Kalau begitu jangan kembali lagi sekalian."

Arland melempar kepala adiknya dengan potongan buah apel yang ia gigit, lalu segera pergi ketika mendengar Ivander berteriak marah.

Pria itu memakai helm dan menaiki motor besarnya meninggalkan kediaman orang tuanya menuju markas *Eagle Eyes*.

Hari ini jadwalnya melatih para prajurit tingkat rendah di *Eagle Eyes.*

❀ ❀ ❀

Angela berdiri dan menatap ponselnya lekat.

Raka: Maaf, *Honey*. Aku nggak bisa jemput. *Meeting* mendadak.

Angela menghela napas, mengabaikan pesan itu, ia berniat memesan taksi *online*.

"Mau pulang?"

Suara itu membuatnya terkejut dan nyaris menjatuhkan ponsel yang ia genggam. Begitu ia menoleh, Angela menemukan Arland berdiri di belakangnya. Pria itu berdiri dengan satu tangan yang memegangi lengan atasnya dan darah menetes dari sana.

"Ada apa denganmu?" Angela segera mendekati pria itu dan menyentuh lengan Arland yang terus mengeluarkan darah.

"Hari ini aku kurang fokus hingga terluka saat bertugas."

Angela menatap panik luka menganga itu. Segera saja, wanita itu menarik Arland memasuki IGD. Memaksa Arland duduk di salah satu ranjang, Angela meletakkan tas dan segera memakai sarung tangan steril.

Arland memperhatikan wajah wanita itu seksama. Ia tersenyum kecil melihat Angela yang sedikit panik seraya mencoba menyeka dan menghentikan pendarahan di lengan atasnya.

Sejujurnya, Arland terluka karena sengaja. Sudah dua minggu lamanya ia menghindari Angela,

dan tidak bisa menahan diri lebih lama lagi, Arland membiarkan salah satu prajuritnya melukai lengannya saat berlatih, hanya agar Arland memiliki alasan untuk datang ke rumah sakit ini. Bahkan, kalau prajurit itu tidak melukainya, Arland berniat menyayat lengannya dengan tangannya sendiri.

Angela tampak fokus membersihkan luka Arland sementara pria itu menatap lekat wajah yang begitu dekat dengannya.

"Aku merindukanmu."

Angela mengangkat kepalanya dan menatap Arland. Pria itu menatapnya sungguh-sungguh.

"Aku tidak," jawab Angela kembali menatap lengan pria itu.

Tangan Arland yang satunya terangkat untuk menyelipkan sejumput anak rambut yang terjatuh di depan mata Angela. Gerakan itu membuat tubuh Angela membeku beberapa saat.

"Aku berusaha keras," ujar Arland dengan tangan yang masih memegangi rambut itu. "Sangat keras untuk menghindarimu. Tapi aku kalah, Angel. Katakan, apa

yang harus kulakukan untuk menjauhimu?"

"...."

Angela tidak menjawab dan mulai menjahit lengan Arland.

"Apa yang kamu lakukan?!" Angela tersentak saat tangan Arland memeluk pinggangnya setelah ia selesai menjahit luka pria itu.

"Sebentar saja," bisik Arland meletakkan dagunya di bahu Angela dengan mata terpejam.

"Lepaskan, Arland."

"Lima detik lagi."

"Arland—"

"Aku akan pergi menjalani misi besok pagi." Arland tetap memeluk Angela. "Aku akan pergi selama dua minggu. Kalau aku berhasil pulang dengan selamat, maukah kamu makan malam denganku?"

Angela hanya diam dan mencoba melepaskan diri.

"Aku tidak tahu apakah aku akan pulang dengan selamat atau tidak, Angela. Ayahku bilang misi ini berbahaya. Dan sebagai salah satu letnan, sudah menjadi tugasku untuk menyelesaikannya." Arland meletakkan keningnya di bahu

Angela. "Aku akan pergi sendirian," bisiknya serak.

"Kalau berbahaya, kenapa memilih pergi sendirian?"

"Sedikit orang, akan semakin baik. Jika pada akhirnya harus ada nyawa yang terenggut, setidaknya hanya satu nyawa."

Napas Angela terkesiap.

"Bukankah semua tugas akan lebih mudah jika dikerjakan bersama-sama?"

"Untuk tugas lain memang iya, tapi yang satu ini tidak." Arland mulai mengecup bahu Angela. Semakin merapatkan tubuh

mereka. Untuk kali ini, Angela tidak mencoba melepaskan diri. "Kalau aku selamat, artinya aku beruntung."

"…." Angela tidak punya kalimat untuk ia katakan.

Arland menghela napas dalam, menghirup aroma tubuh Angela dan mencoba menyimpannya di dalam ingatan.

"Kamu tidak mau makan malam denganku?"

Tidak ada jawaban.

Arland menghela napas.

"Baiklah." Pria itu melepaskan tubuh Angela dan mendorong

wanita itu dengan lembut untuk menjauh darinya. "Terima kasih sudah mengobati lukaku, Dokter Angela." Arland tersenyum sopan. "Maaf jika aku membuatmu pulang terlambat malam ini." Pria itu melompat turun dari ranjang kemudian pergi. Tapi baru beberapa langkah, Arland berhenti. Pria itu menatap lurus ke depan, sementara Angela menatap kedua tangannya yang masih memakai sarung tangan steril. "Entah apa yang terjadi dengan diriku, aku sendiri tidak tahu. Aku begitu menginginkanmu sampai aku

nyaris gila." Arland menghela napas berat. "Hotel Zahid, *Sky Garden Lounge*, pukul delapan. Di hari ini, dua minggu lagi. Reservasi atas namaku. Entah kamu akan datang atau tidak, aku akan menunggu." Arland diam sejenak. "Jika kamu tidak datang ... aku bersumpah dengan nyawaku, aku tidak akan mengganggumu lagi."

Setelahnya Arland benar-benar pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal.

Sementara Angela terpaku di tempatnya. Ia baru membalikkan

tubuh ketika Arland sudah benar-benar pergi.

Tiba-tiba saja matanya terasa perih tanpa sebab.

"Dokter Angela?"

Angela segera mengusap pipinya dengan lengan baju dan menoleh kepada dokter Agus.

"Dokter Angela belum pulang?"

Angela tersenyum seraya melepaskan sarung tangan sterilnya. "Tadi ada pasien, Dokter Agus."

"Maaf, tadi saya ke toilet sebentar."

Angela tersenyum. "Tidak apa-apa." Wanita itu meraih tasnya. "Saya pulang dulu. Selamat malam, Dokter Agus."

"Selamat malam, Dokter Angela. Hati-hati di jalan."

Angela mengangguk dan melangkah ke luar dari IGD, mengabaikan dokter jaga dan beberapa perawat yang mungkin tadi mencoba mencuri dengar pembicaraannya dengan Arland, beruntung ia membawa pria itu ke sudut dan menutupinya dengan tirai, jadi mereka yang juga berada di IGD ini tidak melihat ketika

Arland memeluk dan mengecupi bahunya tadi. Angela ke luar dari lobi bertepatan dengan seorang sopir menghampirinya.

"Dokter Angela?"

"Ya?"

"Saya sopir Tuan Arland. Beliau meminta saya untuk mengantar Anda pulang."

Angela menatap sekeliling lobi, mencari-cari keberadaan Arland. Tapi pria itu tidak terlihat.

"Maaf, Pak, saya akan pulang—"

"Kalau Anda tidak percaya, silakan bicara dengan Tuan

Arland." Sopir itu menyodorkan ponselnya. Dengan ragu, Angela meraihnya.

"Halo."

"Pulanglah dengan sopirku. Jangan naik taksi. Dia akan mengantarmu dengan selamat."

"Tidak perlu, aku bisa—"

"Sekali ini saja, Angela. Bisa kamu turuti permintaanku?"

Angela diam, menatap ujung sepatunya.

"Baiklah."

"Bagus." Setelah itu, panggilan diputuskan begitu saja. Angela

menyerahkan ponsel itu kepada sopir.

"Tolong antar saya ke alamat ini." Wanita itu menyebutkan alamat tempat tinggalnya kepada sang sopir.

"Mari, silakan." Sopir membukakan pintu belakang Range Rover hitam yang terparkir tidak jauh dari tempat mereka berdiri untuk Angela. Angela memasukinya dan duduk diam seraya memasang sabuk pengaman.

Sepanjang perjalanan menuju rumahnya, wanita itu mencoba

mengenyahkan Arland dari benaknya. Kata-kata pria itu, pelukan erat yang pria itu berikan, entah kenapa membuat matanya memanas dan dadanya berdenyut sakit.

Arland tidak sedang mengucapkan selamat tinggal padanya, 'kan?

❋ ❋ ❋

"Dokter Angela, saya nggak ngerti sama dokter. Dokter lagi sakit?"

"Tidak."

"Terus kenapa dokter nggak makan siang selama empat hari ini?"

"Saya hanya sedang tidak ingin makan."

"Makan bukan karena ingin atau tidaknya, Dok. Tapi kebutuhan."

Angela menatap asistennya sementara Lyla menatapnya dengan raut wajah marah.

"Sekarang tolong sebutkan makanan apa yang ingin Anda makan, saya akan ke kafetaria."

"Tidak perlu, Lyla—"

Lyla memelotot dengan raut wajah ketus.

"Pesankan saja apa yang menurut kamu enak." Angela mengalah.

Lyla tersenyum lebar. "Saya yakin dokter akan suka dengan makanan pilihan saya." Lalu gadis itu ke luar dari ruang kerja Angela dan melesat menuju kafetaria. Meninggalkan Angela yang duduk diam di kursinya.

Sudah lebih dari satu minggu. Tiga hari lagi, adalah hari di mana Arland akan kembali. Semakin mendekati hari itu, Angela

semakin gelisah. Ia tidak akan datang untuk makan malam bersama pria itu. Datang ke sana, sama saja artinya memberikan pria itu harapan. Sementara Angela sendiri sudah memiliki Raka. Apa jadinya kalau ia makan dengan pria lain sementara ia sendiri sudah memiliki kekasih?

Tapi ketiadaan kabar dari Arland membuat salah satu titik dalam hatinya menjadi khawatir.

Pria itu akan kembali, 'kan?

Pria itu baik-baik saja, 'kan?

Kenapa pria itu tidak pernah mengiriminya pesan?

Denting ponsel membuat Angela terkejut, dengan segera ia meraih ponsel itu. Tapi begitu melihat pesan yang masuk bukan dari orang yang ia harapkan, Angela menghela napas lelah.

Sebenarnya, apa yang terjadi pada dirinya? Kenapa pria itu membuatnya gelisah seperti ini?

"Makan yang banyak, Dok. Dokter kelihatan seperti orang yang ditinggal mati pacar." Lyla meletakkan sekotak makanan di hadapan Angela.

Angela mendelik. "Memangnya saya terlihat seperti itu?"

"Kurang lebih, iya." Lyla terkikik. "Dokter putus dari pengusaha tampan itu?"

"Bukan urusan kamu, Lyla." Angela meraih sendok.

"Masih pacaran, 'kan? Nggak lagi galau karena putus?"

"Lyla " tegur Angela pelan.

Lyla meringis. "Maaf, cuma penasaran," ujarnya lalu melangkah ke luar dari ruangan itu seraya berkata, "Selamat makan, Dok. Tolong habiskan makanan

yang saya ambilkan dengan penuh cinta itu."

Angela hanya mendengkus sementara Lyla tertawa.

Angela makan dalam diam. Sama sekali tidak berselera tapi ia memaksakan dirinya untuk tetap mengunyah dan menelan. Lyla benar, makan bukan karena manusia ingin atau tidak, tapi karena manusia memang butuh asupan untuk tubuhnya. Dan sebagai dokter, harusnya Angela lebih paham dari itu.

Malam harinya, Raka menjemputnya seperti biasanya.

"Halo, *Honey*." Raka mengecup pipi kekasihnya. "Kamu keliatan lelah akhir-akhir ini."

"Aku cukup sibuk belakangan." Angela terus menyibukkan diri akhir-akhir ini agar ia tidak memikirkan pria yang seharusnya tidak ia pikirkan.

"Makan malam di rumah Mama, yuk."

Lagi? Jerit Angela dalam hati. Ia benci makan malam di rumah orangtua Raka. Bukan karena ia membenci keluarga Raka, hanya saja mereka yang terus-terusan membenci kehadirannya.

"Mama ulang tahun." Raka membelai kepala Angela.

Angela mengangguk, membiarkan pria itu membimbingnya menuju mobil BMW Raka yang terparkir tidak jauh dari tempatnya menunggu.

"Aku nggak punya kado."

"Sudah aku siapin." Raka menunjukkan sebuah kotak kecil di atas *dashboard*. "Bilang kalau hadiah itu dari kamu."

"Tapi bukan aku—"

"Bilang aja dari kamu. Nggak apa-apa. Aku yang beli atau kamu

yang beli, nggak ada bedanya, 'kan?"

Angela mengangguk. Tidak ingin berdebat. Jika ia menolak, maka perdebatan tidak akan bisa dihindari.

Lagi-lagi perasaan tidak nyaman itu kembali datang saat Angela memasuki kediaman orang tua Raka. Semua orang tampak berkumpul dengan pakaian mahal, sementara hanya ia sendiri yang berdiri dengan sepatu hitam, celana panjang dan kemeja berwarna krem. Sama sekali tidak menunjukkan kemewahan,

berbanding terbalik dengan pakaian-pakaian yang dikenakan oleh keluarga Raka.

"Sayang." Hesti datang memeluk Raka begitu wanita itu menatap putranya. Memeluk dan mencium kedua pipi anaknya.

"Selamat ulang tahun, *Mam*."

"*Thank you, Dear*." Hesti membelai wajah Raka. Lalu wanita itu berpaling menatap Angela yang berdiri di belakang Raka, dengan sebuah kado di tangannya.

"Selamat ulang tahun, Tante." Angela menyodorkan kado itu ke hadapan Hesti.

Sejenak, Hesti menatap kado itu tanpa minat. Tapi tangan itu akhirnya menyambut dan mengenggam kotak itu.

"Boleh saya buka?"

Angela melirik Raka yang menganggukkan kepala.

"Tentu saja."

Hesti membuka kado itu, lalu sedikit terkejut melihat isinya.

"Yakin ini asli?"

Angela menatap Raka. Ia sendiri tidak tahu apa isi dari kotak itu.

"Asli dong, *Mam*. Aku yang nemenin Angela beli ini." Raka merangkul bahu ibunya.

"Belinya pakai uang siapa?"

"Angela." Raka yang langsung menjawab.

Hesti kembali menatap Angela. "Gaji kamu cukup buat beliin saya ini?"

"Saya—"

"Jangan ngeremehin Angela, *Mam*. Gaji dia besar kerja di rumah sakit itu. Mama lupa kalau Angela udah jadi dokter spesialis bedah?"

Hesti hanya diam, mengeluarkan jam tangan dari kotak itu dan memakainya.

"Selera kamu cukup bagus," puji wanita itu.

Angela hanya tersenyum kaku. Bahkan setelah Hesti pergi dari hadapannya, wanita itu hanya berdiri kaku di tempatnya.

"Mama suka." Raka merangkul pinggangnya. "Kamu jangan tegang, *Honey*. Semuanya bakal baik-baik aja."

Angela hanya diam, mengikuti langkah Raka memasuki ruang makan.

Untuk ke sekian kalinya, Angela tidak mampu makan dengan benar ketika berada di rumah mewah itu.

❀ ❀ ❀

Dua minggu akhirnya berlalu.

"Capek banget?"

Angela mengangguk, membiarkan Heru membelai kepalanya. Ia duduk di sofa yang ada di depan TV, menemani ayahnya menonton pertandingan bola.

Di dekat kaki Angela, ponselnya tergeletak begitu saja. Meski begitu, Angela tidak berhenti meliriknya.

"Ah, kebobolan mulu." Heru menggerutu karena klub kebanggaannya malam ini mengalami kekalahan skor.

Angela hanya tertawa, kembali melirik jam yang ada di dinding entah untuk yang ke berapa kali.

"Tumben mereka kalah, biasanya jago."

"Kurang makan kayaknya." Heru merajuk sebal. Angela tertawa, merebahkan kepalanya di

lengan Heru. Sudah pukul sepuluh malam, pertandingan sepak bola itu juga akan berakhir sebentar lagi. "Harusnya mereka pesan nasi kotak Mama kamu tuh, biar mainnya jago."

"Nggak ada hubungannya nasi kotak sama permainan mereka, Pa."

"Ada, dong. Makanan yang dibuat Mama kamu tuh enak, sekali nyicip pasti nambah. Nah, kalo makannya lahap, tenaga kan jadi kuat."

"Lawannya aja yang malam ini agak berat."

Heru hanya berdecak, meraih pisang goreng terakhir yang ada di atas piring.

"Kolesterol." Angela merebut pisang itu dari tangan ayahnya. "Nggak boleh."

"Nanggung loh, yang terakhir itu."

"Nggak." Angela meletakkan kembali pisang goreng dingin itu di atas piring. Heru hanya bisa pasrah dengan wajah sebal. Semakin sebal karena sampai menit terakhir, klub kebanggaannya tetap ketinggalan skor.

"Tahu kalah gini, mending nggak nonton, deh." Heru meraih piring yang berisi pisang goreng dingin. "Mau dibawa ke dapur, buat dicuci. Ngapain kamu melotot kayak kuntilanak begitu?"

Angela hanya tertawa sementara Heru melangkah menuju dapur. Namun, menyadari bahwa ayahnya tengah mengunyah, Angela segera berdiri dan mengejar ayahnya. Berdiri di depan Heru yang tengah menggigit pisang goreng.

Heru meringis dan memasukkan pisang goreng itu ke dalam mulutnya sekaligus.

"Papa!"

Heru mengunyah dan menghindari cubitan dari Angela seraya tertawa.

"Kalau kolesterol naik, jangan ngeluh ke aku!" ketus Angela seraya masuk ke dalam kamarnya. Sementara Heru menyuarakan permintaan maaf sambil berteriak.

Angela duduk di tepi ranjang dan menatap ponselnya. Sudah pukul sebelas malam. Wanita itu

berbaring di ranjangnya, bergelung seraya memeluk guling.

"Jika kamu tidak datang ... aku bersumpah dengan nyawaku, aku tidak akan menganggumu lagi."

Lebih baik seperti itu. Arland tidak perlu mengganggunya lagi. Karena Angela sudah nyaman dengan hidupnya. Kehadiran pria itu hanya mengacaukan pikirannya.

Mungkin ia bisa beristirahat sekarang.

Angela mulai memejamkan mata. Tapi bayangan Arland yang

memeluknya erat, membuat matanya kembali terbuka.

"Aku tidak tahu apakah aku akan pulang dengan selamat atau tidak, Angela. Ayahku bilang misi ini berbahaya. Dan sebagai salah satu letnan, sudah menjadi tugasku untuk menyelesaikannya. Aku akan pergi sendirian."

Angela yakin Arland mengatakan itu hanya untuk menggodanya saja. Pria itu tidak mungkin pergi sendirian menjalani misi yang sangat berbahaya. Tidak mungkin *Eagle Eyes* membiarkan hal itu terjadi.

Tapi ... tapi bagaimana kalau Arland benar-benar melakukannya? Angela sangat mengenal kekeras kepalaan Arland. Tidak menutup kemungkinan Arland memang pergi sendirian.

Angela meraih ponsel, menatap nomor Arland. Terdiam lama seraya terus menatap sebaris nomor itu.

Tanpa berpikir panjang, Angela menyentuh layar ponselnya dan menunggu.

Tidak aktif. Suara operatorlah yang terdengar. Angela

menghubungi sekali lagi untuk memastikan. Tapi nomor ponsel Arland benar-benar tidak aktif.

Jantungnya mulai berdebar panik. Tangannya mulai mencari-cari nomor Rai dan menghubunginya.

"Dokter Angela—"

"Rai." suara Angela bergetar. "Apa … apa aku bisa bicara dengan Arland?"

Rai diam di seberang sana. Tangan Angela yang memegangi ponsel mulai gemetar.

"Rai—"

"Maafkan aku, Dokter Angela. Tapi Arland belum kembali."

"K-kamu bercanda, 'kan?" bisik Angela parau.

"Aku serius." Rai menjawab dengan suara serak. "Aku belum menerima kabar darinya sejak empat hari yang lalu."

Angela terkesiap. Tanpa berpikir panjang ia ke luar dari kamar dan menyambar kunci mobil ayahnya.

"Angela, mau ke—"

Angela membanting pintu dan masuk ke dalam mobil tua ayahnya. Mesin tua itu meraung

saat Angela mengemudikannya menuju Hotel Zahid.

Hanya dengan piyama dan sandal jepit, Angela menuju *Sky Garden* yang berada di *rooftop*. Restoran mewah yang berada di Hotel Zahid.

"Nona, maafkan saya, tapi Anda tidak bisa—"

Sekuriti menahan Angela saat ia memasuki restoran yang akan tutup.

"Arland Frederick," ujar Angela dengan suara serak. "Katakan padaku kalau Arland

Frederick ada di dalam restoran ini."

"Selamat malam, ada yang bisa saya bantu?" Seorang pelayan menghampiri Angela yang ditahan oleh sekuriti. "Mohon maaf, Nona, restoran kami sudah tutup."

"Arland Frederick datang ke sini, 'kan?"

Pelayan itu menggeleng.

"Dia pasti di dalam." Angela hendak menerobos masuk. Tapi suara pelayan itu menghentikannya.

"Tuan Arland memang memesan tempat untuk malam ini.

Tapi beliau sama sekali tidak datang."

Tidak mungkin! Arland tidak pernah ingkar janji. Pria itu selalu menepati janjinya selama ini.

"Kalian y-yakin dia tidak d-datang?"

"Saya yakin. Mejanya masih kosong sampai kami tutup."

Angela berjongkok dengan kaki yang mulai terasa lemas.

"Nona, Anda baik-baik saja?"

Mengabaikan pelayan dan sekuriti yang menatapnya cemas. Angela melangkah menuju lift

seraya kembali menghubungi Arland.

Tapi lagi-lagi hanya suara operator yang terdengar.

Angela duduk di dalam mobil ayahnya, tangannya yang terasa dingin, memegangi setir mobil dengan erat.

Mungkin saja, pria itu hanya terlambat pulang.

Angela yakin Arland baik-baik saja.

Tapi bahkan setelah satu minggu berlalu, Arland tidak kunjung kembali.

"Rai." Angela menatap Rai yang melewati ruangannya.

Rai menggeleng. "Maaf, Dokter. Aku belum dapat kabar darinya."

"Ini sudah satu minggu dari waktu yang dia janjikan." Angela menatap Rai dengan matanya yang memerah.

Rai mendekat dan meremas bahu Angela. Bahu itu gemetar.

"Setelah aku dapat kabar, aku akan menghubungimu. Aku janji." Rai menepuk-nepuk pelan bahu Angela.

Angela mengangguk, bersandar lemah di ambang pintu.

Kemudian berjongkok karena merasa tidak berdaya.

Kenapa kamu belum kembali? Hatinya terus mengucapkan pertanyaan itu.

Enam

"Dokter, Anda—"

Angela menggeleng, menutup pintu ruang kerjanya dari dalam, mengabaikan Lyla yang memarahinya karena ia belum makan siang meski jam sudah menunjukkan pukul empat sore.

"Dok, saya nggak tahu Dokter lagi ada masalah atau nggak, tapi

dokter harus makan!" tegas Lyla seraya meletakkan sekotak makanan ke hadapan Angela.

Angela menatap makanan itu tanpa minat.

"Dokter ada masalah keluarga? Karena saya yakin dokter nggak putus sama pacar dokter karena tadi pagi masih dianter sama dia."

Angela hanya diam dengan mata memandang kosong meja kerjanya.

"Dokter, kalau ada masalah, bisa kok, cerita sama saya. Saya janji—"

"Lyla, tolong kasih saya waktu. Saya mau istirahat sebentar."

Lyla menghela napas. "Tolong pastiin makanan ini dimakan. Saya nggak akan diam aja kalau dokter nggak makan juga."

"Kamu tenang aja."

Begitu Lyla ke luar dari ruangannya, Angela meraih kotak makanan itu.

Belum ada kabar meski sudah sepuluh hari berlalu. Rai bilang Arland masih belum ditemukan dan tidak juga bisa dihubungi. Mata Angela mengerjap perih. Pria itu tidak mungkin mati begitu saja.

Arland adalah salah satu pria keras kepala yang pantang menyerah selama ini, dari semua letnan *Eagle Eyes*, pria itu salah satu yang terkuat. Tidak mungkin Arland akan kalah begitu saja, 'kan?

Angela menelan susah payah. Rasa sakit di tenggorokannya sangat menyesakkan hingga tidak mampu dibendung. Angela menjauhkan kotak makan itu dan terisak.

Bukan hal seperti ini yang ia harapkan. Ia tidak ingin Arland pergi dengan cara seperti ini. Angela ingin Arland tetap berada

di tempat di mana ia masih bisa melihat laki-laki itu. Meski Angela tidak bisa membalas perasaan Arland, setidaknya ia tahu pria itu baik-baik saja.

Bukannya menghilang dan tanpa kabar seperti ini.

"Nggak perlu, Raka. Aku udah di dalam taksi." Angela menatap jalanan yang padat merayap seraya memegangi ponselnya.

"Kok kamu tumben naik taksi?"

Angela menunduk. "Aku cuma mau pulang lebih cepat, kepala aku sakit."

"Kamu baik-baik saja, *Hon*? Sudah cek?"

"Sudah. Cuma butuh istirahat."

"Aku bawain makanan ke rumah? Kamu mau makan apa? Aku bisa—"

"Nggak perlu. Sampai rumah, aku mau tidur."

Raka menghela napas di seberang sana. "Ya udah. Selamat beristirahat."

"Terima kasih, Raka."

Angela bersandar di jok, menatap hujan yang mulai turun mengguyur kota Jakarta. Tiga belas hari. Angela menghitung bahkan

sampai ke jam dan menitnya. Pria itu telah melewati tiga belas hari dari waktu yang Arland janjikan. Seharusnya tiga belas hari lalu Arland sudah kembali. Jika ditambah sejak kepergian pria itu, sebulan penuh Angela tidak melihat Arland Frederick.

"Mama masak sup kesukaan kamu." Ratna menghidangkan semangkuk sup hangat ke hadapan Angela. "Kamu keliatan capek banget dua minggu ini."

Angela hanya tersenyum. "Terima kasih, Mama."

Ratna duduk di samping Angela, mengusap rambut panjang wanita itu.

"Ada masalah di rumah sakit?"

Angela menggeleng seraya menyuap makanan.

"Sama Raka?"

Angela kembali menggeleng.

"Kamu kurang istirahat?"

Angela mengangguk. "Aku sibuk banget."

"Mau Papa pijatin nanti?"

Angela tertawa kering. "Nggak usah, Pa."

"Pijatan dari Papa bakal bikin tidur kamu nyenyak, Angel."

Angela kembali menggeleng. "Nanti ujung-ujungnya disuruh gantian. Nggak mau."

Heru terkekeh, "Kan, biar adil."

"Nggak. Males."

Ratna ikut tertawa. "Makan yang banyak. Kamu kurusan."

"Iya, coba kayak dulu. Cantik," sambung Heru.

"Dulu aku gendut."

"Tapi cantik."

"Mana ada orang jerawatan malah cantik." Sewot Angela.

"Ada kok. Kamu."

"Huh." Angela mencibir ayahnya. "Aku tuh gendut, jelek."

"Siapa bilang? Kamu cantik, kok."

"Papa doang yang bilang aku cantik."

"Itu artinya mata mereka yang salah."

"Atau mata Papa yang udah rabun."

"Mata Papa masih sehat. Papa makan wortel terus, kok."

Ratna yang mendengar perdebatan itu hanya diam. Ia sudah sangat terbiasa dengan 'hiburan' ini.

"Tanya Mama kalau kamu nggak percaya."

"Nggak, pokoknya aku dulu jelek."

"Nggak ada sejarahnya produk dari Papa itu jelek."

"Ada. Aku buktinya."

"Mana ada orang secantik kamu dibilang jelek. Papa cungkil bola matanya kalau bilang kamu jelek."

"Sekarang aja aku lumayan."

"Kamu ngajakin Papa ribut, ya?" Heru memelotot sinis.

Angela akhirnya tertawa. Dan ayahnya ikut tertawa.

"Nah, gitu dong. Senyum. Kan, cantik." Heru menatap putrinya

dengan tatapan hangat, yang mengingatkan Angela bahwa Heru adalah pahlawan terhebatnya selama ini.

Angela tersenyum dengan sisa tawa di bibirnya. Memang benar adanya, ayahnya adalah obat terbaik yang dimilikinya.

"Habisin supnya. Itu yang motong wortel tadi, Papa, loh."

"Motong wortel doang?" Sinis Angela.

"Ngaduk supnya juga Papa, kok." Heru menepuk dada dengan bangga.

"Elaah, ngaduk doang."

"Ih, nggak menghargai banget!"

Lagi-lagi Angela tertawa.

Suasana hatinya jauh lebih baik saat makan malam. Tapi begitu ia masuk ke dalam kamar, wajahnya kembali muram sambil duduk di tepi ranjang.

Ketenangan yang tadi ia rasakan saat makan malam, menguap seluruhnya.

Angela meraih ponsel dan kembali menghubungi nomor itu entah untuk yang ke berapa kali. Masih belum aktif sampai sekarang.

Angela merebahkan diri di ranjang, memeluk guling dan mencoba untuk terlelap. Ia lelah secara fisik dan mental. Angela benar-benar membutuhkan istirahat. Namun, tidurnya tidak pernah nyenyak selama sebulan ini.

Sedikit saja suara dari luar, ia akan terbangun begitu saja.

Ponsel di nakasnya bergetar pada tengah malam. Angela membuka matanya, tangannya meraih ponsel dan wanita itu bangkit duduk karena terkejut

melihat siapa yang menghubunginya.

"Halo."

"Hai, *Baby*." Suara serak yang dirindukannya terdengar. "Merindukanku?"

Angela menarik napas yang terasa dingin. Sesak yang ia tahan belakangan muncul ke permukaan.

"K-kamu di mana?" Angela bertanya dengan suara bergetar. "Arland. Kamu di mana?" bisiknya nyaris menangis.

"Sedang melihat jendela kamarmu."

Angela melompat dari tempat tidur dan menyibak tirai jendela. Ia melihat Arland berdiri di samping mobilnya, mengangkat tangan saat pria itu mengetahui Angela mengintip dari dalam kamar meski kamarnya temaram hanya ada cahaya dari lampu tidur.

"Sudah mau tidur?"

Angela tidak menjawab dan melangkah ke luar dari kamar. Terburu-buru hingga lupa memakai alas kaki. Sejenak, ia melirik kamar orang tuanya. Ayahnya pasti sudah tidur pada tengah malam seperti ini.

Angela menurunkan ponsel dan memutar kunci rumah, berlari menuju pagar dan menghampiri Arland yang berdiri di tepi jalan.

"Aku terlambat lebih dari dua minggu, maaf aku—"

Kalimat Arland terhenti saat Angela memeluknya erat hingga membuat pria itu terdorong ke belakang membentur pintu mobil.

Angela memeluk Arland dengan sangat erat, mengenggelamkan wajahnya di dada bidang yang terasa begitu hangat.

"Maaf, aku terlambat tiga belas hari." Tangan Arland balas memeluk tubuh yang bergetar dalam pelukannya. "Aku tidak bermaksud pergi selama—"

Lagi-lagi ucapan Arland terhenti saat mendengar isak tangis tertahan di dadanya.

"Angel." Arland meletakkan dagu di puncak kepala Angela seraya membelai rambut itu.

Angela menangis tertahan dengan terus memeluk leher Arland.

Begitu Angela mengangkat wajah menatapnya, ibu jari Arland

menyeka air mata di pipi wanita itu.

"Aku tidak tahu untuk apa air mata ini, tapi aku berharap itu karena kamu lega melihatku."

Angela mengangguk. Ia lega. Teramat sangat.

"Ingat ketika kamu melempari kepalaku dengan sepatu saat pertemuan kedua kita?"

Angela mengangguk dalam pelukan Arland.

"Kamu menyebalkan saat itu."

Pria itu tertawa pelan. Tawa yang begitu Angela rindukan.

"Aku menyayat tanganku sendiri di pertemuan ke tiga agar memiliki alasan untuk datang menemuimu."

"Aku tahu. Rai memberitahuku," bisik Angela.

"Rai sialan." Arland berdecak seraya membelai punggung Angela. "Ingatkan aku untuk membunuhnya suatu saat nanti."

"Jangan." Angela menggeleng. "Vanala akan mencincangmu menjadi potongan-potongan kecil."

"Apa itu artinya kamu takut kehilangan aku?"

Angela hanya diam, tapi pelukannya semakin mengerat.

Arland tersenyum. "Apa aku dimaafkan karena terlambat?"

"Entahlah." Angela menjawab dengan suara serak.

Pria itu terkekeh. Menyentuh tengkuk Angela dan menundukkan kepala. Bibirnya bertemu dengan bibir Angela. Dan Arland tidak menahan diri. Ia melumat bibir itu dalam-dalam seperti yang ia rindukan selama ini. Memeluk pinggang Angela dengan posesif dan sedikit mengangkat tubuh itu ke atas seraya terus bersandar di

pintu mobil. Tangan Angela melingkari lehernya dengan erat, menyusupkan jemarinya ke rambut Arland ketika laki-laki itu menggoda bibir Angela dengan lidahnya.

Ciuman dengan orang lain tidak pernah semenakjubkan ini bagi Angela. Lidah Arland tidak pernah malu-malu menggoda lidahnya, bibir Arland tidak pernah perlahan-lahan mengecapnya, pria itu mengusainya dengan cara yang paling liar dan paling menggoda.

Terengah-engah, Arland menjauhkan wajahnya.

"Aku ingin mengajakmu makan malam sekarang. Tapi ini sudah tengah malam dan aku yakin kamu sudah makan—"

"Besok," sela Angela menatap kedua mata Arland. "Makan malam bersama, besok."

Arland tersenyum. "Apa karena tidak melihatku selama satu bulan, mengubah pikiranmu?"

Angela hanya memandangi Arland, kemudian matanya menatap perban yang melingkari kepala pria itu. Angela tersentak. Ia tidak sempat memperhatikan kondisi Arland karena terlalu lega

saat melihat pria itu, keinginan yang kuat untuk memeluknya erat hingga membuat Angela melewatkan bagian yang paling penting, yaitu memeriksa kondisi Arland.

"Kamu terluka?"

"Sedikit. Kamu mencemaskan aku?"

"Bagian mana lagi yang luka?" Angela hendak membuka jaket yang melekat di tubuh Arland, tapi tangan pria itu menahannya.

"Aku baik-baik saja, Angel."

"Aku harus memastikan kamu—"

"Aku baik-baik saja, *Baby*. Aku sudah pernah terluka lebih parah dari ini."

"Aku harus pastikan sendiri!" tegas Angela.

Arland menggeleng seraya tersenyum. "Hanya di kepala." Dustanya. Dan Angela tahu bahwa pria itu berdusta.

"Kamu terlambat karena luka-luka ini?"

"Sebagian, iya. Sebagian lagi karena ternyata misi itu lebih sulit dari yang kukira."

"Lain kali jangan nekat sendirian!"

Arland terkekeh, "Jika kamu bersikap seperti ini, aku jadi berharap lebih, melihat kekhawatiranmu."

"Aku serius, Arland." Angela menatap Arland lekat. "Jika ada hal berbahaya lainnya, tolong jangan lakukan sendiri."

Arland kembali memeluk Angela, menguburkan wajah di dalam rambut wanita itu.

"Jika kamu seperti ini, aku jadi semakin ingin memilikimu, Angel."

Angela tidak menjawab tapi kedua tangannya balas memeluk Arland.

Untuk beberapa saat, keduanya berpelukan di tepi jalan. Angela dengan piyama dan tanpa alas kaki, sementara Arland dengan jaket yang membungkus rapat tubuhnya untuk menutupi luka-lukanya yang masih basah dari Angela.

"Masuklah ke dalam. Kamu harus istirahat." Arland melepaskan pelukan. Menepuk-nepuk puncak kepala Angela. "Selamat beristirahat, *Baby*." Pria

itu mengecup sudut bibir Angela kemudian mendorong wanita itu menuju pagar.

"Makan malam besok?"

Arland mengangguk. "Aku janji tidak akan terlambat. Jam enam aku akan menjemputmu di rumah sakit."

Angela mengangguk dan membiarkan Arland membimbingnya menuju teras. Begitu sampai di teras, pria itu menepuk puncak kepalanya sekali lagi. Kemudian memintanya masuk.

"Masuklah."

Angela membuka pintu dan berdiri di ambang pintu.

"Hati-hati di jalan," bisiknya pelan.

"Tentu, masuk dan kuncilah pintunya."

Karena jika Angela terus berada di dekatnya, Arland mungkin akan nekat membawa pergi wanita itu bersamanya malam ini.

Angela mengangguk dan masuk ke dalam, menatap Arland namun belum menutup pintu rumahnya.

"Aku pulang."

Pria itu membalikkan tubuh dan pergi. Sementara Angela menatap punggung itu menjauhi teras rumahnya. Begitu Arland memasuki mobil, barulah Angela menutup pintu rumah dan menguncinya.

Sementara itu, Arland memasuki mobil, membuka jaket dan menatap kaosnya yang ternodai darah. Angela memeluknya dengan kuat hingga menekan luka di perut dan dadanya. Jahitan di sana kembali berdarah. Jika bukan karena tidak ingin Angela menyadari darah dari

balik jaketnya, Arland ingin sekali memeluk wanita itu lebih lama. Tapi Arland tidak ingin Angela cemas lebih dari yang wanita itu rasakan saat ini.

Arland melirik pintu rumah mungil itu sekali lagi, kemudian mulai menjalankan kendaraannya.

Ia akan merepotkan Damian lagi untuk mengurus lukanya.

❀ ❀ ❀

"Cantik bener, Dok. Mau kencan?"

"Hm." Angela menatap Lyla yang berdiri di sampingnya. Sementara Angela tengah mengoles lipstik di bibirnya.

"Nggak biasanya lihat dokter dandan gini." Lyla tersenyum menggoda.

"Siapa yang dandan?" ketus Angela memasukkan lipstiknya ke dalam tas.

"Iya nggak dandan, cuma hari ini kayaknya dokter berseri banget. Tadi juga makan siang tanpa saya harus ngomel dulu."

"Sok tahu kamu."

Wanita itu melangkah ke luar dari toilet menuju ruangannya.

"Parfum hari ini juga beda." Tiba-tiba Lyla sudah melangkah di sampingnya.

"Lyla. Berhenti menganggu saya," geram wanita itu sebal.

Lyla hanya terkekeh geli, terus mengikuti Angela menuju ruangan wanita itu. Begitu Angela membuka pintu, Angela melihat Arland sudah duduk di kursi kerjanya.

"Cek pasien. Saya ada urusan." Tanpa menunggu jawaban Lyla,

Angela masuk ke dalam ruangannya dan menutup pintu.

Arland berdiri menyambut Angela. Mendekati wanita itu.

"Aku suka warna lipstikmu hari ini." Ibu jari pria itu membelai bibir Angela.

Angela hanya tersenyum, matanya terus menatap Arland. Masih tidak percaya bahwa pria itu akhirnya kembali. Angela tidak bisa tidur dengan baik tadi malam, karena ia takut bahwa Arland yang datang menemuinya hanya mimpi. Tapi pria itu benar-benar nyata.

"Ada apa?" Arland membelai pipi wanita itu.

Angela menggeleng.

"Makan malam di mana?"

"Rahasia." Arland mengerling, kemudian menatap Angela lekat. "Sudah siap?"

Angela mengangguk, melangkah bersama Arland ke luar dari ruang kerjanya menuju pintu samping rumah sakit yang langsung menuju pelataran parkir.

Arland membukakan pintu mobil untuk Angela. Wanita itu masuk dan memasang sabuk pengaman.

Begitu Arland masuk ke dalam mobil, pria itu segera mendekati Angela dan mencium bibir lembap itu. Ciuman yang selalu menggebu, seolah bibir Angela sudah menjadi milik Arland untuk dikuasai.

"Arland." Angela memelotot saat pria itu terkekeh.

"Aku suka aroma parfummu yang biasanya, tapi yang hari ini, tercium lebih menggoda."

Angela memalingkan wajah menatap jendela. "Jalankan saja mobilnya. Aku lapar," ujarnya, tidak mau menatap laki-laki yang kini tersenyum geli menatapnya.

"Yes, Ma'am."

Mobil Arland mulai meninggalkan pelataran parkir rumah sakit.

"Kamu ingin apa untuk makan malammu?"

Angela akhirnya menatap Arland. "Aku tidak hapal menu dari restoran yang ada di hotel Zahid."

"Hm." Arland menggeleng. "Kita tidak akan makan di sana."

"Lalu?"

"Apartemenku."

Kedua alis Angela terangkat.

"Karena aku terlambat lebih dari dua minggu, sebagai permintaan maaf, aku akan memasak untukmu. Jadi, kamu ingin apa untuk makan malam hari ini?"

"Kamu yang masak?"

"Ya."

"Yakin bisa dimakan?"

Arland tertawa. "Jangan meremehkan aku, Sayang. Masakanku seratus persen bisa dimakan."

"Hm, gimana kalau … steik?"

Arland mengangguk. "Steik dan anggur. Sempurna."

Sementara Arland mengemudikan mobilnya, Angela memperhatikan pria itu. "Bagaimana dengan luka lain di tubuhmu?"

"Semuanya aman."

"Berhenti berbohong."

Arland menoleh. "Kamu benar-benar mencemaskan aku?"

"Menurutmu?!" ketus Angela.

Arland kembali terkekeh, "Menurutku ... kamu cemas setengah mati."

Wanita itu hanya mendengkus sinis, namum ... tidak membantah ucapan itu.

"Bagaimana?"

Angela mengangguk seraya mengunyah potongan steik yang dimasak oleh Arland. "*Perfect*," puji wanita itu.

Arland tersenyum, mendekatkan wajah kemudian mencium bibir wanita itu. Saat Angela memelotot sebal, Arland hanya tersenyum.

"Anggap saja hadiah buatku karena memuaskan lidahmu malam ini."

Kata memuaskan yang Arland ucapkan, entah kenapa memiliki makna lain bagi Angela.

"Aku tidak tahu kamu bisa memasak."

"Ibuku suka meminta ayahku memasak sejak dulu. Jadi, biasanya aku menemani ayahku di dapur, membantunya."

"Anak baik," puji Angela seraya tersenyum menggoda.

Selama ini ibunya juga selalu mengatakan hal itu, bahwa Arland adalah anak baik yang selalu mematuhi ucapan ibunya. Meski Arland tahu, ia tidak sebaik itu. Ia

patuh hanya karena tidak ingin membuat ibunya lelah, sebab sudah ada Ivander dan Xavier yang selalu berbuat onar.

"Papa tidak bisa memasak, tapi sangat suka makan. Karena itu Papa harus rajin membantu Mama memasak, kalau tidak, tidak ada jatah makanan untuk Papa."

Arland tersenyum, menyuapi potongan daging ke depan mulut Angela.

"Ayahmu pasti orang yang luar biasa."

"Ya." Angela membenarkan dengan cepat. "Ayahku adalah

satu-satunya orang yang selalu memujiku bahkan ketika aku tidak layak dipuji."

"Siapa yang bilang kamu tidak layak dipuji?" Arland menyelipkan sejumput rambut Angela yang terjatuh.

"Dulu aku tidak seperti ini, Arland. Aku jelek dan gendut."

Arland hanya tersenyum. "Aku yakin, bahkan di saat itu, kamu terlihat luar biasa."

Angela memutar bola mata. "Berhenti merayuku. Dan makanlah dengan benar. Sejak tadi kamu cuma memandangi aku."

"Karena kamu terlihat begitu menggoda malam ini."

Angela hanya mendengkus.

"Kalau saja dulu kamu melihat bagaimana aku, mungkin kamu tidak akan mengejar-ngejarku seperti ini."

"Siapa bilang?" Arland mengecup sudut bibir Angela.

Angela menoleh, alisnya terangkat.

"Gadis dengan tas hitam dan selalu memakai jaket hitam."

"Bagaimana kamu tahu?" Angela terkejut.

"Hanya menebak." Arland mengangkat bahu dengan santai.

"Arland."

"Cium aku terlebih dahulu, baru aku ceritakan padamu."

"Tidak." Angela mendengkus sebal.

"Kalau begitu, kamu tidak akan pernah mendengar cerita selanjutnya."

"Bagaimana kamu tahu dengan tas hitam dan jaket hitamku?"

"Sudah kubilang, hanya menebak." Arland tersenyum miring.

"Aku yakin pertemuan pertama kita adalah di rumah sakit. Hari pertamaku bekerja."

"Ya."

"Tapi?" Pancing Angela.

"Tidak ada lanjutannya kalau kamu tidak mau mencium aku, Angel."

"Dasar buaya!" ketus Angela.

Sementara Arland hanya tertawa santai seraya menghabiskan makanannya.

"Biar aku yang cuci piring." Angela berdiri, membawa piring kotor sementara Arland duduk santai di kursi, kekenyangan.

Saat Angela mengatakan bahwa masakan pria itu bisa dimakan, wanita itu tidak berbohong. Angela belum pernah menemukan steik yang lebih enak dari buatan Arland.

Dengan menyesap pelan anggurnya, Arland memperhatikan Angela yang mencuci piring. Memandang pada bokong seksi yang kini terbalut rok ketat. Arland belum pernah melihat Angela mengenakan rok seketat ini sebelumnya. Ia sedikit berharap Angela memakai rok itu untuknya.

Setelah selesai mencuci piring, Arland membawa gelas anggur mereka ke ruang santai.

"Hujan deras di luar," ucap Arland seraya menatap dinding kaca apartemennya yang tidak tertutup tirai. "Kamu mau di sini dulu atau langsung pulang?"

Angela diam beberapa saat, ikut menatap dinding kaca itu.

"Di sini beberapa saat lagi tidak masalah," ujarnya seraya menyesap anggur dengan perlahan.

"Pilihan yang bagus." Arland tersenyum dan duduk santai,

meraih *remote* TV dan mencari sebuah film di Netflix.

"Lukamu yang lain, biarkan aku melihatnya."

"Aku baik-baik saja."

"Biarkan aku melihatnya sendiri, Arland." Angela bersikeras.

Arland menoleh, menatap wanita yang duduk di sampingnya. Menghela napas, Arland mulai melepaskan kancing kemejanya satu per satu. Angela beringsut mendekat, ia menatap dada dan perut Arland begitu pria

itu menjatuhkan kemejanya ke lantai.

"Siapa yang menjahitnya." Tangan Angela menyentuh perban di sana.

"Kenapa? Kamu akan mencakar dokter yang menjahit lukaku karena cemburu?"

Angela memukul lengan Arland karena pria itu tidak berhenti menggodanya.

"Siapa yang menjahitnya?" tanyanya sekali lagi.

"Damian," ucap Arland parau. Matanya menatap bibir Angela

sementara wanita itu memeriksa luka di dadanya.

"Lukanya masih sedikit basah."

"Sudah lebih baik." Arland tidak bisa mengalihkan wajahnya dari bibir Angela.

"Ada luka yang lain?"

"Apa aku harus membuka celanaku juga?"

Kalimat itu membuat Angela mendongak.

"Karena ada luka kecil di bagian paha," sambung Arland.

"Luka kecil?"

"Sayatan belati. Tidak terlalu dalam menurut Damian."

"Aku ... apakah ... lukanya sedalam apa?"

"Ingin melihatnya sendiri, Angel?"

Angela hanya diam, tidak berani menjawab.

Tiba-tiba Arland mendorong Angela berbaring di sofa.

"Arland—"

"Aku sudah berusaha," bisik Arland berbicara di depan bibir Angela. "Tapi bibirmu tidak pernah gagal meruntuhkan kendali diriku." Bibir pria itu meraup bibir Angela dalam ciuman yang liar dan tidak ditahan-tahan. Tubuhnya

mendesak Angela di sofa. Ciuman yang tidak pernah terasa cukup hanya dengan saling mengisap bibir. Arland selalu menggoda Angela dengan lidahnya.

Dan wanita itu membalasnya dengan cara yang sama.

"Apa kamu ingin pulang, Angel?" bisik Arland di leher Angela. "Karena rasanya aku tidak ingin memulangkanmu malam ini."

"Pulang." Angela melenguh saat Arland mengisap titik nadi di bawah telinganya dengan lembut.

Kedua tangannya mencengkeram bahu kekar Arland.

"Ya, pulang." Suara Arland terdengar semakin berat dan dalam ketika ia menciumi leher Angela, kemudian kembali ke bibir wanita itu.

"Aku harus pulang," bisik Angela.

"Ya."

Tapi tidak ada satu pun yang bergerak dari posisi itu. Arland masih menghimpitnya di sana, menekan bagian tengah tubuhnya ke tubuh Angela. Satu tangan Arland menahan tubuhnya

sementara tangan yang lain mulai melepaskan kancing kemeja Angela satu persatu.

"Arland."

"Ya." Lidah Arland menjelajahi tulang selangka Angela, seluruh kancing kemeja wanita itu telah terbuka. Arland menurunkan *cup* bra Angela ke bawah kemudian meraup puncak payudara yang menegang itu dan mengisapnya kuat.

Angela mengerang, memeluk leher Arland lebih erat saat Arland dengan tergesa membuka pengait di punggung Angela.

"Arland, aku—" Kepala Angela terhempas di sofa begitu Arland melempar bra dan kemejanya ke sembarang arah. Pria itu tidak mampu bersabar.

"Aku ingin bersabar." Arland menurunkan rok Angela ke bawah. "Tapi aku tidak bisa melakukannya sekarang." Hanya dalam waktu semenit, Angela telanjang sepenuhnya.

"Arland." Angela terengah-engah dengan tubuh polos sementara Arland membuka celananya.

"Di sofa atau di kamar, *Baby*?" Arland menatapnya sensual, menatap terang-terangan tubuh polos Angela yang memerah.

Angela hanya diam dengan dada naik turun.

"Di sofa atau di kamar?" Arland menunduk, menatap Angela lekat.

"K-kamar," bisik Angela serak.

"Bagus. Karena sofa terlalu sempit."

Arland meraih tubuh Angela dan menggendongnya, membuat kedua tungkai Angela melingkari pinggangnya. Sementara Arland

melangkah menuju kamarnya, bibir pria itu kembali melumat bibir Angela.

Tujuh

Punggung Angela menyentuh lembutnya kasur, saat Arland membaringkannya di sana. Begitu ia terbaring, Arland segera menurunkan tubuh dengan tangan yang membuka kedua paha Angela.

"Arland, jangan—"

Angela mengerang dalam, begitu lidah Arland menjilatnya. Tangan Angela meremas rambut Arland saat Arland merentangkan kedua kakinya lebih lebar untuk pria itu. Kaki Angela benar-benar terbuka begitu lebar untuk Arland. Lidah Arland menjilat dan mengisap sementara yang Angela lakukan hanyalah mendesah kuat-kuat.

Satu jari Arland menggoda masuk.

"Arland!" Angela menahan jeritan.

Arland mengeluarkan jarinya, ibu jarinya membelai bibir Angela, kemudian masuk ke dalam mulut wanita itu yang segera mengisapnya. Angela terengah-engah dengan ibu jari Arland dalam mulutnya sementara lidah Arland menggoda titik basahnya.

Lidah Angela menjilat ibu jari Arland lalu mengisapnya kuat saat Arland sedikit menggigitnya di bawah sana.

Arland menarik tangannya dari mulut Angela dan menggantikan jari itu dengan bibirnya.

"Angel." Arland berbisik parau, bergairah dan mengerang. "Angel, aku tidak bisa—" Pria itu berusaha fokus memposisikan diri di atas Angela. "Aku ...." Arland mendorong sedikit.

Sempit. Sangat sempit.

Angela meringis, meski kedua kakinya sudah terbuka begitu lebar, tetap saja dirinya yang masih perawan tidak bisa menerima Arland yang begitu besar dan panjang.

Napas Arland memburu, matanya menatap kedua mata Angela yang sayu.

"Akan sedikit sakit. Maafkan aku." Pria itu berbisik lembut kemudian kembali mendorong.

Angela merintih sakit. Arland membawa kedua tangan Angela ke atas kepalanya, menggenggamnya erat, sementara ia kembali mendorong. Bibirnya melumat bibir Angela, menelan teriakan wanita itu. Lidahnya berusaha menggoda. Karena tidak mampu menahan diri, Arland mendorong kuat dan Angela menggigit bibir Arland seraya menjerit tertahan.

Arland terengah-engah setelah sepenuhnya tenggelam di dalam Angela.

"Sayang, maafkan aku," bisik Arland kemudian bergerak.

"Arland! Pelan-pelan." Angela menggenggam tangan Arland yang menahan kedua tangannya di atas kepala.

"Ya. Pelan-pelan." Arland mengangguk. Tapi yang ia lakukan adalah menarik dirinya hampir sepenuhnya, lalu mendorong masuk hingga seluruh dirinya tenggelam dalam-dalam.

Angela terengah-engah, setiap senti dari kejantanan Arland terasa memenuhi dirinya, bahkan setelah ia merentangkan kedua kakinya lebar-lebar.

"Aku akan bergerak lebih cepat." Arland menjilat titik di bawah telinga Angela. Titik paling sensitif di tubuh wanita itu. "Peluk aku kuat-kuat, Angel." Arland melepaskan tangan Angela yang ia tahan di atas kepala wanita itu, Angela segera memeluknya seerat mungkin. Arland mulai bergerak liar sementara Angela terus mendesah.

Kenikmatan yang Arland berikan sungguh menggulungnya sampai ke dalam.

Arland memeluk pinggang Angela, menghunjam dalam-dalam.

"Arland!" Angela menjerit begitu klimaks sudah sangat dekat dengannya. "Arland!"

"Ya, Sayang. Teruslah menjerit." Arland menarik diri hingga ke ujung, kemudian mengentak masuk.

"Arland!" Angela mencapai klimaks luar biasa hingga seluruh tubuhnya bergetar.

"Aku menyukai suaramu." Arland bergerak dengan cara yang paling gila. Hingga sampai pada titik ia bergetar di dalam tubuh Angela.

Keduanya terengah-engah. Terseret begitu dalam oleh ombak yang menggulung, memberikan puncak yang berdenyut nikmat untuk keduanya.

Angela menggigit bahu Arland setelah tubuh pria itu berhenti gemetar di atasnya.

"Aku sudah bilang pelan-pelan." Angela menggigit bahu itu lebih kuat.

Arland terkekeh dengan tubuh yang masih menyatu.

"Setelah ini, Angel. Aku janji akan pelan-pelan."

Dan Arland kembali menggodai tubuh itu lagi dan lagi.

❀ ❀ ❀

Angela rasanya tidak mampu bergerak. Matanya sangat mengantuk, tapi ia harus pulang. Ayahnya pasti masih duduk di sofa seraya menahan kantuk menunggu kepulangannya.

"Aku harus pulang," bisiknya, sementara Arland mengecupi punggungnya.

"Sudah lewat tengah malam."

"Papa pasti akan tetap menunggu aku sampai aku pulang."

"Kuat berdiri?" goda Arland.

Berapa kali mereka melakukannya selama empat jam terakhir?

Angela berhenti menghitung pada permainan ke tiga.

"Aku benar-benar harus pulang, Arland."

Arland membalikkan tubuh Angela yang terbaring tengkurap karena posisi terakhir bercinta mereka adalah Arland memasukinya dari belakang. Pria itu menatap mata Angela yang mengantuk.

"Tidur di sini?" bujuk Arland.

Angela menggeleng seraya tersenyum kecil. "Pulang," ucapnya sambil membelai luka di kepala pria itu.

"Oke." Arland membantu Angela untuk duduk. "Tunggu di sini. Aku ambilkan pakaianmu."

Angela mengangguk, menatap bokong pria itu menjauh. Wanita itu tersenyum kecil. Empat jam yang menakjubkan hingga menguras seluruh tenaganya.

Arland datang dengan membawakan pakaiannya. Pria itu membantunya berpakaian. Arland menawarkan untuk mandi, tapi Angela menolak, ia benar-benar harus pulang. Ayahnya pasti sudah mulai khawatir.

Tapi begitu melihat dada dan perut Arland yang diperban berwarna merah, Angela terduduk panik.

"Lukamu—"

"Jangan khawatir. Aku bisa mengobatinya sendiri." Arland memakai kemejanya.

"Tapi—"

"Jangan terlalu khawatir padaku." Arland mengecup bibir Angela yang membengkak. "Aku baik-baik saja."

Arland menggendongnya ke luar dari unit menuju lift. Angela sudah menolak tapi Arland bersikeras. Karena sudah cukup sepi di basemen, Angela membiarkan Arland

menggendongnya dan sesekali menciumi bibirnya.

Mobil melaju membelah gerimis menuju rumah Angela.

"Istirahatlah."

Angela mengangguk. Membuka sabuk pengaman.

"Aku jemput pergi bekerja?"

Angela menggeleng. "Aku akan ambil cuti satu hari untuk tidur seharian."

Arland tersenyum. "Tidur yang nyenyak." Arland mengecup sisi kepala Angela sebelum wanita itu ke luar dari mobilnya. Angela berlari kecil menuju pintu

sementara Arland mengamatinya dari mobil. Begitu wanita itu masuk ke dalam rumah, barulah Arland menjalankan mobilnya.

"Angel?"

Angela sudah bisa menebak bahwa ayahnya akan menunggu seraya menonton pertandingan bola.

"Maaf aku pulang terlambat, Pa."

"Ada operasi mendadak?" Heru menatapnya dari sofa.

"Ya." Angela terpaksa berdusta. "Aku harus istirahat. Dan besok aku akan cuti selama satu

hari. Jadi jangan bangunkan aku pagi-pagi."

"Selamat tidur, *Baby*."

"Selamat tidur, Pa." Angela menutup pintu kamar, kemudian langsung menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Begitu ia melihat pantulan dirinya di cermin, Arland ternyata membuat tanda di dada dan lehernya.

"Astaga, pria itu." Angela mendesah dan menuju *shower*. Tapi sama sekali tidak marah atas apa yang Arland lakukan.

Seraya berdiri di bawah *shower*, Angela teringat dengan apa yang

mereka lakukan berulang kali tadi. Wajahnya memanas. Dan rasanya … Angela menginginkan hal itu lagi.

"Apa yang aku pikirkan?" keluhnya pelan seraya mengeringkan tubuhnya.

Lebih baik ia tidur sekarang. Tubuhnya sudah goyah dan siap ambruk jika Angela tidak merebahkan diri detik itu juga.

Setelah itu, Angela tertidur nyenyak hingga siang.

Lelah dan puas luar biasa.

"Hai." Angela berbaring malas di ranjang. Memegangi ponsel seraya menguap. Ia baru terbangun paling lama empat menit yang lalu sebelum Arland menghubunginya.

"Baru bangun?"

"Ya."

"Pukul sebelas siang. Hampir waktu makan siang, Angel."

Angela tersenyum. "Kamu lagi di kantor?"

"Ya. Ada *meeting* penting."

"Luka di dada dan perut, tidak berdarah, 'kan?"

"Aku tidak terlalu yakin. Bagaimana kalau kamu periksa sendiri?" goda Arland.

Angela mendengkus, "Kamu sendiri yang bilang kalau aku tidak perlu khawatir."

"Rasanya aku perlu menarik kembali kata-kata itu. Aku senang saat kamu mencemaskan aku."

"Jadi, masih berdarah atau tidak?"

"Sedikit. Tapi tidak masalah. Lukanya akan baik-baik saja."

"Kamu tidak istirahat?"

"Aku sudah istirahat selama beberapa jam."

"Baiklah. Aku mau makan dulu. Aku lapar."

"Hari ini ada rencana ke mana?"

"Tidur setelah makan."

"Jadi, kapan aku boleh bertemu denganmu?"

Angela menahan senyum. "Besok."

"Malam ini?" bujuk Arland.

"Hm,"

"*Baby* …."

"Aku pikirkan nanti setelah makan."

"Baiklah. Kabari aku."

"*Okay*."

Angela meletakkan ponsel di nakas kemudian melangkah menuju kamar mandi untuk mencuci wajahnya.

Setelah itu, ia ke luar dari kamar langsung menuju dapur. Aroma lezat selalu tercium dari sana.

"Putri tidur, akhirnya bangun," sindir ayahnya.

Angela tersenyum, duduk di kursi seraya memperhatikan ayahnya membuat jus.

"Mama masak apa?" tanya Angela menatap ibunya.

"Opor ayam. Papa kamu merengek terus minta dimasakkan opor ayam."

"Pa." Angela menatap ayahnya tajam.

"Kolesterol, Papa tahu. Makanya Papa bikin jus."

Angela menghela napas. "Makanan yang harus dijaga, Pa."

"Hidup nggak ada gunanya kalau kita nggak bisa makan apa yang kita suka, Angel. Begitu juga dengan pasangan. Nggak akan bahagia kalau kita nggak bersama pasangan yang kita inginkan.

Untunglah Papa cinta mati sama Mama."

Kalimat ayahnya membuat tubuh Angela membeku. Ia yang memegang gelas untuk minum, terdiam di tempatnya.

Raka. Barulah ia teringat dengan kekasihnya.

Angela meletakkan kembali gelas ke atas meja.

"Pa."

"Hm."

"Kalau ... kalau ada seorang perempuan udah punya pacar, tapi dia juga nyaman sama orang lain, itu gimana?"

Heru mengangkat wajah dan memandang putrinya.

"Kamu?"

"Bukan." Angela menggeleng cepat. "Lyla." Dustanya. Dalam hati ia berjanji akan meminta maaf kepada asistennya karena telah dijadikan kambing hitam. "Lyla udah punya pacar, tapi … tapi dia bilang, dia nyaman sama cowok lain."

Heru diam sejenak. "Harus tegas. Lyla nggak bisa ambil keduanya. Kalau dia nggak nyaman sama pacarnya, lebih baik putuskan. Kasihan sama pacarnya

kalau akhirnya Lyla malah selingkuh."

Detak jantung Angela terasa berhenti untuk beberapa detik.

"Selingkuh?"

"Ya." Ayahnya mengangguk. "Nyaman itu awal dari perselingkuhan, Angel."

Selingkuh. Selingkuh. Selingkuh. Kata itu terus bergema dalam pikiran Angela. Jika dilihat dari apa yang ia lakukan bersama Arland, sudah bisa dipastikan ia telah berselingkuh dari Raka.

Angela menggenggam gelas di atas meja dengan erat.

Ini tidak bisa dilanjutkan. Ia tidak boleh menjadi wanita seperti itu. Raka adalah cinta pertamanya. Pria itu adalah pria yang begitu menyayanginya dengan tulus. Ini harus dihentikan. Apa yang ia lakukan bersama Arland adalah sebuah kesalahan.

"Ayo makan, kamu kayaknya udah lapar banget."

Tapi selera makan Angela telah menghilang begitu saja.

❋ ❋ ❋

Angela memasuki *minimarket* dan berdiri di depan *freezer* es krim. Seharian ia tidak bisa berpikir jernih, karena itulah, ia berjalan kaki ke *minimarket* ini hanya untuk membeli es krim dan sekadar menjernihkan pikirannya yang kacau.

"Tolong beri alasan yang tepat kenapa kamu mengabaikan panggilanku seharian."

Angela menoleh, mendapati Arland berdiri marah di belakangnya.

"Arland."

Pria itu bersedekap. "Kenapa kamu mengabaikan panggilanku?"

"Aku tidur." Angela meraih sebuah es krim dan membawanya menuju kasir. Arland mengikutinya. Saat ia hendak membayar, pria itu lebih dulu mengeluarkan uang.

"Pulsanya nggak sekalian, Mas?" Penjaga kasir menatap Arland dengan senyuman malu-malu.

"Tidak."

"Sedang ada potongan harga untuk pulsa—"

"Tidak." Arland menjawab jengkel dan menarik tangan Angela ke luar dari *minimarket*, mengabaikan panggilan penjaga kasir yang memberitahukan bahwa pria itu harus menunggu kembalian uangnya. Arland membuka pintu mobil dan menatap Angela yang menggeleng. "Masuk."

Angela menggeleng tegas. "Tidak."

"Masuk, Angela."

"Tidak. Aku mau pulang—"

Angela tersentak saat Arland mendorongnya masuk ke dalam

mobil. Pria itu memasangkan sabuk pengaman ke tubuhnya. Lebih tepatnya membelit Angela dengan sabuk pengamannya.

"Arland, lepas." Angela memelotot saat Arland memasuki mobil dan melajukan kendaraannya menjauh dari *minimarket* itu. "Arland!"

Mobil berhenti di sebuah taman yang berada tidak jauh dari rumah Angela. Arland menoleh tajam.

"Katakan alasanmu."

"Aku tidak perlu mengatakan apa pun."

"Tidak seperti itu aturannya."

"Memangnya siapa yang membuat aturan, kamu?!"

"Ya." Arland bersedekap. "Kenapa kamu mengabaikan panggilanku seharian ini?"

"Karena aku tidak mau bertemu kamu lagi!"

Jawaban itu membuat tubuh Arland membeku. Pria itu menghadapkan tubuhnya ke arah Angela.

"Katakan sekali lagi." Arland mencondongkan tubuhnya kepada Angela yang merapat pada punggung jok. "Katakan sambil menatap mataku." Tangan Arland

menurunkan sandaran jok Angela hingga membuat wanita itu setengah berbaring.

"Aku … aku …." Angela tergagap.

Arland tersenyum miring, meraih *cup* es krim dari tangan Angela, sementara wanita itu masih terikat di tempatnya. Arland membuka penutup *cup* dan menjilat sedikit es krim di sana.

"Katakan, Angel. Aku masih menunggu," ujarnya seraya kembali menjilat es krim itu dengan gaya sensual. Yang mengingatkan Angela ketika pria

itu menjilat bagian tengah tubuhnya.

"Aku ...." Angela menelan ludahnya susah payah ketika melihat lidah Arland menjilat es krimnya dengan gerakan menggoda. Benar-benar menggoda.

"Kamu mau?" Arland tersenyum, mengarahkan sendok kecil es krim itu ke depan mulut Angela yang terkatup rapat.

Angela memalingkan wajahnya.

Arland tersenyum, kemudian membuka kancing piyama yang Angela kenakan. Wanita itu

bepergian hanya dengan mengenakan piyama dan celana panjang.

"Apa yang kamu lakukan?!" Angela berusaha berontak tapi Arland mengikat kedua tangannya.

"Memberimu kenikmatan." Arland tersenyum miring setelah berhasil membuka seluruh kancing piyama Angela, pria itu menurunkan *cup* bra Angela ke bawah, hingga dada Angela membusung di depannya. "Katakan dengan lantang kalau kamu memang tidak mau bertemu lagi denganku." Arland mulai

mengoleskan es krim ke puncak payudara Angela yang menegang. Payudara itu semakin membusung karena dinginnya es krim yang menyentuh kulitnya.

"Arland."

"Hm." Arland menunduk, menjilat es krim yang meleleh di sana. Mengisap puncaknya dengan rakus. Arland mengangkat wajah, kemudian kembali menuang es krim di atas payudara itu, lalu melakukan hal yang sama hingga membuat Angela mengerang.

"Kamu ingin aku berhenti?" Arland tersenyum miring.

"Ya." Angela yang semula memejamkan mata, membuka matanya. Tatapannya menjadi sayu dan bergairah.

"Pembohong." Arland tersenyum. "Aku tahu kalau kamu tidak ingin aku berhenti melakukannya."

Hal itu terus Arland lakukan ke tubuh Angela, menuang es krim di atas kulit indah Angela, kemudian menjilatnya rakus. Berkali-kali. Menikmati sensasi mempermainkan gairah Angela.

Arland menarik celana Angela ke bawah dan membuat Angela

terkesiap. Kemudian pria itu mengoleskan es krimnya di sana, lalu menjilat titik basah Angela yang terasa begitu nikmat.

Angela mengerang kuat. Kedua kakinya terentang di tempat yang sempit itu.

"Aku bersedia melakukan hal ini semalaman untukmu," bisik Arland menuang sisa es krim yang terakhir di sana, lalu menjilat dan mengisapnya kuat.

Kedua tangan Angela yang terikat meremas rambut Arland saat pria itu tidak berhenti menggoda inti tubuhnya yang

telah basah. Puncaknya telah dekat, Angela nyaris mendapatkannya tapi Arland menjauhkan wajahnya.

Angela mengerang protes.

Arland melepaskan ikatan di tubuh Angela.

"Kamu bisa pergi kalau kamu mau," ujar pria itu seraya memperbaiki letak pakaian Angela. "Kalau kamu tidak mau bertemu lagi denganku, aku bisa mengerti."

Angela menatap marah. "Kamu sengaja, 'kan?"

"Siapa yang awalnya menghindariku?"

Angela duduk marah. Antara marah dan bergairah, dan hal itu malah membuatnya semakin terangsang. Semakin Arland membuatnya marah, semakin ia merasakan kebutuhan yang kuat agar pria itu menghunjam masuk ke dalam tubuhnya.

"Silakan pergi, *Baby*. Aku bisa mencari wanita yang bisa memenuhi—"

Kalimat Arland terhenti ketika Angela menerjang tubuhnya, membuat Arland tersentak ketika wanita itu mengangkanginya.

Angela menatapnya dengan mata memerah. "Jadi begini cara kamu membalasku?"

Arland tersenyum. "Aku tidak membalas siapa-siapa."

"Ya! Kamu memang menghukum aku."

"Tidak, Sayang."

Angela kemudian memeluk leher pria itu dan menurunkan sandaran jok Arland agar pria itu berbaring. Arland membiarkan Angela menguasainya. Bahkan ketika Angela membuka celananya, membebaskan kejantanan Arland, kemudian mengarahkan ujung

keperkasaan Arland ke diri Angela, Arland membiarkan Angela melakukan itu sendirian. Ketika Angela menurunkan tubuhnya dan Arland terbenam sepenuhnya di dalam sana, Angela melenguh serak.

Arland tersenyum, memegang pinggang Angela.

"Bergeraklah," ujar pria itu.

Angela bergerak pelan, berpegangan pada Arland, mencari kenikmatannya sendiri sementara Arland terus memandangi wajah wanita itu yang memerah oleh gairah.

"Cantik." Arland menyibak rambut yang menutupi wajah Angela, sementara Angela terus bergerak.

"Lebih cepat, Sayang."

Angela bergerak semakin cepat, menghentak ke tubuh Arland, berusaha meraih klimaks yang telah menunggu.

"Lebih cepat lagi."

"Aku tidak bisa." Angela meletakkan keningnya bertemu dengan kening Arland. "Bantu aku."

Arland memegangi pinggang Angela dan membantu wanita itu

bergerak liar di atasnya, begitu cepat dan dalam. Angela terengah-engah lalu menggigit bahu Arland ketika mendapatkan pelepasannya sementara Arland memeluknya erat.

"Jangan berhenti," bisik Arland parau. "Teruslah bergerak di atasku."

Terhipnotis oleh suara seksi itu, Angela tetap bergerak dan memberikan Arland kepuasan yang membuat pria itu menggeram di lehernya, kedua tangan Arland mencengkeram erat bokong padatnya.

Arland terengah dan memeluk Angela dengan erat.

Keduanya bernapas terputus-putus.

"Jangan menghindari aku lagi. Atau aku bisa menghukummu lebih dari ini," bisik Arland seraya membelai rambut Angela. Mereka masih menyatu di bawah sana.

"Aku tidak mau melanjutkan perselingkuhan ini, Arland."

"Aku bersedia," jawab pria itu santai. "Selagi kamu hanya melakukan hal ini denganku, aku bersedia."

"Kamu membuat aku menjadi wanita jahat."

"Kalau begitu tinggalkan dia."

"Itu lebih jahat lagi."

"Lebih jahat mana kalau hatimu denganku tapi kamu tetap mempertahankannya?"

"Siapa yang bilang hatiku denganmu?" protes Angela bergelung nyaman dalam pelukan itu.

"Aku bisa merasakannya, Angel. Jangan remehkan aku."

"Aku tidak bisa meninggalkan Raka." Angela menggeleng lemah

di leher Arland. "Aku tidak bisa, Arland."

"Tidak ada yang tidak bisa dilakukan di dunia ini."

"Kecuali meninggalkan dia."

"Akan lebih jahat kalau mempertahankan dia di sisimu. Tapi yang dia dapatkan hanyalah kebahagiaan semu. Itu tidak adil untuknya."

"Biarkan aku berpikir sebelum memutuskan ini." Angela memeluk leher Arland semakin erat, seolah ia takut kehilangan pria itu. "Tapi jangan tinggalkan aku dan mencari wanita lain."

Arland terkekeh pelan. "Siapa yang ingin mencari perempuan lain, hm?"

"Kamu. Kamu bilang bisa mencari wanita lain yang bisa memuaskanmu."

"Aku ucapkan itu hanya untuk menggodamu."

"Jangan ucapkan lagi." Angela memohon. "Jangan ucapkan lagi padaku."

"Sama halnya denganmu." Arland membelai punggung Angela. "Jangan ucapkan kalimat kalau kamu tidak mau bertemu lagi denganku."

"Aku tidak bisa menjanjikan apa-apa padamu."

"Aku tidak memaksamu berjanji. Tapi ingatlah ini, Angela. Aku akan selalu mengejarmu."

"Meski aku tetap bersama Raka?"

"Ya." Dusta Arland. Memangnya Angela pikir, Arland akan membiarkan hal itu terjadi? Memangnya Arland akan terus membiarkan Angela bersama Raka? Kalau perlu, Arland akan membunuh pria itu agar bisa lenyap dari hidup Angela.

Tapi, Arland tidak akan melakukan itu sekarang. Ia akan memainkan permainan ini sampai Angela sendiri yang akhirnya meninggalkan Raka. Arland akan membuat wanita itu selalu menghabiskan waktu dengannya, hingga pria bernama Raka itu terlupakan. Tidak sulit membuat Angela melupakan bajingan itu.

Siapa yang bilang kalau Arland bersedia berbagi? Ia adalah bajingan posesif yang menginginkan sesuatu seutuhnya, tidak setengah-setengah.

"Tidurlah. Aku jemput besok pagi pergi bekerja." Arland menepuk puncak kepala dokter spesialis itu.

"Aku bisa pergi—"

Arland menggeleng. "Aku akan menjemputmu. Masuklah. Ayahmu sudah menunggu di balik pintu."

Angela tersenyum. "Memangnya kamu bisa melihat Papa?"

"Aku tahu dia sekarang mengintip ke jendela. Masuk

sebelum aku nekat keluar dan bertemu ayahmu."

"Jangan." Angela menggeleng panik. "Jangan temui Papa sebelum aku memutuskan Raka."

"Aku tidak bisa memberimu banyak waktu. Segera selesaikan hubunganmu dengan pria itu sebelum aku datang menemui ayahmu. Ingatlah, Angel. Aku bukan orang yang sabar."

Angela merengut, kemudian mencondongkan tubuh untuk mengecup bibir Arland. "Aku masuk. Jemput aku jam tujuh pagi."

"Aku tidak akan terlambat."

Angela turun dari mobil Arland dan langsung masuk ke dalam rumah, melangkah sedikit hati-hati karena bagian tengah tubuhnya sedikit nyeri. Pada permainan kedua mereka, Arland bersikap sangat liar hingga menimbulkan sedikit nyeri sesudahnya. Ternyata di kamar ataupun di dalam mobil yang sempit, pria itu selalu saja tidak bisa mengendalikan dirinya.

Meski begitu ... Angela sama sekali tidak keberatan. Rasa nyeri di bagian tengahnya terus menjadi

pengingat bahwa ... ia telah bercinta dengan Arland Frederick. Bajingan seksi yang sejak dulu selalu mengalihkan perhatiannya.

Delapan

"Dari mana, Angel?"

Heru bertanya saat Angela memasuki rumah.

"*Minimarket*."

"Beli apa?" Heru memperhatikan tangan Angela yang kosong, tidak membawa apa pun.

"Beli es krim. Udah dimakan di jalan."

Dimakan dengan cara yang tidak pernah Angela bayangkan. Dan yang menghabiskan es krim itu tentu saja bukan dirinya, melainkan pria yang kini telah menjadi penghuni tetap di dalam benaknya.

"Jalan kaki?" Pancing ayahnya.

Angela menggeleng. "Diantar … teman." Ia tahu ayahnya sengaja memancing, Heru pasti benar-benar mengintip melalui jendela tadi.

Heru mengangguk. "Ya udah, istirahat. Besok kamu kerja?"

"Ya."

"Papa bikinkan sarapan roti goreng?"

Angela tersenyum. "Ya, terima kasih, Papa."

Angela masuk ke dalam kamar dan langsung menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Sisa-sisa percintaannya dengan Arland di dalam mobil terasa melekat di bagian pahanya. Angela berdiam diri di bawah pancuran, lagi-lagi memikirkan apa yang telah terjadi. Setiap kali bertemu

Arland, akal sehatnya menghilang, yang mengambil alih hanyalah nafsu membara, seolah tubuhnya tidak pernah puas oleh sentuhan pria itu.

Saat ia berbaring di ranjangnya yang kecil, Raka menghubunginya.

Angela menatap nama itu, dan perasaan bersalah menghampirinya.

"Ya, Raka?"

"Kamu dari mana aja, Angel? Kenapa panggilan aku nggak dijawab?"

"Tadi aku … aku sama Papa." Dusta Angela. Ia mahir berdusta akhir-akhir ini.

"Besok kamu kerja?"

"Ya."

"Aku jemput?"

"Nggak usah." Jawaban cepat itu pasti membuat Raka curiga, Angela memaki dirinya sendiri karena terlalu cepat menolak. "Aku … aku naik taksi aja. Aku masuk lebih awal besok."

"Oh, oke. Pulangnya?"

"Aku … belum tahu pulang jam berapa. Akhir-akhir ini aku sibuk di rumah sakit."

"Kalau pulang, hubungi aku."

"Oke."

Setelah panggilan ditutup, Angela menghela napas. Ia harus memikirkan hal ini matang-matang. Angela tidak bisa meninggalkan Raka karena hubungan yang ia jalin bersama Raka sudah berjalan cukup lama. Tapi ... Angela juga tidak ingin menjauh dari Arland. Ia tidak bisa memiliki keduanya. Tidak adil untuk Raka maupun Arland.

Siapa yang harus ia pilih? Ayah dan ibunya sudah mengenal Raka cukup baik, sementara mereka

belum mengenal Arland sama sekali.

Egois jika ia terus mempertahankan keduanya.

Tapi … ia benar-benar tidak mau kehilangan Arland. Saat bersama pria itu, ia merasa begitu nyaman dan terlindungi. Ada perasaan berbeda yang ia rasakan ketika bersama Arland. Perasaan yang tidak ia dapatkan dari Raka.

Bolehkah … ia terus bersama Arland? Lalu bagaimana dengan Raka?

"Jadi akhirnya kamu berhasil mendapatkannya?" Damian tersenyum menggoda Arland yang memasuki ruang komunikasi di markas *Eagle Eyes*.

"Kamu memata-mataiku, Damy?"

Damian tertawa lebar. "Siapa yang tidak tahu apa yang kamu lakukan akhir-akhir ini, seluruh dunia tahu bahwa kamu sudah bercinta dengan kekasih orang lain," ejek Damian.

"Lalu, apa masalahmu?" Sinis Arland.

Damian hanya tertawa, begitu juga dengan Rai dan Nathan. "Kami turut senang," goda ketiganya lalu kembali tertawa.

Arland mendengkus, duduk di kursinya dan meraih bola tenis di atas meja, memantul-mantulkannya ke dinding.

"Ya. Tapi dia belum ingin meninggalkan pacarnya."

"Kamu jadi selingkuhan?" Rai tersenyum lebar.

Arland tertawa. "Meski begitu, tebak, siapa yang berhasil mendapatkannya?"

"Sekarang kamu tidak lagi penasaran bagaimana rasanya bercinta dengan perawan, 'kan?"

Arland menatap Rai tanpa ekspresi. Sementara Nathan dan Damian tertawa terbahak-bahak.

"Apa yang akan kamu lakukan pada pria itu?"

Arland tersenyum miring. "Mengurungnya di penjara bawah tanah terdengar begitu menggoda."

"Bunuh saja sekalian," usul Damian.

"Jangan lupa menyiksanya." Tambah Rai.

Nathan memandang ketiga saudaranya dengan tatapan ngeri. "Kalian psikopat."

Ketiganya menoleh sengit.

"Menurutmu siapa yang menyandera mantan pacar Daisy saat itu?" Rai berujar sinis.

"Yang menginjak kejantanannya sampai pecah?" Tambah Damian.

"Yang membunuhnya dengan menghancurkan kepalanya?" lanjut Arland.

"Em …." Nathan menggaruk kepalanya yang tidak gatal akibat cercaan dari ketiga saudaranya.

"Aku ... ah sudahlah." Nathan memberengut. "Aku lakukan itu untuk Daisy."

"Arland juga melakukan itu untuk Angela," bela Damian.

Arland hanya tertawa. Damian yang paling mendukung Arland untuk merebut Angela dari kekasihnya. Arland tidak pernah melihat Damian seantusias itu.

"Aku tidak akan menyentuh pria itu dalam waktu dekat. Angela pasti akan marah kalau dia tahu."

"Lalu apa rencanamu?" Rai menangkap bola tenis yang memantul ke arahnya.

"Memonopoli semua waktu Angela hingga Angela sendiri yang melupakan pria itu."

"Aku mendukungmu." Damian tersenyum lebar.

"Aku juga." Rai mengangguk semangat. "Aku dan Vanala menyukai dokter Angela."

"Aku juga akan mendukung apa pun yang kamu lakukan." Nathan ikut membuka suara.

Arland hanya tersenyum santai, ia tahu mereka pasti akan mendukungnya. Mereka selalu mendukung satu sama lain selama ini. Meski terkadang perselisihan

tidak bisa dihindari, tapi tidak ada yang saling meninggalkan di antara mereka.

Mereka ingin tetap menjaga keutuhan keluarga Zahid, Reavens dan Nugraha. Jika mereka terpecah, pihak lain akan memanfaatkan hal itu. Tidak ada yang ingin hal itu terjadi. Zahid dan kerabat mereka harus tetap berdiri tegak, karena semakin banyak orang yang tidak menyukai kesuksesan mereka.

Selagi mereka tetap kompak, semuanya akan baik-baik saja.

"Pagi." Angela menyapa dengan wajah ceria.

Arland tersenyum saat Angela memasuki mobilnya. Pria itu meraih sabuk pengaman dan memasangkannya ke tubuh Angela dengan modus untuk mengecup sudut bibir wanita itu.

Angela tersenyum, memeluk leher Arland lalu mengecup tengkuk pria itu.

"Ayo berangkat."

"Sudah sarapan?" Arland mulai menjalankan kendaraannya.

Angela mengangguk.

"Aku belum," keluh pria itu.

"Perlu kita mampir untuk sarapan dulu?"

Arland menoleh, tersenyum miring. "Aku tahu sarapan yang bisa mengenyangkanku seharian ini."

Angela memutar bola mata. Sementara Arland tertawa.

"Aku akan menjemputmu sore nanti."

"Makan malam bersama?"

Arland mengangguk. "Kamu bisa?"

"Bisa." Angela tersenyum. "Jemput aku jam lima."

"Aku tidak akan terlambat."

Setelah mengantar Angela, Arland melesat menuju kantornya. Angela memaksa untuk sarapan tapi Arland bersikeras untuk sarapan di kantornya saja.

"Dasar keras kepala." Angela bergumam seraya melangkah menuju ruangannya.

"Siapa yang keras kepala, Dok?"

"Astaga!" Angela menatap Lyla yang tiba-tiba sudah ada di sampingnya. "Kamu ngagetin."

Lyla menyengir lebar. "Dokter yang melamun."

Wanita itu mengabaikan asistennya dan terus melangkah.

"Dokter sama Mas Arland berangkatnya?"

Angela menoleh sejenak, tetapi memilih bungkam.

"Nggak sama pacarnya?"

"Lyla, kehidupan pribadi saya bukanlah konsumsi umum."

Bibir Lyla mengerucut. "Kan, cuma penasaran."

"Kamu selalu penasaran dengan urusan orang lain."

"Tapi cuma penasaran sama dokter aja."

Angela menoleh tanpa ekspresi sementara Lyla tertawa.

"Bercanda, Dok. Serius amat."

Mengacuhkan Lyla, Angela masuk ke dalam ruang kerjanya.

"Tapi tadi beneran sama Mas Arland atau bukan? Tapi kayak mobilnya Mas Arland."

"Visit pasien." Hanya itu yang Angela katakan kemudian duduk di kursinya, sementara Lyla ke luar dari ruangan itu dengan bibir cemberut.

Seharian, Angela begitu sibuk dengan pasien-pasiennya, ketika ia memiliki waktu istirahat, hari sudah menunjukkan pukul lima sore. Angela sedang membaca laporan pasien dari Lyla ketika seseorang memeluknya dari belakang.

Begitu ia menoleh, Arland tengah meletakkan dagu di bahunya.

"Sibuk?"

Angela mengangguk, membiarkan Arland mengecupi lehernya. "Aku bahkan belum sempat makan siang," ujar Angela

pelan. Bersandar di dada Arland sementara pria itu mengelus bahunya.

"Makan sekarang?"

Angela membalikkan tubuh dan Arland mengangkat tubuhnya agar wanita itu duduk di atas meja. Arland berdiri di antara kaki Angela, kedua tangan pria itu bertumpu pada meja.

"Kenapa kamu selalu terluka?" Angela mengusap plester yang ada di rahang Arland.

Pria itu tersenyum, menunduk untuk mengecup bibir Angela.

"Salahku. Aku bercukur tapi tidak hati-hati."

Angela memperhatikan wajah Arland, saat pria itu menjemputnya tadi pagi, rahang pria itu masih ditumbuhi oleh rambut-rambut kasar, tapi sekarang sudah cukup bersih meski tidak bersih sepenuhnya.

"Kenapa?"

"Karena bakal janggutku membuat kulitmu tergores." Arland mengecup leher Angela. "Aku merasa bersalah karena membuat kulit indahmu terluka."

Angela memeluk leher pria itu saat Arland sedikit mendorongnya ke belakang, pria itu menahan pinggangnya agar Angela tidak terbaring, bibirnya mengecupi leher itu dengan rakus. Arland bergerak sedikit ke atas agar bisa menjangkau bibir Angela, mencium bibir itu dalam-dalam.

Keduanya terlarut dalam ciuman sampai tidak bisa mendengar suara panggilan masuk ke ponsel Angela.

Sementara itu, Raka berdiri di depan lobi seraya memegangi ponselnya. Ia sudah mencoba

menghubungi Angela berulang kali, tapi tidak ada jawaban. Dikarenakan orang asing tidak boleh memasuki rumah sakit, ia hanya bisa menunggu di depan lobi.

Damian yang melihat Raka berdiri di sana, tersenyum miring. Ia segera menghampiri Raka.

"Sedang menunggu dokter Angela?"

"Ah, ya." Raka yang tidak mengenal Damian menatap pria itu. "Anda tahu di mana dokter Angela? Karena saya

menghubunginya sejak tadi, tapi tidak diangkat."

'Dia mungkin sedang sibuk bercinta dengan sepupuku, Bung.' Lidah Damian tertahan mengucapkan kalimat itu.

"Dokter Angela sedang ada operasi. Aku rasa dia akan pulang sangat terlambat malam ini. Saranku, lebih baik Anda pergi saja. Dokter Angela benar-benar sibuk."

"Benarkah?"

"Ya, tanya saja para perawat kalau Anda tidak percaya."

Raka diam sejenak, tampak berpikir.

"Lebih baik saya pulang saja."

Damian tersenyum ketika pria itu memasuki mobilnya. Damian sendiri tidak tahu di mana dokter Angela, entah sedang sibuk mengurusi pasien atau sedang sibuk memuaskan Arland, yang jelas, Damian tidak akan membiarkan pria itu bersama Angela hari ini.

"Apa yang kamu katakan padanya?" Nathan datang dan berdiri di samping Damian.

"Kubilang untuk pulang saja karena Angela mungkin sedang sibuk bercinta dengan Arland."

Nathan menaikkan kedua alis. Damian tertawa.

"Aku hanya bilang kalau Angela ada operasi. Entah ada operasi atau tidak, aku sendiri juga tidak tahu."

Nathan melangkah bersama Nathan memasuki rumah sakit.

"Sejujurnya, aku menahan diri untuk tidak mencekiknya," gumam Damian.

"Aku tidak akan heran kalau dia ditemukan tewas secara misterius."

Damian hanya tersenyum miring.

Apa lebih baik ia benar-benar melenyapkan pria itu, demi sepupunya?

"Tapi kita tidak boleh mencampuri hal itu. Jangan membuat Arland kesal, Damy."

"Arland sangat suka memakai cara yang sulit, padahal ada cara yang mudah."

Nathan hanya tertawa santai. "Mungkin kita bisa sedikit

membantu dengan membuat pria itu tidak bisa menemui Angela."

Damian menoleh, menatap Nathan, lalu keduanya tersenyum.

"Kamu benar, Nath. Bagaimana kalau kita ganggu perusahaan keluarganya?"

"Tepat sekali." Nathan tersenyum lebar. "Sudah lama aku mengincar saham mereka."

"Kita lakukan secepatnya. Pria itu pasti akan sangat sibuk hingga tidak akan memiliki waktu untuk menemui Angela."

Damian sudah tidak sabar untuk melakukan itu.

❀ ❀ ❀

Angela memeluk leher Arland lebih erat ketika pria itu menghunjam kuat ke dalam tubuhnya. Terengah-engah, Angela mengecup leher pria itu.

"Kamu ingin aku lebih cepat?" Arland berbisik serak di telinganya.

"Ya." Angela berbisik sekaligus mendesah. "Ya."

Arland tersenyum, bergerak lebih cepat sementara Angela mengerang kuat-kuat, hantaman kenikmatan membuatnya

melayang dan menjerit, sementara Arland menggeram kasar. Keduanya mendapatkan kepuasan secara bersamaan.

"Sudah jam berapa?" Angela bertanya seraya menyeka keringat di kening Arland.

Pria itu melirik jam digital yang ada di atas nakasnya. "Sebelas."

"Aku harus pulang."

Arland berguling ke samping, menatap Angela yang masih terengah-engah.

"Tidur di sini?"

Angela menggeleng dan memiringkan tubuh. Sebagian

rambut Arland jatuh menutupi keningnya, tangan Angela bergerak menyibak rambut itu. Kemudian turun untuk membelai pipi Arland.

Tangan Arland meraih tangan yang membelai pipinya, membawa telapak tangan itu ke mulut dan mengecupnya.

"Kapan aku bisa menemui ayahmu?"

"Belum saatnya."

"Aku tidak bisa bersabar lebih lama, Angela."

"Arland." Angela bersingsut mendekat, menatap kedua mata

kelam pria itu. "Beri aku waktu sedikit lagi."

"Sekarang atau nanti, akan tetap sama. Kamu akan meninggalkan pria itu."

"Tapi—"

"Tidak ada gunanya mempertahankan dia."

"Aku tidak bisa bersikap sekejam itu."

Tangan Arland memeluk pinggang polos itu. "Apa dengan begini, kamu tidak merasa lebih kejam?"

Angela memberengut. "Semuanya karenamu."

Arland menggeleng sembari tersenyum. "Semuanya karena kamu menginginkan aku. Begitu pula denganku."

Angela membiarkan Arland memeluknya posesif. Meletakkan kepalanya di dada bidang itu.

"Aku ingin mengakhirinya dengan baik. Aku tidak ingin dia membenciku. Kumohon, mengertilah."

Helaan napas berat terdengar di atas kepala Angela. "Aku hanya bisa bersabar sedikit lagi. Saat aku sudah tidak bisa menahan diri, entah kamu sudah mengakhirinya

atau belum, aku akan menemui ayahmu."

Tidak ada yang bisa Angela katakan untuk membantah pria itu, karena ia tahu, Arland memang bukan pria yang melakukan sesuatu setengah-setengah.

Arland memperhatikan Angela yang memasuki rumahnya. Wanita itu melambai padanya sebelum membuka pintu dan memasuki rumah. Pria itu tersenyum kecil, kemudian melajukan kendaraannya. Ketika ia berbelok di ujung jalan, Arland melihat seorang pria tua tengah dikepung

oleh empat orang pria yang terlihat seperti preman. Tidak berpikir panjang, Arland menghentikan mobil dan ke luar dari kendaraannya.

"Menganggu orang tua merupakan bentuk kejahatan." Arland bersandar di pintu mobilnya. "Apa kalian tidak punya target lain?"

Salah satu pria botak menatap Arland sengit. "Jadi lo bersedia gantiin orang tua ini?"

Arland tersenyum, mendekat dan berdiri di depan pria yang dikepung, melindungi pria itu.

Arland mengenalnya, meski pria itu tidak mengenal Arland.

Sementara itu, Heru membalikkan tubuh, punggungnya dan punggung Arland bertemu, ia menatap dua pria yang berdiri di depannya. Sementara Arland menatap dua pria lainnya.

"Anda bisa masuk ke mobilku, Pak," ucap Arland seraya menggulung lengan kemejanya.

"Meski aku terlihat sangat tua, tapi aku bukanlah pengecut."

Arland tersenyum kecil. "Aku tahu. Tapi mereka memiliki senjata tajam."

"Anak Muda, aku ini pensiunan polisi, aku sudah pernah ditembak berkali-kali dan aku masih hidup sampai sekarang."

"Tapi itu sebelum encok menguasai tubuh Anda."

Arland bergerak maju, menendang salah satu pria hingga tersungkur. Lalu melayangkan tinju kepada pria lain. Sementara itu, Heru berusaha melawan dua pria lainnya.

"Sudah kubilang mereka bersenjata." Arland menarik Heru saat salah satu preman hendak

menikamnya dengan belati. Arland menangkap tangannya, lalu menjatuhkan senjata tajam itu ke tanah.

"Aku dilahirkan untuk menjadi pejuang." Heru berhasil memukul pria lain meski hal itu membuat napasnya terengah-engah dan kepalan tangannya terasa begitu sakit.

Saat Arland sedang sibuk menghajar pria lain, salah satu preman berhasil meraih senjata tajam yang terjatuh, hendak menikam Heru. Beruntung Arland melihatnya dan menjadikan

dirinya tameng. Senjata itu berhasil mengenai lengannya.

"Sial." Arland mengumpat, kemudian tidak menahan-nahan diri. Jika tadi ia masih berusaha menahan diri, tapi sekarang ia tidak peduli meski terpaksa harus membunuh empat preman itu.

Dalam waktu lima menit, empat preman itu terkapar tidak sadarkan diri.

Sementara darah mengalir dari lengannya.

"Anda baik-baik saja?" Arland mendekati Heru, rupanya Heru terluka. Tangannya tersayat belati.

Arland segera membawa Heru memasuki mobilnya. Mendudukkan Heru di kursi penumpang, pria itu mengeluarkan kotak medis dan memeriksa luka Heru. Tidak terlalu dalam, tapi cukup untuk membuat Heru mengeluarkan banyak darah.

Heru sendiri terpaku. Luka di lengan Arland lebih parah daripada luka di tangannya, tapi pria itu tidak menunjukkan kesakitan sama sekali, pria itu lebih fokus pada luka di tangan Heru dibandingkan dengan luka di tangannya sendiri.

"Kita harus ke rumah sakit."

Heru menggeleng. "Tidak perlu. Rumahku hanya berjarak dua ratus meter dari tempat ini, dan putriku seorang dokter. Dia bisa mengobati aku dan lukamu."

Arland menunduk, menatap lengannya.

"Lenganku baik-baik saja, tangan Anda yang mengkhawatirkan."

"Aku baik-baik saja."

Tapi Heru membiarkan Arland membalut lengannya untuk menghentikan pendarahan.

"Terima kasih telah membantuku, Anak Muda. Kamu menyelamatkan nyawaku. Aku harus pulang sebelum putriku khawatir."

"Biarkan aku mengantar Anda."

"Tidak perlu." Heru berdiri dan menepuk bahu Arland. "Pergilah ke rumah sakit dan obati lenganmu. Maaf karena aku, kamu terluka."

"Aku baik-baik saja."

"Ya." Heru mengangguk. "Kamu memang terlihat baik-baik saja. Sampai jumpa." Heru

melambaikan tangan kemudian melangkah pergi, sementara Arland masih berdiri di samping mobilnya.

Pria itu bersandar di sana, mengamati Heru yang melangkah tertatih-tatih di trotoar. Arland mendengkus. "Ternyata dia sama keras kepalanya dengan putrinya," gumam pria itu sebelum memasuki mobil dan meninggalkan tempat itu.

Sembilan

"Papa dari mana?" Angela ke luar dari dapur seraya memegang gelas, lalu menjadi panik saat melihat darah di tangan ayahnya. "Papa kenapa?!" Angela mendekat dan segera memeriksa luka ayahnya.

"Preman mengganggu Papa." Heru duduk di sofa, Angela sendiri

sudah berlari ke dalam kamar untuk mengambil tas kerjanya. Lalu duduk di samping ayahnya dan segera membuka kain yang menahan pendarahan di tangan Heru.

Heru tersenyum, melihat betapa cekatannya Angela menangani lukanya.

"Papa baik-baik saja. Tapi pria yang membantu Papa lebih parah."

"Lalu di mana dia?"

"Papa meninggalkannya di sana."

"Pa!"

Heru terkekeh, "Dia tidak terlihat kesakitan, Angel. Papa rasa dia masih bisa ke rumah sakit sendiri."

"Pa, gimana bisa Papa ninggalin orang yang udah nolongin Papa?"

Heru menepuk puncak kepala putrinya. "Percaya pada Papa, dia akan baik-baik saja."

"Setidaknya bawa dia ke sini dan biarkan aku memeriksa lukanya."

"Nanti dia naksir kamu."

Angela memelotot sementara Heru tertawa.

"Atau malah kamu yang naksir dia."

"Pa ...."

"Atau malah mama kamu yang naksir dia. Dia tipe ideal mama kamu waktu masih muda."

"Pa, udahan bercandanya."

"Papa nggak bercanda. Kalau kamu ketemu dia, Papa yakin kamu bakal naksir. Selera kamu dan mama kamu itu sama."

"Sama-sama suka cowok tampan?"

Heru menepuk dada bangga. "Ya, buktinya Papa berhasil nikahin Mama."

"Tapi Papa nggak tampan."

"Hei, kalau Papa nggak tampan, kamu nggak bakal secantik ini."

Angela mendengkus, selesai menjahit luka Heru dan membalut luka itu dengan perban.

"Papa yakin dia baik-baik aja?"

"Ya." Heru bersandar di sofa. "Kalau aja Papa masih muda, Papa bakal kalahkan mereka dengan mudah. Sayang, encok Papa sering kumat."

Angela tersenyum geli menatap ayahnya. "Papa istirahat, gih. Nanti aku anterin obat ke kamar Papa."

Heru berdiri lalu membelai kepala putrinya.

"Kamu adalah kebanggaan Papa. Dokter terhebat Papa."

Angela tersenyum, memandangi ayahnya yang melangkah menuju kamar.

Selama ini, hanya tiga orang yang bangga atas apa yang dikerjakannya, yang tidak akan ragu pada kemampuannya. Heru, Ratna dan ... Arland. Ayah dan ibunya yang selalu mendukung impiannya, dan Arland ... yang tidak pernah meremehkan kemampuan Angela. Sementara

Raka dan keluarganya ... mereka selalu memandang sebelah mata atas profesi yang Angela jalani.

Angela menghela napas. Tidak, ia tidak boleh mulai membandingkan kedua pria itu. Ngomong-ngomong soal Raka, kenapa selama dua hari ini pria itu tidak menghubunginya?

Angela bersandar di sofa, menekuk lutut dan mulai menghubungi Raka.

"Hai."

"Hai." Suara Raka terdengar lelah.

"Kamu baik-baik saja?"

"Buruk, Angel. Perusahaan keluargaku tiba-tiba mengalami masalah serius."

"Kok, tiba-tiba?"

"Aku juga bingung, delapan puluh persen proyek kami gagal. Kami terancam pailit."

"Raka—"

"Aku sibuk. Tolong, jangan ganggu aku dulu."

"Raka, tunggu—"

Tapi panggilan telah diputuskan. Angela menatap ponselnya, mencoba menghubungi Raka tapi nomor pria itu sudah tidak aktif.

Ada apa dengan perusahaan keluarga kekasihnya? Selama ini perusahaan itu baik-baik saja, kenapa tiba-tiba ada masalah?

Tapi bukankah memang seperti itu dunia bisnis? Bisa tenang dalam detik pertama, lalu dihantam badai pada detik berikutnya.

Angela menatap ponselnya, lalu mengetikkan pesan.

Angela: kapan pun kamu butuh teman bicara, hubungi aku. Semoga semuanya baik-baik saja.

Entah Raka akan membacanya atau tidak, Angela tidak peduli. Setidaknya pria itu harus tahu, bahwa Angela selalu berada di samping lelaki itu kapan pun Raka membutuhkannya.

Raka belum memberi Angela kabar bahkan setelah satu minggu lamanya. Hal itu mulai membuat Angela khawatir. Ketika Angela menghubungi nomor pria itu, selalu tidak pernah aktif.

"Kenapa kamu gelisah akhir-akhir ini?"

Angela menatap Arland yang duduk di sofa yang ada di ruangannya.

"Raka tidak ada kabar selama satu minggu ini."

Jawaban Angela membuat Arland meletakkan ponselnya di atas meja. Pria itu bersedekap dan menatap Angela dengan satu alis terangkat.

"Aku khawatir."

"Mungkin dia sedang bersenang—"

"Raka bukan orang seperti itu."

Arland menghela napas. Berdiri dan menyambar ponselnya

di atas meja. "Lusa aku akan menemui ayah kamu."

"Arland."

"Harus berapa lama lagi aku menunggu tanpa kepastian, Angela?"

Angela menunduk, menatap kedua tangannya. "Raka … dia sedang ada masalah. Aku tidak bisa meninggalkan dia di saat seperti ini."

"Aku tidak peduli."

"Arland, *please* …."

"Aku sudah memberi kamu waktu untuk berpikir. Kalau kamu

ingin melanjutkan hubungan ini, maka tinggalkan dia."

"Tapi Raka sedang dalam kondisi—"

"Dalam kondisi apa pun, aku tidak peduli."

Angela menatap Arland lekat, sementara pria itu menatapnya tajam.

"Aku ingin tanya satu hal sama kamu. Kamu ingin melanjutkan hubungan ini atau tidak?"

"Arland, tolong—"

"Ya atau tidak."

"Beri aku waktu—"

"Aku sudah banyak memberi kamu waktu."

Angela menggigit bibir, ia tidak bisa memberikan jawaban untuk saat ini.

"*I got it.*" Arland mengangguk. "Kamu tidak bisa mendapatkan keduanya sekaligus. Kalau kamu tidak bisa meninggalkan dia, aku yang akan pergi."

Tanpa mengatakan apa pun, Arland membalikkan tubuh dan pergi.

"Arland, tunggu—"

Tapi hanya suara bantingan pintu yang terdengar. Angela

berpegangan pada meja, lalu menunduk dengan bahu lunglai.

Angela tahu, dirinya egois. Menginginkan Arland dan Raka sekaligus. Tapi Angela benar-benar tidak bisa meninggalkan Raka sekarang. Tidak jika kondisi pria itu sedang tidak baik-baik saja. Tapi ... bagaimana kalau Arland benar-benar pergi? Bagaimana kalau pria itu bersungguh-sungguh meninggalkan Angela?

Angela duduk lemah di kursinya.

'Apa kamu akan meninggalkan kekasihmu yang sedang tidak baik-

baik saja demi pria lainnya, Angela? Apa kamu sudah menjadi perempuan sejahat itu?' Suara-suara dalam benaknya mulai terdengar menganggu. 'Ingat bagaimana kamu bahagia bersama Raka, kamu tidak bisa meninggalkan satu hal untuk mendapatkan hal yang lainnya. Kamu benar-benar menginginkan Arland? Atau hanya menginginkan sentuhan pria itu?'

Sejujurnya ... Angela tidak tahu apa yang dirinya inginkan.

Wanita itu berdiri di depan gedung milik keluarga Raka, ia

harus bertemu Raka untuk memastikan kondisi pria itu. Begitu Angela memasuki lobi, Raka yang kebetulan baru saja keluar dari lift terkejut.

"Angel!"

Angela tersenyum. "Hai."

"Astaga, *Honey!*" Raka berlari mendekat dan memeluk Angela erat. "Ya Tuhan, aku merindukanmu, Angela."

Angela balas memeluk Raka. "Aku juga."

"Ayo ke ruanganku."

Raka menarik Angela menuju lift, wanita itu hanya mengikuti.

Begitu mereka sampai di ruangan pria itu, Raka kembali memeluknya erat.

"Maaf, aku tidak menghubungi kamu selama beberapa hari ini."

"Aku mengerti. Apa semuanya baik-baik saja?"

Raka mengurai pelukan seraya menggeleng. "Kacau." Pria itu mengajak Angela duduk di sofa. "Semuanya kacau, Angela. Aku mungkin terpaksa menjual saham perusahaan kepada pihak lain agar perusahaan bisa diselamatkan."

"Separah itu?"

Raka menghela napas lelah, Angela bisa melihat gurat kelelahan tercetak sempurna di wajah pria itu. "Ya. Semua usaha sudah kulakukan, tapi tidak membawa hasil." Raka meraih tangan Angela dan menggenggamnya. "Kamu nggak akan pergi ninggalin aku, meski aku miskin, 'kan?"

Angela menggeleng. Matanya menatap Raka lekat. Rasa sayangnya yang tulus kepada pria itu kini menguasainya. Tanpa mengatakan apa pun, Angela memeluk Raka erat.

"Aku di sini," bisik Angela. "Aku nggak akan ninggalin kamu."

"Aku tahu kamu bukan perempuan seperti itu." Raka menghela napas keras. "Jangan tinggalkan aku, Angela. Aku akan berusaha untuk memperbaiki semuanya. Tolong, jangan tinggalkan aku," mohon Raka.

❀ ❀ ❀

"Bagaimana luka Anda?"

Heru menoleh dan menemukan Arland berdiri di sampingnya. Pria

itu menggenggam sebuah minuman di tangannya.

"Sudah kubilang, putriku seorang dokter." Heru menunjukkan tangannya yang diperban kepada Arland.

Arland mengangguk, mempersilakan Heru lebih dulu maju dalam antrean itu.

"Jadi, Anak Muda. Siapa namamu?"

Arland dan Heru duduk di kursi yang ada di luar minimarket. Heru dengan air mineral, sementara Arland dengan sekaleng soda.

"Arland."

"Aku merasa pernah melihatmu."

Arland hanya tersenyum. "Mungkin kita memang pernah bertemu sebelumnya."

"Itu mobilmu?" Heru menunjuk mobil Arland yang terparkir tidak jauh dari mereka.

"Ya."

Heru memicing, ia mengenali mobil itu. Mobil yang beberapa kali mengantar dan menjemput putrinya. Tatapan Heru kemudian beralih dan menatap Arland lekat.

"Kamu mengenal putriku, 'kan?"

"Ya." Arland tidak ingin menyembunyikan fakta itu.

Heru bersandar seraya mendengkus, "Pantas saja aku merasa pernah melihatmu."

Arland meletakkan kaleng sodanya di atas meja, menghadapkan tubuhnya menatap Heru.

"Aku ingin melamar Angela."

Heru tersedak air mineral dan terbatuk-batuk. Saat Arland hendak menepuk-nepuk

punggungnya, Heru menepis tangan itu.

"Berapa lama kamu mengenal putriku?"

"Cukup lama."

"Cukup lama hingga kamu tidak mungkin melupakan fakta bahwa Angela sudah memiliki kekasih, 'kan?"

"Aku tahu."

"Dan kamu masih tetap menginginkannya."

"Ya."

Heru berdecak, "Bukan seperti itu cara mainnya, Anak Muda."

"Aku bersaing secara sehat."

"Lalu apa Angela memilihmu?"

"...."

Heru tersenyum sinis. "Putriku bukanlah wanita pengkhianat."

"Dia hanya meminta waktu untuk berpikir."

"Anak Muda, hubungan putriku dan kekasihnya sudah terjalin cukup lama. Tidak semudah itu membuatnya berpaling. Lagi pula, kenapa kamu menginginkan milik orang lain di saat ada banyak wanita di luar sana?"

"Tapi yang kuinginkan bukanlah mereka."

Heru mendesah, menatap langit malam yang mendung, rintik gerimis mulai turun membasahi tanah.

"Jauhi saja putriku. Jangan ganggu dia." Heru berdiri, hendak melangkah pergi.

"Biarkan aku mengantar Anda."

"Tidak perlu. Jarak rumahku tidak terlalu jauh. Kamu pasti tahu." Sinis pensiunan polisi itu.

"Tolong, izinkan aku mengantar Anda. Hujan mulai turun."

"Sudah kubilang—"

Lalu hujan deras mulai mengguyur.

"Biarkan aku mengantar Anda." Arland berjalan menembus hujan menuju mobilnya, membuka pintu penumpang untuk Heru dan menunggu.

"Aku membiarkanmu mengantarku bukan karena aku mengizinkan kamu mendekati putriku." Heru bersungut-sungut dan masuk ke dalam mobil.

Arland hanya tersenyum kecil, menutup pintu dan masuk ke kursi pengemudi. Heru tidak membuka suara selama perjalanan menuju rumahnya yang hanya berjarak lima menit dari tempat itu. Namun, begitu mobil Arland telah berhenti di depan rumah mungilnya. Heru masih duduk diam di tempatnya, membuat Arland menoleh dan menatapnya.

"Anak Muda." Heru meletakkan lencana letnan dengan lambang *Eagle Eyes* di atas *dashboard,* lencana milik Arland. Heru mengambil benda itu saat ia

tidak sengaja mendudukinya. "Jadi kamu anggota *Eagle Eyes*?"

"Anda tahu *Eagle Eyes*?"

"Tentu saja. Aku bukan orang bodoh." Heru menatap Arland lekat. "Aku juga tahu apa saja yang *Eagle Eyes* lakukan selama ini. Permainan kalian, sangat kotor."

Arland hanya bisa menghela napas. "Kami hanya mencoba melakukan yang terbaik."

"Dan menurutmu aku akan memberikan putriku pada mafia seperti kalian?" Heru berdecak sinis. "Dengan membiarkan Angela bekerja di rumah sakit itu saja, aku

sudah cemas setengah mati, apalagi membiarkan putriku bersama seorang pembunuh sepertimu!"

Arland tidak menyangkalnya. Ia memang seorang pembunuh.

"Setiap malam, aku begitu khawatir putriku tidak pulang ke rumah. Aku takut salah satu dari kalian akan melukainya—"

"Aku tidak akan pernah melakukan hal itu."

"—aku begitu takut melepasnya setiap kali dia pergi bekerja. Tapi aku menahan diri karena aku tahu, dia sedang

melakukan tugasnya." Heru menatap Arland tajam. Ia menjadi aparat sudah sangat lama, dan sampai detik ini, Heru tidak pernah kehilangan wibawanya. "Lalu bagaimana mungkin aku membiarkannya bersama seorang pembunuh?"

"Aku tidak bisa menyangkal itu. Tapi satu hal yang harus Anda tahu, aku membunuh bukan untuk bersenang-senang." Arland menekankan hal itu. "Aku tidak pernah mengincar orang yang tidak bersalah. Aku menjalankan tugasku kepada negara. Sama

seperti Anda yang mengabdi kepada negara, aku juga melakukan hal itu. Mungkin cara kita yang berbeda."

"Putriku sudah bahagia bersama Raka."

Arland bersandar di sandaran jok. Menghela napas lelah.

"Berikan aku satu kesempatan. Biarkan aku bersaing dengan pria itu."

"Tidak."

Arland menegakkan tubuh. "Aku pantas mendapatkan kesempatan. Anda tahu hal itu."

"Bagaimana jika suatu saat kamu terluka? Atau lebih parahnya, bagaimana jika kamu gugur dalam tugas? Apa yang akan terjadi pada Angela? Kamu akan membiarkannya sendirian?"

"Maaf, aku tidak bisa melalaikan tugasku."

"Karena aku tahu kamu tidak bisa melalaikan tugasmu, aku tahu benar rasanya. Setiap kali aku bertugas, ibunya Angela tidak bisa tidur dengan baik karena terlalu mengkhawatirkan aku. Aku tidak ingin Angela merasakan hal yang sama."

"Aku akan berusaha untuk menjalankan tugasku dengan baik. Kalaupun aku terluka, aku yakin Angela pasti bisa menghadapinya."

Heru mengela napas keras. "Kamu tidak akan menyerah, 'kan?"

"Tidak. Jadi, kumohon, berikan aku kesempatan. Jika pada akhirnya Angela memilihku, aku harap Anda memberi kamu restu."

Heru menyentuh pintu mobil.

"Jika ingin bersaing, lakukan dengan cara sehat. Jangan pernah menikam musuh dari belakang meski kamu bisa melakukannya.

Hal itu lebih hina dari apa pun. Seorang pengecut tidak pantas menjadi pendamping putriku. Jika ingin menghadapi saingan, hadapi dengan jantan." Heru membuka pintu mobil dan melangkah pergi.

Sementara itu, Arland tersenyum.

Karena itulah Arland tidak menyentuh Raka sampai detik ini meski ia bisa melakukannya. Arland ingin Heru memilihnya karena pria itu yakin bahwa Arland pantas untuk putrinya.

Arland melajukan kendaraannya menuju markas

Eagle Eyes. Begitu melihat Damian dan Nathan sedang berlatih, ia menghampiri kedua sepupunya itu.

"Sudahi main-main kalian dan lepaskan Raka Sucipto. Jangan ganggu perusahaannya tanpa izin dariku."

Damian dan Nathan menghela napas. "Kami bahkan baru memulainya—" Ucapan Damian terhenti saat belati Arland melayang ke arahnya. Pria itu menghindar dan menatap Arland tajam.

"Aku bersungguh-sungguh, Damian. Kali ini saja, jangan campuri urusanku."

"Memangnya siapa yang suka mencampuri urusan siapa selama ini?!"

Nathan segera menarik Damian menjauh saat melihat wajah dingin Arland.

"Sudahlah, Damy, biarkan saja dia."

"Aku hanya membantunya."

"Tapi dia tidak butuh itu." Nathan menatap Damian lekat. "Kita harus mengerti batasan. Arland sudah menegaskan

batasannya dan sudah seharusnya kita mematuhinya. Aku tidak ingin melihat perselisihan saat ini."

"Seharusnya dia berterima kasih padaku," gerutu Damian jengkel.

"Jangan ganggu dia dulu."

Rai yang sejak tadi bersandar di dinding seraya bersedekap menjadi pengamat perdebatan para sepupunya.

"Berkat apa yang kulakukan, dia memiliki waktu yang banyak bersama Angela."

"Tapi mungkin dia tidak butuh bantuan kita," ucap Rai,

memainkan bola basket di tangannya. "Arland tahu kapan dia membutuhkan bantuan dan kapan dia tidak membutuhkannya."

Damian bersungut-sungut di tempatnya.

"Ngomong-ngomong soal Raka Sucipto, aku sudah membeli sebagian sahamnya." Rai tersenyum miring.

"Sialan, kamu bergerak diam-diam!" Maki Nathan dan Damian.

"Aku yang mengincarnya lebih dulu!" bentak Nathan.

"Aku yang memulai serangan lebih awal!" Damian tidak kalah kesal.

"Tapi aku yang berhasil membeli sahamnya." Rai tersenyum lebar. "Kalian kalah cepat."

"Sialan kau, Rai!" Damian melempar sepatunya ke arah Rai yang tertawa seraya menghindar. "Diam-diam dia mendahului kita." Damian benar-benar merasa dikhianati.

"Tapi aku juga berhasil membeli lima persen." Nathan tersenyum lebar.

"Brengsek! Apa cuma aku yang tidak mendapatkan apa-apa?! Kubunuh kau, Nathan Reavens!"

Nathan terbahak-bahak seraya melangkah pergi. Sementara Damian memaki-maki kencang hingga membuat para prajurit yang ada di dekatnya menggigil ketakutan. "Akan kubunuh kalian semua!" teriaknya marah.

Rai hanya bersiul santai seraya memainkan bola basket, sementara Nathan duduk nyaman di depan komputernya. Hanya Damian yang benar-benar merasa marah atas tindakan sepupu-sepupunya.

Sepupu-sepupu sialan. Siapa yang bergerak dan siapa yang mendapatkan hasil. Damian tahu semua orang di keluarga Zahid memang licik. Itulah adanya.

❀ ❀ ❀

"Sampai ketemu besok."

Angela tersenyum dan melambaikan tangan pada Raka, menatap mobil itu menjauhi pagar rumahnya. Keadaan Raka sudah jauh lebih baik. Raka mengatakan bahwa kondisi perusahaan keluarganya sudah mulai stabil,

ada beberapa pihak yang membantunya meski Raka tetap terpaksa menjual beberapa saham. Tapi setidaknya mereka tidak lagi terancam bangkrut.

Angela lega. Raka sudah mulai ceria hari ini. Hal itu berhasil membuat perasaannya jauh lebih baik setelah beberapa hari dihimpit oleh perasaan bersalah.

"Pa!" Angela berteriak saat membuka pintu rumah. Biasanya, Heru duduk di sofa ruang tengah menunggunya. Tapi hari ini, tumben sekali ayahnya itu tidak terlihat. "Pa?"

"Geser sedikit, Anak Muda. Ke kiri!"

"Pa, jangan membentak tamu."

"Sudah kubilang geser sedikit!"

Angela penasaran dengan suara yang ia dengar dari arah dapur. Begitu Angela memasuki dapur, ia terkejut melihat Arland sedang berdiri di atas kursi dan memperbaiki lampu dapur ibunya. Sementara ibunya memegangi sebuah senter dan ayahnya berkacak pinggang dengan wajah sebal.

"Arland?"

"Angel? Kamu sudah pulang?" Heru yang lebih dulu menoleh, sementara Angela terus menatap Arland yang tersenyum padanya.

"Arland, sedang apa kamu di sini?" Angela mengabaikan Heru dan mendekati Arland.

"Seperti yang kamu lihat, sedang memperbaiki lampu dapur ibumu."

"Tadi Arland dan Papa lagi ngobrol di luar waktu lampu dapur Mama mati tiba-tiba. Jadi, Mama minta tolong Arland buat cek, karena nggak mungkin Papa kamu yang manjat."

"Padahal Papa bisa," gerutu Heru.

Arland turun dari kursi dan menatap Ratna.

"Coba Tante hidupi."

Ratna mendekati sakelar lampu dan menekannya. Seketika ruangan yang semula gelap menjadi terang benderang.

Angela segera meraih tangan Arland dan membawanya ke ruang tamunya yang mungil.

"Sedang apa kamu di sini?"

"Aku datang untuk mampir—"

"Arland."

Arland tersenyum, menyelipkan anak rambut Angela yang terjuntai di depan wajahnya. "Aku hanya mengecek tangan ayahmu yang terluka."

"Dari mana kamu tahu tangan Papa terluka?"

"Kebetulan sekali, aku yang membantu ayahmu saat dia diganggu oleh preman."

"Jadi kamu juga terluka waktu itu? Di bagian mana? Biarkan aku memeriksanya—"

"Angel, aku baik-baik saja." Arland tersenyum melihat wajah

panik Angela. "Aku baik-baik saja, Sayang. Percayalah."

Angela menatap pria itu lekat, lalu tiba-tiba matanya memerah. "Kamu masih marah?" bisiknya meraih tangan Arland dan menggenggamnya.

"Tidak. Aku tidak bisa marah padamu."

"Tapi hari itu—"

"Terkadang saat emosi, aku bisa mengucapkan kalimat-kalimat yang akan aku sesali sendiri."

Angela tidak tahan untuk tidak memeluk pria itu. Arland

membalas dan membelai rambutnya.

"Maaf."

"Tidak ada yang harus dimaafkan." Arland mengecup puncak kepala Angela.

"Tentang Raka—"

Arland menggeleng. "Aku tidak ingin membahasnya sekarang. Aku juga tidak ingin memaksamu. Tapi satu hal yang kuinginkan, Angela. Tetaplah bersamaku."

"Arland, aku belum bisa meninggalkan Raka sekarang."

"Tidak masalah."

"Kamu yakin?" Angela menahan tangan Arland saat pria itu hendak kembali ke dapur.

Arland menghela napas. "Sejujurnya aku keberatan. Sangat. Tapi ...." Tangan pria itu terangkat untuk membelai rambut Angela. "Aku tidak ingin menempatkanmu dalam situasi yang sulit. Jadi, kita bahas lain kali."

Arland mengucapkan itu hanya untuk membuat Angela lebih tenang. Sejujurnya, dalam hatinya ia sangat menahan diri untuk tidak menyentuh Raka. Tapi demi memenangkan kepercayaan Heru

padanya, Arland harus menahan tindakannya. Arland juga sadar, semakin ia menekan Angela, semakin sulit Angela membuat keputusan. Arland memiliki rencana sendiri dan akan ia lakukan dengan perlahan. Ia tidak suka berburu dengan tergesa-gesa. Meski ia terkenal tidak bisa menahan sabar selama ini, tapi kali ini saja, Arland ingin bersabar.

"Arland, kamu makan di sini, 'kan? Tante sudah masak banyak." Ratna tiba-tiba muncul, Angela segera melepaskan pelukannya di tubuh Arland.

"Kalau itu tidak merepotkan Tante."

"Siapa yang repot." Ratna tersenyum dan kembali ke dapur. "Ayo makan!" serunya dari sana.

"Ayo makan." Arland menarik Angela menuju dapur.

Angela hanya mengikuti.

"Makan yang banyak." Ratna menyendokkan nasi ke piring Arland. "Dengan tubuh setinggi dan sebesar ini, Tante yakin makan kamu pasti banyak."

"Rakus namanya," sela Heru.

Arland hanya tersenyum kecil melihat wajah masam Heru.

"Pa, harusnya berterima kasih sama Arland, berkat dia, Papa nggak perlu repot-repot manjat meja."

"Papa bisa ganti lampu tanpa bantuan dia."

"Terus habis itu ngeluh karena sakit pinggang," sela Ratna.

Angela tersenyum seraya menyuap nasinya. Pertengkaran ayah dan ibunya selalu menjadi hiburan tersendiri.

"Hei, Anak Muda. Lain kali jangan suka datang tiba-tiba. Itu menganggu ketenangan orang lain."

"Aku hanya ingin memastikan luka Anda sudah sembuh."

"Putriku seorang dokter. Memangnya kamu pikir dia tidak bisa menyembuhkan lukaku?"

Arland menoleh, menatap Angela lembut. "Aku tidak pernah meragukan kemampuannya, Pak. Dia sangat mahir dengan tugasnya," ucap Arland bangga.

"Karena itulah, kamu tidak diharapkan—"

"Jangan dengarkan itu, Arland. Suami saya memang suka tidak tahu diri. Dia suka lupa berterima kasih pada orang yang sudah

menyelamatkan nyawanya. Ayo dimakan. Jangan dengarkan omongannya lagi."

Arland menahan tawa sementara Heru memelototinya. Angela sendiri tertawa pelan melihat wajah ayahnya.

"Suami saya memang suka berlagak sok kuat, padahal kalau nggak pakai balsam di pinggang, selalu merengek seperti anak kecil."

"Ma."

"Mama benar, 'kan?"

"Tapi tidak perlu mengumbar-umbarnya."

"Mama tidak mengumbar-umbar. Mama cuma bicara fakta."

"Sudah, sudah. Makan saja." Heru menarik sebuah paha ayam ke piringnya.

"Pa, itu untuk Arland!" tegur istrinya.

Heru memelotot.

"Tidak perlu, Tante. Silakan, buat Bapak saja."

"Nggak. Buat kamu." Ratna memindahkan paha ayam itu ke piring Arland. "Ayo dimakan, jangan malu-malu."

Demi menghargai Ratna, Arland melanjutkan makan

malamnya meski sebenarnya ia sudah cukup kenyang. Tapi melihat bagaimana semangatnya Ratna menjamunya malam ini, Arland merasa bertanggung jawab untuk menghabiskan apa yang tersaji di atas piringnya.

Sepuluh

"Jadi, kamu yang bantuin Papa malam itu?"

"Ya."

Angela menemani Arland menuju mobil yang terparkir di luar pagar.

"Luka di tangan kamu—"

"Aku bisa mengurusnya, Angela. Jangan terlalu khawatir."

Angela menghela napas, ia tahu ayahnya mengintip dari balik jendela rumah, tapi Angela tidak mampu membendung keinginan untuk memeluk Arland saat ini.

"Maaf kalau aku mengabaikan kamu akhir-akhir ini."

"Tidak masalah." Arland tersenyum. Hal itu malah membuatnya memiliki kesempatan untuk mendekati orang tua Angela.

Angela meletakkan kepala di dada Arland, secara naluriah pria itu membelai rambut panjang wanita yang disayanginya itu. Meletakkan dagu di puncak kepala

Angela, lalu tersenyum lebar saat melihat wajah Heru muncul di sela pintu dan memelotot padanya.

"Ayahmu sedang memperhatikan kita."

"Aku tahu." Angela mengeratkan pelukan. "Aku ingin memelukmu sebentar lagi."

"Selamanya juga boleh."

Kalimat itu membuat senyum Angela melebar. "Kamu memang pintar merayu."

"Terkadang aku bisa bermulut manis kalau berusaha."

Wanita itu mengurai pelukan dan menatap Arland.

"Ngomong-ngomong, salah seorang sepupuku mengadakan pesta ulang tahun pernikahan minggu depan. Kamu mau menemaniku menghadirinya?"

Angela mengangguk.

"Di Bali." Arland menyibak anak rambut yang menutupi kening Angela.

"Bali?"

"Ya, ambillah cuti akhir pekan minggu depan. Kita ke Bali."

"Tapi—"

"Aku yang akan minta izin pada ayahmu."

Angela tertawa pelan. "Kamu yakin Papa bakal kasih izin?"

"Yakin."

"Oke." Angela tersenyum miring. "Kita lihat Papa bakal kasih izin atau nggak."

"Ambil saja cuti minggu depan, kita berangkat." Arland menunduk. Mengecup sisi kepala Angela. "Masuklah, sebelum ayahmu datang, dengan membawa pisau dapur ibumu ke sini."

Angela tertawa, membiarkan Arland memasuki mobilnya. "Hati-hati di jalan. Dan terima kasih sudah membantu Mama hari ini."

Arland hanya tersenyum dan masuk ke dalam mobilnya. Begitu mobil Arland mulai bergerak pergi, Angela melangkah menuju rumah.

"Angel, sebenarnya ada hubungan apa kamu sama pria itu?"

Angela menatap ayahnya sejenak, "Kami … dekat."

"Sedekat apa?" Selidik Heru.

"Hm, sedekat …."

"Pa." Ratna tiba-tiba datang dari arah dapur. "Jangan campuri urusan Angela."

"Tapi kalau Angela masih memiliki hubungan dengan Raka,

apakah menurut Mama dia pantas menjalin hubungan dengan pria lain?"

"Hm, kalau menurut Mama itu urusan Angela. Kalau Papa nggak lupa, Mama masih punya pacar waktu Papa ngejar-ngejar Mama."

Seketika wajah Heru cemberut, sementara Ratna tersenyum miring.

"Mama suka Arland."

"Papa nggak."

"Itu urusan Papa."

"Ma—"

Ratna menaikkan satu alisnya. "Mama nggak mendukung

perselingkuhan. Tapi dalam tahap ini, apa salahnya mencari yang terbaik? Milih sayur di pasar aja lama, loh, harus dapat yang terbaik. Masa milih pasangan hidup nggak boleh?"

"Ya bukan gitu maksud Papa. Angel masih pacaran dengan Raka, dan Angel nggak seharusnya dekat dengan pria lain apalagi sampai meluk-meluk begitu," sindir Heru.

"Namanya anak muda, Pa." Ratna melangkah menuju sofa dan menghidupkan TV. "Biarin aja mereka bersenang-senang."

Heru menghela napas kasar, sementara Angela cuma bisa meringis lalu diam-diam kembali ke kamarnya, membiarkan ayah dan ibunya melanjutkan perdebatan mereka.

❀ ❀ ❀

"Hai, Tante."

Ratna terkejut dan menoleh ke samping.

"Puji Tuhan, Arland!"

Arland tersenyum, meraih kantong berisi sayuran dari tangan Ratna. "Tante sendirian?"

"Ya. Kamu sedang apa di sini?"

Arland menunjuk tempat menjual ikan di pasar tradisional itu. "Salah seorang sepupuku bekerja sebagai chef, dia biasanya agak cerewet soal bahan baku yang mau dimasak. Dia membutuhkan ikan segar hari ini, jadi dia menyeretku ke sini untuk menemaninya. Kebetulan sekali aku melihat Tante."

Arland melangkah bersama Ratna menyusuri lorong di pasar tradisional itu.

"Sepupu kamu, kok, ditinggal?"

Arland tersenyum. "Dia bisa pulang sendiri." Arland ikut berhenti saat Ratna berhenti di depan sebuah kios yang menjual *seafood*.

Pria itu membiarkan Ratna memilih-milih udang dan cumi sementara pria itu tetap berdiri dengan kantong berisi bahan makanan di tangannya.

"Arland."

"Ya?"

"Kamu suka *seafood*?"

"Hm, lumayan."

Ratna tersenyum. "Mau Tante masakin cumi saus pedas nanti?"

"Tidak perlu repot-repot, Tan."

"Ah, siapa yang repot." Ratna tersenyum dan membeli cumi lebih banyak. Arland mengambil alih kantong *seafood* itu dari tangan Ratna, lalu kembali melangkah bersama wanita itu menyusuri kios-kios untuk membeli berbagai macam bahan makanan. "Tante suka belanja di sini daripada *supermarket*. Selain lebih hemat, rasanya asik aja bisa ngobrol sama penjualnya langsung."

Arland hanya tersenyum, membimbing Ratna menuju mobilnya.

"Tidak perlu mengantar Tante, nanti mobil kamu jadi bau sama ikan-ikan yang Tante beli."

"Jangan khawatir." Arland membukakan pintu mobil untuk Ratna.

Dengan raut wajah sedikit tidak enak, Ratna masuk ke dalam mobil. Setelah Arland meletakkan belanjaan Ratna di bagasi, pria itu mulai melajukan kendaraannya.

"Tante melihat kamu cukup dekat dengan Angela."

"Ya." Arland mengakui secara terang-terangan. "Aku ingin melamar Angela."

Ratna menoleh dan terkejut.

"Tapi Angela masih memiliki hubungan dengan pria lain. Jadi aku harus menunggu Angela mengakhirinya lebih dulu."

"Arland, kamu serius?"

"Ya."

Ratna kembali diam.

"Arland." Ratna akhirnya bersuara setelah terdiam cukup lama. "Kami … tidak seperti keluargamu."

"Memangnya ada apa dengan keluargaku?"

"Mobil ini pasti mahal." Ratna menatap cemas mobil pria itu. "Kami nggak akan sanggup beli."

"Tante—"

"Kami ini orang miskin, Arland."

Arland diam sejenak, menghentikan mobil di depan rumah Ratna. "Percayalah, Tante. Tidak sedikit pun aku peduli pada hal itu." Arland tersenyum. "Bagaimana kalau hari ini aku bantu Tante masak?"

Ratna memandang pria itu lekat lalu tersenyum. "Anak baik.

Tante tahu kalau kamu itu anak baik."

Tidak sepenuhnya baik, tapi Arland tidak ingin menyangkal apa yang Ratna ucapkan. Ia bukanlah anak baik, tapi ia merasa senang jika ada seseorang selain keluarganya menganggapnya baik.

"Di mana Pak Heru?"

"Papanya Angela biasanya keluar ketemu kawan lama atau pergi ke kantor lama untuk mengisi waktu. Menjadi pensiunan membuat suami Tante jadi kurang kerjaan selain makan dan makan."

Arland hanya tersenyum. Meletakkan bahan-bahan makanan di atas meja lalu memperhatikan Ratna.

"Ibuku juga suka memasak seperti Tante. Dan yang dilakukan ayahku hanyalah makan dan makan."

"Semua laki-laki memang suka makan, 'kan?" Ratna mengerling seraya tertawa.

Ratna menghidupkan keran untuk mencuci tangan, tapi air yang mengalir sangat sedikit hingga membuat Arland heran.

"Ada apa dengan airnya?"

Ratna hanya tersenyum kecil. "Sudah dua minggu pipa di halaman belakang bocor. Sampai sekarang papanya Angela belum bisa memperbaikinya. Aliran air di rumah jadi tersendat."

"Di mana pipanya?"

Ratna menatap pria itu, kemudian melangkah menuju halaman belakang, terlihat pipa bocor yang terus mengeluarkan air.

"Boleh kuperbaiki?"

"Kamu bisa?"

"Mungkin hasilnya tidak akan sempurna atau aku malah akan membuat pipa air Tante tersumbat.

Tapi setidaknya harus dicoba dulu."

Ratna mengelus bahu Arland dengan lembut. "Maaf kalau Tante membuat kamu repot hari ini. Kami di sini hanya bertiga. Tidak ada orang lain yang bisa Tante handalkan selain papanya Angela."

Arland menepuk-nepuk pelan tangan Ratna yang ada di bahunya. "Tante bisa mengandalkan aku mulai sekarang."

"Akan Tante masakkan cumi saus pedas terenak untuk kamu sebagai imbalan."

Arland mengangkat jempol sementara Ratna tertawa.

"Anak muda itu ... ah, aku menyukainya," gumam Ratna kembali ke dapur untuk mulai memasak.

Sore harinya, saat Heru kembali ke rumah dan mencuci tangan di dapur, ia terkejut karena aliran air yang kembali deras.

"Mama panggil tukang pipa?"

Ratna yang tengah menonton TV menggeleng. "Arland yang memperbaikinya."

"Pria itu?"

"Ya."

Wajah Heru menjadi masam. "Jangan sering-sering menerima dia di sini."

"Loh, kenapa? Terserah Mama dong, mau menerima siapa datang ke sini. Ini, kan, rumah Mama juga."

"Tapi Papa nggak suka."

"Terserah Papa suka atau nggak," cibir Ratna. "Hari ini dia bantuin perbaiki pipa sama bantu Mama bersihin gudang belakang. Daripada nungguin orang yang janji-janji mulu tapi palsu."

"Err ...." Heru menggaruk tengkuknya. "Kan, Papa bilang nanti dibantuin."

"Tapi kapan? Tahun depan? Ngomongnya udah dari tiga bulan lalu bantuin bersihin gudang. Nggak juga sampai sekarang. Nunggu kiamat?" sindir Ratna dengan sinis.

"Udah deh, berantemnya nanti aja. Papa lapar."

"Nggak ada makanan, jatah makan Papa udah Mama kasih ke Arland."

"Ma!" Heru mengerang karena benar-benar tidak menemukan

makanan di atas meja makan. Sementara Ratna hanya tertawa kecil.

'Biarin. Biar dia diet!' ucap Ratna dalam hatinya.

Heru menggerutu dan masuk ke dalam kamar karena merajuk, sementara Ratna kembali menonton TV seraya duduk santai.

Ratna tengah membawa kantong besar berisi sampah menuju pembuangan sampah ketika seseorang mengagetkannya.

"Malam, Tante."

"Astaga!" Wanita itu tersentak kaget hingga kantong terlepas dari

tangannya dan beberapa sampah bertebaran.

"Saya dari tadi telepon Angela tapi nggak diangkat. Angela udah pulang, Tante?"

Ratna menatap Raka yang berdiri di depannya. "Belum, mungkin lagi sibuk."

"Ya udah kalau gitu, saya permisi dulu, Tante."

Raka pergi begitu saja meninggalkan Ratna dan kantong sampahnya yang terjatuh. Seraya menghela napas kesal, Ratna berjongkok.

"Anak muda tidak tahu sopan santun," gerutu wanita itu seraya memasukkan kembali sampah ke dalam kantong. "Beda sekali sama yang satu lagi," ucapnya, lalu membawa kantong itu ke tempat pembuangan sampah terdekat.

Ratna memang sudah cukup lama mengenal Raka. Wanita itu menyadari bahwa Raka tidak terlalu suka dengannya maupun dengan suaminya. Sesekali, Ratna mengundang Raka makan bersama. Hanya satu kali pria itu menghadiri undangan makan malamnya. Dan sepanjang makan

malam itu, Raka hanya fokus pada Angela. Melupakan Heru dan Ratna yang ada di sana.

Awalnya, Ratna tidak mempermasalahkannya. Tapi semenjak Arland hadir, Ratna tanpa sadar mulai membanding-bandingkan. Arland tidak pernah mengabaikan Ratna maupun Heru meski Heru hanya menampilkan wajah masam padanya. Arland juga tampak nyaman duduk bersama di ruang sempit yang ada di dapurnya. Berbeda dengan kedatangan Raka saat itu, terlihat

sekali Raka tidak nyaman duduk di meja makan dapurnya yang kecil.

Ratna menghela napas. Ia tidak berhak ikut campur atas pilihan Angela. Tapi ... bolehkah Ratna berharap bahwa Angela bersama Arland saja? Meski baru mengenal Arland selama satu minggu ini, Ratna bisa melihat pria itu tulus kepada putrinya.

Nalurinya sebagai seorang ibu tidak pernah salah selama ini. Semoga saja ... putrinya tidak salah dalam memilih pasangannya.

"Arland."

Angela terengah di kungkungan pria itu. Sementara Arland bergerak liar di atasnya.

"Ya, Sayang?" Arland menunduk, mengecupi leher Angela.

"Lebih cepat," pinta Angela memeluk leher Arland kian erat.

Pria itu tersenyum. "*As your wish, My Lady*." Arland bergerak kian cepat, sementara kedua tungkai Angela melingkari pinggangnya dan kedua lengan memeluk lehernya. Angela mengerang keras-keras memenuhi

seisi apartemen Arland dengan desahan yang Arland sukai. Semakin cepat Arland bergerak, semakin kuat Angela mengerang.

"Ya!" Angela memejamkan mata, memeluk Arland kian erat ketika pria itu mengisap titik di bawah telinganya. "*Yeah, right there* …." Angela mengerang.

Arland tiba-tiba membalik posisi hingga membuat Angela tersentak.

"Arland." Wanita itu menoleh ke belakang ketika tangan Arland membungkukkan tubuhnya.

"Rileks, *Baby*." Arland mengusap punggung telanjang Angela, semakin membungkukkan tubuh Angela hingga kepala wanita itu mencapai bantal. "Rileks," ucap Arland kemudian menghunjam masuk dari belakang.

"Ah!" Angela mengerang keras mencengekram bantal.

"Hm, yeah." Arland membungkuk, menciumi punggung Angela, menarik diri hingga ke ujung lalu mendesak masuk sampai sepenuhnya. Bibir pria itu mengecupi bahu Angela sesekali menjilatnya. Melakukan

hal itu berulang kali hingga membuat Angela mengerang protes karena Arland mempermainkannya.

"Arland!"

Arland tersenyum di punggung Angela.

Wanita itu menoleh ke belakang dan meraih leher Arland agar Angela bisa bisa mencium bibir lelaki itu. "Jangan main-main," bisik Angela terengah.

"Nikmati saja, Sayang."

"*Please* …." Angela memohon. "Bergeraklah lebih cepat."

Arland menggeram di leher Angela. "*Yes, Ma'am.*" Pria itu kemudian memegangi pinggang Angela dan menghentak kuat-kuat hingga ranjang ikut bergoyang. Tidak peduli hal itu terasa begitu kasar, namun Angela menyukainya. Ia tidak suka seks yang lembut, Angela menyukai ketika Arland bergerak seliar ini memasukinya.

"Yeah." Angela menguburkan kepala di bantal, menggenggam tangan Arland dengan erat. Mengerang tanpa malu-malu

sementara Arland terus bergerak cepat.

Angela menjerit di bantal ketika berhasil mendapatkan pelepasan sementara Arland semakin tidak terkendali mengejar pelepasannya sendiri. Ketika pria itu berhasil mendapatkannya, Arland terengah-engah dan masih memeluk pinggang Angela.

"Kamu suka yang seperti itu?"

Angela mengangguk ketika Arland membawa tubuhnya berguling ke samping dengan tubuh yang masih menyatu dari

belakang. Napas keduanya terputus-putus.

Tangan pria itu memeluk Angela posesif. Memberi waktu untuk Angela bernapas dengan normal.

Ponsel Angela yang ada di atas nakas kembali bergetar. Namun, keduanya tampak tidak peduli. Angela memejamkan mata, menikmati kehangatan dari kedua tangan yang memeluknya posesif.

"Sayang." Arland berbisik di rambut Angela.

"Hm."

"Sudah mengajukan cuti untuk ke Bali?"

Angela mengangguk. "Kamu sudah dapatkan izin dari Papa?"

"Percayalah padaku. Aku pasti mendapatkannya."

Angela berbalik dan menatap wajah Arland. "Mama terus membicarakan tentang kamu semenjak kamu memperbaiki pipa air."

"Mungkin mama kamu mulai naksir aku."

Angela tertawa. "Papa bilang selera aku dan Mama sama. Jadi,

nggak heran kalau Mama naksir kamu."

"Apa itu artinya kamu naksir aku?"

Angela memutar bola mata. "Aku nggak akan di sini sama kamu, kalau nggak naksir."

Arland tersenyum di atas kepala Angela. Itu memberinya penegasan kalau Angela memang telah jatuh hati padanya. Hanya saja wanita itu belum bisa meninggalkan Raka.

Tidak masalah. Sebentar lagi, Angela pasti akan meninggalkan pria itu. Hanya menunggu waktu

saja. Arland hanya perlu bersabar sedikit lagi. Selagi hal itu terjadi, perlahan-lahan Arland akan mengenalkan Angela kepada keluarganya.

Ia akan menjerat Angela ... secara perlahan-lahan. Sangat perlahan hingga wanita itu sendiri tidak menyadari bahwa ia telah memasuki sebuah perangkap. Perangkap yang Arland ciptakan dengan sempurna.

❋ ❋ ❋

"Jadi Arland, sebenarnya apa pekerjaan kamu?"

Arland meraih gunting tanaman yang Ratna ulurkan.

"Aku tidak tahu apa pekerjaan tetapku. Kadang aku bisa menjadi *hacker*, kadang detektif, kadang CEO." Arland diam sejenak. "Kadang aku menjadi pelatih untuk para prajuritku."

Ratna yang tengah menggunting duri mawar ternganga.

"K-kamu apa?"

Arland hanya memandang tanpa menjawab.

Kemudian Ratna tertawa. "Ya ampun, Anak Muda. Kamu bisa saja. Ibu-ibu tua jangan diajak bercanda, *toh*."

Arland tersenyum kecut. Siapa bilang dia bercanda?

"Tapi bagian CEO, Tante percaya." Ratna mendekat dan berbisik di telinga Arland. "Tante sering kepoin acara TV gosip, beberapa kali ngeliat wajah kamu bersama keluarga Zahid."

Yeah, satu-satunya hal yang dipercayai oleh orang awam adalah ia bagian dari Zahid. Tidak ada yang percaya saat ia

mengatakan mampu membunuh seseorang hanya dengan pensil. Atau saat ia mengatakan bisa mencungkil mata seseorang hanya dalam satu gerakan.

Arland hanya tersenyum seraya melanjutkan pekerjaannya menggunting duri mawar.

"Tante."

"Ya."

"Salah seorang sepupuku akan merayakan ulang tahun pernikahan."

"Em, lalu?"

Arland tersenyum manis. "Aku berencana akan membawa Angela untuk menghadiri pesta itu."

"Ide bagus. Tante suka."

"Di Bali."

Ratna diam sejenak. "O-ow. Bali, ya?"

"Ya."

"Hm." Ratna diam sejenak. "Ngomong-ngomong, kamu beneran suka sama anak Tante?"

Arland nyaris tertawa. Ia bukan hanya suka, ia bahkan tergila-gila.

"Sangat."

"Hm." Ratna mengangguk-angguk. "Menurut kamu dia cantik?"

"Boleh berkata jujur?"

"Ya."

"Menurutku … dia seksi."

Ratna terpaku sejenak, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Tante suka penilaianmu."

Arland hanya tersenyum jemawa.

"Tapi Angela hanya seorang dokter."

"Dokter yang luar biasa. Andai Tante tahu bagaimana dia bekerja, Tante pasti akan sangat bangga.

Aku sangat suka melihatnya memakai *snelli*. Seksi dan cantik. Ah, aku paling suka saat melihatnya mengikat rambut menjadi ekor kuda dan memakai kacamata." Hal itu membuatku terangsang, lanjut Arland dalam hatinya.

Ratna tersenyum begitu lebar.

"Ya, Tante juga suka melihatnya memakai *snelli*. Tante sangat bangga padanya, Arland."

"Jika memiliki putri seperti Angela, orang tua mana yang tidak bangga?"

Ratna mengelus bahu Arland. "Kamu pintar merayu. Pacarmu dulu pasti banyak."

Tidak. Arland bahkan tidak pernah punya pacar. Tapi jika wanita yang diajaknya melakukan *one night stand,* mungkin cukup banyak. Tapi ia begitu pemilih. Tidak semua wanita mampu memuaskan nafsunya. Dan hanya Angela, satu-satunya wanita yang mampu membuatnya bernafsu hanya dengan menatap wanita itu.

"Tidak heran kenapa Angela mampu berpaling dari Raka kalau kamu seperti ini."

Arland hanya tertawa. "Namanya usaha," ujarnya santai. "Jadi, bagaimana dengan Bali? Tante memberiku izin?"

"Oke. Kamu bisa ajak Angela ke Bali." Ratna berujar tanpa berpikir panjang.

"Terima kasih, Tante." Arland tersenyum. Senyum yang begitu lebar hingga tanpa sadar ia malah menggunting bunga mawar.

"Arland, kenapa bunganya malah kamu gunting?!"

"Astaga!" Arland segera menjatuhkan gunting di tangannya.

Ratna menghela napas. 'Astaga, untung ganteng dan rajin.' Wanita itu menatap Arland yang tersenyum meminta maaf. "Untung cuma satu."

"Maaf, Tante. Nanti saya ganti dengan mawar lain."

Ratna menggeleng. "Tidak perlu. Tante nggak marah. Tapi kalau kamu gunting bunga lagi, Tante nggak bakal mau masakin kamu lagi, loh."

Arland menahan tawa. Ratna mengingatkan Arland pada ibunya. Ancaman ibunya hanya sebatas tidak akan memasakkan

makanan kesukaan Arland. Dan begitu juga yang Ratna lakukan.

"Jadi, letnan *Eagle Eyes* sekarang pindah profesi jadi tukang kebun?" Suara Heru terdengar menyindir sinis.

"Akhirnya balik juga dari joggingnya." Ratna menatap suaminya. "Habis pisang goreng berapa piring?"

"S-siapa yang makan pisang goreng?" Heru mengelap mulutnya yang berminyak untuk menghilangkan bukti.

"Nggak usah ngeles. Tadi Bu Ilham posting pisang goreng di Instagram. Mama lihat."

Arland lagi-lagi menahan tawa. Ia saja bahkan tidak memiliki akun media sosial, tapi Ratna memilikinya.

"Cuma satu, Ma."

"Satu piring maksudnya." Sinis Ratna.

Arland berdiri dan menatap Heru. "Pak, aku mau minta izin kepada Anda."

Heru menatap waspada. 'Izin buat apa? Bocah ini mau menikahi istriku?'

"Keluargaku mengadakan pesta akhir pekan ini di Bali. Aku meminta izin Anda untuk membawa Angela ke Bali."

"Tentu saja tidak boleh."

"Mama udah bilang boleh," sela Ratna.

"Tapi Papa bilang nggak boleh!"

"Mama bilang boleh!"

"Nggak boleh!"

"Boleh!"

Arland menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Boleh," tegas Ratna galak. "Angel butuh liburan. Selama ini

cuma kerja dan kerja. Jadi dia boleh pergi ke Bali. *Healing*, Pa. *Healing*!"

Heru memelotot dan Ratna balas memelotot. Melihat betapa galak istrinya, seketika pria itu menciut lalu beralih menatap tajam Arland.

"Aku akan menjaga Angela dengan baik. Anda bisa mempercayaiku."

"Memangnya siapa yang bisa percaya dengan pembunuh?" gerutu Heru pelan.

Tapi Arland bersikap seolah-olah tidak mendengar dan kembali membantu Ratna membersihkan

duri mawar di kebun kecil wanita itu.

"Kemarin putriku, sekarang istriku, besok-besok, siapa lagi yang dia rayu?" Heru duduk di kursi yang ada di teras belakang seraya mengawasi Arland yang mengobrol santai bersama Ratna.

Sebelas

"Aku nggak nyangka kamu bisa dapat izin dari Papa."

Arland hanya tersenyum seraya menyetir mobilnya menuju bandara. Satu tangannya menggenggam tangan Angela. Terasa begitu pas. Ia jarang menggenggam tangan seorang

wanita selain tangan ibunya, tapi kini ada satu lagi wanita yang akan ia genggam tangannya, wanita yang entah sejak kapan telah mencuri perhatiannya, menumbuhkan rasa sayang yang teramat sangat, menjadikannya pria posesif yang menginginkan Angela hanya untuk dirinya sendiri.

"Sudah kubilang, aku pasti akan mendapatkannya." Seperti aku mendapatkanmu, Arland menahan senyumnya. Membawa tangan wanita itu ke wajah, mengecupnya.

"Tapi Papa agak cemberut waktu aku pamit tadi."

"Yeah, kurasa itu raut wajah favoritnya."

Angela tertawa, meletakkan kepalanya di lengan Arland. Sementara pria itu mengemudi dengan santai.

"Arland."

"Ya."

"Bagaimana kalau keluargamu tidak suka kehadiranku?"

Angela selalu merasa keluarga Raka tidak pernah menyukai kehadirannya, dan ia takut hal itu terjadi di keluarga Arland. Angela

sudah lelah merasa diasingkan, ditolak bahkan dipandang sebelah mata.

Ia ingin diterima.

"Jangan khawatir. Mereka menyukaimu. Percaya padaku." Arland menatapnya lekat, memberikannya senyuman yang menenangkan. "Percayalah padaku, Angel. Kamu sangat diterima di sana."

Angela mengangguk. Kali ini ia mencoba untuk mempercayai. Karena jika ia ditolak oleh keluarga Arland, Angela tidak tahu apakah ia mampu bertahan.

Jet pribadi milik keluarga Frederick meninggalkan Bandara Halim Perdana Kusuma untuk mendarat di Bandara Ngurah Rai, Bali. Ketika mereka tiba di terminal kedatangan, sudah ada sopir yang menunggu.

Ketika keduanya sampai di vila milik keluarga Zahid, Vanala berlari-lari kecil menyambut mereka.

"Hai, Dokter Angela."

"Hai, Vanala."

"Senang bertemu denganmu, Dokter." Vanala menggandeng Angela masuk ke dalam vila

setelah memberikan pelukan singkat untuk Arland. "Akhirnya bisa berlibur setelah terus-terusan mengurus pasien, 'kan?"

Angela tersenyum. Sambutan Vanala sangat berarti untuknya.

"Ngomong-ngomong, terima kasih telah membantu merawat luka suamiku selama ini."

"Sudah menjadi tugasku."

"Santai saja di sini, Dok. Jangan terlalu kaku."

Angela tersenyum. "Terima kasih, dan cukup panggil aku Angela. Aku sedang tidak bertugas saat ini."

"Dengan senang hati, Angela." Vanala mengedipkan sebelah matanya. "Mari kukenalkan dengan sepupu-sepupuku." Vanala terus membawa Angela masuk ke dalam. "Lewati saja bagian para pria, karena aku yakin kamu sudah mengenal sebagian dari mereka." Vanala membawa Angela langsung menuju dapur di mana para wanita berkumpul. "Guys, perkenalkan, ini dokter Angela."

Saat itulah kegugupan menyergap Angela. Semua wanita yang ada di dapur mengenakan pakaian yang Angela yakin

harganya melebihi gajinya selama dua bulan, meski mereka terlihat sederhana. Rasa gugup membuat tangannya gemetar, para wanita di sana menatapnya lekat.

Tidak. Angela memohon dalam hati. Tolong, ia tidak ingin diperlakukan seperti keluarga Raka memperlakukannya.

Lalu tiba-tiba semua orang berdatangan untuk menjabat tangan, memeluk singkat bahkan memeluknya erat.

Angela begitu terkejut oleh penerimaan secara terang-terangan itu. Tidak ada tatapan penghinaan,

tidak ada tatapan penuh penilaian dan tidak ada kata-kata sinis, yang terlihat hanyalah penerimaan dan senyum ketulusan.

Dalam waktu singkat, Angela sudah menjadi akrab dengan para wanita, terutama wanita Zahid yang bernama Jessica dan Marsha. Keduanya suka tertawa kencang dan menceritakan lelucon yang terkadang tidak Angela mengerti, tapi keduanya sangat ramah dan … cantik. Angela sedikit banyak tahu tentang Marsha Anastasia, aktris peraih penghargaan tertinggi tahun ini, yang meski telah vakum di

dunia akting, tapi tetap mendapatkan penghargaan atas karya-karyanya. Lalu ada Jessica, wanita dengan rambut sebahu yang begitu cantik hingga membuat Angela merasa rendah diri di kursinya.

Namun, sikap ramah Jess padanya—bukan hanya Jess, tapi semua orang bersikap ramah padanya—membuat Angela merasa bahwa ia bagian dari keluarga ini.

"Jadi, kamu pacarnya Arland?" Marsha duduk dengan segelas *wine* di tangan. Menyesapnya perlahan.

"Hm, entah aku bisa menyatakan diri sebagai pacar atau bukan. Yang jelas Arland milikku."

Marsha dan Jess saling berpandangan, lalu keduanya tertawa.

"Ya, para pria itu memang milik kita." Marsha tertawa lebar. "Aku suka Anda, Dokter."

"Jangan biarkan ada celah untuk wanita lain melirik apa yang menjadi milik kita." Jess ikut tertawa lebar meski nada suaranya terdengar posesif. Mengangkat gelas *wine* untuk bersulang dengan Marsha, tapi Anetta datang dan

merebut gelas itu dari tangan mereka.

"*Please*, ini masih siang. Belum waktunya kalian mabuk."

Marsha dan Jess hanya mengerucutkan bibir, menatap wanita mungil lemah lembut yang menatap mereka penuh sayang.

"Satu gelas saja, Aneth."

"Tidak." Anetta menggeleng dan membawa gelas itu menjauh. "Satu gelas akan menjadi dua, lalu menjadi satu botol."

Marsha dan Jess menghela napas, menatap Angela.

"Kalau Nyonya mungil itu sudah bertitah, lebih baik patuhi saja. Saat dia marah, meski dia terlihat imut, tapi mampu membuat kita sakit hati."

"Ya." Marsha membenarkan. "Dia belajar banyak dariku. Dan ternyata, dia menjadi lebih mahir daripada aku."

Angela hanya tertawa, melirik Anetta yang kini hanya berdiri di dekat meja, memperhatikan Vanala memasak.

"Dia dilarang menyentuh dapur," ucap Marsha ikut memperhatikan Anetta.

"Hm." Jess mengangguk-angguk. "Dapur akan baik-baik saja, tapi dunia yang akan hancur karena kepanikan suaminya."

"Dia istrinya Damian?"

"Yap, benar sekali."

"Pantas saja." Menurut cerita yang beredar di rumah sakit. Damian memang terkenal sangat posesif terhadap istrinya. Dan melihat betapa cantik dan mungilnya istri Damian, Angela yakin pria itu memang sangat posesif kepada istrinya.

Saat Angela masih mengobrol bersama Marsha dan Jess, Arland

tiba-tiba datang dan memeluk leher wanita itu.

"Aku akan pergi memancing bersama yang lain. Kembali saat makan malam." Arland menunduk, mengecup puncak kepala Angela. "Selamat bersenang-senang dengan mereka."

Angela tersenyum, melambai pada Arland yang melangkah menjauh.

"Aku belum pernah melihat Arland seperti itu." Kedua alis Marsha naik turun untuk menggoda Angela.

"Aku tahu Arland orang yang begitu lembut kepada orang-orang yang disayanginya. Tapi baru kali ini aku melihat dia berpamitan kepada seorang wanita."

"Memangnya hal itu langka?"

"Berpamitan?"

"Ya."

Jess tersenyum dan meraih tangan Angela. "Percayalah padaku, Dokter. Jika Arland berpamitan padamu ketika dia pergi melakukan sesuatu, artinya dia cinta mati padamu."

Angela hanya menatap keduanya bingung.

"Arland salah satu pria yang tidak peduli pada apa pun, tapi begitu ia peduli pada seseorang, ia akan memastikan orang tersebut tahu di mana dia dan apa yang dilakukannya. Tindakan sederhana memang, hingga mungkin sebagian orang tidak akan peduli, tapi bagi Arland, itu adalah tindakan yang sangat luar biasa. Dia bisa menghilang sesuka hati, seperti yang dia lakukan selama ini. Kami sendiri kadang kesusahan menghubunginya, tapi dia selalu menghubungi orang yang disayanginya. Dan dalam

kasus ini, orang itu adalah Anda, Dokter Angela." Marsha menjelaskan panjang lebar dengan raut wajah menggoda.

"Aku ... aku ...." Angela menggeleng. "Aku tidak tahu kalau dia seperti itu selama ini."

"Dia menjadi seperti itu sejak bertemu denganmu."

Angela tersenyum. "Jadi, aku termasuk wanita yang beruntung, 'kan?"

Senyum Jess dan Marsha melebar. "Tentu saja. Ngomong-ngomong karena para pria

memancing, bagaimana kalau kita bersenang-senang sedikit?"

❀ ❀ ❀

"Angel?"

Arland masuk ke dalam kamar untuk mencari Angela.

"Angela?"

"Hai." Angela datang dari arah balkon dan tersenyum menatap Arland. "Kamu terlambat pulang."

"Ya, sepupuku sedikit bersenang-senang di tengah laut." Arland mendekat dan menatap Angela yang hanya mengenakan

gaun tidur seksi. "Aku tidak tahu kamu punya gaun tidur seseksi ini."

"Hm, ya." Angela menatap Arland dengan senyuman seksi.

"Astaga, kamu mabuk?"

Angela menggeleng. "Aku cuma minum anggur sedikit bersama Marsha dan Jess, lalu tiba-tiba Anetta memarahi kami, Marsha membawaku ke teras samping lalu kami …." Angela membelai wajah Aralnd. "Ngomong-ngomong kamu tampan, Sayang."

Arland tersenyum, bersandar di ambang pintu. "Kamu baru menyadarinya?"

Angela mengangguk, memeluk pinggang Arland erat. "Aku sudah menyadarinya sejak pertama kali melihatmu." Angela kemudian berjinjit untuk mengecupi rahang pria itu. "Saat melihatmu pertama kali, aku bersumpah, aku terangsang."

Arland terkekeh serak. Ia tidak pernah mendengar kejujuran ini sebelumnya karena Angela sangat gengsi untuk mengakuinya. Tapi

mendengar pengakuan Angela saat ini, Arland merasa senang.

"Aku juga." Arland membelai lekuk pinggul Angela yang seksi. "Aku sangat ingin menyentuhmu di sini." Tangan Arland meremas bokong Angela. "Lalu di sini." Naik ke pinggul, terus naik hingga ke punggung Angela. "Di sini." Kedua telapak tangan Arland kini menyentuh payudara Angela yang tidak terutupi oleh bra. "Kemudian menekanmu seperti ini." Tangan Arland kembali ke bokong wanita itu dan menekankan bagian tubuh itu ke tubuhnya.

"Arland."

"Ya, *Baby*?"

"Aku …." Angela mengecup leher Arland dan menjilatnya. "Aku terangsang," gumam wanita itu hingga membuat Arland tertawa parau.

"Yeah, setiap kali melihatmu, itulah yang kurasakan." Arland mengangkat tubuh Angela kemudian menekannya ke dinding, menciumnya dengan rakus sama seperti wanita itu yang membalas ciumannya tak kalah rakus. Sangat mudah menurunkan celananya hingga Arland melakukan

penyatuan dengan satu kali gerakan karena Angela tidak memakai apa pun di balik gaun tidurnya yang seksi, Angela mengerang keras saat Arland terus menyudutkannya di dinding seraya menghunjam ke dalam tubuhnya.

Tidak hanya di dinding, Arland berjalan menuju meja rias dan menyapu semua benda yang ada di atas sana dengan tangannya, lalu mendudukkan Angela di sana. Semua benda di atas meja rias itu berserakan di lantai.

Tidak hanya di sana, Arland kembali membawa Angela menuju ranjang, tapi kaki wanita itu mengenai lampu tidur yang ada di nakas, membuatnya terjatuh lalu hancur. Namun, tidak ada satu pun yang peduli.

Begitu mereka mencapai ranjang, Arland langsung merebahkan Angela di sana dan bergerak segila mungkin bersama wanita itu.

Percintaan mereka tidak pernah lambat maupun lembut. Arland menyukai gaya bercinta yang

posesif dan agresif, siapa sangka Angela juga menyukainya.

Arland tidak peduli pada makan malam atau mungkin sepupu-sepupunya bertanya-tanya kenapa ia tidak turun untuk bergabung bersama mereka. Yang ia tahu hanyalah bercinta dengan Angela dan memberikan wanita itu kenikmatan yang tidak mungkin Angela dapatkan dari orang lain selain dirinya.

Angela hanya boleh mendesahkan namanya. Hanya boleh mengerang karena sentuhannya. Dan hanya boleh

memberikan tubuh indah itu padanya.

Ranjang ikut bergoyang saat Arland bergerak keras memasuki Angela. Suara desahan dan erangan memenuhi kamar, beberapa barang jatuh ke lantai. Dunia rasanya berputar dan berguncang bagi Angela. Sementara Arland menggeram di lehernya, Angela memeluk bahu pria itu dan mengecap kulitnya.

Angela begitu menyukai kulit kekasihnya ini.

Tengah malam, Arland bangkit duduk dan baru menyadari kondisi

kamar yang kacau balau. *Make up* Angela berserakan di lantai, sebagian pecah dan sebagian masih tetap utuh. Lampu tidur pecah dan hancur, pecahan kacanya berserakan. Bantal-bantal tergeletak begitu saja di lantai, yang melekat di tubuh Angela hanyalah sebuah selimut, menutupi ketelanjangannya.

Pria itu meraih celananya, lalu melangkah perlahan-lahan ke luar dari kamar. Ia harus segera membersihkan pecahan kaca dari lampu tidur sebelum Angela yang tertidur nyenyak bangun dari

tidurnya. Wanita itu begitu kelelahan, mabuk membuat Angela lebih bernafsu dan agresif. Percintaan berkali-kali tetap membuatnya tidak puas hingga begitu ia merasa sangat puas, Angela langsung jatuh tertidur.

Arland memasuki dapur, menemukan Damian dan Rai yang duduk di meja makan dengan sekaleng bir di tangan masing-masing.

"Baru selesai berperang?" goda Damian.

"Hm." Arland mencari-cari sapu dan sekop.

"Apa tanda itu Angela yang membuatnya?"

Arland menunduk, menatap dadanya. Ada begitu banyak tanda yang dibuat Angela di sana. Ia lupa memakai kausnya karena terburu-buru ingin membersihkan lantai yang penuh dengan pecahan kaca.

Rai tersenyum menggoda. "Pantas saja, ada suara ribut-ribut dari atas sejak tadi. Kukira ada alien yang datang dari Mars dan berniat mengajak kita berperang."

"Tutup mulut kalian." Arland memelotot. "Jangan ucapkan apa pun di depan Angela ketika dia

bangun, atau aku akan memotong lidah kalian berdua." Arland membawa sapu dan sekopnya menuju lantai dua.

"Kalian harus menikah secepatnya, Ar! Atau hamili saja dia!" seru Damian yang disambut dengan tawa oleh Rai Zahid.

Arland segera membersihkan pecahan kaca, kemudian memakai kaus lalu kembali ke dapur. Perutnya lapar luar biasa setelah bercinta habis-habisan dengan Angela. Malam ini, wanita itu benar-benar menakjubkan.

Dengan ditemani oleh godaan dan tawa santai Rai, Arland membuat makanan untuk dirinya sendiri.

Arland makan sementara dua sepupunya menenggak bir tanpa alkohol sambil terus menggoda dirinya dengan terus menyebut-nyebut kata perang dan suara ribut.

"Siapa yang sejak tadi membuat keributan di lantai dua?" Melvin tiba-tiba datang dengan wajah mengantuk, menguap lebar. "Apa ada dari kalian yang bertengkar dan saling melempar

barang?" Namun, kantuknya menghilang begitu melihat makanan di atas piring Arland. "Tolong, aku lapar," ujarnya duduk di samping Arland, lalu menarik piring itu ke hadapannya dan menyendok dengan rakus.

Arland hanya menghela napas. Melvin adalah salah satu sepupunya yang menyebalkan, tapi entah kenapa ia begitu menyayangi bocah nakal ini.

"Makan yang banyak." Arland mengacak rambut Melvin. "Dan berhentilah membuat masalah, Vin."

"Hidup akan terasa hampa tanpa tantangan." Melvin tersenyum seraya mengunyah dengan cepat.

Arland hanya tertawa pelan, membuka tutup kaleng birnya dan meneguknya hingga separuh.

"Ngomong-ngomong tentang misimu kala itu, aku mendapat pesan bahwa dia kembali terlihat di Labuan Bajo tadi pagi."

Arland menghela napas. "Dia pasti merencanakan sesuatu."

"Ya, pasti." Rai mengangguk. "Lebih berhati-hatilah mulai sekarang."

Arland mengangguk.

Rai lalu menatap Melvin yang menyelesaikan makannya dengan cepat. "Dan kamu juga harus berhenti membuat masalah untuk sementara, Melvin. Atau aku akan mencincangmu, lalu menjadikan otakmu sebagai hidangan makan malam Molly."

Melvin cemberut tapi tidak membantah. Molly adalah anjing kesayangan Reyn, jika Rai bilang akan mencincangnya, maka Melvin tahu sepupunya itu memang mempertimbangkan untuk benar-benar melakukannya.

"Kamu mengerti, Melvin?"

"Ya, tenang aja. Aku ngerti."

"*Good*." Rai mengangguk puas.

"Tapi aku benar-benar penasaran, siapa yang membuat keributan di lantai atas?" Melvin benar-benar penasaran.

Arland memutar bola mata sementara Damian dan Rai tertawa.

"Sudahlah. Makan saja yang banyak." Arland bangkit dan menepuk puncak kepala Melvin. Kemudian kembali ke kamar untuk menyusup masuk ke dalam selimut yang hangat bersama Angela.

"Arland."

"Hm." Arland membawa kepala Angela ke dadanya, tangannya memeluk pinggang itu posesif.

"Aku suka di sini," bisik Angela dengan suara mengantuk. "Aku suka keluargamu."

Arland tersenyum, menguburkan wajah di rambut wanita itu.

"Mereka akan segera menjadi keluargamu juga," bisik Arland pelan. "Sebentar lagi, Angel. Kamu akan menjadi bagian dari mereka."

Arland sudah tidak sabar menunggu hari itu tiba.

Dua Belas

Keluarga Arland membuat Angela sangat sibuk hingga tidak memiliki waktu untuk wanita itu mengecek ponselnya. Ada banyak panggilan dan pesan dari Raka, namun Angela tidak sempat melihatnya. Pagi-pagi sekali, ia bangun dalam dekapan Arland,

menemukan wajah itu tengah memandanginya dengan tatapan sayang.

"Aku rasa, aku bersedia melihat pemandangan ini seumur hidupku."

Kalimat itu membuat Angela tersipu. Pertama kalinya ia tidur dalam pelukan seseorang dan ternyata Angela menyukainya.

"Hm, aku juga merasa bersedia bangun seperti ini sepanjang hidupku."

"Karena wajah tampanku?"

Angela tertawa, mengecup rahang pria itu.

"Ya, karena wajah tampanmu. Siapa yang tidak terpesona? Kamu tahu? Semua perawat dan bahkan dokter di rumah sakit, selalu membicarakan tentang kamu."

"Lalu bagaimana dengan dokter yang satu ini?"

"Yang satu ini?" Angela mengulum senyum. "Kurasa kamu sudah tahu jawabannya."

Arland tertawa, menggulingkan tubuhnya dan menguasai Angela. Percintaan mereka di malam hari sungguh dahsyat, tapi percintaan mereka di pagi hari juga terasa begitu nikmat.

Setelah berhasil membuat ranjang kembali bergetar, Arland menggendongnya ke dalam kamar mandi dan melanjutkan kembali permainan yang berikutnya. Mandi yang awalnya hanya membutuhkan waktu dua puluh menit berubah menjadi lebih dari satu jam.

Beruntung saja, saat keduanya turun untuk sarapan, tidak ada yang mengungkit-ungkit soal jeritan maupun suara ribut-ribut dari lantai dua.

Meski Angela merasa beberapa orang menatapnya dengan

senyuman menggoda dan tatapan mata jahil. Seperti salah seorang sepupu Arland yang bernama Melvin, tengah berdiri dengan setangkup roti di tangannya.

"Yeah, akhirnya perang pagi ini sudah usai, aku pikir kita akan mendengar—"

Melvin nyaris tersedak saat Arland menyuapi sepotong apel ke dalam mulutnya.

"Makan saja yang benar, Adik Kecil." Arland tersenyum mengancam. "Atau aku akan melemparmu ke tengah lautan."

Melvin memberengut kepada Arland, tapi kemudian tersenyum lebar kepada Angela. Pria yang sudah dewasa tapi selalu bersikap layaknya bocah sepuluh tahun itu tersenyum begitu lebar dengan maksud menggoda.

"Silakan duduk, Kakak Ipar." Pria itu menarik kursi untuk Angela dengan wajah usil.

Angela hanya tertawa pelan dan duduk di sana. "Terima kasih, Melvin."

"Dengan senang hati. Kalau kamu bosan dengan sepupuku, aku bersedia—"

Arland merangkul leher Melvin dan sedikit menariknya hingga pria itu terbatuk-batuk.

"Cari wanitamu sendiri. Yang ini milikku." Arland mendorong Melvin menjauh.

Lagi-lagi Melvin menatap cemberut, tapi mengedipkan sebelah matanya kepada Angela.

"Dokter, tawaranku berlaku seumur hidup."

"Akan aku ingat." Angela menanggapi dengan santai.

Arland menarik napas kasar sementara Melvin tertawa

terbahak-bahak karena berhasil menggoda sepupunya.

Setelah sarapan bersama, para pria memilih bermain voli sementara para wanita berjemur di tepi pantai. Arland mengizinkan Angela memakai bikini tapi dengan syarat memakai kaus Arland sebagai lapisan luar.

"Apa gunanya memakai bikini kalau harus memakai kausmu juga?" Angela menolak dan menatap sebal pada kaos yang Arland ulurkan.

"Pakai saja, Angel."

"Tidak mau!"

Arland menatap tanpa ekspresi, lalu menarik tubuh Angela dan mengisap dada wanita itu untuk meninggalkan beberapa tanda.

"Arland!" Angela menjerit sebal melihat dadanya yang memiliki tiga tanda kemerahan di sana.

"Kalau kamu bersedia memperlihatkan tanda itu kepada orang lain, silakan kenakan bikinimu." Arland tersenyum miring.

"Curang!" Angela memukul dada Arland lalu memakai kaus itu

untuk menutupi tubuhnya. Sementara pria itu mengenakan kaus tanpa lengan lalu merangkul Angela keluar dari kamar.

"Dia seksi, 'kan?" Marsha berbisik di samping Angela yang memperhatikan Arland melalui kacamata hitamnya. Berbaring di kursi santai dengan payung besar yang melindungi mereka.

"Siapa?" Angela berpura-pura tidak mengerti.

"Aku tahu kamu mengerti siapa yang kumaksud, Angela."

Angela tertawa. "Dia memang seksi," gumamnya dengan wajah merona.

"Kupikir hanya suamiku yang seksi, tapi sialnya semua pria Zahid memang seksi."

Angela membenarkan dalam hati. Semua pria itu menggoda, tapi hanya satu pria yang menarik perhatiannya. Pria yang kini tersenyum padanya dari lapangan voli, senyum yang sensual dan mengundang kenikmatan.

"Astaga, kalau aku tahu jatuh cinta membuat Arland semenggoda ini, lebih baik dulu

aku jatuh cinta saja padanya." Marsha terkikik geli.

Jess yang berbaring di samping kiri Angela ikut memperhatikan Arland.

"Tapi tidak akan ada yang tahan denganmu selain Lucas," ledek Jess. "Siapa yang rela dicampakkan berkali-kali selain pria itu?"

Marsha tertawa. "Tapi lihatlah, Arland membuatku ingin menjerit." Marsha terkikik geli.

"Ya, tapi bagiku, Alby tetap pemenangnya." Jess berujar seraya menatap suaminya penuh cinta.

Pada Alby yang tengah bermain bersama Reyn di tepi pantai. Semua anak-anak selalu menjadikan Alby sebagai magnet, mereka mengerubungi dan berebut perhatian dari suaminya itu. Alby terkadang kewalahan menghadapi keponakan-keponakan yang tidak mau berjauhan darinya, terlebih Reyn yang begitu lengket. Hingga Jess merasa Reyn adalah anak kandungnya, saking lengketnya bocah itu dengan mereka. Reyn bahkan sering menginap di rumah mereka dan tidur bersama. Bagi

Jess dan Alby, Reyn seperti anak sulung.

Marsha tertawa. "Lucas tetap segalanya."

"Arland tetap yang paling mempesona," timpal Angela.

Lalu ketiganya kembali tertawa.

Arland berlari-lari kecil menghampiri kursi santai Angela dan duduk di samping wanita itu.

"Oleskan ke punggungku," pinta pria itu, menunjukkan *sunblock* milik Angela.

Angela tersenyum, meraih *sunblock*-nya sementara Arland membuka kaus tanpa lengannya.

"Kamu suka di sini?"

"Sangat." Angela mulai mengoleskan tabir surya itu ke punggung Arland. Mengambil kesempatan untuk membelai kulit pria itu.

"Kamu bisa membelaiku sepuasnya nanti malam," bisik Arland, mengetahui apa yang Angela lakukan.

Angela tertawa, sama sekali tidak merasa malu atas apa yang barusan ia lakukan. Malah, wanita

itu semakin membelai tengkuk pria itu.

"Hm." Arland memejamkan mata dengan tangan membelai paha Angela. "Terus belai aku, Angel. Jangan salahkan aku kalau aku menerkammu di sini."

Angela kembali tertawa, memeluk Arland dari belakang, menempelkan dagunya di bahu pria itu.

"Rasanya aku ingin tinggal di sini selamanya."

"Kita bisa di sini selama yang kamu mau."

Angela menggeleng, mengecup rahang Arland. Tidak lagi malu-malu terhadap keluarga pria itu yang menatap mereka santai.

"Aku harus bekerja."

"Aku bisa menghidupimu."

"Kamu melamarku?"

"Tanpa cincin?" Arland menggeleng. "Aku tidak akan melakukan itu tanpa cincin, Sayang."

Angela terkekeh gemas, memeluk leher Arland lebih erat. Ia merasa begitu nyaman di tempat ini.

"Lalu, yang barusan itu apa?"

"Anggap saja sinyal dariku." Arland mengecup lengan Angela yang melingkari lehernya. "Sinyal agar kamu bersiap-siap jika suatu saat aku berlutut di depanmu."

Senyum Angela semakin lebar. "Bagaimana kalau aku menolak?"

Arland menggeleng. "Aku yakin, tidak akan."

"Seyakin itu?"

"Tentu saja." Arland menatap Angela. "Siapa yang bersedia menjilatmu sampai kamu mengerang kuat-kuat?"

"Arland!" Angela memelotot dan pria itu hanya tertawa santai. "Hentikan," bisiknya malu.

"Siapa yang akan membuatmu menjerit kuat ketika kamu mendapatkan pelepasan?" Arland kembali menggoda.

"Arland Frederick, kubilang hentikan." Wajah Angela sudah merona sepenuhnya.

"Siapa yang akan—"

Angela menutup mulut Arland dengan kedua tangannya sementara bahu pria itu berguncang menahan tawa.

"Baiklah, aku akan tutup mulut." Arland tersenyum dan memeluk Angela, membelai kepala wanita itu sementara Angela merajuk di dadanya. Arland berbaring di kursi dan membawa Angela bersamanya, menikmati laut dan langit cerah di hadapan mereka.

"Angel." Tangan Arland membelai rambut wanita itu penuh sayang.

"Ya?" Angela merasa begitu nyaman di pelukan pria itu. Memejamkan mata dan memeluk

Arland lebih erat dari yang mampu ia lakukan.

"Aku mencintaimu."

❀ ❀ ❀

Angela berdiri di dapur, berjinjit sambil menjangkau mangkuk di kabinet atas, tapi mangkuk itu terlalu tinggi.

"Siapa yang sangat suka meletakkan mangkuk setinggi ini," keluh Angela.

Tiba-tiba sebuah tangan memeluk tubuhnya dan menggendong Angela. Angela

terkesiap, begitu ia menoleh, Arland tengah tersenyum padanya.

"Kamu bikin kaget." Angela memeluk leher Arland dengan sebelah tangan kemudian menjangkau mangkuk dengan mudah. Bukannya menurunkan Angela, Arland tetap menggendong wanita itu lalu mendudukkannya di atas meja pantri.

"Mangkuk untuk apa?" Arland berdiri di antara kaki Angela yang terbuka.

"Salad. Aku akan membuatkanmu salad."

Arland tersenyum, mengecup bibir wanita itu. "Aku ingin makanan penutup yang lain."

"Arland, hentikan. Kita sedang di dapur." Angela menghindari Arland yang hendak kembali mencium bibirnya.

"Semua orang sedang di halaman belakang. Tidak ada yang akan peduli pada kita." Arland memeluk pinggang Angela dengan erat. Meletakkan mangkuk di tangan Angela ke atas meja. Lalu menyibak rok Angela ke atas.

"Jangan." Angela menggeleng tapi Arland hanya tersenyum,

telunjuknya menyibak celana dalam berenda wanita itu lalu jarinya menyusup masuk.

"Jangan?" Arland tersenyum menggoda. "Tapi kamu sudah sangat basah, Angel."

Jari Arland keluar masuk dengan mudah karena Angela memang telah basah sejak tadi. Sejak mereka memulai acara memanggang di halaman belakang, Arland terus saja berusaha menyentuhnya, hingga Angela sendiri kewalahan menghadapi reaksi tubuhnya.

Angela memeluk leher pria itu. Kedua tungkainya memeluk pinggang Arland.

"Kamu ingin aku memasukimu sekarang?"

"D-di sini?" Angela terengah.

"Ya."

Wanita itu menatap ke sekeliling. Hanya ada mereka berdua di dapur. Semua orang tengah berkumpul di halaman belakang untuk acara barbeque.

"Katakan kalau kamu menginginkan aku, Sayang." Arland menambah satu jarinya hingga Angela menggigit bibir agar

desahannya tidak terdengar sampai keluar dapur.

"A-Arland, a-aku …. Ah!" Angela mendesah, menguburkan wajahnya di leher Arland saat pria itu menambah kecepatan tangannya.

"Katakan kamu menginginkan aku sekarang. Di sini."

Angela menggeleng, memeluk leher Arland lebih erat.

"Ayo lah, Sayang," bujuk Arland. "Aku tahu jariku saja tidak akan mungkin membuatmu puas."

"Ah …." Angela terengah-engah, menggigit bahu Arland,

wanita itu hendak merapatkan pahanya tapi tangan Arland menahannya.

"Baby—"

"M-masuklah ke tubuhku sekarang." Angela terengah-engah.

Arland tersenyum.

"Di sini?"

"Ya. D-di sini." Angela memeluk leher itu lebih erat. "Sekarang, Arland. Kumohon."

"*Yes, Ma'am*." Arland menurunkan celananya, lalu menarik bokong Angela mendekat dan menghunjam masuk. Keduanya mengerang bersamaan.

Salah satu tangan Angela berpegangan pada bahu Arland, sementara tangan yang lain berpegangan pada permukaan meja.

Kedua tangan Arland sendiri memegangi bokong Angela dan meremasnya saat pria itu bergerak. Kedua kaki Angela terentang dan tubuhnya terguncang saat Arland mendorong masuk dengan cepat. Napas Angela terputus-putus, meminta Arland untuk bergerak lebih cepat.

Arland tersenyum, memeluk pinggang Angela dan memberikan apa yang wanita itu inginkan.

Arland memang memaksudkan percintaan ini menjadi percintaan singkat. Maka tidak butuh waktu lama bagi Angela untuk mendapatkan pelepasannya, begitu juga dengan pria itu.

Terengah-engah, Angela merebahkan diri dalam pelukan Arland sementara pria itu memeluk dan membelai pinggangnya. Entah itu percintaan kilat atau lambat maupun kasar,

semuanya tetap terasa menakjubkan.

Arland mengangkat kepala saat mendengar langkah kaki, sementara Angela masih larut dalam *euphoria* kenikmatan yang ia dapatkan hingga tidak mendengar seseorang mendekat.

Arland mengangkat tangan saat Melvin hendak masuk ke dapur. Memelotot, pria itu mengusir Melvin tanpa suara, mengancam melalui tatapan. Sementara Melvin tersenyum menggoda.

"I got you." Melvin berujar tanpa suara.

"Go away!" Arland menggerakkan bibirnya dengan mengacungkan tinju.

Melvin masih bersandar di pintu dapur. Meski terhalang oleh tubuh Angela, tapi Melvin tahu apa yang baru saja dilakukan oleh sepupunya.

Melvin masih di sana sampai sebuah tangan menarik kerah lehernya. Saat ia menoleh, bibirnya langsung cemberut ketika Rai menariknya menjauh.

"Dilarang mengintip," ujar Rai menyeret Melvin kembali ke halaman belakang.

Melvin hanya menggerutu dengan suara tidak jelas, tapi tidak berani melawan. Rai adalah orang yang paling Melvin takuti, melebihi ketakutan Melvin kepada ayahnya. Hanya satu perintah dari Rai, tubuh Melvin akan otomatis bergerak patuh.

Sementara itu, Arland membantu merapikan pakaian Angela.

"Tidak ada orang yang melihat kita, 'kan?" bisik Angela panik.

Arland menggeleng. "Tidak ada, Sayang. Percayalah. Semua orang terlalu sibuk dengan urusan masing-masing hingga tidak akan peduli pada kita."

Angela mengangguk, mempercayai ucapan Arland seraya turun dari meja pantri.

"Ayo kembali ke belakang. Kamu belum makan sejak tadi."

Arland menyambar mangkuk yang tadi Angela ambil, lalu membawanya ke halaman belakang.

Beberapa orang menatap mereka dengan satu alis terangkat

dan senyuman menggoda, sementara Arland menampilkan wajah tanpa ekspresi, sedangkan Angela hanya mencoba memasang wajah biasa-biasa saja meski rona di wajahnya tercetak sempurna.

"Lihat siapa yang baru saja—"

Arland melempar mangkuk kepada Melvin yang segera menangkapnya sebelum mangkuk itu jatuh ke tanah.

"Buka mulut sekali lagi, Melvin. Aku akan menghajarmu."

Melvin duduk dengan memeluk mangkuk di dadanya.

"Kenapa aku nggak boleh buka suara selama di sini?"

"Demi keselamatan hidupmu sendiri." Rai yang tengah memangku Reyn tersenyum santai.

"Kalian lebih kejam daripada Lucifer." Melvin bersungut-sungut lalu menghampiri Alby. "Bang, main, yok. Bosen."

Alby menghela napas, menoyor kepala Melvin tanpa kata-kata kemudian beranjak untuk duduk di samping Jess.

Melvin menghentak-hentakkan kaki ke tanah seperti bocah kecil karena merajuk, tidak ada satu pun

yang peduli atas apa yang pria itu lakukan karena mereka sudah sangat terbiasa melihat Melvin seperti itu.

Dia memang bocah tua yang menyusahkan.

❀ ❀ ❀

"Aku pikir kamu nggak akan pulang."

Angela tertawa lalu memeluk Heru. Akhir pekan yang menyenangkan bersama keluarga Zahid di vila mereka yang ada di Nusa Dua, tapi Angela tetap

merindukan ayah yang sangat dicintainya.

"Papa pasti menunggu aku setiap malam di sofa itu."

"Ya." Heru memeluk putrinya erat. "Akhirnya kamu pulang. Papa khawatir kamu bakal kabur dan kawin lari sama dia."

Angela tertawa. "Kalau aku ngelakuin itu, apa yang Papa lakuin?"

"Papa bakal menghubungi semua mantan anak buah Papa buat nyari kamu. Papa bakal bikin kehebohan dan masalah dengan keluarga pria itu."

Angela hanya tertawa, lalu menghampiri ibunya.

"Hm, pulang liburan malah makin cantik," goda Ratna. "Senang di sana?"

Angela mengangguk semangat, kemudian menceritakan apa saja yang ia lakukan selama di Bali bersama keluarga Zahid, minus hal-hal yang ia lakukan berdua Arland. Ia menceritakan bagaimana mereka membuat sarapan bersama setiap pagi, melihat bagaimana Anetta dan Marsha mengacaukan dapur dan membuat Damian sangat panik

karena takut istrinya terluka. Lalu mereka bermain-main di pantai dan membiarkan para pria mengasuh anak-anak sementara mereka berjemur, kemudian acara *barbeque* di halaman belakang dan dilanjutkan dengan permainan *Truth or Dare*—salah satu permainan legendaris di keluarga Zahid yang selalu dimainkan dari generasi ke generasi—yang membuat Melvin dan Alby selalu kalah, Rai dan Arland yang selalu menang. Hal-hal menyenangkan yang tidak pernah Angela rasakan sebelumnya.

Ratna tersenyum, membelai rambut Angela.

"Mama senang kalau mereka menyukai kamu."

"Mereka bahkan nggak pernah nanya aku dari lulusan mana, apa pekerjaan Mama dan Papa. Mereka ... nggak peduli hal itu, Ma. Mereka membuat aku merasa bahwa aku bagian dari mereka."

Ratna tersenyum semakin lebar. "Mama tahu, Anak Muda itu pasti akan membuat kamu nyaman. Dia sudah berjanji pada Mama."

Angela memeluk Ratna sekali lagi, lalu melirik ayahnya yang cemberut.

Angela bangkit, mengecup kening Heru. "Aku istirahat dulu. Besok harus kembali bekerja."

"Selamat malam, *Baby*." Ratna melambai sambil kembali menatap layar TV, tidak mempedulikan suaminya yang tengah merajuk.

"Selamat malam, Mama."

Angela masuk ke dalam kamar, memilih untuk mandi sebelum tidur agar tidurnya lebih nyenyak.

Saat wanita itu membuka laci yang berisi pakaian dalamnya,

Angela terdiam menatap satu pak pembalut yang masih utuh, dan menatapnya lekat.

Tanggal berapa ini? Sudah berapa lama ia tidak datang bulan?

Tiga Belas

"Dokter Angela?"

Angela tersentak lalu menatap Lyla yang menatapnya bingung.

"Ya?"

"Dokter baik-baik saja?"

"Ya." Angela mengangguk, berdiri dan meraih ponsel yang ada di atas meja. Seharian ini Angela

merasa pusing dan cemas. Ia harus memastikan sesuatu terlebih dahulu. Sesuatu yang sangat penting agar ia bisa mengambil keputusan dengan benar. Kepalanya berdenyut sakit dan wajahnya pucat karena ia tidak bisa tidur semalaman. Hal itu membuat Lyla menatapnya cemas. "Saya ada urusan sebentar, tolong kamu visit pasien sekarang."

"Baik, Dok." Lyla mengangguk dan membiarkan Angela ke luar dari ruangannya, sementara itu, Angela melangkah cepat untuk menemui seseorang.

Angela berdiri di depan sebuah ruangan, menarik napas berkali-kali.

"Dokter Angela."

Angela tersenyum menatap dokter Setiawan yang baru saja keluar dari ruangannya. "Dokter Setiawan, saya …." Angela menatap sekelilingnya. "Dokter sedang sibuk?"

"Tidak, saya baru saja selesai mengecek pasien."

Angela mengangguk, berdiri gugup di depan *obgyn* yang bertugas di rumah sakit ini.

"Ayo, masuk." Melihat ketegangan di tubuh Angela, dokter Setiawan membimbing Angela memasuki ruangannya, lalu mengunci pintunya.

Angela duduk di kursi, menghela napas keras.

"Jadi, Angela. Katakan padaku, ada apa?" Melupakan formalitas mereka, Setiawan duduk di depan Angela sebagai teman, bukan sebagai rekan kerja.

"Wan." Angela meraih tangan Setiawan lalu menggenggamnya. "Aku rasa … aku rasa … aku hamil," bisik Angela.

Sejenak, Setiawan terdiam, menggenggam tangan Angela yang terasa dingin di tangannya.

"Ayo kita periksa."

Setiawan membimbing Angela menuju ranjang yang ada di sana, sementara Angela berbaring, pria itu meraih gel lalu mengusapkannya ke perut Angela.

"Lihat." Setiawan menunjukkan monitor kepada Angela. "Kantong rahimnya sudah terlihat."

Angela ikut memandang monitor, memandanginya sangat

lama. Anaknya .... Anaknya bersama Arland.

"Usianya sudah memasuki ... delapan minggu, Angel."

Angela tersenyum dengan mata berkaca, berusaha mendengarkan bagaimana Setiawan menjelaskan mengenai kehamilannya. Kata-kata yang diucapkan oleh Setiawan hanya samar-samar terdengar di telinga Angela, karena fokusnya masih tertuju pada layar monitor yang menampilkan titik kecil. Setelah Setiawan membersihkan gel di perut Angela, pria itu membantu

Angela untuk duduk dan kembali membawa Angela ke kursi lalu mereka duduk di sana.

"Semuanya baik-baik saja, Angela." Setiawan mengelus bahu Angela yang terasa tegang.

"Aku tahu." Wanita itu tersenyum haru. Perasaan berkecamuk dalam hatinya. Takut, bahagia, sedih, dan … bingung.

"Apakah Arland Frederick sudah tahu hal ini?"

Angela terkesiap kaget, menatap sahabatnya dengan mata membulat.

"B-bagaimana kamu tahu—"

Setiawan tersenyum kecil. "Jadi, memang dia ayahnya?"

Angela mengangguk. "Ya."

"Aku beberapa kali mendengar perawat membicarakan kalian—"

"Semua orang di rumah sakit pasti menggosipkan aku." Angela duduk bersandar lemah di kursinya.

"Sebagian, mungkin. Tapi tidak semuanya, Angel."

"Sejak awal, mereka memang selalu mencari-cari berita tentang aku."

Setiawan menepuk puncak kepala Angela. "Lupakan masalah

itu. Masalah utamanya adalah ... apakah Arland Frederick akan bertanggung jawab?"

Pasti. Angela sangat yakin pria itu akan bertanggung jawab. Angela tidak akan meragukannya.

"Ya. Tapi dia belum tahu tentang hal ini."

"Beritahu secepatnya, Angela. Kamu tidak boleh diam saja."

"Aku tahu."

Namun, bukan memberitahu Arland yang kini menjadi sumber ketakutan Angela, memberitahu Rakalah yang ia pikirkan. Ia harus mengakhiri hubungan dengan

Raka secepatnya. Benar-benar mengakhirinya.

"Gosip apa saja yang kamu dengar tentang aku dari mereka?"

Setiawan mengangkat bahu. "Bukan hal penting sebenarnya. Bukan pula hal yang perlu kamu cemaskan. Biarkan saja mereka bicara sesuka hati mereka. Tidak usah kamu khawatirkan."

"Tapi aku yakin mereka berbicara hal buruk tentangku."

"Yeah, tidak semua orang menyukai kita. Begitu juga sebaliknya."

Angela mengangguk. Sejak orang-orang tahu kalau Arland mengejarnya, orang-orang memang sudah membicarakan tentang mereka. Semakin mereka sering terlihat bersama, semakin gencar orang-orang menggosipkannya. Namun ... Angela tahu hal itu tidak perlu ia cemaskan.

"Ingat, jaga kesehatanmu. Aku merekomendasikan beberapa vitamin untukmu." Setiawan menuliskan beberapa resep untuk Angela. "Dan tolong perhatikan jam kerjamu mulai sekarang."

Angela meraih keras yang Setiawan serahkan padanya. "Terima kasih, Wan."

Setiawan tersenyum. "Selamat untuk kehamilanmu, Angela."

Kali ini senyum Angela melebar. "Terima kasih, Mantan Kekasih." Angela mengedipkan sebelah matanya untuk menggoda, membuat Setiawan tertawa dan bersandar santai di kursinya.

"Kalau kita tidak putus sewaktu SMA, aku rasa anak kita sudah lima."

Angela mendengkus. "Karena itulah aku putus denganmu. Kamu

terobsesi ingin memiliki banyak anak. Kuharap istrimu baik-baik saja setelah melahirkan anak ketiga kalian."

Setiawan tertawa keras. "Kami akan merencanakan anak keempat."

Angela memelotot. "Astaga, Melisa baru melahirkan anak ketiga kalian empat bulan yang lalu!"

Pria itu hanya tersenyum jemawa. "Melisa menyukai anak-anak. Katanya semakin banyak anak, semakin membuatnya bahagia."

Angela bergidik seraya berdiri. "Dasar gila, kalau aku jadi Melisa, aku pasti akan memukul kuat-kuat kepalamu."

"Untuk orang yang sedang mengandung saat ini, kamu harus memperhatikan kondisimu. Aku yakin, kamu akan memiliki empat anak nanti."

"Dua lebih baik."

Setiawan hanya tertawa mengejek. "Kita lihat saja nanti, jika Arland Frederick berhasil membuatmu hamil sebanyak empat kali, kamu harus

memberiku uang sebanyak dua ribu dolar."

"Deal. Tapi aku hanya akan punya dua anak."

"Biarkan waktu yang menjawabnya." Setiawan tersenyum miring. "Belum menikah saja, kamu sudah hamil. Apalagi menikah, kurasa kamu akan hamil setiap tahun."

Angela memelotot sebal sementara Setiawan tertawa bahagia.

"Memangnya aku kucing?" gerutu Angela sembari ke luar dari ruang kerja Setiawan. Wanita itu

memegangi kertas resep vitamin di dalam kantong celananya. Mengabaikan beberapa perawat yang melirik padanya, Angela kembali ke ruang kerjanya dengan langkah cepat.

Begitu ia duduk di kursi, ponselnya bergetar. Senyum Angela terbit begitu melihat nama Arland tertera di layarnya.

"Hai—"

"Hai, Sayang." Arland menyapa cepat.

Kening Angela berkerut saat mendengar suara-suara di belakang Arland.

"Kamu di mana?"

"Aku di markas. Terjadi sesuatu." Arland mengucapkan sesuatu kepada seseorang, seperti sebuah kode yang tidak Angela mengerti. "Aku tidak bisa makan malam bersamamu nanti karena ada pekerjaan. Aku akan mengirim sopir untuk menjemputmu hari ini."

"Ada masalah serius?"

"Sedikit. Pastikan untuk pulang tepat waktu, Angel."

"Ya." Angela diam sejenak. "Hm … Arland?"

"Ya, Sayang?"

Angela menggigit bibir. Rasanya berita ini tidak pantas ia sampaikan melalui telepon. Arland terdengar begitu sibuk sekarang. Lebih baik Angela menunggu pria itu menyelesaikan pekerjaannya baru memberitahu perihal kehamilannya.

"Angel?" Arland memanggilnya.

"Hati-hati." Angela duduk di kursi, menatap permukaan meja. "Tolong kembalilah segera dan tolong jangan terluka."

"Aku pasti akan kembali. Aku harus pergi sekarang. Jaga dirimu."

"Ya."

Panggilan dimatikan. Angela bersandar lemah di kursinya. Menghela napas yang terasa berat. Setiap kali Arland pergi menjalankan tugasnya, Angela tidak bisa berhenti khawatir. Ia takut pria itu akan terluka. Angela tahu memang sudah menjadi tugas Arland untuk menuntaskan apa pun pekerjaannya, tapi ... hati Angela tidak pernah kuat ketika melihat darah keluar dari tubuh pria itu.

Wanita itu meletakkan ponsel dan menggenggam kedua

tangannya, mendekatkannya ke dada kemudian memejamkan mata.

Tuhan, tolong jaga ayah dari anakku. Kumohon ….

❀ ❀ ❀

Ketika Angela ke luar dari lobi rumah sakit, sopir yang ditugaskan Arland untuk menjemputnya sudah menunggu.

"Selamat sore, Nona."

Angela tersenyum seraya mengikuti sopir menuju mobilnya. "Selamat sore juga, Diego."

Angela duduk di dalam Range Rover hitam yang membawanya ke luar dari area rumah sakit. Wanita itu merogoh ponsel dalam tas lalu menghubungi Raka.

"Raka."

"Hai, Angel."

"Kamu … masih di kantor?"

"Ya."

"Aku bisa ketemu kamu sekarang?"

"Sekarang? Ada apa?"

"Penting. Aku ke kantor kamu sekarang."

"Hm … oke. Kamu naik—"

Tapi Angela sudah mematikan panggilan. Wanita itu menarik napas berat.

"Diego, tolong ke jalan Sudirman, sekarang."

"Baik, Nona."

Kondisi perusahaan Raka sudah membaik. Pria itu juga sudah baik-baik saja. Jadi … tidak ada alasan bagi Angela untuk menunda-nunda semua ini. Raka pantas mendapatkan wanita yang lebih baik daripada dirinya. Wanita yang lebih setia dan bisa diterima oleh keluarga pria itu. Yang jelas, wanita itu bukanlah Angela.

"Angel."

Angela tersenyum dan masuk ke dalam ruangan Raka. Sementara sopir yang bersamanya menunggu di luar ruangan. Angela sudah meminta Diego menunggu di mobil saja, tapi Diego yang bertugas sebagai sopir sekaligus pengawalnya menolak dan bersikeras menemani Angela ke ruangan Raka.

"Aku ingin bicara." Angela duduk di sofa.

"Kamu mau bicara apa?" Raka duduk dan memeluk Angela, Angela membiarkan kemudian

bergeser sedikit menjauh, hal itu membuat Raka menatapnya bingung.

"Aku minta maaf, Raka. Tapi aku ingin kita mengakhiri hubungan ini." Tanpa tedeng aling-aling, Angela memilih langsung menuju inti pembicaraan.

Raka diam, menatap Angela tanpa berkedip. Tidak memberikan respons.

"Aku minta maaf kalau hal ini menyakiti kamu. Tapi … kita tidak bisa melanjutkan hubungan ini lagi."

"Tunggu dulu, ada masalah apa sebenarnya?"

Angela hanya tersenyum sedih. "Maaf, tapi aku mau kita berpisah."

"Tunggu, Angel. Aku tidak mengerti."

"Kita putus."

"Memangnya apa salahku?"

Angela menggeleng. "Justru itu, aku yang salah. Bukan kamu."

"Memangnya kamu ada salah apa sama aku?"

Angela meraih tangan Raka dan menggenggamnya. "Kamu pria baik, Raka. Selama kita

bersama, kamu bikin aku bahagia. Dan aku minta maaf, selama kita bersama, kamu mungkin nggak bahagia sama aku."

"Aku bahagia."

Senyum di wajah Angela bertambah sedih. "Kamu pria luar biasa. Aku yakin, mudah bagi kamu untuk melupakan aku."

Angela tidak bisa hidup tanpa Arland, tapi Raka bisa hidup tanpanya.

"Angel—"

"Aku ngelakuin banyak banget kesalahan selama ini. Hal-hal yang menyakiti kamu. Aku sadar hal itu

menyakiti kamu, tapi aku tetap melakukannya. Aku nggak mau menyakiti kamu lebih dari ini."

"Aku tidak mengerti, Angela—
"

"Maaf, selama ini aku nggak bisa jadi pacar yang baik. Maaf juga kalau selama ini aku nggak bisa mengakrabkan diri dengan keluarga kamu. Keluarga kamu baik, aku yang nggak bisa nyaman berada di antara mereka."

"Kenapa kamu baru bilang sekarang?"

"Karena aku nggak mau menyakiti kamu."

"Tapi kamu akhirnya menyakiti aku juga, 'kan?"

"Maaf." Angela menunduk, matanya memerah. Menyakiti Raka juga membuat dirinya sendiri tersakiti. "Cari yang lebih baik dari aku, Raka. Yang setara sama kamu—"

"Kalau ini masalah keluarga aku yang selalu menghina pekerjaan kamu. Aku bisa ngasih pengertian—"

"Masalah nggak cuma di sana, Raka. Aku yang bermasalah. Bukan kamu atau keluarga kamu."

"Kalau begitu bilang apa masalah kamu!" Raka menatapnya lekat. "Bilang agar aku bisa mengerti alasan kenapa kamu mau kita putus!"

Pintu ruangan Angela tiba-tiba terbuka dan Diego berdiri di sana dengan wajah marah, sementara sekretaris Raka berdiri di belakang tubuh Diego dengan wajah takut.

"Tutup pintunya, Diego. Sebentar lagi aku selesai."

"Baik, Nona." Diego kembali menutup pintunya, tapi Angela tahu Diego menunggu tepat di depan pintu.

Raka menatap itu dengan tatapan bingung. "Siapa dia, Angel?"

Angela berdiri, menatap Raka lekat. "Aku minta maaf sekali lagi."

"Angel, tunggu." Raka menahan tangan Angela. "Sebenarnya kamu ada masalah apa?"

"Aku nggak bisa bilang."

"Kalau kamu nggak suka sama keluarga aku, aku rela ninggalin mereka—"

"Raka." Angela menggeleng.

"Aku bakal ninggalin mereka dan hidup sama kamu. Aku cinta

sama kamu, Angel. Aku bakal tinggalin semua orang yang bakal menentang hubungan kita—"

"Raka!" Angela menggeleng marah. "Aku nggak minta kamu ngelakuin ini."

"Terus aku harus apa supaya kamu nggak ninggalin aku?!"

Angela menunduk dengan wajah bersalah. Raka tiba-tiba berlutut di depannya dan hal itu membuat Angela panik.

"Aku mohon, Angela—"

Angela berjongkok dan memeluk Raka erat. "Maaf, Raka. Tapi aku nggak bisa sama kamu."

"Kenapa?"

"Karena … karena … aku hamil anak pria lain," bisik Angela serak. Tubuh Raka membeku. Angela segera melepaskan pelukannya dan mengusap air matanya. "Aku nggak bisa sama kamu karena aku hamil."

"Hamil." Raka berujar serak. "Hamil," gumam pria itu pelan.

"Maaf, aku udah selingkuh. Aku nggak bisa bersama kamu lagi. Kamu pantas mendapatkan wanita yang lebih baik dari aku, yang akan bisa nyaman dengan keluarga kamu, yang—"

Tiba-tiba Raka memeluknya erat. "Aku bersedia bertanggung jawab atas anak itu. Aku bisa anggap anak itu adalah anak aku."

Angela membeku.

"Raka, *please* …."

"Aku bisa, Angela." Raka berujar dengan tubuh gemetar.

Angela mendorong Raka tapi pria itu memeluknya begitu erat. Angela berusaha keras mendorong tapi Raka semakin membelitnya dengan pelukan.

"Diego!" Angela berteriak meminta bantuan.

Pintu segera terbuka dan tubuh Raka segera ditarik kasar oleh Diego. Pria itu berdiri di depan Angela dan menatap tajam pada Raka yang berdiri lemah di sana.

"Aku minta maaf." Angela menyeka air matanya dan berdiri di samping Diego yang merentangkan tangan, tidak memberi izin untuk Angela mendekati Raka. "Tante Hesti pernah bilang ... beliau akan menjodohkan kamu dengan Tatiana. Kamu juga selalu bahagia bersama Tatiana. Jadi—"

"Tapi yang aku cinta itu kamu, bukan Tatiana," ucap Raka serak.

'Entahlah, Raka. Selama ini aku merasa kamu lebih menyayangi Tatiana daripada aku,' bisik hati Angela.

"Aku harus pergi." Angela menghapus air matanya. "Maaf untuk semua hal yang menyakiti kamu. Sungguh, aku nggak bermaksud seperti ini."

"Kamu memang menyakiti aku." Raka memalingkan wajah, menolak menatap Angela. "Kamu menyakiti aku, Angela."

Angela tahu itu. Maka dari itu ia tidak sanggup berdiri lebih lama lagi di depan Raka. Karena ia sadar, ia telah menyakiti pria itu teramat sangat.

"Selamat tinggal, Raka," bisik Angela sebelum ke luar dari ruangan Raka, sementara pria itu membelakangi Angela.

Saat Angela dan Diego di dalam lift, wanita itu menoleh kepada pengawalnya.

"Diego, tolong kamu jangan bilang apa-apa soal ini ke Arland. Aku mohon."

Diego mengangguk tanpa suara.

Entah Diego akan benar-benar tutup mulut atau tidak, tapi setidaknya kepatuhan Diego padanya membuat perasaan Angela jauh lebih baik.

"Nanti, aku sendiri yang akan cerita pada Arland. Kamu ... tolong jangan bilang apa-apa." Angela mengulangi permintaannya.

"Anda tenang saja, Nona."

"Terima kasih," bisik Angela seraya melangkah ke luar dari lift bersama Diego. Wanita itu menarik

napas panjang dan menoleh kepada lift yang kembali tertutup.

Mungkin selama ini Raka tidak menyadari bahwa dia selalu menyebut-nyebut nama Tatiana di setiap obrolan mereka. Pria itu juga acap kali mengatakan bahwa ia bangga memiliki sahabat seperti Tatiana. Entah itu cinta atau bukan, Angela harap Tatiana mampu menyembuhkan luka yang Angela torehkan kepada Raka.

Karena hanya Tatiana yang bisa membuat Raka tersenyum penuh sayang selama ini. Meski pria itu bersama Angela, ada satu

titik di mana Raka menyimpan bagian hatinya yang hanya bisa dimasuki oleh Tatiana.

❀ ❀ ❀

Angela tidak bisa tidur semalaman karena Arland belum juga menghubunginya. Saat ia mencoba menghubungi Rai, pria itu juga sama-sama tidak bisa dihubungi.

Angela berbaring di dalam kamar dengan gelisah, memegangi perutnya.

"*Daddy* akan kembali," bisiknya pelan. Memeluk dirinya sendiri. "*Daddy* akan kembali, Sayang."

Angela mencoba tenang dan memejamkan mata, tapi ia begitu gelisah hingga wanita itu tidak tahan hanya berbaring di dalam kamar, Angela ke luar dari kamar menuju dapur. Lebih baik ia membuat segelas susu.

"Angel?"

"Mama." Angela tersenyum seraya mencuci gelas kotor.

"Kamu belum tidur?"

Angela menggeleng. "Nggak bisa tidur."

"Kenapa?"

Angela menoleh, menatap ibunya. "Angela sudah memutuskan Raka."

"Jadi kamu memilih Arland?"

Angela mengangguk.

"Syukurlah kamu sudah menetapkan pilihan. Mama khawatir karena kamu belum memilih juga dari kemarin."

Angela mendekati Ratna kemudian memeluk wanita yang telah melahirkannya itu. "Ma."

"Ya?"

"Bagaimana pendapat Mama tentang Arland?"

Ratna tersenyum, membelai kepala putrinya penuh sayang. "Dia anak baik. Meski Mama baru sebentar mengenal dia. Tapi Mama tahu dia baik. Dan Mama … setuju kamu sama dia."

Angela tersenyum. Memeluk ibunya lebih erat.

"Keluarganya menerima kamu dengan baik, 'kan?"

Kepala Angela mengangguk di bahu Ratna.

"Hanya itu yang penting, Angela. Kamu bahagia bersama dia, dan keluarganya menerima

kamu dengan baik. Dua hal itu yang penting."

Angela mengurai pelukan dan menatap ibunya. "Kalau aku sama Arland menikah, Mama setuju?"

"Tentu saja!"

Angela kembali memeluk Ratna. Ia memang harus menikah dengan Arland. Selain karena ia tengah mengandung anak pria itu. Angela juga … mencintai Arland.

Ya, ia mencintai pria itu. Sangat.

Empat Belas

Belum ada kabar sama sekali.

Angela mendesah pelan dan berdiri di dekat jendela ruang kerjanya. Menatap khawatir pada hujan yang turun di luar sana. Sejak kemarin, Arland masih belum bisa dihubungi. Angela mulai kesal dengan keadaan

seperti ini. Setiap kali Arland pergi menjalankan tugasnya, pria itu tidak bisa dihubungi.

Apa sulitnya menghubungi Angela dan memberi kabar? Kalau pria itu tidak bisa menelepon setidaknya kirimlah satu pesan sebagai penanda bahwa pria itu baik-baik saja.

"Kenapa *Daddy* kamu selalu seperti ini?" keluh Angela pelan, menatap rintik hujan yang membasahi jendela. "Apa dia sengaja membuat *Mommy* khawatir?"

Angela menghela napas berat.

"*Mommy* khawatir, Sayang. *Daddy*-mu itu keras kepala."

Angela menyentuh perutnya pelan. Arland harus kembali untuk anak mereka. Angela tidak akan bisa menjalani kehidupan ini sendirian. Angela tidak akan mungkin bisa membesarkan anak mereka sendirian. Arland harus kembali.

"Dokter!"

Pintu ruangan tiba-tiba terbuka dan Lyla berdiri di sana.

"Ada apa, Lyla?"

"Mas Arland." Napas Lyla terengah-engah.

Mendengar nama Arland, Angela segera mendekat.

"IGD." Hanya itu yang Lyla katakan sebelum Angela berlari menuju ruangan tersebut. Karena lift sedang digunakan, Angela memilih berlari menuruni tangga darurat.

Arland baik-baik saja, 'kan?

Angela hampir menabrak Damian ketika mencapai ruang darurat.

"Dokter."

"Damian." Angela terengah-engah, matanya memelotot menatap keadaan Damian yang

bersimbah darah. "Mana Arland?!" tanyanya panik.

"D-dia—"

"Arland baik-baik saja, 'kan?!" Angela mengguncang bahu Damian. Damian yang terluka meringis sakit.

Lalu suara-suara panik terdengar. Begitu Angela menoleh, ia menemukan beberapa perawat tengah mendorong ranjang rumah sakit di mana Arland terbaring bersimbah darah di sana.

Angela merasa dunianya berputar.

"Dokter!"

Teriakan Damian adalah hal terakhir yang ia dengar sebelum kegelapan menguasainya.

❀ ❀ ❀

Angela mengerjap, cahaya putih dari sinar lampu menyilaukan pandangannya. Wanita itu meringis pelan.

"Akhirnya kamu bangun."

Angela menoleh, menemukan Arland tengah duduk di tepi ranjang, memandanginya lekat.

"Arland!" Angela segera duduk dan memeluk pria itu erat.

Seluruh tubuhnya kembali gemetar. "Kamu membuat aku takut."

Terdengar ringisan kesakitan. "Hati-hati, Sayang. Lukaku masih basah."

Secepat Angela bergerak memeluk Arland, secepat itu pula Angela melepaskannya. Matanya menelusuri tubuh Arland dan langsung terasa perih melihat beberapa bagian di tubuh pria itu dibalut oleh perban.

"Kamu terluka." Angela kemudian terisak, jemarinya yang bergetar menyentuh perban di

dada Arland. "Kamu terluka." Tangisnya meluncur deras.

"Hanya luka kecil." Hibur Arland seraya menyeka air mata di pipi Angela. "Jangan menangis."

Namun, kalimat 'jangan menangis' yang diucapkan Arland malah membuat Angela semakin menangis. Ia terisak keras, menutup wajah dengan kedua tangan.

"Angel." Arland membelai kepala wanita itu yang tertunduk. "Aku baik-baik saja."

Baik-baik saja? Dengan tubuh penuh luka seperti ini, Arland mengatakan dirinya baik-baik saja?

"Hanya luka kecil, Sayang," bujuk Arland.

Angela hanya terus menangis. Ia merasa … lega sekaligus takut. Lega karena akhirnya pria itu kembali. Dan takut … jika hal seperti ini terus terulang.

"Sayang." Arland meraih tubuhnya dan memeluk Angela. Bahu yang berguncang itu dielus dengan lembut oleh tangan Arland.

"Tolong …." Angela memeluk pinggang Arland. "Tolong jangan

terluka lagi." Ia terisak-isak bagai anak kecil yang mainannya telah direbut.

"Maaf sudah membuatmu khawatir."

Angela menggeleng dan terus memeluk Arland.

"Kenapa kamu bisa terluka?"

Arland meletakkan dagu di atas kepala Angela. "Ketika aku hendak kembali ke markas setelah melakukan pengintaian, seseorang menyabotase mobilku. Aku mengebut untuk kembali ke markas dan ternyata rem mobilku

tidak berfungsi. Aku menabrak pembatas jalan."

Angela memeluk pinggang Arland lebih erat.

"Mulai sekarang, kumohon berhati-hatilah." Karena jika sampai terjadi sesuatu kepada Arland, bukan hanya Angela yang akan menangis, tapi anak mereka juga akan menangis.

"Aku hanya tidak sabar untuk bertemu denganmu."

Angela menggeleng. "Jangan lakukan hal seperti ini terus padaku."

Arland hanya diam dengan terus memeluk Angela.

"Arland."

"Ya?"

Angela mengurai pelukan, menatap Arland lekat.

"Aku …." Angela membawa tangan Arland menuju perutnya. "Aku hamil."

❀ ❀ ❀

Angela berdiri di belakang tubuh Arland, sementara ayahnya menatap mereka marah dari seberang meja.

Tatapan penuh kemarahan yang Heru layangkan padanya, membuat tubuh Angela gemetar. Arland meraih tangan Angela, menggenggamnya, mencoba menenangkan Angela yang kini menggigil ketakutan.

Heru berderap menuju kamarnya, ketika ia ke luar dari sana, tangannya memegang sebuah senapan.

"Pa!" Ratna memekik takut.

Heru mengabaikan teriakan istrinya dan mengarahkan ujung senapan itu ke hadapan Arland.

"Pa." Angela menatap ayahnya dan mulai menangis. Kehamilan membuatnya lebih mudah menangis akhir-akhir ini. Tangan Arland mengeratkan genggamannya ke tangan Angela.

"Aku akan bertanggung jawab—"

"Lakukan itu di neraka," ucap Heru dingin.

"Pa." Ratna mencoba mendekati suaminya.

"Jangan mendekat." Heru menatap istrinya marah. "Jangan dekati aku!"

Arland masih berdiri tenang sementara Angela menangis semakin keras di sampingnya. Ibu jari pria itu membelai punggung tangan Angela.

"Bisa-bisanya kamu menghamili putriku!" bentak Heru.

"Aku bertanggung jawab atas semua yang telah kulakukan—"

"Aku akan membunuhmu lebih dulu, Letnan!" teriak Heru.

Angela menggeleng takut dan memeluk lengan Arland, menyembunyikan wajahnya di sana.

"Tenanglah, Sayang," bisik Arland lembut. "Semuanya akan baik-baik saja." Pria itu mengelus punggung gemetar Angela.

"Aku berusaha keras menjaga putriku dan kamu malah menghancurkannya!"

Heru menarik pelatuk. Arland segera melindungi Angela dengan menyembunyikan wanita itu di balik punggungnya, sementara Ratna menjerit ketakutan ketika suara tembakan terdengar nyaring.

Namun ... Arland masih berdiri di tempatnya. Hanya saja, guci yang berada di belakang

tubuh Arland, hancur berkeping-keping.

Ratna menghela napas lega, begitu juga dengan Angela.

Namun, Arland masih berdiri waspada saat ujung senapan Heru masih tertuju padanya.

Heru menghela napas kasar lalu membanting senapan berburu itu ke lantai. Angela dan Ratna terkesiap.

Heru duduk di sofa, meremas rambutnya.

"Duduk kalian berdua," perintahnya dingin.

Arland segera menarik Angela agar duduk di sofa.

Heru menatap Angela yang masih menangis di samping Arland.

"Angel."

Angela mengangkat wajah, ia begitu takut melihat sorot kecewa di mata ayahnya.

"Kemarilah."

Angela berdiri dan mendekati Heru, lalu wanita itu bersimpuh dan menangis di hadapan ayahnya. Heru segera memeluknya erat, membelai bahu yang terguncang itu.

"Maafkan aku, Papa …."

Heru menggeleng, menguburkan wajah di rambut putrinya.

"Maaf sudah membuat Papa kecewa."

"Masuklah ke kamar," pinta Heru.

"Tapi, Pa—"

"Masuklah. Papa perlu bicara dengan ayah dari anakmu."

Angela menoleh kepada Arland yang mengangguk. Ratna segera mendekati putrinya dan membawa Angela masuk ke dalam kamar. Setelah pintu kamar

ditutup dari dalam, Heru menatap Arland, lalu berdiri.

"Ayo ikut aku."

Arland berdiri dan mengikuti Heru ke luar dari rumah. Heru berdiri di samping mobil Arland.

"Tahu klub tempat aku bisa minum bir dengan tenang?"

"Ya, tentu saja." Arland membukakan pintu mobil untuk Heru.

Keduanya meninggalkan rumah menuju Litera.

"Aku sudah menduga hal ini akan terjadi." Heru duduk di samping Arland, memegangi gelas

birnya. Sementara Arland sendiri hanya menatap pria yang akan menjadi ayah mertuanya itu. "Angela itu putri kesayanganku." Heru kembali meneguk isi gelasnya.

Suasana di Litera tempat Arland dan Heru duduk sedikit tenang daripada lantai bawah. Lantai khusus di Litera ini memang menyediakan suasana yang lebih tenang daripada di ruangan lain.

"Aku pasti bertanggung jawab—"

"Kamu memang harus bertanggung jawab. Kalau berani

kabur, kepalamu akan pecah seperti guci yang kupecahkan tadi."

Arland tersenyum kecil, meraih gelasnya tapi Heru melarang.

"Aku yang ingin minum. Kamu tidak boleh." Heru meletakkan kembali gelas Arland ke atas meja.

Arland memilih mematuhi apa yang Heru katakan.

"Sejak kecil, Angela selalu membuatku bangga." Heru duduk bersandar di kursi tinggi itu. "Tidak sekalipun dia pernah membuatku kecewa." Pria itu tersenyum kecil, mengenang

bagaimana Angela selalu berhasil membuatnya bangga sebagai seorang ayah. "Meski semua temannya menjauhinya saat itu, bagiku dia tetap luar biasa."

Arland mendengarkan dengan seksama.

"Kamu tahu? Dulu Angela tidak seperti sekarang. Dulu dia gendut dan berjerawat. Tapi dia tetap cantik."

"Aku tahu."

Heru menoleh dengan satu alis terangkat.

"Aku sudah pernah melihat Angela ketika dia SMA." Arland

memainkan tepian gelas dengan tangannya. "Dia selalu duduk di kursi taman, memberi makan kucing liar yang tinggal di sekitar taman. Aku melihatnya setiap hari."

Arland menatap Heru lekat.

"Aku sudah mengenalnya jauh sebelum dia mengenalku. Gadis dengan kacamata yang selalu menggunakan jaket hitam untuk menutupi tubuhnya, aku sudah mengenalnya meski dia tidak pernah tahu bahwa aku di sana." Arland tersenyum mengenang hari-hari itu. "Dan ketika aku

melihatnya lagi untuk pertama kali di rumah sakit, aku tahu bahwa aku kembali jatuh cinta padanya."

Heru mendengkus.

"Aku bicara jujur." Arland menghela napas. "Angela tidak pernah tahu aku selalu memperhatikannya ketika dia SMA. Dia mengira pertemuan pertama kami adalah di rumah sakit. Aku tahu dia acap kali menangis diam-diam di kursi taman saat itu. Dan … tidak ada yang bisa kulakukan selain mengamatinya dari kejauhan."

Keduanya diam dalam kenangan masing-masing.

"Aku mencintai Angela, Pak. Sangat mencintainya."

"Apa Angela mempunyai rasa yang sama untukmu?"

"Ya." Arland menjawab dengan bangga. "Dia juga mencintaiku."

Heru menghela napas, meneguk kembali birnya.

"Bagaimana hubungannya dengan Raka?"

"Angela sudah mengakhirinya."

"Bersama Raka, dia tidak hamil. Tapi baru beberapa bulan bersamamu, dia langsung hamil." Heru mendengkus sinis. "Dasar bajingan."

Arland tidak membantah. "Aku memang bajingan." Ia mengakuinya. "Tapi bajingan ini sangat mencintai putri Anda. Anda tidak akan pernah menemukan pria yang mencintai Angela sedalam yang kulakukan."

Heru diam, menyesap birnya perlahan.

"Arland."

"Ya?"

Tangan Heru memegangi belakang kepala Arland, lalu dengan cepat ia membenturkan kepala itu ke permukaan meja.

"Sejak tadi aku ingin melakukan itu," gumam Heru puas saat Arland mengusap keningnya.

Arland mendelik, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Begitu keduanya kembali ke rumah, Angela dan Ratna yang menunggu dengan gelisah segera membuka pintu rumah ketika mobil Arland berhenti di luar pagar.

"Papa?"

Arland tengah membimbing Heru yang sedang mabuk memasuki perkarangan rumah.

"Kenapa Papa mabuk?"

Arland hanya meringis. "Aku—"

"Anak Papa …." Heru terkekeh seraya memeluk Angela. "Astagaaaaa, anak Papa sudah besar. Sudah mau jadi seorang ibu." Heru mengecup kening Angela. Angela meringis mencium aroma alkohol dari mulut ayahnya. Heru kembali terkekeh dan menunduk untuk mengecup perut

Angela. "Cucuku … apa di dalam sana terasa hangat?"

Heru kembali terkekeh.

"Apa aku sudah layak jadi seorang kakek?" Heru tertawa senang. "Akhirnya aku punya cucu." Lalu wajah itu menekuk masam. "Harusnya menikah dulu baru hamil," sungutnya hendak melangkah tapi langkahnya goyah. Arland dengan segera menangkap tubuh itu.

"Kenapa suami Tante bisa mabuk?"

"Maafkan aku, Tante. Aku sudah berusaha mencegah Pak

Heru minum, tapi beliau marah-marah."

Ratna hanya menghela napas, membiarkan Arland membawa Heru masuk ke dalam rumah. Heru terus tertawa seraya mengoceh tidak jelas, tersandung-sandung memasuki kamar. Arland membaringkan Heru di ranjang.

"Angel, Papa akan menyanyi untuk anak kamu. Seperti Papa menyanyi untuk kamu dulu." Lalu terdengarlah suara sumbang Heru menyanyikan lagu balonku dengan semangat.

Baik Arland, Angela maupun Ratna meringis mendengar suara itu.

"Ah, Papa hebat, 'kan?" Heru bertepuk tangan sendirian seraya tertawa.

Ratna menghela napas, membiarkan Heru di atas ranjang. Ia melangkah keluar bersama Angela dan Arland.

"Tante—"

Ratna mengangguk. "Tante tahu kamu mau minta maaf. Tante sudah tahu apa yang mau kamu katakan. Lupakan bagian itu karena Tante pasti akan

memaafkan kamu. Ada hal yang lebih penting lagi." Ratna duduk di sofa dan Arland mengikutinya. "Bagaimana tanggapan orang tua kamu tentang kehamilan Angela?"

"Aku belum memberitahu mereka. Saat aku tahu Angela hamil, aku langsung ke sini dan bicara dengan kalian."

Ratna menghela napas lelah dan bersandar. "Tante takut keluarga kamu tidak menerima kehamilan Angela."

"Sebaliknya—" Arland tersenyum menenangkan. "—

mereka sudah tidak sabar melihatku menggendong anak."

"Kamu yakin?"

"Seratus persen yakin."

"Tante cemas sekali, Arland. Tante takut keluarga kamu tidak bisa menerima ini semua."

"Tante tidak perlu khawatirkan apa pun." Arland meraih tangan Ratna dan menggenggamnya. "Semuanya akan baik-baik saja."

Namun, tetap saja Ratna merasa cemas. Keluarga Arland adalah konglomerat sementara mereka hanya orang biasa. Dilihat

dari sudut mana pun, tidak ada kecocokan di antara mereka.

"Boleh aku membawa keluargaku ke rumah ini besok untuk membicarakan perihal pernikahanku dan Angela?"

"Tentu boleh. Apa makanan kesukaan mereka? Tante akan masakkan besok. Atau perlu Tante pesan dari restoran langganan kalian? Apakah harus ada hidangan pembuka dan pen—" Kalimat Ratna terhenti saat Arland menyentuh bahunya lembut.

"Masak saja apa yang ingin Tante masak."

"Tapi kalau masakan Tante nggak sesuai sama selera mereka, gimana?"

Arland tersenyum menenangkan. "Aku yakin mereka akan suka apa pun itu." Arland menepuk-nepuk bahu Ratna. "Tolong jangan cemaskan apa pun. Semuanya akan baik-baik saja. Besok sore, aku akan membawa keluargaku untuk makan malam di sini. Mungkin akan ramai—" Arland meringis. "—karena mereka pasti berbondong-bondong untuk datang ke sini."

"Tidak masalah. Tante akan masak lebih banyak besok."

"Aku akan mengirim orang untuk membantu Tante memasak."

"Nggak perlu, Tante bisa sendiri."

"Aku tidak mau Tante sampai kelelahan." Arland kembali tersenyum menenangkan. "Jangan khawatirkan apa pun, Tante. Semua pasti berjalan lancar."

Ratna mengangguk namun tidak bisa berhenti khawatir.

"Kamu yakin keluarga kamu bakal baik-baik saja dengan berita

ini?" Angela menemani Arland menuju mobilnya.

Arland tersenyum, membelai kepala wanita itu.

"Ingat dengan sikap mereka ketika di Bali?"

Angela mengangguk.

"Menurutmu, mereka akan terkejut dengan berita ini?"

Angela menggeleng. Angela yakin mereka tidak akan begitu terkejut mendengar kehamilannya.

"Jadi tidak ada yang perlu kamu cemaskan lagi. Mereka pasti sudah bisa menduga hal ini akan terjadi."

Angela mendekat dan memeluk Arland erat. Tubuh Arland masih terluka tapi pria itu bersikeras untuk ke luar dari rumah sakit. Pria ini adalah pria paling keras kepala yang pernah dikenalnya.

"Tidurlah dengan nyenyak. Cuti saja untuk besok kalau kamu lelah."

"Ya." Angela juga berencana demikian. Ia butuh libur setidaknya sehari saja untuk memulihkan tenanganya.

Arland mengurai pelukan, lalu menunduk ke perut Angela.

"*Daddy* pulang dulu." Arland mengecup perut itu berkali-kali hingga membuat Angela tertawa melihat kelakuan pria itu. "Tolong biarkan *Mommy* beristirahat." Arland membelai perut itu penuh sayang.

Angela tersenyum, membiarkan Arland mengecup keningnya.

"Masuklah dan tidur."

Angela mengangguk, melambaikan tangan ketika Arland melangkah menuju mobilnya.

Sementara Ratna yang mengintip dari jendela rumah tersenyum lega.

Arland memang pria yang bisa membuat Angela tersenyum bahagia. Selama bersama Raka, Ratna belum pernah melihat Angela tersenyum secerah itu.

"Yah, meski hamil duluan, tapi apalagi yang bisa kuperbuat," gumam Ratna pelan. "Untung saja dia bertanggung jawab, kalau nggak, aku cari dukun santet." Ratna kembali memperhatikan Angela yang melangkah memasuki rumah dengan senyuman lebar.

Wanita itu memandang putrinya penuh sayang. "Yang penting putriku bahagia, aku tidak peduli hal lainnya."

Lima Belas

Zalian Frederick menatap putranya lekat.

"Hamil?" Aerina mengulangi kalimat itu sebanyak dua kali sejak tadi.

"Ya. Hamil," cetus Ivander. "Anak *Mommy* menghamili perempuan."

"Daripada dia menghamili laki-laki?" ledek Xavier.

"Laki-laki tidak bisa hamil, Bodoh!" Ivander menoyor kepala adiknya.

"Yaaaa, setidaknya Arland akhirnya mau berkomitmen, meski dia merebut kekasih orang lain," sindir Xavier. "Kamu tidak membunuh mantan pacar dokter itu, 'kan?"

Arland menoleh menatap adiknya dengan wajah datar. "Aku lebih tergoda membunuhmu daripada membunuh dia."

Xavier memelotot. "*Mommy* tidak akan membiarkan hal itu terjadi."

Arland sendiri duduk santai sementara Zelena memeriksa luka di dadanya.

"Dadamu berlubang." Zelena menusuk luka itu hingga Arland meringis dan memukul tangan kakaknya.

"Jangan cungkil lukaku dengan kuku tajammu!" Arland memelotot.

Zelena hanya memutar bola mata. "Beruntung kamu masih hidup."

"Zelena …." Arland menatap kakaknya kesal. "Kubilang jangan mencungkilnya."

"Jangan cengeng, Arlie," ledek Zelena mengucapkan nama kecil Arland. "Aku hanya memeriksanya."

"Cukup, Zelie." Arland tersenyum dingin. "Sebelum aku melakukan sesuatu padamu."

"Seperti?" Zelena tersenyum miring. Tahu bahwa Arland tidak akan bisa melakukan apa pun padanya. Pria itu terlalu menyayanginya.

Arland hanya mendengkus kepada kakak perempuannya sementara Zalian dan Aerina masih saling berpandangan mendengar berita kehamilan Angela.

"*Mommy* saja belum dikenalkan dengan Angela, tapi kamu sudah menghamilinya."

Arland hanya mendesah dan bersandar di sofa. "Aku tahu *Mommy* diam-diam sudah sering memantaunya ke rumah sakit."

Aerina memasang wajah polos meski ia sudah ketahuan.

"Sudahlah, kalian tidak perlu pura-pura kaget," cetus Arland lalu

berdiri. "Besok kita ke rumah orang tuanya, dan tolong jangan bawa semua orang. Kalau perlu cukup *Daddy* dan *Mommy* saja."

"Kami tidak boleh ikut?"

Arland memandang Ivander dengan wajah tanpa ekspresi. "Tidak. Aku tidak membutuhkan kalian."

"Wah kurang ajar sekali." Xavier memaki pelan.

Arland mengabaikan kedua adiknya yang menggerutu untuk melangkah menuju ke kamarnya. Ia berbaring lelah di sana lalu meringis saat merasakan luka di

tubuhnya berdenyut sakit. Arland menghela napas, meraih obat yang Angela berikan padanya untuk meredakan rasa sakit dari kantong jaket, pria itu duduk di tepi ranjang dan lalu meminum obatnya. Setelah itu, Arland mencoba untuk beristirahat.

Ia benar-benar merasa lelah namun bahagia.

Arland memandang langit-langit kamar lalu tersenyum. Akhirnya ... Angela menentukan pilihannya. Arland yakin Angela pasti hamil, karena sejak awal ia memang tidak menggunakan

pengaman. Entah karena Angela lupa atau mungkin karena Angela juga menginginkan kehamilan ini, Arland merasa wanita itu juga menginginkan anak darinya. Kalau tidak, Angela masih sudah menggunakan kontrasepsi setelah percintaan pertama mereka. Nyatanya Angela tidak menggunakannya.

Wanita itu terlalu lama menentukan pilihan yang sebenarnya sudah lama dipilihnya. Arland hanya membantu Angela mempercepat mengakhiri hubungan wanita itu bersama

Raka. Dengan hamilnya Angela, tidak ada alasan bagi Angela untuk tetap mempertahankan pria itu apa pun kondisi pria itu.

Keesokan harinya, saat Arland turun dari mobil bersama orang tuanya di depan rumah Angela. Damian, Nathan dan Rai keluar dari mobil mereka.

"Sedang apa kalian di sini?" Arland memelotot pada ketiga sepupunya.

"Ayahmu mengabari kami, jadi kami memutuskan untuk menemanimu ke sini."

"Memangnya aku butuh ditemani?" gerutu Arland yang menendang kaki Damian.

Damian terkekeh, "Sudahlah, ayo masuk. Ibu Angela sudah berdiri gugup di depan pintu menyambut kita."

Sungguh Arland tidak mengharapkan kehadiran sepupu-sepupu 'sialan'-nya ini. Tapi mereka datang begitu saja tanpa diundang. Zalian, Aerina, Rayyan dan Tita—nenek dan kakeknya—Zelena, Ivander dan Xavier melangkah lebih dulu. Sementara Damian, Nathan dan Rai

melangkah bersamanya. Seketika rumah mungil Angela menjadi sesak karena kehadiran mereka di sana.

"Mari, mari silakan masuk." Ratna menyambut dengan senyuman gugup. "Maaf rumah kami sangat kecil dan mungkin akan membuat kalian tidak nyaman."

Oma Tita yang melangkah lebih dulu mendekati Ratna. "Kami senang bisa ke sini. Rumah yang nyaman dan menyenangkan."

Kalimat dari nenek Arland itu berhasil membuat Ratna menjadi

lebih tenang. Calon ibu mertuanya langsung membawa mereka menuju meja makan. Namun, karena tidak cukup kursi untuk mereka, mereka yang lebih muda memilih duduk di sofa yang ada di ruang TV, membiarkan para orang tua berada di dapur dan duduk di meja makan.

"Hai." Angela ke luar dari kamar seraya menyapa Arland yang duduk di sofa.

Pria itu meraih pinggang kekasihnya lalu mengecup sisi kepala Angela.

"Hai." Arland mengecup perut Angela.

"Aku ke dapur dulu." Angela berdiri dan segera ke dapur untuk memperkenalkan diri kepada orang tua berserta nenek dan kakek Arland.

Tidak lama, wanita itu kembali dengan membawa sepiring potongan buah dan meletakkannya di atas meja.

Sementara para orang tua sedang makan di meja makan, Arland, Nathan, Rai, Damian, Xavier dan Ivander duduk di sofa dengan piring masing-masing.

Zelena sendiri memilih bergabung dengan para orang tua.

"Kenapa kamu tidak makan?"

Angela duduk meringkuk di sofa seraya memangku piring berisi potongan buah.

"Aku tidak lapar."

"Ayo buka mulutmu." Arland mengarahkan sendoknya ke depan mulut Angela.

"Aku tidak lapar, Arland."

"Bukan untukmu. Untuk anak kita yang ada di perutmu."

Kalimat itu berhasil membuat Angela memutar bola mata tapi wajahnya bersemu malu. Ia

membuka mulutnya dan menerima suapan dari Arland.

"Ayo, Nath. Buka mulutmu." Damian mengarahkan sendoknya ke depan mulut Nathan.

"Aku tidak lapar, Damian." Nathan menjawab mengikuti nada suara Angela. Nada yang dibuat-buat.

"Bukan untukmu. Tapi untuk cacing yang ada di perutmu."

"Ah, kamu bisa saja." Nathan membuka mulutnya dengan lebar sementara Damian menyuapinya.

Angela sendiri tertawa sementara Arland memasang wajah tanpa ekspresi.

"Ayo, Sayang. Kamu mau lagi?" Damian kembali menyuapi Nathan.

"Terima kasih, Sayang." Nathan mencubit pipi Damian dengan gaya centil.

Arland menahan diri untuk tidak melempar piring di tangannya ke wajah Damian dan Nathan, sementara Rai tertawa tanpa suara. Ivander dan Xavier sendiri sudah terbahak-bahak sejak tadi.

"Lakukan sekali lagi, aku akan menggorok leher kalian berdua." Sinis Arland.

Damian dan Nathan tertawa kencang.

"Sayang, kamu tidak mual?" Damian membelai perut Nathan.

"Aku tidak mual. Aku hanya ingin muntah melihatmu, Damian," jawab Nathan. "Kamu benar-benar membuatku muak."

Tidak tahan lagi, Angela ikut tertawa. Bukannya tersinggung, ia malah merasa terhibur dengan apa yang Damian dan Nathan lakukan.

Berbanding terbalik dengan Arland yang ingin mencekik keduanya.

Tidak hanya di ruang santai yang terlihat begitu heboh oleh tawa, dapur juga menjadi ramai oleh tawa Heru, Rayyan dan Zalian.

"Saat aku terjatuh ketika memancing, ikan yang kutangkap malah melompat kembali ke dalam air." Heru terkekeh.

"Zalian bahkan pernah tercebur ketika terpeleset," ledek Rayyan kepada putranya.

"Itu karena Papa sembarangan membuang kulit pisang."

Lalu ketiganya kembali tertawa. Entah bagian mana yang lucu dari cerita itu, para wanita tidak mengerti sama sekali.

Jika bagian laki-laki malah asik tertawa, Aerina dan Tita malah asik dengan makanan mereka. Ratna yang menyaksikan itu sama sekali tidak menyangka melihat nafsu makan keduanya. Hanya Zelena yang bersikap layaknya manusia normal di sana.

"Opor ayamnya enak sekali, Bu Ratna. Boleh saya tambah lagi?"

"Silakan, silakan." Ratna mendekatkan mangkuk opor ke

hadapan Tita. Dalam hati Ratna bertanya-tanya, 'Apa begini kelakuan orang kaya? Kok, seperti orang yang tidak makan selama berhari-hari? Astaga, ternyata orang kaya bisa rakus juga.'

❀ ❀ ❀

Pernikahan tertutup yang diadakan di salah satu hotel milik Keluarga Zahid yang terletak di Jakarta Pusat menjadi saksi atas janji yang diucapkan oleh Arland dan Angela dua minggu kemudian. Arland menawarkan pernikahan

dilaksanakan Bali, tapi Angela lebih ingin menikah di Jakarta. Tidak penting di mana pernikahan itu dilaksanakan, yang terpenting adalah sahnya mereka menjadi suami istri. Itulah yang Angela katakan.

Keduanya berdiri di depan pendeta, Angela mengenakan gaun pernikahan berwarna putih dengan potongan sederhana namun elegan, mengingatkan Aerina pada pernikahannya dan Zalian dulu.

Arland dan Angela mengucapkan janji suci bahwa keduanya akan menerima

pasangan masing-masing dalam keadaan suka maupun duka, membuat Ratna menangis dalam diam begitu mendengar sumpah yang diucapkan putrinya di hadapan Tuhan dan pendeta.

Setelah mereka dinyatakan sah sebagai suami istri, Arland mencium bibir istrinya dan hanya tertawa ketika mendengar siulan menggoda dari sepupu-sepupunya. Mereka tidak mengundang siapa pun selain keluarga dan kerabat dekat. Bahkan hanya dihadiri oleh keluarga saja, halaman belakang

hotel tetap terasa ramai dan riuh. Siapa pun tidak melewatkan kesempatan untuk menggoda Arland, salah satu pria yang terkenal sebagai bajingan penghancur hati perempuan.

"Jangan dengarkan mereka," ucap Arland ketika Alvian menyinggung soal Arland yang suka bergonta-ganti pasangan tidur. "Kamu tahu sendiri mulut mereka memang selaknat itu."

Angela menatap suaminya—ngomong-ngomong kata suami terdengar asing namun

menyenangkan untuk diucapkan—dengan tatapan cemburu.

"Ketika kamu menjadi pria pertama untukku, aku bukanlah wanita pertama yang menghangatkan ranjangmu."

Arland hanya tersenyum miris. "Aku memang bukan biksu, Sayang. Tapi percayalah, semenjak aku bersamamu, aku bersumpah tidak ada siapa-siapa di antara kita."

Angela mendengkus. "Persis seperti itu kalimat yang akan dikatakan oleh seorang buaya darat."

Arland tertawa, memeluk Angela dari belakang. "Bagaimana aku bisa berpaling kepada wanita lain jika aku sudah memiliki wanita yang sangat luar biasa sepertimu?" Arland berbisik seraya mengecup bahu istrinya yang mengenakan gaun malam dengan bahu terbuka. Gaun yang dipesan khusus oleh Aerina Frederick kepada seorang perancang terkenal dan dibuat hanya dalam waktu tiga hari oleh perancang tersebut. Gaun yang dibayar mahal tentu saja.

Angela memasang wajah cemberut. Tapi tidak mampu

menahan diri ketika Arland terus mengecupi lehernya.

"Arland. Kita masih di acara makan malam."

"Kita pengantin baru, mereka akan memakluminya."

"Tapi aku malu."

Arland tertawa parau. "Setelah aku menghamilimu, apakah kamu masih merasa malu?"

"Tentu saja. Kamu menciumi aku di depan semua orang."

"Mereka sibuk dengan makan malam masing-masing. Tidak akan ada yang peduli bahkan kalau kita ke kamar pengantin sekarang."

Angela memelotot tapi Arland benar-benar menariknya pergi dari tengah-tengah pesta menuju kamar pengantin mereka. Diiringi oleh siulan dan teriakan dari Melvin.

"Apa yang kamu lakukan?" Angela memelotot ketika Arland mengunci pintu kamar hotel itu.

Arland hanya tersenyum, membuka jas yang dikenakannya lalu membuangnya ke lantai. Jas mahal itu tergeletak mengenaskan.

"Aku melakukan apa yang ingin kulakukan sejak dua minggu yang lalu." Sejak orang tua Angela tahu perihal kehamilan putrinya,

Heru berhasil membuat Arland bersumpah bahwa pria itu tidak akan menyentuh Angela sebelum Angela menjadi istrinya. Mencoba menghormati janjinya kepada ayah sang kekasih, Arland berusaha keras menahan diri untuk tidak menyentuh Angela lebih dari sekadar pelukan ataupun sebuah kecupan.

Kini, setelah ia menjadi suami wanita itu dan bebas untuk menyentuh Angela kapan pun ia menginginkannya, Arland tidak mampu menahan diri.

"Arland." Angela menatap Arland yang sudah melempar kemejanya ke lantai. Pria itu tengah membuka sepatunya lalu tersenyum miring seraya mendekati Angela dengan bertelanjang dada.

"Aku sudah bersabar, Angel." Arland berdiri di belakang Angela, menarik ritsleting gaun itu ke bawah.

"T-tapi—"

Arland mengecup punggung itu seiring dengan turunnya gaun Angela ke bawah. Gaun mahal yang dibelikan oleh Aerina

Frederick teronggok begitu saja di bawah kaki Angela. Arland mengangkat tubuh wanita itu dan menggendongnya ke ranjang. Mendudukkan Angela di atas ranjang, Arland membantu melepaskan jepitan-jepitan di rambut Angela yang tergerai.

"Kamu sangat cantik." Arland mendorong Angela agar berbaring, wanita itu tidak mengenakan bra dan hanya mengenakan celana dalam. Bibir Arland mengecupi leher Angela sementara tangannya menarik celana dalam Angela ke bawah. Lidah Arland menggoda

puncak payudara Angela, terus turun ke bawah untuk menggoda perut, perlahan semakin turun dan bibir itu mengecup kelembapan Angela.

"Arland ...." Angela mengerang saat lidah Arland menggodanya.

"Kamu selalu siap untukku." Arland tersenyum, mulai menjilat.

Kedua kaki Angela terentang lebar sementara pria itu menjilatnya.

Mata Angela terpejam rapat. Jari Angela menyelip ke dalam rambut Arland dan

mencengkeramnya sedikit terlalu kencang. Arland tidak merasa kesakitan karena denyut di antara pahanya jauh lebih sakit. Kejantanannya meronta minta untuk dibebaskan.

"Arland."

Arland mengangkat wajah dan menatap Angela. Angela tidak mengatakan apa pun, tangannya yang mencengkeram rambut Arland bergerak untuk membelai pipi pria itu. Pada rahangnya yang ditumbuhi oleh rambut-rambut kasar yang sialnya membuat

Arland tampak jauh lebih memesona.

"Aku mencintaimu," bisik Angela serak. "Aku sangat mencintaimu." Angela menatap Arland lekat, penuh cinta dan sarat akan kasih sayang yang melimpah.

Arland terdiam, lalu tersenyum lembut. Tangannya mengambil tangan Angela yang ada di rahangnya dan mengecup pergelangan tangan istrinya tanpa memutuskan kontak mata mereka.

Arland kembali mengecup tangan Angela, kali ini telapak tangannya.

Pria itu menunduk dan berbisik di telinga Angela. "Aku mencintaimu lebih dari yang kamu tahu." Napas Arland berembus kasar di telinga Angela. Angela hanya mampu mengerang ketika Arland mengecup dan mengisap titik di bawah telinganya. Sementara salah satu tangan Arland bermain-main di payudara Angela.

Tubuh besar itu kembali membungkuk di antara kedua paha Angela, dan bibir Arland kembali mencumbui tempat favoritnya. Desahan lolos dari bibir

Angela, desahan dengan suara keras yang membuat Arland tersenyum senang. Angela meremas kasar rambut Arland, suara-suara itu terus keluar dari bibirnya, erangan kenikmatan atas apa yang Arland berikan.

Arland tidak mampu menahan diri setiap kali suara Angela mengerang memanggil namanya. Pria itu mengangkat wajah dan menatap istrinya. Mengecup ujung hidung Angela, sebuah kecupan kecil untuk mengatakan betapa Arland menyayanginya.

Angela mendekap erat punggung Arland, mengerang kuat ketika tubuh mereka menyatu dengan satu dorongan lembut. Arland berusaha berhati-hati dan tidak seliar biasanya.

"Aku … akan berhati-hati agar tidak menyakiti anak kita." Arland menarik diri kemudian kembali mendorong dengan lembut.

"Aku tidak apa-apa," bisik Angela.

Arland menunduk, menciumnya dengan rakus lalu mendesak dirinya lebih dalam. Kendali dirinya setipis kertas

ketika Angela mengerangkan namanya dalam desahan menggoda. Tangan kanannya memeluk pinggang Angela ketika dorongan Arland berubah menjadi kuat meski pria itu masih berusaha menahan diri.

"*Please* …." Angela memohon.

Arland memejamkan mata ketika dorongannya berubah menjadi hentakan kuat dan cepat.

Angela mendesah puas, merasakan diri Arland dalam hunjaman kuat memasukinya.

Bibir Angela mengecup leher Arland, mengisapnya lembut.

Dan saat itulah Arland merasa tidak mampu berpikir jernih. Angela mampu menggodanya dengan cara yang paling gila. Wanita itu membisikkan nama Arland dengan suara serak, lalu mengecup daun telinga itu.

Arland tidak tahu caranya menahan diri, maka dari itu, pria itu menghunjam lebih kuat lagi. Hentakan kuat membuat ranjang ikut bergetar. Angela terus memeluk leher Arland dan tungkainya melingkari pinggang pria itu.

Angela tersenyum puas ketika Arland tidak menahan-nahan diri. Pria itu selalu tahu caranya untuk membuat Angela menyerah dalam kenikmatan. Dan itulah yang Arland berikan. Kenikmatan yang selalu berhasil membuat Angela menjerit serak ketika mendapatkan klimaks yang mengguncang tubuhnya.

Arland memegangi kedua tangan Angela di atas kepalanya, ia mendorong semakin cepat lagi dan lagi hingga Arland sendiri bergetar di dalam istrinya.

Dunia ikut berguncang dalam pandangan Arland.

❋ ❋ ❋

Arland terbangun karena deringan ponsel di atas nakas. Tidak ingin membuat Angela terbangun karena suara itu, Arland segera menjangkaunya.

Rai? Kenapa Rai menghubunginya pada pukul empat subuh seperti ini?

Ia bahkan baru tidur selama satu jam.

Namun, satu hal yang Arland tahu, Rai tidak akan menghubunginya jika keadaan tidaklah mendesak. Rai bukan sepupu usil, seperti sepupunya yang lain.

"Rai."

"Aku minta maaf menganggu malammu, Arland. Tapi ini penting."

Arland bangkit duduk dan merapikan selimut ke tubuh Angela.

"Ada apa?"

"Kantor cabang *Eagle Eyes* di Jakarta Utara terbakar. Dan

seseorang berusaha menyusup ke markas utama."

Arland bangkit berdiri dan menjauh dari ranjang.

"Ada yang terluka?"

"Dua sekuriti terjebak di dalam kebakaran, mereka tidak tertolong. Selebihnya berhasil keluar. Sebuah bom diledakkan di gudang bawah tanah. Sementara penyusup yang berusaha masuk berhasil kabur. Tapi dia berhasil membuat empat prajurit terluka."

"Sial." Arland mengumpat kencang di tempatnya.

"Bukan hanya itu ...." Suara Rai terdengar berat. "Tiga prajurit wanita kita disandera. Jika dalam waktu dua puluh empat jam kita tidak menyelamatkan mereka, mereka akan dibunuh."

"Aku akan ke markas pagi ini."

"Tidak, aku tidak ingin membuatmu meninggalkan bulan madu—"

"Angela akan mengerti." Arland menatap ranjang. "Dia akan mengerti pada tugasku."

Helaan napas kasar terdengar dari Rai.

"Aku tidak bermaksud mengacaukan malam pertama maupun bulan madumu."

"Kami juga tidak berencana pergi ke mana-mana." Arland memandangi istrinya yang tertidur nyenyak. "Apa semua ini ulah bajingan itu?"

"Menurut Damian, ya. Ini semua memang ulahnya untuk membalas dendam."

"Kalau begitu aku yang akan menghadapinya—"

"Tidak."

"Ya." Arland menatap jendela kamar hotel itu. "Aku yang

membunuh putranya, Rai. Jadi, akulah tujuan balas dendamnya. Kali ini, aku benar-benar akan menghabisinya sebelum dia melanjutkan balas dendamnya dan melibatkan istriku di dalamnya."

Enam Belas

Angela terbangun pada pagi harinya, tersenyum saat Arland sudah duduk di tepi ranjang, menatapnya.

"Hai, Sayang." Arland tersenyum seraya membelai rambut Angela.

"Hai." Angela tersenyum lebih lebar, tapi senyumnya memudar begitu melihat Arland yang sudah berpakaian serba hitam, lengkap dengan jaket kulitnya. "Mau ke mana?" Angela bangkit duduk dan memeluk selimut di dadanya.

"Ada sedikit masalah." Arland menatapnya dengan tatapan permintaan maaf. "Masalah serius."

Angela menatap lekat. "Kamu akan pergi?"

"Aku harus pergi." Arland membawa tubuh Angela ke dalam

pelukannya. "Aku janji, akan menuntaskan ini dengan cepat."

Tangan Angela bergerak memeluk pinggang Arland erat. Ia ingin mengatakan bahwa ia tidak ingin Arland pergi, ia tidak ingin Arland terluka. Tapi … Arland tidak bisa mengabaikan tugasnya. Dan Angela tidak mampu melarang pria itu untuk menjalankan kewajibannya.

"Aku minta maaf telah merusak bulan madu kita."

Angela menggeleng dengan wajah terkubur di dada Arland. Menahan tangisnya.

Bolehkah ia bersikap egois dengan meminta Arland tetap di bersamanya? Bolehkah Angela bersikap egois dengan menahan pria itu di sisinya?

"Tiga prajuritku disandera."

Kalimat itu membuat Angela mengerti bahwa Arland tidak akan bisa mengabaikan hal sepenting ini. Arland adalah salah satu letnan yang mengemban tugas berat dan berbahaya. Prajurit-prajurit *Eagle Eyes* adalah tanggung jawab para letnan dan mereka tidak boleh mengabaikan bawahan mereka hanya demi sebuah bulan madu.

Nyawa lebih berharga daripada sebuah kesenangan.

Maka dari itu Angela hanya mampu memeluk Arland dengan erat. Seerat yang mampu ia lakukan.

"Setelah semua ini tuntas, aku berjanji tidak akan ke mana-mana. Aku berjanji tidak akan menjalankan misi apa pun yang bisa menbahayakan diriku lagi."

Angela mulai menangis di dada pria itu. Hatinya menjerit memohon agar Arland tidak pergi, tapi lidahnya tidak mampu mengucapkannya.

"Maafkan aku, Sayang."

Angela meremas jaket Arland dengan kedua tangan.

"Aku akan kembali. Aku berjanji." Arland mengurai pelukan dan mengusap air mata Angela. "Aku tidak akan terluka. Aku akan berusaha keras untuk tidak akan terluka."

Tapi tidak ada jaminan pria itu tidak akan terluka.

"*Mom* ada di kamar sebelah dan akan menemanimu selama aku pergi. Pulanglah ke rumah *Mom* dan tunggu aku di sana."

"J-jangan terluka." Isak Angela memohon. "Jangan terluka lagi, Arland. Aku mohon."

"Aku akan berusaha." Arland menyeka air mata di wajah Angela dan mengecup kedua mata itu. "Kamu ingin aku menunggui kamu mandi dan sarapan?"

Angela menggeleng. Semakin lama Arland menemaninya, semakin tidak sanggup Angela melepas pria itu pergi.

"Aku bisa sendiri."

Arland menatapnya penuh rasa bersalah dan permohonan maaf.

"Pergilah." Angela mencoba tersenyum di sela air mata yang turun di wajahnya. "Aku akan menunggu kamu di rumah *Mommy*. Jangan pulang terlambat."

Arland mengangguk. "Aku akan pulang secepatnya."

Angela memeluk Arland sekali lagi, kali ini sangat erat hingga terasa menyakitkan untuk mereka berdua.

"Berjanjilah untuk pulang. Aku tidak akan ke mana-mana. Aku akan menunggu kamu pulang di rumah *Mommy*. Aku tidak akan ke

mana-mana, Arland. Jadi, pulanglah."

"Aku pasti akan pulang." Janji Arland mengecup kening istrinya. "Aku pasti akan pulang untukmu dan anak kita."

Angela mengangguk. Ia berusaha menahan tangisnya saat Arland berdiri dan melangkah menuju pintu kamar. Begitu pintu ditutup dari luar, tangis Angela meledak. Ia membekap mulut dengan kedua tangan dan menangis keras sendirian.

Rasa takut menguasainya. Setiap kali Arland pergi, pria itu

pasti akan terluka. Angela tidak akan sanggup melihat hal seperti itu lagi.

Wanita itu memeluk selimut dan menangis semakin kencang.

Ya Tuhan, biarkan suamiku pulang dengan selamat. Jagalah dia ….

❋ ❋ ❋

"Malam ini kita bergerak." Arland menatap layar monitor besar di tengah-tengah ruang komunikasi. Tangannya mencengkeram bola tenis. "Kita

hanya punya waktu kurang dari dua belas jam lagi."

"Kita harus waspada, Arland. Lebih baik jangan gegabah."

"Aku sudah lelah karena misi ini," desis Arland. "Semakin cepat diselesaikan, semakin baik."

Damian menghela napas kasar. Pria itu belum tidur sejak kabar kebakaran kantor cabang mereka terdengar olehnya.

"Bagaimana Angela?" tanya Rai.

Arland menghela napas lelah. "Sedang bersama *Mom.* Dia menangis. Tapi aku rasa dia bisa

menghadapinya. Aku harus pulang dengan selamat. Itulah janjiku padanya."

"Biar aku saja—"

"Tidak, Rai." Arland menggeleng. "Aku yang menembak mati putranya. Dia mencariku, anak buahnya menyabotase mobilku, yang dia inginkan adalah aku."

Nathan menghela napas kasar. Lalu menatap Lucas.

"Sudah menemukan strategi, Luke?"

"Dia menginginkan penyerangan terang-terangan. Kita

tidak bisa melakukan hal itu karena dia menyiapkan perangkap. Kita harus bisa menyerangnya diam-diam."

Arland duduk di atas meja, memantul-mantulkan bola tenis ke dinding.

"Aku akan menjadi umpan dan datang secara terang-terangan, kalian ke jalur belakang dan selamatkan prajurit kita. Aku yang akan menghadapi dia."

"Tapi mungkin dia akan membunuhmu begitu melihatmu," ucap Damian dengan panik.

"Tidak. Dia menginginkan kematian yang perlahan untukku. Selagi aku mengulur waktu, kalian harus bisa menyelamatkan prajurit kita."

Nathan mengerang frustrasi. "Aku akan memenggal kepala Isap setelah ini."

Isap adalah bandar narkoba yang bergabung dengan *Rhodes Maximilian* untuk balas dendam kepada *Eagle Eyes*. Rhodes sendiri adalah bandar narkoba berkebangsaan Prancis yang memasok narkotika ke Indonesia, Isap adalah kaki tangannya di

Indonesia. Isap membenci *Eagle Eyes* karena selalu mengawasi pergerakannya. Bahkan Arland pernah menghajar pria itu karena menjual barang haram itu kepada salah satu prajurit, berusaha untuk menggoda para prajurit dengan obat-obatan terlarang. Beruntung, hanya satu prajurit yang terlena, yang kini berada di panti rehabilitasi karena kecanduan ganja, menjalani hari-harinya dan mencoba untuk terbebas dari benda terkutuk itu.

Isap memang tidak lagi berusaha menggoda prajurit *Eagle*

Eyes dengan dagangannya, tapi pria itu menaruh dendam kepada Arland.

Isap juga yang telah menyabotase mobil Arland hingga membuat pria itu kecelakaan.

"Gedung yang menjadi bekas gudang *spare part* mobil di Jakarta Utara," ucap Lucas menatap komputernya. "Ini dia denahnya."

Layar besar di tengah-tengah ruangan menampilkan denah bangunan tersebut.

"Aku tidak tahu di lantai berapa prajurit kita disekap.

Gedung tua ini memiliki lantai bawah tanah."

Layar menampilkan prototipe gedung tua itu, menunjukkan letak tangga dan ruangan-ruangan yang ada di sana, sementara Arland memperhatikannya dengan lekat.

"Ada dua kemungkinan," ucap Arland menatap prototipe itu. "Mereka disekap di bawah tanah, atau di *rooftop*. Kita harus membagi kelompok untuk menyusuri gudang itu."

"Gudang itu cukup luas. Membutuhkan waktu untuk

memeriksa setiap ruangan satu per satu," keluh Damian jengkel.

"Dan ... gudang itu bisa saja dilengkapi dengan bom," gumam Arland. Pria itu menghela napas kasar. "Tapi apa pun itu, kita harus bergerak malam ini juga."

Arland kemudian menjelaskan mengenai rencana penyerangan, sementara sepupu dan prajurit yang ada di sana menyimak dengan seksama.

Setelah mereka mengatur strategi, semuanya mulai mengatur senjata yang akan digunakan.

Sementara semua orang menuju ruang senjata, Arland duduk di kursi dan mengeluarkan ponselnya. Menghubungi Angela.

"Hai, Sayang."

"Hai." Suara lemah Angela menjawab.

"Kamu sudah di rumah *Mommy*?"

"Ya. Aku sedang bersama Zelena menonton film kartun."

Arland tersenyum kecil. "*Little Mermaid?*"

"Ya." Angela tertawa kering. "Dia bilang, ini film kartun favoritmu dan Alby."

"Yah, bra kerang Ariel terlihat menggoda."

Angela kembali tertawa, tapi tawa itu terdengar serak dan sumbang.

"Kamu tidak akan pulang malam ini, 'kan?" bisik Angela pelan.

"Aku akan pulang besok pagi."

Angela menahan tangis.

"Aku akan pulang besok pagi tanpa terluka. Aku berjanji."

"Jangan coba-coba ingkar janji," bisik Angela dengan serak. "Aku akan tidur di kamarmu bersama Zelena."

"Begitu kamu membuka mata besok pagi, aku berjanji akan berada di sampingmu."

"Aku menunggu."

"Bersenang-senanglah bersama *Mom* dan Zelena. Kamu tidak akan sadar dengan waktu yang kamu lewati bersama mereka. Aku akan pulang sebelum kamu merindukan aku."

"Aku tahu. Tapi aku sudah mulai merindukanmu sekarang."

Arland tersenyum. "Tahan sebentar saja, Nyonya Arland Frederick. Aku akan kembali secepatnya."

"Jangan terlambat," bisik Angela. "Aku tidak suka dengan pria yang suka mengulur waktu."

Arland tertawa serak. "Aku pria sejati yang menepati janji. Jangan rindukan aku sekarang. Selamat menonton, Sayang."

Tanpa menunggu jawaban dari Angela, Arland memutuskan sambungan lalu mematikan ponselnya. Ia harus berkonsentrasi pada misi ini agar ia bisa segera kembali ke pelukan hangat istrinya.

Sebuah remasan di bahu membuat Arland menoleh. Rai berdiri di sampingnya.

"Aku bersamamu," ucap Rai menatap Arland lekat. "Aku tidak akan membiarkanmu terluka."

Arland tersenyum miring. "Aku tidak tahu kamu bisa seromantis ini, Rai."

Rai memutar bola mata sementara Arland tertawa.

"Kalau kamu mau, kamu bisa memeluk dan mengecup pipiku," goda Arland.

Rai hanya menatapnya tanpa ekspresi sebagai jawaban.

❀ ❀ ❀

"Aku sudah di posisi." Arland mematikan motor besarnya di depan gudang. Matanya menatap awas ke sekeliling gudang yang gelap. "Mereka pasti mengetahui kedatanganku."

"Aku juga sudah di posisi." Suara Rai terdengar melalui *earpiece* yang Arland gunakan.

"Aku sudah di posisi." Damian memicing dari atas pohon yang ia duduki. Memicingkan sebelah matanya melalui senjatanya. Penembak jitu itu bahkan sudah

mengintai sejak dua jam yang lalu. "Ada banyak orang di halaman belakang, dan ada pergerakan di *rooftop*." Damian mengintai melalui senjatanya ke lantai atas. "Aku tidak bisa melihat dengan jelas, tapi jelas ada beberapa orang berkumpul di atas sana."

"Aku sudah di dalam." Nathan bersuara. "Gelap sekali di tempat ini."

"Melangkahlah dengan hati-hati, Nath." Pesan Lucas. "Ada beberapa tempat yang dipasangi bom dan ranjau."

"Aku akan menuju ruang bawah tanah."

"Pintu sebelah kanan di lantai dasar dipasangi jebakan. Salah melangkah, ada bom yang akan meledak," ujar Lucas.

"Gunakan pintu yang di sebelah kiri, Nath." Rai bersuara. "Aku akan bergabung denganmu sebentar lagi."

Arland melangkah mendekati pintu gedung. Membuka pintu gudang dan melangkah masuk. Tangannya memegangi senjata dan ia masuk dengan langkah santai.

"Rhodes!" teriak Arland lantang. "Di mana kau?!"

Tidak ada jawaban, tapi tembakanlah yang menyambutnya. Arland bergerak cepat bersembunyi di dinding sementara hujanan peluru terarah padanya.

Arland memicing, mencoba menatap dalam kegelapan untuk mencari keberadaan orang-orang yang menembaknya.

"Arah pukul sembilan. Dua orang," bisik Lucas melalui *earpiece*.

Arland memegangi senjatanya dan memicing. Memusatkan penglihatannya. Lalu mulai

membidik dan menarik pelatuk. Keduanya berhasil dilumpuhkan.

Arland bergerak maju dan kembali ditembaki. Ia bersembunyi di balik pilar.

"Sebelah kananmu. Di lantai dua. Satu orang." Lucas kembali memberi arahan.

Arland kembali memusatkan penglihatan dan membidik. Sebuah tubuh terjatuh ke lantai dasar menimbulkan suara yang cukup nyaring ketika tubuh tak bernyawa itu menghantam lantai.

"Satu lagi tepat di dekat tangga."

Arland bergerak maju seraya menembak. Ia berhasil melumpuhkan seseorang di dekat tangga. Arland menaiki tangga menuju lantai dua.

"Ada berapa bom di sana, Ar. Salah menembak, bom itu akan aktif."

"Aku mengerti." Arland mengendap-endap menyusuri koridor, sebuah ruangan luas menyambutnya di lantai dua. Arland bersembunyi di balik dinding dan mencoba membaca situasi.

Ada dua pria bersenjata di sana. Arland segera membidiknya, menembak langsung ke kepala anak buah Rhodes. Saat Arland memasuki ruangan itu lebih dalam, sebuah pukulan menghantam pundaknya dan membuatnya terjatuh.

Arland berguling ke samping dan meraih senjata apinya yang sempat terlepas dari tangan. Belum sempat pria yang memukulnya berkedip, Arland sudah melubangi kepalanya.

Tubuh itu jatuh ke lantai. Arland bangkit berdiri, begitu ia

membalikkan tubuh, sebuah senjata sudah terarah padanya.

Saat itulah tubuhnya membeku. Arland menggigil tidak percaya atas apa yang dilihatnya.

"Halo, Menantu."

Heru berdiri di depannya dengan senjata yang terarah ke kepala Arland sementara Arland membeku di tempatnya.

"Terkejut melihatku?"

"Ya." Arland memegangi senjatanya lebih erat. "Apa yang kulihat ini, Pak?"

Heru mengangkat bahu. "Seperti yang kamu lihat. Ayah

mertuamu sedang membidikkan senjata ke kepalamu."

Arland mendesah kasar.

"Sialan, ayah mertuamu?" Damian mengumpat kasar di telinga Arland.

"Kenapa dia bisa berada di tempat ini?" Nathan ikut bersuara.

"Tidak kusangka itu benar." Suara Rai terdengar menyesal.

"Jadi kamu sudah tahu, Rai?" Damian bertanya cepat.

"Aku sudah mendapatkan informasi. Aku tidak percaya pada awalnya." Rai mendesah pelan. "Maafkan aku, Ar, aku takut salah

karena itu aku tidak mengatakannya padamu."

"Keparat! Bagaimana bisa ayah mertua Arland terlibat dalam hal ini?!"

"Bukankah dia pensiunan polisi? Apa aparat keparat seperti mereka selalu menjadi musuh di dalam selimut?"

Di saat semua sepupu-sepupunya tengah mengumpat, Arland hanya bisa memandangi ayah mertuanya.

"Jadi, mantan polisi bersekutu dengan bandar narkoba?" Arland tertawa sumbang. Tidak percaya

atas apa yang ia lihat sekarang. Rasanya benar-benar tertipu. Ia bahkan sama sekali tidak menyangka hal seperti ini.

"Apa yang salah dengan hal itu?"

Arland menggeleng. "Apa Angela tahu hal ini?"

"Tidak."

Arland menghela napas gemetar. "Apa yang sudah Anda lakukan, Pak?" bisiknya tidak percaya.

"Kupikir, karena kecelakaan itu, kamu akan mati."

Kalimat itu membuat Arland terkejut. "Anda yang menyabotase kendaraanku?"

"Tidak sepenuhnya pekerjaanku. Tapi ya, aku ikut terlibat di dalamnya."

"Kenapa?" Suara Arland menjadi serak.

Heru tidak menjawab dan masih mengarahkan senjata ke kepala Arland.

Suara tembakan terdengar dari *earpiece*-nya. Tubuh Arland menjadi panik.

"Nath?" Damian berteriak kencang. "Nathan?!"

Tidak terdengar jawaban apa pun, namun suara tembakan terus terdengar.

"Aku ... baik-baik saja." Nathan bergumam pelan. "Pahaku tertembak. Sialan. Mereka berkumpul di ruang bawah tanah."

"Aku akan segera ke sana." Suara Rai menjawab.

"Aku sudah menghabisi mereka yang ada di halaman belakang. Kamu bisa masuk dengan mudah, Rai."

Sementara sepupu-sepupunya bergerak, Arland masih membeku di tempatnya.

"Mari kira sudahi ini sekarang," ujar Heru menyentuh pelatuk dengan telunjuknya.

Arland menghela napas keras. "Katakan padaku." Ia menatap Heru lekat. Matanya memerah. "Kenapa Anda melakukan ini?"

"Tidak ada yang perlu kujelaskan—"

"Katakan padaku!" bentak Arland serak. "Aku harus tahu alasan kenapa Anda melakukan ini. Angela begitu bangga kepada Anda, Angela begitu mencintai Anda—"

"Dan kamu pikir aku tidak mencintai putriku?!" bentak Heru kasar. "Aku mencintainya dengan nyawaku!"

"Lalu kenapa?!"

Napas Heru memburu dan matanya berair.

"Aku menghormarti Anda," bisik Arland.

Heru menunduk, mengusap air mata di pipinya. "Aku menyukaimu, Arland. Tapi sayangnya aku harus membunuhmu."

Arland masih tetap berdiri dan tidak bergerak meski suara klik dari senjata api Heru terdengar.

Pria itu menengadah, menatap langit-langit ruangan yang gelap. Matanya terpejam. Wajah istrinya tercetak sempurna dalam benaknya. Senyum Angela, tawa Angela dan tangis Angela.

Napas Arland terasa berat dan sesak. Ia menarik napas berkali-kali. Menahan air matanya. Lalu memandang Heru dengan tatapan yang tidak mampu Heru artikan.

"Entah aku atau Anda, tapi salah satu di antara kita harus mati, 'kan?"

Arland tersenyum miring. Menyingkirkan segala emosi yang berkecamuk dalam hatinya, pria itu memegangi senjatanya lebih erat. Pria yang berdiri di depannya memang ayah mertuanya, tapi sekarang pria itu adalah musuhnya.

"Entah istri Anda atau putri Anda yang menjadi janda. Kita harus menuntaskan ini," ucap Arland lalu menarik pelatuk dan suara tembakan terdengar.

"Arland?!" Damian dan Rai berteriak melalui *earpiece*.

Arland tetap berdiri di tempatnya. Tapi satu tubuh sudah terjatuh ke lantai bersimbah darah dari kepalanya.

Tujuh Belas

"Arland! Jawab aku!" bentak Rai.

"Aku di sini," jawab Arland pelan. Menatap sebuah tubuh yang terbaring di depannya.

"Kamu membunuh ayah mertuamu?!"

"Sialan, Arland. Apa benar dia ayah mertuamu?!"

"Arland! Katakan padaku apa yang barusan kamu lakukan?!"

Suara-suara itu membentak dalam telinganya. Namun, Arland mengabaikan dan terus memandangi tubuh itu.

Lalu perlahan pandangan Arland tertuju pada Heru yang masih berdiri di depannya.

Arland melangkah maju dan berdiri di depan Heru, lalu melindungi pria itu ketika hujan tembakan mengarah kepada mereka. Arland menarik bahu

Heru untuk berlindung di balik pilar.

"Aku tidak tahu apa yang sudah Anda lakukan, tapi aku tidak akan membiarkan Anda berakhir seperti ini."

Heru terdiam di tempatnya.

"Arland—"

"Angela begitu bangga kepada Anda. Aku tidak akan sanggup membuat sinar kebanggaan itu luntur dari tatapannya." Arland menembak salah satu anak buah Rhodes yang tadi menembaki mereka.

"Arland, aku—"

"Aku tidak tahu apa alasan Anda. Tapi tidak begini cara kita mati."

Heru tiba-tiba menodongkan senjata ke arah Arland. Arland hanya diam. Matanya terus menatap Heru. Pria itu bahkan tidak mengedip saat Heru menarik pelatuk. Peluru melewati Arland dan mengenai salah seorang yang mengendap-endap ke arah mereka.

"Aku tahu Anda tidak seperti ini," bisik Arland, berhasil melumpuhkan semua orang yang ada di lantai itu dengan tembakannya yang jitu.

"Aku terpaksa." Heru berbisik serak. "Aku terpaksa." Isaknya pelan.

"Kita bicarakan nanti. Aku harus mencari prajuritku lebih dulu."

"Lantai atas," bisik Heru. "Mereka menggantungnya di lantai atas."

"*Rooftop*," ucap Arland melalui *earpiece*. "Prajurit kita di lantai atas."

"Woa, apa yang kutemukan ini," bisik Nathan.

"Sandera lain," ujar Rai. "Ada sepuluh anak-anak di sini. Kaki dan tangan mereka terikat rantai."

"Aku serahkan pada kalian," ujar Arland melangkah bersama Heru.

"Aku akan masuk." Damian melompat turun dari pohon dan berlari masuk ke dalam gudang. "Aku akan menuju *rooftop*."

"Jemputan akan tersedia sepuluh menit lagi untuk kalian." Lucas mengendarai mobilnya dengan kecepatan penuh. "Dalam sepuluh menit, anak-anak itu harus ke luar dari ruang bawah tanah."

"Bom." Nathan mendesah, "Salah satu anak dipasangi bom."

Semuanya mengumpat termasuk Nathan. Damian mengendap-endap menuju tangga.

"Aku akan mencoba menjinakkannya." Rai berujar kepada Nathan. "Lepaskan anak-anak yang tidak terpasangi bom." Lalu Rai berbicara pada Lucas melalui *earpiece*. "Luke, bersiaplah menunggu di luar."

"Aku sebentar lagi sampai."

Rai mendekati anak yang terpasang bom tersebut. Anak itu menangis dalam diam.

"Tidak apa-apa." Rai tersenyum membujuk seraya mengelus kepala anak itu. "Aku akan menyelamatkanmu." Rai meminta anak itu untuk duduk tenang. "Bisa kamu duduk dengan tenang selagi aku bekerja?"

Anak berusia tujuh tahun itu mengangguk. Bocah laki-laki yang mengingatkan Rai kepada putranya sendiri.

"Anak pintar." Rai tersenyum lalu merogoh saku untuk mencari sesuatu. Merasakan sebuah *lolipop* milik Reyn ada di celananya, pria itu tersenyum. Reyn pasti diam-

diam menaruh *lolipop* itu di sana. "Untukmu." Rai membuka bungkus *lollipop* lalu menyerahkannya kepada bocah laki-laki itu, dan ia menerimanya dengan tangan gemetar. Rai kembali tersenyum dan membelai kepalanya. "Sekarang bersandarlah dan nikmati saja *lolipop*-mu."

Anak itu mengangguk dan duduk bersandar di dinding. Sementara Nathan masih berusaha melepaskan rantai-rantai yang mengikat kaki dan tangan anak-anak yang lain.

"Untuk apa anak-anak itu disekap?" Damian bertanya seraya menyelinap masuk ke dalam gudang.

"Perdagangan organ tubuh." Rai berujar seraya menyinari bom di dada anak laki-laki itu. Yang waktunya telah bergerak aktif dalam hitungan mundur. Rai menggigit senter kecil itu dan tangannya mulai membuka baut penutup bom. Salah membuka, bom itu akan meledak.

"Rhodes tidak hanya menjual narkotika. Dia juga memasok organ tubuh anak-anak ke pasar gelap,"

ujar Arland seraya melangkah hati-hati, melindungi Heru di balik punggungnya. "Isap menculik anak-anak kemudian menyekapnya di sini."

"Seharusnya kamu bunuh saja dia waktu itu," gerutu Nathan.

"Siapa yang melarangku waktu itu?" Sinis Arland menyindir Rai.

Rai hanya mendengarkan dan sibuk berusaha menjinakkan bom. Keningnya mulai berkeringat dan ia terus menggigit senter kecil itu dengan giginya. Ketenangan anak laki-laki yang tengah menjilat *lolipop* di depannya berhasil

membuat Rai ikut merasa tenang dan lebih fokus.

"Apa aku akan mati?" Anak itu menatap Rai lekat.

Rai menggeleng. "Tidak, aku akan menyelamatkanmu," ucapnya menatap kabel-kabel di bom itu. Ada empat kabel dengan warna berbeda. Salah satunya berfungsi untuk menghentikan hitungan mundur dari bom itu. Rai menghela napas dan duduk bersila, menatap anak laki-laki itu.

Anak laki-laki itu ikut menatapnya.

"Kamu anak yang pemberani." Anak itu sudah berhenti menangis. Rai bangga atas hal itu. Tidak semua anak bisa berhenti menangis di situasi seperti ini.

"Aku ingin pergi dari sini." Anak itu berujar pelan. "Tapi aku tidak tahu harus ke mana."

"Di mana rumahmu?" Rai bertanya dan kembali menyenteri kabel.

"Aku tidak punya rumah." Bocah kecil itu bergumam pelan. "Aku tidak punya rumah," ulangnya lagi.

Rai hanya diam, meraih penggunting kabel dari perlengkapan yang ada di dadanya.

"Rai, hati-hati." Nathan menatap Rai lekat. Pria itu berhasil melepaskan sembilan anak yang lain.

"Bawa mereka kepada Lucas," ucap Rai menatap Nathan. "Aku akan mengatasi ini."

Nathan mengangguk. "Aku akan menunggumu bersama Lucas."

Rai hanya diam, kembali menatap anak laki-laki di

depannya, yang memandang kepergian teman-temannya dengan sorot mata sedih.

"Jangan khawatir. Kamu akan bersama mereka sebentar lagi," ucap Rai berusaha menghibur.

"Berapa lama waktu yang ada di bom itu?" tanya Lucas.

"Dua puluh menit lagi," ujar Rai.

"Berapa kabel?"

"Empat."

"Kuning, biru, hijau, dan orange?" tebak Lucas.

"Ya." Rai menatap empat kabel itu seksama.

Bahan peledak berkekuatan tinggi yang melekat di tubuh bocah itu merupakan bahan peledak bersifat *high explosive*. Tentu saja bahan peledak *high explosive* mampu menghancurkan sebuah gedung besar dan membuatnya menjadi rata dengan tanah. Rai harus berhati-hati. Detonator bom itu terus menampilkan waktu hitungan mundur.

Sementara itu Arland sampai di lantai empat. Heru yang tertatih-tatih di belakangnya memegangi senjata dengan erat.

"Rhodes di *rooftop*," ujar Damian.

"Aku akan ke *rooftop*." Arland menaiki lantai terakhir, lalu tersentak saat peluru melayang ke arahnya.

Ia berlindung tapi peluru berhasil menggores bahunya.

Arland memegangi lengannya, meski ia mengenakan jaket anti peluru untuk melindungi dada dan punggungnya, tapi hal itu tidak menjamin keselamatannya malam ini.

"Mari berpencar." Heru menatapnya lekat.

Arland menoleh, menatap ayah mertuanya. Lalu menyerahkan senjata cadangan kepada pria itu.

"Gunakan ini untuk melindungi diri Anda."

Setelah menyerahkan senjata itu, Arland belari masuk ke dalam ruangan, menuju sisi barat sementara Heru mengendap-endap di sisi kiri.

Arland langsung menuju ke tangga yang akan mengantarnya ke *rooftop*. Ia berharap ayah mertuanya bisa menjaga diri.

"Akhirnya kamu datang." Rhodes Maximilian telah

menunggu Arland ketika pria itu membuka pintu. Di belakang sana, terdengar suara tembakan. Arland hanya berharap ayah mertuanya baik-baik saja.

Arland melangkah seraya menatap tiga prajurit yang digantung di sebuah tiang. Tubuh ketiganya luka-luka. Mereka lega menatap Arland datang untuk mereka.

Sementara Arland menghadapi Rhodes, Damian menghadapi anak-anak buah Rhodes yang hendak membunuhnya. Nathan berhasil membawa sembilan anak

ke mobil Lucas, sementara Rai masih berpikir keras kabel mana yag harus ia putuskan.

Pertarungan antara Arland dan Rhodes berhasil membuat keduanya terluka. Anak-anak buah Rhodes berhasil Arland lumpuhkan, meski kini tubuhnya terasa sakit luar biasa atas luka tembakan dan sayatan dari mereka yang mengeroyoknya. Arland menendang tubuh terakhir yang berhasil ia tumbangkan, semua anak buah Rhodes tergeletak tidak bernyawa. Senjata api Arland telah kehabisan amunisi.

"Aku akan mengikuti permainanmu." Rhodes membuang senjata apinya ke lantai, mengambil belati dari balik jaketnya.

Arland sendiri memegangi belati dengan tangan berlumuran darah.

Damian terengah-engah seraya memegangi pahanya. Ia bersandar di dinding dan menatap puas pada potongan mayat di depannya. Pedangnya telah basah oleh darah, genangan darah yang membasahi lantai.

Rai memegangi kabel berwarna orange. Matanya menatap mata bocah laki-laki yang menatapnya penuh kepercayaan. Rai takut membuat anak itu kecewa.

"Namaku Rai," ujar Rai seraya memegangi penggunting kabel dengan tangan gemetar. "Siapa namamu?"

"Ares." Bocah kecil itu berujar pelan.

"Ares." Rai mengangguk, menggenggam kabel berwarna oranye lebih erat. "Aku akan memotong kabel ini. Bagaimana

kalau kamu berdoa agar aku berhasil?"

"Bagaimana caranya berdoa?" tanya Ares polos.

"Tutup matamu," ujar Rai, menarik napas perlahan-lahan saat tubuhnya dibanjiri oleh keringat. "Dan berbicaralah dengan Tuhan. Katakan apa pun yang ingin kamu katakan kepada Tuhan." Rai tidak takut pada situasi ini jika ia sendirian di tempat ini. Tapi dengan taruhan nyawa seorang anak kecil, membuatnya takut.

"Tuhan." Ares mulai berbicara dengan suara pelan dan mata

terpejam. "Aku ingin punya rumah dan orang tua," ujar suara polos itu. Rai mendengarkan dengan seksama. "Aku ingin merasakan bagaimana rasanya tidur di tempat yang nyaman."

Rai mulai mengarahkan pemotong kabel dan menjepit kabel berwarna oranye.

"Aku ingin makan enak." Ares masih terus bicara.

Rai menarik napas dalam-dalam, lalu ikut memejamkan mata.

Ya Tuhan, selamatkan kami, Rai berbisik dalam hatinya dan

menekan penggunting kabel. Suara klik terdengar dan rasanya hening sekali hingga Rai bisa mendengar suara detak jantungnya sendiri. Ia menunggu dengan jantung berdebar kencang.

"Aku juga ingin bersekolah." Suara Ares terdengar lagi. Kali ini sangat pelan.

Rai membuka mata, menatap lekat pada detonator waktu yang masih aktif. Hanya tersisa kurang dari sepuluh menit lagi.

Rai menarik napas kasar. Tersisa tiga kabel.

"Kabel mana yang kamu potong?" tanya Damian.

"Orange."

"Jadi tersisa kuning, hijau dan biru?"

"Ya."

"Salah memotong kabel akan memicu ledakan, Rai," gumam Lucas.

"Aku tahu."

"Hanya ini kesempatan terakhirmu," bisik Nathan. "Kumohon potonglah kabel yang benar."

Rai menatap Ares yang telah membuka mata.

"Jadi itu adalah doamu?"

Ares mengangguk.

Rai tersenyum. "Ucapkan doamu sekali lagi," perintah Rai. "Dan pejamkan matamu lagi."

Ares dengan patuh mengikutinya.

Rai menyentuh kabel berwarna biru. Biru adalah warna kesukaan Reyn. Tangan pria itu mulai gemetar dan keringat semakin membanjirinya.

Suara Ares mengucapkan doanya dengan suara pelan kembali terdengar. Rai memejamkan mata sejenak. Hal itu

membuatnya lebih tenang. Suara Ares membuat tubuhnya berhenti gemetar.

Tanpa berpikir panjang Rai menggunting kabel berwarna biru dalam satu tarikan napas.

Lalu ia terdiam kaku.

Begitu ia membuka mata. Rai mendesah begitu lega hingga ia nyaris menangis. Detonator waktu telah berhenti. Bom itu berhasil ia jinakkan.

Rai tersenyum dan membelai kepala Ares penuh sayang. "Doamu akan segera didengar oleh Tuhan." Rai kemudian melepaskan

bom itu dari tubuh Ares. Lalu menggendong tubuh kurus Ares, meninggalkan bom itu, Rai membawa Ares ke luar dari gudang bawah tanah menuju teman-temannya yang menunggu.

Ares memeluk erat leher Rai.

"Paman Rai." Ares berbisik pelan.

"Ya?"

"Terima kasih." Ares meletakkan kepalanya di bahu Rai. "Terima kasih," bisik bocah itu sekali lagi, lalu jatuh tertidur begitu saja.

Rai tersenyum, membelai kepala Ares di bahunya.

Sementara itu, Arland terbaring dengan penuh luka dan Rhodes di atasnya, mengarahkan ujung belatinya ke leher Arland. Arland menahan tangan Rhodes sekuat tenaga.

"Mati saja tidak cukup untukmu," ujar Rhodes.

Napas Arland terengah-engah. Teringat bagaimana ia menembakkan pelurunya ke kepala putra Rhodes saat itu. Saat ia mengintai pria itu di sebuah klub malam.

Napas Arland semakin terasa berat, tangannya licin oleh keringat, tenaganya sudah berkurang banyak. Ujung belati Rhodes sudah mengenai kulit lehernya.

"Ucapkan selamat tinggal pada dunia, Arland Frederick." Rhodes menusuk lebih kuat.

Arland menahan sekuat tenaga dan tersentak saat sebuah tembakan terdengar. Tangannya terlepas dari belati itu.

Tubuh Rhodes menimpa tubuhnya sementara kepala mafia itu berlubang. Saat Arland

menoleh, Heru berdiri dengan memegangi pahanya yang terluka. Heru menurunkan senjatanya ke bawah lalu jatuh terduduk di lantai, terengah-engah.

Arland menyingkirkan tubuh Rhodes yang sudah tidak bernyawa dari atas tubuhnya lalu bangkit duduk.

"Anda baik-baik saja?"

Heru mengangguk. Terengah-engah. "Kakiku tertembak," ujarnya sembari memegangi kakinya.

Arland bangkit dan merobek kemejanya, membalut luka di paha

Heru untuk menghentikan pendarahannya.

Sementara itu Damian berlari masuk dan menatap Arland. Lalu pada tiga prajurit *Eagle Eyes* yang tergantung. Segera saja, Damian memanjat tiang untuk melepaskan ketiga prajuritnya.

Arland menatap Heru lekat, sementara ayah mertuanya itu tersenyum lemah.

"Aku punya hutang padanya." Heru menatap tubuh Rhodes yang tergeletak tak bernyawa di atas lantai. "Aku menerima suap saat salah satu anak buahnya

tertangkap BNN, aku melepaskan anak buahnya dan dia memberiku banyak uang. Aku benar-benar membutuhkan uang itu untuk biaya kuliah Angela. Lalu aku mendatanginya lagi, menawarkan kerja sama untuk melindungi anak buahnya selagi aku bertugas dan dia harus memberiku uang. Kami sepakat."

Heru mendesah pelan.

"Dengan gajiku yang tidak seberapa, aku perlu banyak uang untuk biaya kuliah Angela. Aku ingin mewujudkan cita-citanya sebagai dokter. Aku benar-benar

ingin membuatnya menggapai impiannya." Heru menundukkan kepalanya yang terasa begitu lemah. "Aku hanya ingin putriku bahagia."

Arland berdiri, mengulurkan tangan kepada Heru.

"Mari kita simpan rahasia ini," ujar Arland saat Heru mendongak menatapnya. "Hanya kita yang tahu masalah Anda yang berhubungan dengan Rhodes dan apa yang Anda lakukan semasa masih bertugas. Ketika kita pergi dari tempat ini, kita lupakan semuanya. Aku menantu Anda,

dan Anda adalah mertuaku. Tidak ada salahnya menantu dan mertua menyimpan rahasia bersama."

"Aku ... malu padamu, Arland." Heru menatap Arland dengan mata berair. "Aku malu pada putriku." Pria itu mulai menangis.

"Angela dan istri Anda tidak akan pernah tahu. Aku bersumpah akan membawa rahasia ini ke liang kuburku."

"T-tapi aku berusaha membunuhmu—"

"Lupakan juga yang satu itu. Tapi aku harap Anda tidak akan

melakukannya lagi. Aku berjanji kepada Tuhan untuk membahagiakan Angela sampai aku mati, jadi, jangan biarkan aku cepat-cepat menemui Tuhan. Aku masih ingin menjadi menantu Anda lebih lama lagi."

Heru menatap Arland lekat, lalu menyambut uluran tangan Arland dan pria itu membantunya berdiri.

"Pertama kali melihat lencana letnan *Eagle Eyes* di mobilmu, aku panik." Cerita Heru sembari melangkah bersama Arland, pria itu membimbingnya menuruni

tangga. "Dan kepanikanku semakin menjadi, saat aku harus ikut dalam menyabotase mobilmu."

Arland hanya diam dan terus melangkah, merangkul bahu Heru.

"Maafkan aku, Arland."

"Mulai sekarang, berjanjilah untuk tidak terlibat dalam dunia ini lagi," bisik Arland. "Jalani hari-hari pensiun Anda dengan tenang bersama istri dan cucu-cucu Anda nanti."

Heru meremas bahu Arland sebagai jawaban.

"Jangan pernah kembali ke jalan ini, Pak. Atau aku terpaksa membunuh Anda suatu saat nanti."

"Aku tidak akan kembali ke jalan ini," bisik Heru berjanji. "Aku tidak ingin kehilangan istri dan putriku. Aku mencintai mereka."

Arland tersenyum puas, membimbing Heru memasuki mobil *Eagle Eyes* di mana para prajurit lain segera memeriksa luka pria itu. Sementara Arland sendiri, berdiri dan menatap gedung yang terbakar di depannya. Lucas yang telah membakarnya. Api menjilat-

jilat udara saat Arland bersandar di bodi mobil.

Rai datang dan menopang tubuh pria itu ketika Arland nyaris tumbang.

"Kerja bagus, Arland," bisik Rai memeluk bahu Arland.

Arland mengangguk. "Pulangkan aku sebelum matahari terbit," bisik Arland dengan pandangan mengabur. "Aku ingin ketika istriku bangun dari tidurnya, aku sudah di sana."

"Ya." Rai berjanji, memeluk tubuh Arland yang lunglai di bahunya. Arland kehilangan

kesadaran dan Rai menopangnya.

"Kita pulang," bisik Rai pelan.

Delapan Belas

Angela membuka matanya, sinar matahari mengintip dari celah-celah tirai kamar yang tertutup. Wanita itu memandangi tirai itu beberapa saat, lalu tersenyum kecil. Angela bergerak untuk menggeliat, saat itulah ia

merasakan sebuah tangan memeluk perutnya posesif.

Angela menoleh, tangisnya nyaris meledak melihat Arland tidur dengan damai di sampingnya. Segera saja ia memeluk suaminya dan menangis di dada pria itu.

"Hm." Arland bergumam, memeluk pinggang Angela. "Hai, Sayang? Merindukan aku?"

Angela mengangguk di dada Arland dengan air mata yang berjatuhan membasahi pipinya.

"Selamat datang di rumah," bisik Angela terisak sementara

tangan Arland membelai kepalanya.

Pria itu tersenyum, mengecup sisi kepala istrinya. "Senang bisa tidur di sampingmu lagi."

Angela tersenyum dan menangis di saat yang bersamaan, kemudian bangkit duduk dan menyibak selimut, memperhatikan beberapa bagian tubuh Arland yang terluka.

"Aku sudah berusaha keras." Arland tersenyum meminta maaf.

Angela menarik napas perlahan, memperhatikan luka-luka yang telah ditangani itu.

"Kalau aku minta untuk kamu tidak mengambil misi apa pun dulu sampai anak kita lahir, kamu setuju?"

Arland tersenyum. "Setuju."

Mata Angela memindai luka-luka di tubuh suaminya, cukup puas ketika tidak terlalu banyak luka di sana.

"Istirahat selama beberapa hari," ujar Angela kembali berbaring. "Aku lelah karena terlalu sering olahraga jantung akhir-akhir ini."

Arland tertawa pelan, membawa kepala Angela ke dadanya. "Ayo kita pergi berlibur."

"Berlibur?"

"Ya, Bali, Labuan Bajo, Paris, Swiss, Jepang … terserah padamu."

"Bali saja."

Arland menunduk, menatap istrinya.

"Aku ingin ke Bali dan berkumpul seperti waktu itu. Kali ini untuk merayakan pernikahan kita."

"*Yes, Ma'am.*"

"Aku ingin yang lain juga ikut bersama kita."

"Tentu saja. Mereka tidak akan melewatkan kesempatan untuk mengganggu ketenangan kita."

Angela hanya tertawa, berbaring santai di dada suaminya.

"Semuanya sudah selesai, 'kan?"

"Ya, Angel. Semuanya sudah selesai," bisik Arland lembut. Heru juga baik-baik saja dan sudah bersama istrinya. Dengan alasan diganggu oleh preman, pria itu pulang dengan paha terluka. Ratna sama sekali tidak curiga dan Arland lega.

Rahasia yang mereka sepakati untuk disimpan sampai mati, akan tetap mereka simpan selamanya. Arland tidak ingin Angela tahu apa saja yang telah ayahnya lakukan. Angela begitu mencintai Heru, dan tindakan Heru di masa lampau pasti menyakiti perasaannya. Angela akan merasa bersalah, ia akan menyalahkan diri sendiri. Kalau tidak karena biaya kuliahnya yang mahal, Heru tidak akan terjebak bersama mafia narkoba itu. Arland tidak ingin hal yang telah terjadi itu mengganggu ketenangan Angela.

Heru juga tidak ingin putrinya sampai tahu apa saja perbuatan yang telah ia lakukan. Pensiunan polisi yang sebenarnya tidak layak dibanggakan. Ia malu pada istri dan anaknya jika sampai mereka tahu.

Saat Angela selesai sarapan dan tengah membantu Aerina membereskan meja dapur, Arland mendekatinya, pria itu memegang helm di tangannya.

"Mau ke mana?" Angela bertanya panik. Selalu ditinggalkan Arland akhir-akhir ini membuat

Angela mudah panik jika melihat pria itu bersiap hendak pergi.

"Aku mampir ke markas sebentar."

Angela menggeleng. "Kamu sudah janji tidak akan mengerjakan misi apa pun sampai anak kita lahir, Arland." Angela merengek.

"Aku tidak mengerjakan misi apa pun. Hanya mampir sebentar ke markas untuk menghadiri pertemuan."

"Berapa lama?" Angela memegangi pinggang Arland.

"Aku akan kembali sebelum makan siang."

Angela menatap pria itu lekat dengan ketakutan yang tidak ditutup-tutupi, membuat Arland memeluk dan mengecup sisi kepalanya.

"Aku janji hanya sebentar."

"Harus kembali sebelum makan siang," rengek Angela.

"Aku berjanji."

Memutuskan untuk mempercayai janji Arland, Angela membiarkan pria itu pergi.

"Kamu bisa berenang bersama Zelie atau bermain *games* bersama Xavier."

Angela mengangguk, menatap Arland yang keluar melalui pintu yang terhubung dengan garasi.

"Baiklah, Kakak Ipar. Mau main *games*?" Xavier menatap Angela.

"Aku tidak tahu cara bermain *games*."

Senyum Xavier melebar. "Akan aku ajarkan caranya. Ayo ikut aku ke ruang tengah."

❋ ❋ ❋

Arland menatap laporan yang dibuat oleh salah satu prajuritnya

mengenai kasus Rhodes Maximilian.

"Aku menghapus nama ayah mertuamu dari data itu," gumam Damian. "Tidak akan ada yang tahu ia pernah terlibat dan mengenal Rhodes Maximilian."

"Terima kasih, Damian."

Damian hanya bersandar di dinding, kemudian memberikan laporan lain.

"Ini anak-anak yang Rai dan Nathan temukan di gudang bawah tanah. Semuanya anak-anak terlantar. Mereka sekarang berada di bawah perlindungan keluarga

Reavens. Tinggal di panti asuhan milik keluarga itu."

Arland memeriksa data-datanya.

"Hampir semuanya berumur tujuh tahun."

"Ya. Delapan orang laki-laki, dua perempuan. Rencananya, mereka akan dijual ke Hongkong."

Arland mengangguk, lalu memandangi Rai yang kini menatap foto salah satu anak yang diselamatkannya di layar komputer.

"Namanya Ares. Bom melekat di dada anak itu saat Rai

menemukannya," ujar Damian. "Dan tampaknya Rai tertarik pada bocah itu."

"Rai berniat mengadopsinya?"

"Entahlah. Aku tidak tahu. Aku tidak ingin bertanya karena Rai pasti tidak akan menjawabnya." Damian memainkan bola tenis milik Arland di tangannya. "Ngomong-ngomong, bagaimana keadaan ayah mertuamu?"

"Baik-baik saja kurasa."

"Aku terkejut saat melihatnya di sana."

"Aku juga." Arland bersandar di dinding. "Tapi semuanya sudah

berakhir. Aku yakin dia tidak akan mau lagi terlibat dalam hal seperti ini."

"Aku akan tetap mengawasinya, Arland. Demi dirinya sendiri. Jika dia dicurigai ada hubungan dengan musuh, maka hidupnya tidak akan tenang."

"Aku tahu." Arland meremas bahu Damian. "Kumohon, tolong pastikan data-datanya bersih dari apa pun. Jika kamu tidak bisa melakukan ini untuknya, tolong lakukanlah untukku."

Damian menghela napas dalam.

"Tentu saja aku akan melakukan hal itu untukmu."

Arland tersenyum, kemudian mendekati Rai dan duduk di samping pria itu.

"Jadi bocah ini yang bernama Ares?"

"Ya." Rai bersantai di kursi. "Saat bersamanya, aku takjub melihat keberaniannya."

Arland ikut memperhatikan foto Ares di layar komputer milik Rai. "Lihat saja tatapannya, tajam."

"Itulah yang sejak tadi kuperhatikan." Rai menoleh dan menatap sepupunya. "Bagaimana keadaanmu?"

"Baik-baik saja."

"Angela?"

"Sedang bermain *video games* bersama Xavier, Ivander baru saja mengirimkan videonya."

Rai terkekeh, "Jangan sampai adikmu meracuni seorang dokter untuk bermain *games*."

"Dia butuh bersantai sejenak." Arland meletakkan laporan yang diberikan Damian ke atas meja.

"Apa yang akan kamu lakukan kepada anak itu?"

"Tidak ada. Hanya memastikan doa yang dia sebutkan malam itu terkabul. Panti asuhan khusus milik keluarga Reavens adalah tempat teraman dan ternyaman untuknya. Makanannya enak dan dia akan bersekolah."

"Tak kusangka psikopat sepertimu sangat perhatian terhadap hal sekecil ini."

Rai hanya tersenyum tipis. "Bagi kita ini hanya hal kecil. Tapi baginya, hal itu luar biasa."

"Ah, aku tersentuh." Arland tertawa mengejek. "Aku ingin menangis mendengarnya, Rai."

Rai hanya memasang wajah tanpa ekspresi sementara Arland tertawa kecil.

"Aku harus pergi, aku berjanji akan pulang sebelum makan siang." Arland meremas bahu Rai dan pergi dari ruangan itu.

"Salam untuk Angela."

"Akan aku sampaikan." Arland ke luar dari ruang komunikasi menuju lift.

Sementara Rai masih menatap foto Ares lekat. Pria itu lalu tersenyum kecil.

"Ares." Rai bergumam, "Kamu akan tumbuh menjadi prajurit hebat."

❀ ❀ ❀

"Ingat tentang vila pribadi yang kamu miliki?"

Arland mengangguk seraya memijat kaki istrinya. Kehamilan Angela memasuki trisemester ketiga. Bahkan mendekati hari-hari untuk melahirkan. Wanita itu

sering mengeluh tentang sakit pinggang dan sakit kaki.

"Dan pulau pribadi itu?"

"Ya." Arland mengangguk. "Dan kamu bertanya untuk …?"

Angela tersenyum. "Aku ingin liburan ke pulau pribadi itu untuk tiga hari."

"Tidak bisa. Kamu akan melahirkan—"

"Masih dua minggu lagi, Arland."

"Bisa lebih cepat kata dokter."

Ngomong-ngomong soal dokter, Arland tidak setuju jika yang menjadi *obgyn* Angela adalah

dokter Setiawan. Ditambah dengan fakta yang baru ia temui bahwa dokter itu adalah mantan kekasih Angela, rasa cemburu membakar Arland dan mengancam akan menghancurkannya menjadi debu, ia cemburu setengah mati dan menolak mentah-mentah ide menjadikan dokter Setiawan sebagai dokter kandungan istrinya.

Akhirnya Angela memutuskan untuk menjadikan dokter Nila sebagai *obgyn*-nya. Dokter yang bekerja di rumah sakit Nugraha itu adalah dokter yang sama yang menangani persalinan Daisy dulu.

"Ayolah," bujuk Angela membelai rahang suaminya. "Aku benar-benar ingin berlibur."

"Kenapa harus di dekat-dekat waktunya persalinan?"

"Masih dua minggu lagi, Arland." Gemas Angela.

"Tapi bisa menjadi lebih cepat—"

"Bisa juga menjadi lebih lambat," sela Angela. "Aku benar-benar ingin kembali ke sana. Aku suka di pulau terpencil itu."

"Pulaunya sangat terpencil Angela, akan sulit bagimu jika terjadi sesuatu."

"Kalau begitu, bawa saja semua perlengkapan anak kita ke sana."

Arland memandang datar sementara Angela belum menyerah untuk merayu.

"Hanya tiga hari. Aku janji. Setelah itu kita kembali ke Jakarta."

Arland menghela napas lelah. "Kamu tahu, aku bisa gila mengikuti semua permintaanmu."

Angela tahu dirinya akan selalu menang. Karena itulah ia mengecup bibir suaminya berkali-kali.

"Aku mencintaimu, kamu tahu?" Angela mengerling menggoda.

"Aku tahu." Arland menjawab datar.

"Sayang …." Angela membelai rahang Arland.

"Hm."

Angela terkikik geli. "Ah, aku bahagia bersamamu." Angela memeluk Arland erat.

Jika Angela sudah mengatakan hal seperti itu, apa lagi yang bisa Arland katakan?

Pulau pribadi itu termasuk dalam salah satu Kepulauan Seribu

yang menjadi properti keluarga Frederick. Zalian Frederick memilikinya sudah cukup lama. Sebuah pulau kecil yang memiliki sebuah vila besar di dalamnya. Hanya satu vila itu saja. Tidak ada permukiman lain selain vila keluarga Frederick di sana.

Arland bersikeras menggunakan helikopter untuk mencapai vila, tapi Angela ingin menaiki kapal. Tahu bahwa kekeraskepalaan Angela melebihi keras kepala yang dimilikinya, mau tidak mau Arland mengalah

dan membawa sebuah *yatch* menuju pulau itu.

Angela bersantai di dek atas *yatch*, menikmati angin laut yang menerpa tubuhnya. Perutnya membusung sempurna.

Seksi. Sangat seksi.

"Jangan terlalu lama berjemur." Arland datang dan menggendong Angela memasuki kapal mewah itu. "Tidak baik untukmu."

Angela tersenyum, mengecup rahang suaminya. "Aku sangat suka laut tenang seperti ini."

"Ya, aku juga." Keduanya menatap birunya air laut yang

menghampar luas bagai sebuah permadani indah. "Sebentar lagi kita sampai di vila."

Angela tersenyum lebar. "Aku sudah tidak sabar."

Wanita itu duduk nyaman di sofa sementara Arland membaca buku-buku mengenai kehamilan di tangannya. Ia menjadi rajin membaca buku sejak usia kehamilan Angela memasuki minggu ke dua puluh lima. Tidak ada yang memaksa Arland membacanya, pria itu sendiri yang berinisiatif membaca semuanya.

Ia juga membaca tentang teknik-teknik memijat kaki ibu hamil, karena Angela sering kali mengeluh kakinya terasa sakit dan pegal nyaris setiap malam.

"Itu vilanya." Angela menatap vila di depan sana dengan wajah bahagia. "Kita hampir sampai."

"Ya."

Arland memperhatikan Angela yang berdiri di pembatas kapal, menatap penuh minat pada dermaga yang sudah terlihat jelas di depan mereka. Ia tetap berdiri di sana sampai kapal menepi dan

sepasang suami istri menyambutnya.

"Nyonya, selamat datang."

"Bu Asna." Angela tersenyum kepada penjaga vila itu. "Senang bisa ke sini lagi."

Bu Asna dan Pak Danang membungkuk hormat kepada Angela yang melangkah bersama Arland turun dari kapal, berdiri di tepi dermaga.

Pak Danang dan awak kapal membantu membawakan barang-barang milik Arland dan Angela, sementara keduanya melangkah menuju vila.

"Kamu bahagia?"

Angela mengangguk. "Sangat." Wanita itu berjinjit untuk mengecup rahang Arland. "Terima kasih, Sayang."

Arland hanya tersenyum lembut. "Senang bisa membuatmu bahagia, Nyonya Arland."

Karena itu adalah tujuan hidup Arland di masa depan.

Sembilan Belas

Angela sudah merasa ada yang salah dengan dirinya sejak tadi pagi. Rasa sakit yang datang secara perlahan membuatnya meringis menahan nyeri.

"Aku tahu ada yang salah denganmu sejak tadi pagi tadi, ada apa?"

Angela menggeleng. "Aku baik-baik saja, Arland."

"Tapi sejak satu jam yang lalu, kamu sudah meringis entah berapa kali."

Angela berbaring di ranjang, menatap jendela yang terkena air hujan. Hujan turun dengan begitu deras di luar sana.

Rasa sakit kembali datang. Angela menggenggam selimut dengan erat.

"Sayang." Arland duduk di tepi ranjang, menatapnya khawatir. "Katakan, ada apa?"

Angela bangkit duduk seraya mengusap perutnya.

"Sepertinya … sepertinya aku akan melahirkan," bisiknya takut.

Arland terdiam, menatap Angela lekat. Tidak ada raut wajah kesal atau marah di sana. Namun, ia menatap istrinya tajam. "Kamu benar-benar akan melahirkan?"

Angela mengangguk. Arland pasti marah padanya.

"Lihat aku, Sayang."

Angela yang menunduk takut, menatap Arland. Sudah dua hari mereka di pulau ini dan Angela menikmatinya. Dan ia sama sekali

tidak menyangka akan merasakan kontraksi sejak pagi dan kini kontraksi itu datang semakin jelas.

"Maaf, pasti kamu kesal sama aku." Angela menahan tangis.

"Aku tidak marah." Meski dalam hati Arland merasa kesal, tapi ia tidak marah. Ia hanya khawatir. Mereka sedang berada di tempat terpencil sementara untuk mencapai rumah sakit, sangat jauh dari tempat ini. "Berkemaslah, aku akan memanggil awak kapal."

Angela mengangguk, bangkit berdiri dan melangkah menuju

lemari. Tidak lama, Bu Asna datang membantunya.

Setelah Arland memberitahu awak kapal bahwa mereka harus kembali ke Jakarta malam ini, ia kembali ke kamar dan menemukan istrinya duduk di tepi ranjang memegangi perut.

"Sakit?" Arland berjongkok di depan Angela yang mengangguk.

"Rasa sakitnya datang semakin cepat," ucap Angela membelai perutnya lembut.

"Sejak kapan kamu merasa sakit seperti ini?"

"Sejak ...." Angela sedikit takut menjawabnya. "Sejak tadi pagi," bisiknya pelan.

Arland menarik napas kasar mendengarnya, tapi tidak menunjukkan kemarahannya.

Saat ia masih berjongkok dan membelai perut istrinya, pintu kamar diketuk dan Pak Danang berdiri di sana.

"Tuan, cuaca di luar sedang buruk."

Arland berdiri, menatap Pak Danang dan dua awak kapal miliknya.

"Kita tidak bisa kembali ke Jakarta sekarang, Pak. Sedang ada badai dan gelombang sangat kuat. Dermaga di Jakarta melarang kita berlayar sekarang."

"Tapi istriku mau melahirkan!" bentak Arland.

"Laut sedang berbahaya, Pak. Jarak kita ke Jakarta cukup jauh. Gelombang begitu kuat dan aku tidak yakin membawa Nyonya dalam cuaca seperti ini."

Petir menggelegar membelah malam. Angela terkesiap dan memegangi bantal karena takut.

Arland meremas rambutnya. Hujan turun semakin deras di luar sana. Seolah-olah alam sedang mengamuk bersama badai.

"Hubungi markas dan minta mereka mengirimkan helikopter sekarang."

"Baik." Nakhoda kapal merogoh saku dan segera menghubungi *Eagle Eyes*, sementara Arland kembali berjongkok di depan istrinya yang ketakutan oleh petir yang kuat.

"Kita tidak bisa naik kapal sekarang. Jadi harus menggunakan helikopter."

Angela mengangguk, kemudian ia menunduk saat merasakan bagian bawahnya terasa basah.

"Arland."

"Ya."

Angela meraih tangan Arland dan membawa tangan itu ke pahanya. Arland merasakan cairan merembes dari sana.

"Apa ini pertanda buruk?"

Angela mengangguk. "Aku akan segera melahirkan dan kita mungkin tidak ada waktu untuk menunggu lagi."

Bersamaan dengan itu, nakhoda kapalnya memberitahu bahwa *Eagle Eyes* membutuhkan waktu satu jam untuk mencapai pulau ini, dikarenakan cuaca yang begitu ekstrem di luar sana.

"Sial!" Arland mengumpat lantang.

Angela meraih ponselnya dan melakukan *video call* dengan dokter Nila.

"Angela."

"Dokter." Angela menatap dokter itu cemas. "Sepertinya aku akan segera melahirkan."

Dokter Nila membelalak.

"Anda bisa ke sini, Dok?" Arland menyambar ponsel Angela. "Aku mungkin tidak bisa membawa istriku ke Jakarta dalam cuaca seperti ini. Tapi Anda bisa datang ke tempat ini, 'kan?"

"Dengan apa aku ke sana, Arland? Memangnya kalian sedang ada di mana?"

"Kami sedang ada di pulau pribadiku. Aku akan menghubungi Damian untuk menjemputmu dan membawamu ke sini dengan helikopter."

"Baik. Aku akan bersiap."

Arland mengangguk, meletakkan ponsel Angela di atas nakas.

Arland mondar-mandir dengan gelisah di dalam kamar, sementara Angela duduk bersandar di tepi ranjang.

"Arland." Wanita itu memanggil lemah.

"Ya, Sayang."

Angela menggeleng. "Sepertinya kita tidak bisa menunggu dokter Nila sampai."

"A-apa maksudmu?"

"Air ketubanku pecah dan sepertinya aku sudah memasuki pembukaan delapan."

Bersamaan dengan itu, tangan Arland memeriksa paha Angela.

"Ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan, Angela?" Arland mengerang takut.

Kontraksi berhenti dan Angela mengembuskan napas. "Sepertinya kita harus melakukan ini sendirian."

"Melahirkan anak kita?" Arland memelotot.

"Ya." Wajah Angela berubah kesakitan dan ia mulai bernapas

pendek dan cepat, terengah-engah sementara Arland hanya bisa menatapnya tidak berdaya. "Kita harus melakukannya sendirian, Arland."

"Aku tidak pernah membantu seseorang melahirkan."

Angela tersenyum di antara sakitnya. "Tidak ada pilihan," ujar wanita itu merasa bersalah.

Arland lalu menatap Bu Asna yang berdiri pucat di sudut kamar. "Anda tahu cara membantu orang melahirkan, 'kan, Bu?"

Bu Asna menggeleng. "Kalau Tuan lupa, saya tidak pernah

punya anak karena saya mandul. Dan saya tidak pernah membantu seseorang melahirkan."

Arland mengerang, meminta maaf kepada Bu Asna yang menatapnya dengan tatapan memaklumi.

Arland menyambar ponsel Angela dan menghubungi dokter Nila.

"Arland, aku sedang bersiap-siap. Damian bilang, kami akan tiba di sana sekitar satu atau dua jam tergantung cuaca—"

"Angela mungkin tidak bisa menunggu selama itu," sela Arland lemah.

Dokter Nila memandangnya cemas. "Tidak mungkin."

"Yeah," ujar Arland lemah. "Pembukaan delapan, Dok. Dan air ketubannya sudah pecah."

"Ya Tuhan." Dokter Nila mulai panik.

"Katakan padaku, apa yang harus kulakukan sekarang?"

"Kamu yakin dengan hal ini?"

"Ya."

"Baiklah." Dokter Nila menarik napas dalam-dalam. "Pertama-tama, tenangkan dirimu."

"Menurutmu, bagaimana aku bisa tenang?" Arland mondar-mandir di dalam kamar dengan langkah cepat, menggerutu dan marah terus menerus. "Aku hanya tahu cara membuat bayi, bukannya membantu melahirkan bayi!" ketusnya.

"Aku mendengarnya, Sayang," gumam Angela, dan kemudian ia dicengkeram rasa sakit dari kontraksi yang berikutnya. Ia mencoba bernapas pendek-pendek

untuk mengatasi rasa sakit itu, namun kontraksinya semakin kuat, semakin lama dan dekat satu sama lain.

"Sayang." Arland mendekat.

Angela menggeleng. "Taruh ponsel itu di tempat di mana dokter Nila bisa melihatku."

Arland segera menaruh ponsel di samping Angela, disangga oleh bantal.

Angela bersandar di bantal saat bagian tengah perutnya mengalami kontraksi, kali ini agak lama. Angela berusaha bersandar dan mengatur napasnya. Pria itu

menyeka keringat yang membasahi Angela.

"Kita akan baik-baik saja," bisik Arland gemetar. "Kita akan baik-baik saja, Sayang. Percayalah padaku kita akan—"

"Aku tahu!" bentak Angela. "Tolong berhenti bicara agar aku bisa mendengar apa yang dokter Nila katakan!"

Arland langsung mengatupkan mulutnya rapat-rapat.

"Angel, berapa lama jarak kontraksinya?"

"Sudah semakin cepat." Angela terengah-engah. "Dan rasa

sakitnya semakin lama," sambungnya.

"Arland."

"Ya."

"Ambil senter dan coba lihat apakah jalan lahirnya sudah terbuka," perintah dokter Nila.

"A-apa? Bagaimana aku tahu kalau jalan lahirnya sudah—"

"Lakukan saja, Arland!" Angela membentak.

Arland segera melompat dari ranjang dan berlari menuju dapur untuk mencari senter. Begitu ia kembali, sebuah senter ada di tangannya.

"Lalu, apa yang harus kulakukan?"

"Lihat jalan lahirnya."

"Bagaimana aku tahu apa yang harus kulihat?!" bentak Arland gusar.

Angela ingin tertawa di antara rasa sakit yang menderanya. Wanita itu membuka kedua pahanya di depan Arland. Untung saja pintu kamar telah ditutup dan hanya ada Bu Asna yang berdiri gugup di dekat ranjang. Arland mulai menyenteri bagian tengah tubuh Angela.

"Kamu melihatnya?" tanya dokter Nila.

"Aku tidak melihat apa-apa."

"Rambutnya, Arland!" bentak Angela. "Kamu melihatnya, tidak?!" Ia membuka kakinya lebih lebar.

"Mana aku bisa melihat rambut—astaga!" Arland menatap Angela melalui lututnya. Wajahnya pucat.

"Katakan kamu melihatnya." Desak dokter Nila.

"Y-ya. Aku melihatnya." Ia menelan ludah susah payah.

"Apakah sebesar ini?" Dokter Nila membuat lingkaran dengan ibu jari dan telunjuknya.

"Lebih besar," jawab Arland dengan suara kering.

"Ya Tuhan." Angela mengerang. "Sangat dekat, Dokter."

"Aku tahu." Dokter Nila mencoba tenang. "Oke. Arland, kamu bisa mendengarku?"

Arland mengangguk masih dengan terus menatap ke bagian tubuh Angela yang terbuka.

"Ambil sebuah selimut bayi dan bentangkan di dekat kaki Angela."

"Ya."

Arland bergerak membuka tas perlengkapan bayi yang beruntunglah ia bawa ke tempat ini. Ia sendiri tidak tahu apa kegunaan perlengkapan bayi dibawa saat itu, tapi sekarang ia bersyukur telah membawanya.

Arland membentangkan sebuah selimut di dekat kaki Angela.

"Sudah, dokter."

"Cari sebuah gunting yang tidak berkarat, yang bagus dan tajam. Dan sebuah baskom."

Arland melesat pergi mencari barang-barang itu di dapur. Mengobrak-abrik setiap laci untuk mencari gunting tapi tidak menemukannya. Ia hanya menemukan sebuah baskom. Membawa benda itu ke dalam kamar.

"Aku tidak menemukan gunting." Ia bicara dengan nada gusar.

"Belatimu," ucap Angela mengatur napasnya. "Gunakan saja belatimu yang tajam itu."

Arland mengambil belati yang ia taruh di laci nakas.

Dokter Nila menatap ngeri saat Arland memperlihatkan belati itu padanya.

"Tidak punya pilihan lain," gumam Arland.

"Selagi kamu berhati-hati menggunakannya, itu bisa digunakan. Sekarang cuci tanganmu dengan sabun, sebersih-bersihnya dan bilas dengan air

hangat. Pastikan tanganmu bersih sampai ke siku."

"Ya, Dokter."

Arland melesat ke kamar mandi dan mencuci tangannya, menggosoknya dengan cermat, benar-benar mencuci tangannya sampai ia yakin telah bersih. Sementara itu, Angela meminta Bu Asna untuk menyiapkan beberapa helai handuk bersih.

Petir dan hujan semakin deras terdengar. Arland tidak lagi peduli pada hal itu, yang menjadi fokusnya adalah keselamatan istrinya. Begitu Arland kembali ke

dalam kamar, Angela mengulurkan handuk bersih padanya. Pria itu kemudian mendekati Angela, memegang senter dengan menggunakan handuk bersih, lalu menyinari bagian tengah Angela.

"Ya Tuhan." Arland tidak percaya tapi lingkaran rambut itu kini bertambah besar.

"Berapa lama lagi, Dokter?"

"Kepalanya sudah semakin terlihat?"

"Ya." Dengan masih menggunakan handuk karena tidak ingin tangannya kotor,

Arland membawa ponsel dan mengarahkannya ke tubuh Angela.

"Arland, bersiaplah."

Arland meletakkan kembali ponsel ke tempat semula dan menatap Angela.

"Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, tapi apa kamu bisa percaya padaku?"

Angela mengangguk. "Aku percaya padamu."

Arland menarik napas dalam-dalam lalu menatap dokter Nila. "Aku siap. Perintahkan apa pun padaku untuk mengeluarkan bayi

kami, aku bersumpah tidak akan mengacaukannya."

Angela tersenyum lemah melihat keberanian suaminya.

Pada kontraksi berikutnya, Angela mengangkat pinggulnya, mencengkeram pahanya dan kepala bayi itu muncul saat Angela mendorongnya.

"Ya Tuhan!" Arland kembali mengerang. Menyaksikan sendiri bagaimana kepala bayi itu perlahan-lahan ke luar dari tubuh istrinya. Dalam tiga kali dorongan kuat dari Angela, kepala bayi itu

muncul sepenuhnya. "Oh Tuhan!" Arland nyaris berteriak.

"Arland, letakkan tanganmu di sana."

"Di mana?!" teriak Arland panik.

"Di bawah kepala si bayi ! Pegangi lehernya!"

Mengikuti naluriah, Arland memegangi kepala bayinya dengan tangan gemetar.

"Satu dorongan lagi, Angela!" perintah dokter Nila.

Angela mencengkeram pahanya lebih erat dan mendorong dengan lebih kuat. Angela

menggeram dan mendorong sekali lagi. Kemudian bayi itu meluncur keluar begitu saja.

"Gendong dia dengan posisi wajah di bawah, tanganmu di dadanya dan gosok punggungnya," perintah dokter Nila.

Dengan tangan gemetar, Arland melakukan hal itu, Arland baru saja menyentuh dada anaknya saat tangis anak itu terdengar. Angela menghela napas lega begitu juga Arland.

"Selimuti dia, Arland."

Tangan Arland yang gemetar melakukan hal itu, menyelimuti bayinya yang telanjang. Saat itulah ia melihat jenis kelamin anaknya yang selama ini dirahasiakan oleh Angela. Arland mendekapnya, anak lelakinya, telanjang, menangis keras dan baru saja ke luar dari tubuh istrinya.

"Nah, sekarang berikan bayimu kepada Angela, kamu harus mengeluarkan ari-arinya."

Setelah semua hal itu berhasil Arland lalui, pria itu berlutut di samping tempat tidur dan menatap istrinya.

"Aku bersumpah padamu, Angela. Aku tidak akan pernah menyakitimu barang sedikit saja." Air mata ke luar dari kelopak mata Arland saat ia berlutut di samping wajah istrinya.

Angela tersenyum lemah, menyeka air mata Arland yang mengalir deras.

"Kamu berhasil, *Daddy*. Kamu berhasil."

❀ ❀ ❀

Satu jam kemudian, dokter Nila datang bersama Damian, Rai,

Nathan, Zalian, dan Aerina. Membiarkan dokter Nila memeriksa kondisi istrinya, Arland duduk di sofa yang ada di ruang santai.

"Astaga, aku tidak percaya ini." Damian datang dan memeluk Arland begitu erat. "Apa yang baru saja kamu lakukan, Sepupu?"

"Aku sendiri tidak tahu apa yang telah kulakukan," ujar Arland lemah membalas pelukan Damian dengan erat.

"Kamu melakukannya dengan baik." Rai ikut memeluk. "Aku bangga padamu, Sepupu."

"Ya, ya." Arland hanya mengangguk.

"Aku juga ingin memelukmu." Nathan ikut memeluk. Sekarang Arland terhimpit sesak karena tiga orang memeluknya erat sekaligus.

"Lepaskan, aku bisa mati." Arland mendorong ketiga sepupunya. Sementara Zalian hanya tertawa melihat putranya.

Aerina datang dengan membawa bayi Arland ke ruang santai, memeluknya erat di dada.

"Aku tidak menyangka kamu yang membantu kelahirannya,"

gumam Rai menatap takjub pada bayi laki-laki pria itu.

"Yeah, bukan ideku. Tapi aku tidak punya pilihan." Arland bergumam lemah, namun ia tersenyum, menatap penuh cinta pada bayi laki-lakinya.

Setelah Aerina kembali ke kamar dengan membawa bayinya, Nathan datang dari dapur dengan membawa lima gelas tinggi di tangannya.

"Butuh sedikit penenang?" Ia menunjukkan dua botol wiski yang sengaja dibawanya.

"Ye." Arland mengangguk. "Beri aku segelas. Hanya segelas saja."

Arland meraih segelas minuman dan bersandar di sofa. Tubuhnya yang bergetar menjadi sedikit lebih tenang.

"Aku tidak pernah tahu perempuan punya kekuatan sebesar ini." mata Arland berkaca-kaca. "Istriku … meski dia kesakitan, tapi dia masih mampu bersikap tenang. Sementara aku ingin sekali membenturkan kepalaku ke dinding karena ketakutan." Pria itu menelan ludah

susah payah. "Ketika aku memeluk anakku yang menangis, entah kenapa ketakutan yang teramat sangat itu menghilang." Mata Arland mengerjap. "Aku tidak akan mampu melewati hal seperti ini sendirian."

Rai menepuk bahu Arland. "Aku ikut bahagia untukmu, *Man*." Kedua lengan Rai kemudian memeluknya.

"Aku nyaris buang air kecil di celana saat pertama kali melihat kepala anakku muncul begitu saja."

Damian dan Nathan terkekeh pelan. "Aku bisa membayangkan hal itu."

"Tapi aku pikir, aku mungkin bisa membantu istriku melahirkan lagi nantinya."

Semua orang memelotot, lalu Rai menoyor kepala Arland sementara pria itu terkekeh pelan.

Dua Puluh

Sepanjang malam, Arland tidak tidur. Ia duduk di samping Angela dan putra mereka yang tertidur damai, memperhatikan wajah istrinya. Masih tidak menyangka bahwa istrinya baru saja melahirkan di tempat terpencil ini. Dokter Nila mengatakan kondisi

Angela baik-baik saja dan tidak perlu dibawa ke rumah sakit. Lebih baik di sini saja sampai Angela membaik. Cuaca sudah mereda dan hanya tersisa gerimis. Dan melihat bagaimana istrinya tidur dengan nyenyak, Arland ikut lega dan tidak bersikeras untuk membawa Angela ke rumah sakit.

Pada subuh hari, bayi mereka menangis. Arland mengangkat dan menggendongnya, membawa bayi itu mendekati Angela. Memperhatikan dan terpesona saat Angela menyusui bayi mereka selama beberapa menit dengan

kedua payudaranya, kemudian membuat bayi itu bersendawa lalu menyerahkannya kembali kepada Arland disertai instruksi untuk mengganti popoknya dengan suara mengantuk. Arland mematuhi semua perintah itu tanpa banyak bicara.

Satu jam kemudian, Arland mengulangi proses itu dengan mengangkat bayinya yang menangis ke pelukan ibunya, kembali menonton saat Angela menyusui lalu kembali mengganti popoknya. Arland membuainya untuk menidurkan kembali bayi itu

lalu meletakkannya di samping Angela.

Arland kemudian ikut berbaring dan memejamkan mata. Namun, ia tidak membiarkan dirinya tidur nyenyak, setiap kali ada suara rengekan, Arland segera bangun untuk memeriksa bayinya.

Arland mungkin tertidur selama tiga jam ketika sinar matahari memasuki kamar. Ia bangkit duduk dan menatap sisi ranjang yang kosong.

"Angel?"

Angela ke luar dari kamar mandi dengan menggunakan

handuk. Arland tercengang melihat istrinya yang sudah bisa berjalan meski melangkah pelan-pelan mendekati ranjang.

"Apa kamu baik-baik saja?"

"Ya." Angela duduk di tepi ranjang. "Terima kasih, Sayang." Angela mengecup rahang Arland.

Arland memperhatikan tubuh Angela yang terbalut handuk, lalu menatap ke bagian tengah tubuh wanita itu. Tidak ada lagi perut membuncit di sana.

"Ada apa?"

"Yeah, setelah melihat apa yang kamu lakukan tadi malam,

aku tidak percaya kamu sudah bisa berjalan."

Angela tertawa pelan. "Begitulah kekuatan perempuan."

Arland masih tercengang dan tidak percaya pada apa yang dilihatnya.

"Tidurlah sebentar lagi." Angela membelai wajahnya.

Arland menggeleng. "Aku tidak bisa tidur lagi."

Angela tersenyum. "Kalau begitu, bagaimana kalau kamu membersihkan diri dan kita sarapan? Aku lapar."

"Tentu saja." Arland melompat turun dari ranjang dan melesat ke kamar mandi. Sementara Angela tertawa dan menatap bayinya yang tertidur nyenyak.

"*Daddy*-mu luar biasa, 'kan?"

❀ ❀ ❀

Arland memperhatikan Angela yang baru saja selesai menyusui bayi mereka.

"Bawa dia padaku." Arland mengulurkan tangan.

Angela menyerahkan bayi itu ke tangan Arland yang

menimangnya. Pria itu mengecup kepala putranya.

"Siapa namanya?" Rai ikut duduk di sofa yang ada di ruang santai. Sebentar lagi rombongan keluarga mereka akan datang dengan menggunakan kapal. Mereka sudah tidak sabar mendengar cerita Arland yang membantu persalinan bayinya sendiri.

"Arian Frederick," gumam Arland.

"Arian." Rai mengangguk.

"Mana cucuku?" Suara Heru terdengar dari pintu depan, tidak

lama derap langkah memasuki ruang santai.

"Ini dia yang menjadi dokter kandungan tadi malam." Ratna datang dan memeluk Arland erat. "Astaga, Arland. Mama tidak mampu percaya atas apa yang Mama dengar."

Arland tersenyum. "Aku sendiri masih tidak percaya apa yang telah kulakukan," ujarnya duduk di samping Heru. "Bagaimana kabarmu, Pa?"

Heru memeluk Arland erat. "Terima kasih sudah menjaga mereka dengan baik. Astaga, aku

tidak bisa berkata-kata lagi." Heru menepuk-nepuk bahu Arland.

Arland hanya tersenyum, menatap istrinya yang tersenyum indah dikelilingi oleh orang-orang yang dicintainya.

Arland tidak akan bisa mempercayai apa yang dilihatnya, seorang bayi yang digendong dengan penuh cinta berada di pelukan istrinya. Angela menurunkan berat badannya dengan cepat, berkat keajaiban diet menyusui. Hal pertama yang terjadi adalah perubahan bentuk wajah Angela. Jika ketika hamil

wajah itu sedikit berisi, kini kembali ke bentuk semula. Menonjolkan tulang pipinya yang memesona dan bersinar penuh kebahagiaan. Segala tentang istrinya berubah menjadi lebih bersinar. Walaupun Angela mengeluh bahwa bentuk tubuhnya tidak akan mudah kembali ke bentuk semula, menurut perspektif Arland, istrinya belum pernah seseksi ini.

Arland memuja tubuh Angela, perut Angela perlahan-lahan mengempis dan dadanya terangkat penuh. Membusung indah. Ketika

Angela memeluk dan menyusui putranya, Arland merasa bahwa Angela bersinar seolah-olah ada sinar yang memancar dari dalam. Bagi Arland, Angela adalah impiannya dan Arland setengah mati jatuh cinta.

Arland merasakan jemari Angela memainkan rambutnya. Pria itu membuka mata dan menatap Angela lalu kepada putranya. "Apa Arian sudah makan?"

"Dan makan dan makan dan makan," jawab Angela tertawa. "Dia sama rakusnya denganmu."

Arland terkekeh pelan, memeluk pinggang Angela dan mencium bibir wanita itu. "Aku mencintaimu."

"Aku juga." Angela membelai rambut Arland penuh sayang.

Mereka masih berada di pulau pribadi itu. Sebagian keluarga mereka juga masih di sana menemani. Arland dan Angela masih merasa nyaman di sana, meski mereka akan tetap membawa Arian kembali ke Jakarta setelah kesehatan Angela benar-benar pulih.

Tidak ada alasan untuk menyebut wanita itu lemah karena nyatanya wanita itu berkeliaran di dalam vila dengan begitu mudahnya. Tidak terlihat bahwa sepuluh hari yang lalu ia melahirkan tanpa bantuan orang lain selain suaminya.

Arian Frederick masih tertidur nyenyak di atas ranjang. Arland bangkit dan memeluk Angela yang menatap pantai di depan sana.

Keduanya menikmati sinar matahari pagi yang mengenai tubuh mereka.

"Baby?"

"Hm."

Arland menunduk, mengecup bahu istrinya. "Aku tidak tahu bagaimana lagi cara mengatakannya padamu, tapi aku benar-benar jatuh cinta padamu setengah mati."

Angela tertawa bahagia. "Kamu sudah mengucapkan hal itu berkali-kali sejak Arian lahir."

"Aku merasa begitu beruntung memilikimu. Angel—malaikatku, aku siap mati untukmu."

❀ ❀ ❀

Arland duduk di atas motornya dan memandang gadis gendut yang berjongkok sedang memberi makan kucing liar itu dengan roti yang ia beli di minimarket. Sudah sebulan Arland terus memandangi hal yang sama. Bibirnya tersenyum menatap gadis itu.

Arland turun dari motornya, mengeluarkan sekotak makanan kucing dari dalam tasnya. Lalu menghampiri gadis berjaket hitam itu.

Arland mengulurkan kotak itu kepada Angela.

Angela mendongak, matanya memicing menatap Arland.

"Berikan ini padanya."

"Apa ini?" Angela menerimanya.

"Makanan kucing." Pria itu berjongkok di samping Angela. "Siapa nama kucingnya?"

Angela menggeleng. "Aku tidak tahu."

"Tidak memberinya nama?"

Angela menggeleng.

Arland hanya tersenyum. Ia akan berangkat ke Inggris untuk melanjutkan pendidikannya di sana. Nanti malam ia harus berangkat. Mungkin ia tidak akan bisa melihat gadis ini dalam waktu yang lama.

"Aku akan pergi jauh malam ini," ujar Arland.

"Ke mana?"

"Inggris,"

"Untuk?"

"Melanjutkan pendidikan."

"Oh." Angela mengangguk-angguk, ia tidak kenal pemuda ini, tapi pemuda ini pasti orang baik karena telah membelikan makanan kucing untuknya.

"Apa cita-citamu?" tanya Arland tiba-tiba.

"Tidak ada."

"Kenapa?"

"Tidak punya cita-cita."

"Sedikit pun?"

Angela terdiam, menatap kucing liar di depannya dan membelainya penuh sayang.

"Aku ... ingin menjadi seorang dokter."

Arland tersenyum. "Kamu pasti bisa menggapainya."

"Memangnya orang jelek sepertiku bisa menjadi dokter?"

"Apakah dokter dinilai dari penampilan? Bukannya kemampuan?"

Angela hanya diam.

"Hei, lihat aku." Angela menatap Arland lekat. "Siapa namamu?" tanya Arland.

"Angela."

"Angela, kamu akan menjadi dokter. Dokter yang sangat hebat dan aku percaya kamu bisa mewujudkannya."

"Benarkah?"

Arland mengangguk. "Kamu bisa. Tidak ada yang tidak bisa digapai di dunia ini."

"Meski aku jelek?"

"Kamu tidak jelek. Kamu cantik."

Arland adalah orang pertama selain ayahnya yang mengatainya cantik.

"Aku benar-benar … cantik?"

"Ya."

Senyum yang terkulum di bibir gadis itu membuat Arland ikut tersenyum.

"Berjanjilah, saat kita bertemu lagi. Kamu harus sudah menjadi dokter."

Angela tersenyum simpul. "Aku janji." Ia mengulurkan kelingkingnya kepada Arland.

"Janji." Arland mengaitkan kelingkingnya di sana.

Dan bertahun-tahun kemudian, saat Arland akhirnya benar-benar bertemu dengan wanita itu lagi, Angela telah menjadi seorang dokter yang sangat cantik.

"Angela." Arland bergumam seraya menatap wanita itu dari kejauhan. "Kamu milikku, Angela. Selalu menjadi milikku," ucapnya dengan nada posesif. Apa pun akan Arland lakukan untuk membuat wanita itu menjadi miliknya.

Sejak awal, wanita itu adalah miliknya.

Fakta bahwa wanita itu telah memiliki kekasih sama sekali tidak mengusik Arland. Bagaimanapun, Arland sudah menandainya terlebih dahulu. Bertahun-tahun yang lalu.

Tidak akan ada yang bisa merebut Angela darinya.

"Dokter Angela."

Angela menoleh, menemukan dokter Arjuna memanggilnya. "Ya, Dokter Arjuna?"

"Hm, begini …." Arjuna berdiri gugup di depan dokter yang ia kagumi. Meski telah memiliki seorang anak dan suami, Angela tidak gagal memikat hatinya. "Begini …."

"Sedang merayu istri pria lain, Dokter?" Suara Arland terdengar dingin.

Arjuna terkesiap sementara Angela memutar bola mata. Suaminya yang posesif pasti akan mulai mengancam orang lain lagi.

"Saya permisi." Arjuna bergerak pergi tapi Angela menahannya.

"Tadi, Anda ingin bilang apa?"

Arjuna menggeleng. "Saya lupa, permisi."

Melihat Arjuna yang berlari terbirit-birit, Arland pasti menatapnya tajam. Angela menoleh kepada suaminya.

"Kapan kamu akan berhenti membuatnya ketakutan?"

"Jika dia berhenti mencari-cari cara untuk merayumu."

"Dia tidak merayuku, Arland."

"Ya." Arland menatap istrinya lekat. "Kamu pikir aku akan diam saja?"

Wanita itu hanya menghela napas, kemudian memeluk lengan suaminya.

"Dasar posesif," ledek Angela.

"Tidak. Aku hanya berusaha menjaga apa yang menjadi milikku."

"Posesif namanya."

"Tidak." Arland bersikeras.

"Posesif," ledek Angela.

Arland memelototot lalu menarik wanita itu ke dalam ruangan kosong dan menutup pintunya.

"Sengaja menggodaku, hm?"

Tangan Angela mengalungi leher Arland. "Merasa digoda?"

"Tentu saja."

Arland menarik tubuh Angela agar merapat padanya. Meraba paha wanita itu.

"Berikan aku sekali saja kepuasan pagi ini, aku akan kembali sebelum makan siang."

Dan itulah yang Arland lakukan, sengaja mendatangi rumah sakit hanya untuk mengajak

istrinya bercinta kilat di sebuah ruang kosong. Beruntung sekali ruangan itu tidak memiliki CCTV.

Ketika Arland mendesak Angela ke dinding dan menghunjam masuk. Pria itu melupakan segalanya. Lupa bahwa Rai telah menunggunya di lobi utama rumah sakit.

"Rai menunggumu," bisik Angela terengah di leher suaminya.

"Biarkan dia menunggu sebentar." Arland menghentak kuat-kuat.

Angela mengerang, dengan mudah mendapatkan

kepuasannya. Saat pria itu bergetar dan memeluknya posesif, Arland mengecup leher istrinya.

"Aku akan kembali sebelum makan malam."

"Jangan sampai terluka."

"Aku berjanji." Arland menurunkan Angela di lantai, membantu memperbaiki letak pakaian wanita itu yang nyaris kusut karena ulahnya. Setelah keduanya cukup rapi, mereka melangkah ke luar dari ruangan itu. arland menemani Angela menuju ruang kerja istrinya, diiringi oleh tatapan iri pada

perawat dan dokter wanita yang menatap Angela iri sementara dokter laki-laki menatap Angela dengan tatapan memuja.

Arland tahu istrinya memiliki banyak penggemar, maka dari itu ia memeluk pinggang Angela posesif.

"Aku pergi. Diego akan menjemputmu sore nanti."

"Ya. Hati-hati."

Arland menunduk, dengan sengaja mencium bibir istrinya dalam-dalam meski semua orang menatap mereka. Ia sengaja melakukannya, untuk memberi

tahu para pria yang memuja istrinya bahwa dokter cantik dan seksi ini adalah miliknya secara mutlak!

Begitu pria itu kembali ke mobil, melihat Rai yang menunggu dengan wajah ditekuk, Arland hanya tersenyum lebar tanpa merasa bersalah.

"Kenapa lama sekali?" keluh Rai seraya menjalankan kendaraannya.

"Bercinta dulu dengan istriku," jawab pria itu santai.

Rai memelotot, kemudian menoyor kepala Arland dan

Arland membalasnya dengan memukul bagian belakang kepala sepupunya.

Keduanya saling memukul sepanjang perjalanan yang membawa mereka ke sebuah misi yang harus mereka kerjakan bersama.

—Selesai—

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy